

JEJAK ISLAMISASI BREBES

BREBES

KASMUI

JEJAK ISLAMISASI BREBES



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan hidayah Islam sebagai cahaya bagi kehidupan manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, para ulama, para wali, para pendakwah, serta seluruh pewaris risalah yang dengan penuh kesabaran menyampaikan nilai tauhid, ilmu, akhlak, dan peradaban kepada masyarakat di berbagai wilayah Nusantara.

Buku **“Jejak Islamisasi Brebes”** disusun sebagai ikhtiar awal untuk menghadirkan narasi sejarah Islam lokal Kabupaten Brebes secara lebih tertata, kritis, dan bertanggung jawab. Brebes bukan hanya wilayah administratif di pesisir utara Jawa Tengah, tetapi juga ruang perjumpaan budaya, bahasa, perdagangan, kekuasaan, dakwah, dan tradisi keagamaan masyarakat. Di wilayah ini bertemu berbagai arus sejarah: Cirebon dari barat, Demak dari timur, Mataram dari pedalaman, jalur niaga Pantura, budaya Jawa Ngapak, serta tradisi Islam masyarakat pesisir dan pedalaman.

Lahirnya buku ini berangkat dari kebutuhan untuk membaca sejarah Islamisasi Brebes secara lebih hati-hati. Selama ini, banyak cerita tentang tokoh, makam, petilasan, wali, ulama, langgar tua, sumur keramat, pesantren, dan tradisi ziarah hidup kuat dalam ingatan masyarakat. Cerita-cerita itu penting karena menjadi bagian dari memori kolektif umat. Akan tetapi, sejarah tidak cukup hanya disusun dari cerita tutur. Ia perlu ditopang oleh kritik sumber, dokumentasi situs, pembacaan geografis, kajian bahasa, arsip, literatur akademik, serta verifikasi lapangan.

Dokumen awal yang menjadi dasar penyusunan buku ini menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes dapat dibaca dari beberapa simpul penting: kedekatan geografis Brebes dengan Cirebon, posisi Brebes sebagai wilayah transisi Pantura, keberadaan masyarakat Jawa Ngapak, serta situs-situs religius seperti Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dan Makam Syekh Junaedi di Randusanga.

Namun, buku ini tidak hendak menulis sejarah secara tergesa-gesa. Klaim bahwa Islamisasi Brebes lebih kuat berasal dari arah Cirebon, misalnya, akan diperlakukan sebagai hipotesis historis yang perlu diuji melalui bukti geografis, jaringan politik-keagamaan, jejak situs, tradisi lisan, bahasa, dan literatur. Demikian pula, nama-nama tokoh lokal yang hidup dalam ingatan masyarakat tidak akan langsung diposisikan sebagai fakta final tanpa penjelasan tentang tingkat kekuatan sumbernya. Dengan cara ini, buku ini berusaha menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi lokal dan kehati-hatian akademik.

Urgensi buku ini terletak pada kenyataan bahwa sejarah Islam lokal sering kali tersimpan dalam bentuk terpisah-pisah: sebagian dalam cerita keluarga, sebagian dalam kisah juru kunci makam, sebagian dalam arsip pemerintah, sebagian dalam tradisi pesantren, sebagian dalam ingatan masyarakat desa, dan sebagian lagi dalam dokumentasi wisata religi. Apabila tidak segera dihimpun, dikritisi, dan ditulis secara sistematis, banyak jejak penting dapat hilang atau berubah menjadi klaim populer yang sulit diverifikasi.

Buku ini juga dimaksudkan sebagai jembatan antara sejarah, dakwah, pendidikan, dan pelestarian budaya. Bagi masyarakat Brebes, buku ini diharapkan membantu memperkuat kesadaran bahwa Islam yang hidup hari ini memiliki akar sejarah panjang. Bagi guru dan pendidik, buku ini dapat menjadi bahan pengayaan sejarah lokal. Bagi santri dan pegiat dakwah, buku ini dapat memperlihatkan bagaimana Islam disampaikan melalui jalur kultural, sosial, dan keilmuan. Bagi pemerintah daerah dan pegiat budaya, buku ini dapat menjadi dasar awal untuk memperhatikan situs-situs Islam lokal secara lebih serius.

Secara garis besar, buku ini disusun dalam lima bab. **Bab pertama** membahas Brebes dalam peta sejarah Jawa dan Pantura. **Bab kedua** mengkaji arus Islamisasi Brebes melalui hubungan Cirebon, Demak, dan jalur pesisir. **Bab ketiga** membahas tokoh, situs, makam, dan dokumentasi religi yang berkaitan dengan Islam awal Brebes. **Bab keempat** menguraikan hubungan Islam, bahasa Ngapak, pesantren, kiai kampung, dan budaya masyarakat. **Bab kelima** menutup pembahasan dengan kritik sumber, pelestarian sejarah, dokumentasi situs, serta agenda riset lanjutan.

Penulis menyadari bahwa sejarah lokal adalah medan kajian yang tidak mudah. Banyak data belum terdokumentasi secara rapi. Banyak cerita masih memerlukan pembandingan. Banyak situs membutuhkan penelitian arkeologis, filologis, epigrafis, genealogis, dan antropologis yang lebih mendalam. Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai kata akhir, melainkan sebagai langkah awal untuk membuka ruang kajian yang lebih serius tentang Islamisasi Brebes.

Semoga buku ini menjadi sumbangan kecil bagi pelestarian sejarah Islam lokal, penguatan identitas masyarakat Brebes, dan pengembangan literasi sejarah yang jujur, ilmiah, serta beradab. Segala kekurangan dalam penyusunan buku ini tentu terbuka untuk dikoreksi, dilengkapi, dan disempurnakan melalui penelitian lanjutan, dokumentasi lapangan, serta masukan dari para ahli, ulama, sesepuh, budayawan, akademisi, dan masyarakat Brebes sendiri.

Akhirnya, kepada Allah Swt. kita memohon petunjuk, keikhlasan, dan keberkahan. Semoga usaha sederhana ini menjadi bagian dari ikhtiar menjaga ingatan umat, merawat warisan para pendakwah, dan meneguhkan bahwa sejarah Islam lokal adalah amanah ilmu yang harus ditulis dengan adab, bukti, dan tanggung jawab.

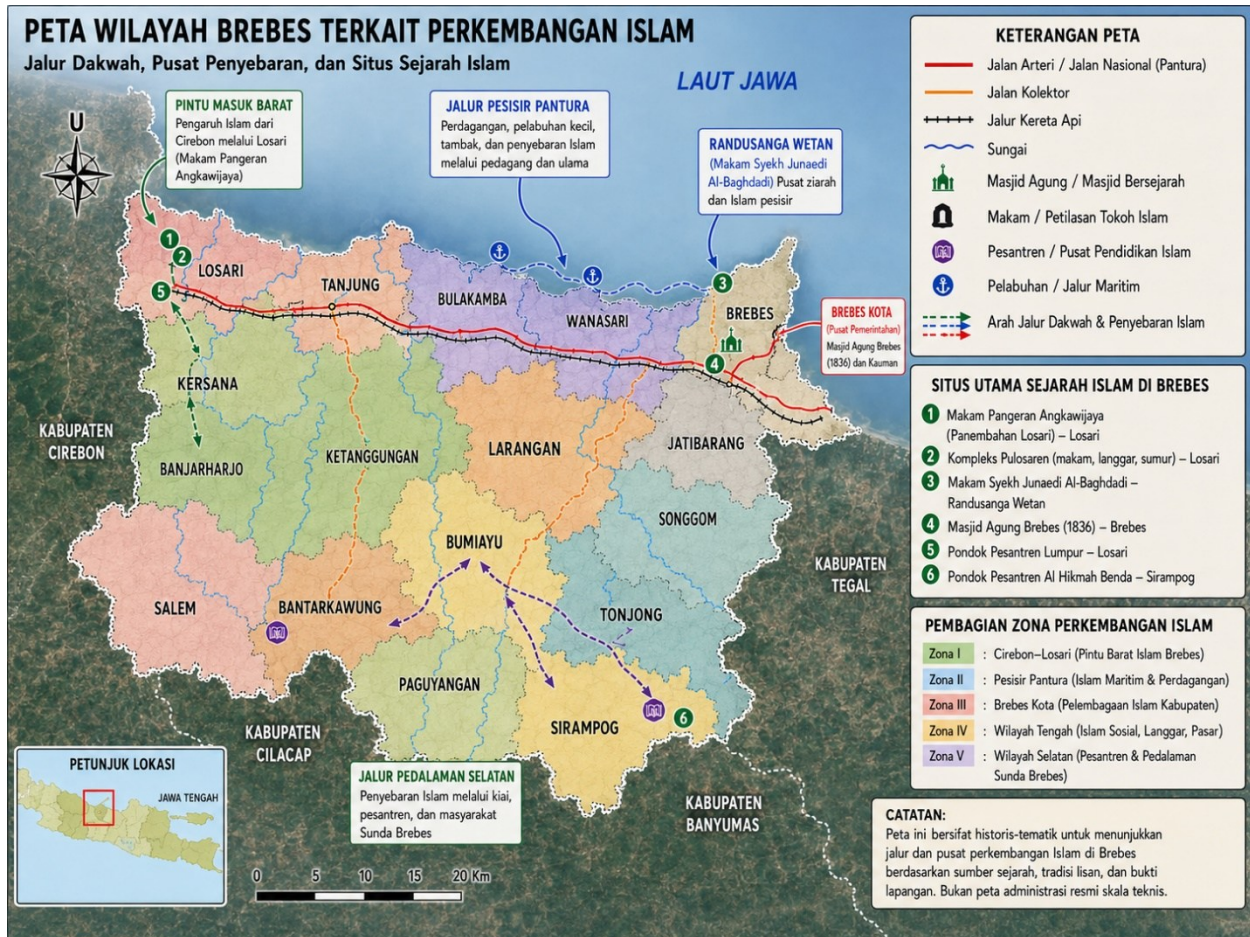
Peta Brebes:

- 1) https://kasmui.cloud/aibuku/map_brebes.png
- 2) <https://s.id/mapbrebes>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	6
BAB 1.....	9
Brebes dalam Peta Sejarah Jawa dan Pantura.....	9
1.1 Brebes sebagai Ruang Sejarah, Bukan Sekadar Wilayah Administratif	9
1.2 Letak Geografis Brebes dan Arti Strategisnya bagi Islamisasi.....	15
1.3 Brebes dalam Konteks Cirebon, Demak, dan Mataram	22
1.4 Metode Menulis Sejarah Islamisasi Brebes	29
Daftar Pustaka Bab 1.....	41
BAB 2.....	42
Arus Islamisasi Brebes: Cirebon, Demak, dan Jalur Pantura.....	42
2.1 Islamisasi Jawa Pesisir: Jalur Dagang, Dakwah, dan Politik.....	42
2.2 Cirebon sebagai Simpul Islamisasi Jawa Barat-Tengah.....	50
2.3 Demak dan Kerangka Besar Islamisasi Jawa	60
2.4 Menimbang Tesis “Brebes Diislamkan dari Arah Cirebon”	68
Daftar Pustaka Bab 2.....	79
BAB 3.....	80
Situs dan Tokoh Islam Awal Brebes	80
3.1 Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari	80
3.2 Kompleks Pulosaren, Langgar, Sumur, dan Jejak Sakral Lokal	88
3.3 Syekh Junaedi Al-Baghdadi dan Islam Pesisir Randusanga	97
3.4 Situs-Situs Lain yang Perlu Dilacak.....	104
Daftar Pustaka Bab 3.....	114
BAB 4.....	115
Islam, Bahasa Ngapak, dan Budaya Lokal Brebes	115
4.1 Bahasa Jawa Ngapak sebagai Identitas Geokultural.....	115
4.2 Islamisasi Tanpa Menghapus Lokalitas	122
4.3 Pesantren, Kiai, dan Tradisi Keilmuan Lokal	130
4.4 Islam Brebes dalam Kehidupan Sosial.....	139
Daftar Pustaka Bab 4.....	150

BAB 5.....	152
Menulis, Merawat, dan Menghidupkan Sejarah Islamisasi Brebes	152
5.1 Kritik Sumber dan Bahaya Sejarah “Halu”	152
5.2 Dokumentasi Sejarah Islam Brebes.....	162
5.3 Pelestarian Situs dan Wisata Religi	174
5.4 Kesimpulan Besar: Brebes dalam Sejarah Islam Jawa	186
Daftar Pustaka Bab 5.....	199
PENUTUP BUKU	201
DAFTAR PUSTAKA INDUK.....	204
GLOSARIUM	209
LAMPIRAN 1 DATA DAN FAKTA SEJARAH BREBES	218
LAMPIRAN 2 PETA WILAYAH BREBES TERKAIT PERKEMBANGAN ISLAM	229
LAMPIRAN 3 SEJARAH KABUPATEN BREBES.....	242



BAB 1

Brebes dalam Peta Sejarah Jawa dan Pantura

Pengantar Bab 1

Sejarah Islamisasi Brebes tidak dapat dimulai langsung dari nama tokoh, makam, petilasan, atau cerita wali tertentu. Sebelum membahas jalur dakwah, tokoh ulama, situs religi, dan tradisi masyarakat, Brebes terlebih dahulu harus diletakkan sebagai **ruang sejarah**. Artinya, Brebes perlu dibaca sebagai wilayah yang dibentuk oleh geografi, bahasa, mobilitas penduduk, perdagangan pesisir, pengaruh kerajaan, tradisi lisan, dan perubahan sosial-keagamaan dari masa ke masa.

Bab ini menjadi fondasi bagi keseluruhan buku. Fokusnya bukan hanya menjawab pertanyaan “siapa yang mengislamkan Brebes?”, tetapi terlebih dahulu menjelaskan “Brebes itu ruang sejarah seperti apa?”. Pertanyaan kedua ini penting karena Islamisasi tidak pernah terjadi di ruang kosong. Ia selalu berlangsung dalam konteks masyarakat yang sudah memiliki bahasa, adat, jaringan ekonomi, struktur kekuasaan, dan hubungan dengan pusat-pusat politik-keagamaan di sekitarnya.

Dalam dokumen awal yang menjadi basis penyusunan buku ini, Brebes digambarkan sebagai wilayah transisi antara Cirebon, Demak, Pantura, dan masyarakat Jawa Ngapak. Dokumen itu juga menekankan bahwa bahasa Jawa Ngapak, kedekatan geografis dengan Cirebon, serta situs seperti Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi merupakan pintu masuk penting untuk membaca proses Islamisasi Brebes secara historis.

Karena itu, Bab 1 tidak langsung menyimpulkan jalur Islamisasi Brebes, tetapi membangun kerangka dasarnya: Brebes sebagai wilayah administrasi, Brebes sebagai ruang budaya, Brebes sebagai bagian dari Pantura, Brebes sebagai daerah perbatasan Jawa–Sunda, dan Brebes sebagai wilayah yang kelak menjadi arena pertemuan pengaruh Cirebon, Demak, dan Mataram.

1.1 Brebes sebagai Ruang Sejarah, Bukan Sekadar Wilayah Administratif

Membicarakan Brebes sebagai ruang sejarah berarti membedakan antara **Brebes sebagai kabupaten administratif** dan **Brebes sebagai wilayah sosial-budaya yang mengalami proses historis panjang**. Brebes hari ini dikenal sebagai salah satu kabupaten di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi, dalam kajian sejarah Islamisasi, batas administratif modern tidak boleh diperlakukan sebagai batas tunggal. Islamisasi Brebes berlangsung sebelum konsep kabupaten modern terbentuk secara tetap. Karena itu, wilayah yang sekarang disebut Brebes harus dipahami sebagai kawasan yang pada masa lalu berhubungan dengan jalur niaga Pantura, daerah perbatasan Sunda-Jawa, wilayah pengaruh Cirebon, jejaring Demak, serta kemudian dinamika politik Mataram.

Secara administratif, Pemerintah Kabupaten Brebes menyebut bahwa nama “Brebes” muncul sejak zaman Mataram dan pada masa tertentu wilayah ini berada dalam deretan kota-kota tepi pantai bersama Pekalongan, Pemalang, dan Tegal. Sumber resmi daerah juga mencatat bahwa Brebes pernah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tegal sebelum kemudian dipisahkan menjadi kabupaten tersendiri pada 18 Januari 1678. Data ini penting karena menunjukkan bahwa Brebes sebagai satuan pemerintahan memiliki sejarah politik administratif yang berkaitan dengan Mataram, tetapi proses Islamisasi masyarakatnya sangat mungkin telah berlangsung lebih awal melalui jalur pesisir dan jaringan dakwah sebelum pembentukan administratif tersebut. (Pemerintah Kabupaten Brebes)



Dengan demikian, jika buku ini memakai istilah “Islamisasi Brebes”, istilah itu tidak semata-mata menunjuk pada proses Islamisasi di dalam batas Kabupaten Brebes modern. Istilah tersebut menunjuk pada proses masuk, tumbuh, menyebar, mengakar, dan melembaga Islam di wilayah yang hari ini disebut Brebes, baik di pesisir, dataran tengah, maupun kawasan selatan. Dalam pengertian ini, Brebes perlu dilihat sebagai ruang historis yang dinamis: batasnya berubah, pengaruh politiknya bergeser, tetapi masyarakatnya tetap menyimpan jejak bahasa, situs, memori, dan praktik keagamaan.

Definisi ini penting agar penulisan sejarah tidak terjebak pada anakronisme. Anakronisme terjadi ketika konsep atau batas masa kini dipaksakan untuk membaca masa lampau. Jika seseorang bertanya, “Apakah Brebes diislamkan oleh Cirebon atau Demak?”, pertanyaan itu perlu dijawab dengan hati-hati. Pada abad ke-15 dan ke-16, yang ada bukanlah Kabupaten Brebes dalam pengertian administratif modern seperti sekarang, melainkan kawasan permukiman, pesisir, jalur niaga, desa-desa agraris, dan wilayah pengaruh politik yang saling bertaut. Maka, jawaban historis yang tepat bukan sekadar memilih satu pusat kekuasaan, tetapi memetakan hubungan antara ruang, jaringan, dan proses.

Dalam teori sejarah lokal, wilayah tidak hanya dibaca sebagai tempat, tetapi juga sebagai **arena peristiwa**. Tempat menjadi ruang sejarah ketika di dalamnya terjadi hubungan manusia dengan lingkungan, kekuasaan, ekonomi, agama, bahasa, dan kebudayaan. Brebes, dalam perspektif ini, bukan sekadar lokasi geografis. Ia adalah arena pertemuan antara masyarakat pesisir dan pedalaman, antara petani dan pedagang, antara bahasa Jawa Ngapak dan pengaruh Sunda, antara kerajaan pesisir dan kerajaan pedalaman, antara dakwah ulama dan tradisi lokal masyarakat.

Posisi Brebes sebagai ruang sejarah makin jelas jika dilihat dari letak geografisnya. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa Brebes berada di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat. Sumber resmi yang sama juga menyebut bahwa penduduk Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa khas Brebes, tetapi sebagian masyarakatnya juga bertutur dalam bahasa Sunda, dan sejumlah nama tempat menunjukkan jejak masa lalu yang berhubungan dengan wilayah Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Keterangan ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa Brebes bukan wilayah budaya yang tunggal. Di dalamnya terdapat lapisan Jawa, Sunda, Pantura, Cirebon, Tegal, Banyumas, dan Mataram.

Di sinilah konsep **wilayah perbatasan budaya** menjadi relevan. Brebes bukan hanya perbatasan administratif Jawa Tengah dan Jawa Barat, tetapi juga perbatasan historis antara dunia Jawa dan Sunda. Dalam sejarah pra-Islam, sumber resmi Pemerintah Kabupaten Brebes mengutip naskah Bujangga Manik yang menempatkan Ci Pamali atau Kali Pemali sebagai salah satu batas penting dalam imajinasi geografis Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Informasi ini tidak boleh langsung dipakai untuk menyimpulkan seluruh sejarah Brebes, tetapi ia memberikan petunjuk bahwa kawasan Brebes telah lama berada di zona pertemuan budaya.

Kondisi sebagai wilayah pertemuan inilah yang membuat Brebes sangat menarik dalam kajian Islamisasi. Islam tidak masuk ke Brebes sebagai ajaran yang datang ke masyarakat tanpa identitas. Islam masuk ke dalam masyarakat yang sudah memiliki bahasa, pola permukiman, sistem pertanian, jalur perdagangan, hubungan pesisir, dan kemungkinan tradisi keagamaan pra-Islam. Karena itu, Islamisasi Brebes harus dibaca sebagai proses transformasi sosial-budaya. Proses ini mencakup perubahan keyakinan, lembaga keagamaan, pola ritus, otoritas ulama, tradisi ziarah, pendidikan pesantren, penggunaan bahasa dakwah, serta pembentukan identitas Muslim lokal.

Secara historis, Pantura Jawa adalah jalur penting dalam mobilitas manusia, barang, gagasan, dan agama. Kota-kota pesisir tidak hanya menjadi tempat bongkar muat komoditas, tetapi juga menjadi ruang pertukaran kebudayaan. Dalam konteks Cirebon, beberapa kajian menunjukkan bahwa Cirebon berkembang sebagai kota pelabuhan dan pusat Islam yang berhubungan dengan jaringan perdagangan, komunitas Muslim, dan kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Salah satu kajian tentang Cirebon sebagai kota jalur perdagangan mencatat bahwa ketika Tome Pires mengunjungi Cirebon pada awal abad ke-16, Cirebon telah menjadi pelabuhan dengan penguasa Muslim dan masyarakat yang telah mengenal Islam; kajian itu juga menempatkan Islamisasi Cirebon dalam konteks pertumbuhan pelabuhan, perdagangan, dan masyarakat multikultural.

Keterangan tersebut penting untuk membaca Brebes karena Brebes berada di sebelah timur Cirebon dan berada dalam garis Pantura yang sama. Namun, hubungan ini harus ditafsirkan secara hati-hati. Kedekatan geografis Brebes dengan Cirebon tidak otomatis membuktikan bahwa seluruh

Islamisasi Brebes berasal dari Cirebon. Ia hanya menunjukkan bahwa secara ruang, jalur Cirebon–Losari–Brebes–Tegal merupakan jalur yang masuk akal untuk diteliti. Dari sisi metodologis, kedekatan geografis adalah **indikator awal**, bukan bukti final.

Brebes sebagai ruang sejarah juga harus dibaca dari sisi bahasa. Dokumen awal yang menjadi dasar buku ini menekankan bahwa bahasa ibu masyarakat Brebes tertentu adalah Jawa Ngapak, bukan Sunda, dan dari sana dikembangkan hipotesis bahwa Islamisasi masyarakat Jawa Ngapak Brebes lebih kuat berhubungan dengan jalur Cirebon-Pantura dibandingkan asimilasi langsung ke pola Jawa keraton. Analisis ini menarik, tetapi perlu diposisikan secara proporsional. Bahasa dapat menjadi petunjuk sejarah sosial, tetapi bukan satu-satunya bukti sejarah Islamisasi. Bahasa menunjukkan lapisan identitas, arah kontak budaya, dan kemungkinan jaringan sosial, tetapi perlu dikombinasikan dengan sumber tertulis, situs, toponimi, silsilah, arsip, dan tradisi lokal.

Dalam masyarakat Brebes, bahasa Jawa Ngapak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Ia juga menjadi penanda identitas. Bahasa Ngapak memperlihatkan kedekatan Brebes dengan kawasan Tegal, Banyumas, dan sebagian wilayah pesisir barat Jawa Tengah. Pada saat yang sama, keberadaan masyarakat berbahasa Sunda di sebagian wilayah Brebes menunjukkan adanya lapisan budaya lain. Ini berarti Islamisasi Brebes tidak bisa ditulis dengan satu model tunggal. Islamisasi masyarakat pesisir Brebes mungkin berbeda coraknya dari Islamisasi masyarakat pedalaman. Islamisasi wilayah Jawa Ngapak mungkin berbeda nuansa sosialnya dari Islamisasi wilayah yang memiliki pengaruh Sunda. Islamisasi di sekitar jalur niaga, pasar, dan pesisir mungkin berbeda dari Islamisasi di wilayah agraris dan pegunungan.

Karena itu, Brebes perlu dipahami sebagai **ruang bertingkat**. Tingkat pertama adalah ruang geografis: pantai, sungai, dataran, tambak, sawah, pasar, dan permukiman. Tingkat kedua adalah ruang politik: pengaruh Cirebon, Demak, Tegal, Mataram, dan kemudian pemerintahan kolonial serta kabupaten modern. Tingkat ketiga adalah ruang budaya: bahasa Ngapak, Sunda, tradisi pesisir, tradisi pedalaman, adat desa, dan praktik keagamaan. Tingkat keempat adalah ruang spiritual: masjid, langgar, makam, pesantren, pengajian, haul, ziarah, dan jaringan kiai. Keempat tingkat ini tidak berdiri sendiri; semuanya saling membentuk.

Contoh konkret dapat dilihat pada dua situs yang disebut dalam dokumen awal: Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi. Dalam dokumen tersebut, Makam Pangeran Angkawijaya dikaitkan dengan Panembahan Losari, Cirebon, dan Sunan Gunung Jati; sedangkan Makam Syekh Junaedi dikaitkan dengan kawasan pesisir Randusanga dan tradisi Walisongo. Bagi penulisan sejarah yang hati-hati, kedua situs ini tidak boleh langsung dijadikan bukti final untuk semua klaim Islamisasi Brebes. Namun, keduanya sangat penting sebagai pintu masuk penelitian karena menunjukkan adanya memori keagamaan, praktik ziarah, penanda lokasi, dan narasi masyarakat yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam kajian sejarah, situs makam sering berada pada pertemuan antara fakta material dan memori sosial. Fakta materialnya adalah keberadaan lokasi, nisan, bangunan, kompleks pemakaman, langgar, sumur, atau elemen arsitektur. Memori sosialnya adalah cerita masyarakat tentang siapa yang dimakamkan, kapan tokoh itu hidup, apa perannya, bagaimana hubungannya dengan kerajaan atau wali, dan mengapa masyarakat menghormatinya. Buku ini harus memperlakukan keduanya

secara seimbang. Situs tidak boleh diabaikan karena ia menyimpan memori masyarakat, tetapi cerita tentang situs juga tidak boleh diterima tanpa kritik sumber.

Pendekatan seperti ini penting karena sejarah Islam lokal sering kali berada di antara arsip tertulis yang terbatas dan tradisi lisan yang kaya. Jika hanya mengandalkan arsip, banyak dimensi lokal akan hilang. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan tradisi lisan, sejarah dapat berubah menjadi legenda yang sulit dipertanggungjawabkan. Maka, tugas buku ini adalah menyusun jembatan: tradisi lisan dicatat, situs didokumentasikan, sumber resmi dibaca, literatur akademik dibandingkan, dan klaim sejarah diberi status sesuai tingkat kekuatan buktinya.

Brebes sebagai ruang sejarah juga perlu dilihat dalam hubungan antara pesisir dan pedalaman. Dalam banyak wilayah Islamisasi Jawa, pesisir sering menjadi pintu awal karena berhubungan dengan perdagangan, pelayaran, mobilitas ulama, dan komunitas Muslim dari luar. Namun, Islam baru benar-benar mengakar ketika ia masuk ke pedalaman melalui keluarga, pertanian, pesantren, kiai kampung, langgar, dan ritus sosial. Jika Brebes pesisir menerima pengaruh Islam melalui jalur Pantura dan jaringan Cirebon-Demak, maka Brebes pedalaman mungkin mengalami proses internalisasi Islam melalui jaringan ulama lokal, pernikahan, pesantren, dan struktur sosial desa.

Di titik ini, penting membedakan antara **masuknya Islam** dan **mengakarnya Islam**. Masuknya Islam dapat terjadi melalui pedagang, ulama, tokoh politik, atau komunitas pesisir. Namun, mengakarnya Islam terjadi ketika masyarakat menjadikan Islam sebagai dasar ibadah, keluarga, pendidikan, ritus kematian, perkawinan, hari besar, sedekah, etika sosial, dan identitas kolektif. Buku ini tidak cukup hanya mencari “tokoh pertama” atau “jalur pertama”, tetapi perlu menjelaskan bagaimana Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Brebes.

Dari sudut teori sosial, proses semacam itu dapat disebut sebagai proses institusionalisasi agama. Agama tidak hanya hadir sebagai ajaran, tetapi juga membentuk lembaga dan kebiasaan. Dalam konteks Brebes, institusionalisasi itu dapat dilacak melalui masjid, musala, pesantren, makam ulama, pengajian, keluarga kiai, tradisi haul, organisasi keagamaan, madrasah, dan pola keberagamaan masyarakat. Sebagian data ini mungkin baru tersedia untuk masa yang lebih muda, tetapi tetap penting untuk membaca kesinambungan antara Islam awal dan Islam masyarakat modern.

Brebes sebagai ruang sejarah juga harus ditempatkan dalam peta data kontemporer. Publikasi **Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025** dari BPS Kabupaten Brebes merupakan sumber penting karena menyediakan data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi. Data semacam ini tidak menjelaskan Islamisasi masa awal secara langsung, tetapi membantu pembaca memahami konteks wilayah Brebes modern: bagaimana wilayahnya tersusun, bagaimana penduduknya tersebar, dan bagaimana kondisi sosial-ekonomi yang menjadi latar kehidupan masyarakat Muslim hari ini. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes) Dengan kata lain, data kontemporer berguna untuk membaca kesinambungan ruang, bukan untuk menggantikan sumber sejarah lama.

Pada level historis yang lebih luas, Brebes tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kerajaan-kerajaan Islam pesisir. Demak, misalnya, dalam banyak literatur ditempatkan sebagai salah satu pusat penting Islamisasi Jawa pada akhir abad ke-15 dan abad ke-16. Kajian tentang kemunculan

dan perkembangan Kesultanan Demak menyebut Demak sebagai kerajaan Islam awal di Jawa yang berperan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam, dengan hubungan kuat antara penguasa, wali, masjid, dan jaringan pelabuhan. Akan tetapi, untuk kasus Brebes, pengaruh Demak harus dibaca bersama dengan pengaruh Cirebon karena secara geografis Brebes berada lebih dekat dengan Cirebon dan Losari daripada pusat Demak.

Cirebon sendiri sangat penting karena berada di pesisir utara Jawa bagian barat dan secara resmi Kota Cirebon hari ini digambarkan sebagai kota pesisir di timur laut Jawa Barat, dekat perbatasan Jawa Tengah. (Pemerintah Kota Cirebon) Kajian tentang diaspora Muslim Pasai dan pembentukan Cirebon juga menekankan bahwa Cirebon berfungsi sebagai pelabuhan, jembatan antara budaya Jawa dan Sunda, serta pusat penyebaran Islam di Jawa Barat. Dengan posisi seperti itu, sangat masuk akal jika Brebes menjadi bagian dari medan pengaruh Cirebon, terutama wilayah barat dan pesisirnya. Namun sekali lagi, “masuk akal secara historis” harus tetap dibedakan dari “terbukti secara final”.

Di sinilah pentingnya membangun kategori bukti dalam buku ini. Untuk setiap klaim sejarah tentang Brebes, minimal perlu ditanyakan: sumbernya apa, kapan sumber itu dibuat, siapa penulis atau penyampainya, apakah ada bukti pembanding, apakah ada situs fisik yang mendukung, apakah ada arsip resmi, apakah ada tradisi lisan yang konsisten, dan apakah ada kemungkinan bias politik, keagamaan, atau keluarga. Pertanyaan-pertanyaan ini bukan untuk meragukan tradisi masyarakat, tetapi untuk menghormati sejarah agar tidak ditulis sembarangan.

Sebagai contoh, jika disebut bahwa seorang tokoh adalah keturunan Sunan Gunung Jati, maka klaim itu perlu dicari dalam beberapa lapisan sumber: silsilah keraton, catatan keluarga, naskah lokal, tradisi juru kunci, arsip dinas budaya, kajian akademik, dan bukti material pada situs. Jika hanya ada satu sumber lisan, maka penulisannya harus memakai frasa “menurut tradisi lisan masyarakat” atau “diyakini oleh masyarakat setempat”. Jika ada beberapa sumber tertulis dan tradisi lisan yang saling menguatkan, klaim dapat dinaikkan statusnya menjadi lebih kuat, tetapi tetap harus hati-hati.

Dalam konteks Brebes, pendekatan ini sangat diperlukan karena sejarah lokal sering kali bercampur dengan penghormatan spiritual. Masyarakat menghormati makam ulama bukan hanya karena kepastian arsip, tetapi karena pengalaman religius, keberlanjutan ziarah, cerita keluarga, dan kesadaran bahwa tokoh tersebut berjasa dalam dakwah. Seorang penulis sejarah tidak boleh meremehkan dimensi spiritual ini. Namun, ia juga tidak boleh mengubah penghormatan spiritual menjadi klaim akademik tanpa pembuktian. Adab kepada tokoh dan disiplin sejarah harus berjalan bersama.

Dengan kerangka tersebut, Brebes sebagai ruang sejarah dapat dipahami melalui tiga kata kunci: **perlintasan, perbatasan, dan perjumpaan**. Pertama, Brebes adalah ruang perlintasan karena berada di jalur Pantura yang menghubungkan kota-kota pesisir. Kedua, Brebes adalah ruang perbatasan karena berada di antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, Jawa dan Sunda, pesisir dan pedalaman. Ketiga, Brebes adalah ruang perjumpaan karena di dalamnya bertemu ulama, pedagang, petani, penguasa lokal, bahasa Ngapak, tradisi Sunda, dakwah Cirebon, pengaruh Demak, dan perubahan politik Mataram.

Pemahaman ini akan menghindarkan buku dari dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah menyederhanakan Islamisasi Brebes menjadi satu jalur tunggal yang terlalu pasti. Kesalahan kedua adalah mengabaikan kekhasan Brebes dengan meleburkannya begitu saja ke dalam sejarah Cirebon, Demak, atau Mataram. Brebes memang berhubungan dengan pusat-pusat tersebut, tetapi Brebes juga memiliki pengalaman lokalnya sendiri. Islam Brebes bukan sekadar salinan Islam Cirebon, bukan pula sekadar cabang Demak, dan bukan hanya produk Mataram. Ia adalah hasil interaksi panjang antara berbagai arus sejarah.

Aplikasi praktis dari pembacaan ini adalah perlunya penelitian lapangan yang terarah. Setiap desa yang memiliki makam tua, masjid lama, langgar kuno, tradisi haul, atau cerita ulama perlu didokumentasikan. Setiap situs perlu difoto dengan keterangan lokasi, tanggal, kondisi bangunan, nama juru kunci, cerita lokal, dan sumber pembanding. Setiap klaim tentang tokoh perlu dicatat bersama status buktinya. Dengan cara ini, sejarah Islamisasi Brebes tidak hanya menjadi narasi, tetapi juga menjadi proyek dokumentasi budaya yang dapat dilanjutkan oleh sekolah, pesantren, komunitas sejarah, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah.

Implikasi teoretis dari subbab ini adalah bahwa Islamisasi Brebes harus ditulis sebagai sejarah kawasan, bukan sejarah tokoh semata. Tokoh penting, tetapi tokoh bergerak di dalam ruang. Makam penting, tetapi makam berada dalam lanskap sosial. Bahasa penting, tetapi bahasa hidup dalam masyarakat. Kerajaan penting, tetapi kerajaan berhubungan dengan desa, pasar, dan jalur niaga. Dengan demikian, sejarah Islamisasi Brebes menuntut pendekatan multidimensi: sejarah politik, sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah agama, geografi sejarah, dan antropologi lokal.

Implikasi praktisnya adalah bahwa pembaca perlu berhati-hati ketika mendengar klaim populer tentang Islamisasi Brebes. Tidak semua klaim harus ditolak, tetapi semua klaim perlu diberi tempat yang tepat. Cerita masyarakat dicatat sebagai memori. Situs dilihat sebagai bukti material. Arsip dibaca sebagai sumber tertulis. Kajian akademik dipakai sebagai kerangka analisis. Data pemerintah digunakan untuk konteks administratif dan geografis. Dengan pembacaan berlapis seperti ini, buku ini berusaha menjaga keseimbangan antara kecintaan terhadap sejarah lokal dan tanggung jawab ilmiah.

Subbab berikutnya akan melanjutkan pembahasan dengan menelaah letak geografis Brebes dan arti strategisnya bagi Islamisasi. Setelah memahami Brebes sebagai ruang sejarah, langkah berikutnya adalah melihat bagaimana pesisir, sungai, jalur Pantura, wilayah perbatasan, tambak, pasar, dan permukiman memberi kemungkinan bagi masuknya Islam. Dengan demikian, pembahasan tidak bergerak dari legenda menuju kesimpulan, tetapi dari ruang, data, dan konteks menuju analisis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

1.2 Letak Geografis Brebes dan Arti Strategisnya bagi Islamisasi

Letak geografis tidak boleh dipahami hanya sebagai keterangan koordinat, batas wilayah, atau informasi peta. Dalam sejarah Islamisasi, geografi adalah **kerangka ruang** yang menentukan kemungkinan perjumpaan manusia, perdagangan, migrasi, dakwah, konflik, akulturasi, dan pembentukan komunitas Muslim. Wilayah yang dekat dengan laut, sungai, jalan niaga, pasar, dan pusat kekuasaan biasanya lebih cepat mengalami pertukaran agama dan budaya daripada wilayah yang terpencil. Karena itu, membaca Islamisasi Brebes harus dimulai dari pertanyaan dasar:

mengapa Brebes secara geografis menjadi ruang yang memungkinkan Islam tumbuh, bergerak, dan mengakar?



Kabupaten Brebes berada di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Pemerintah Kabupaten Brebes menyebut posisinya berada pada koordinat $108^{\circ} 41'37,7''$ – $109^{\circ} 11'28,92''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 44'56,5''$ – $7^{\circ} 20'51,48''$ Lintang Selatan. Sumber resmi yang sama juga mencatat bahwa sebagian besar wilayah Brebes berupa dataran rendah, sedangkan bagian barat daya dan tenggara memiliki kawasan dataran tinggi atau pegunungan, dengan Kali Pemali sebagai salah satu penanda geografis penting dalam memori lama wilayah ini. (Pemerintah Kabupaten Brebes)

Informasi geografis tersebut penting karena menunjukkan bahwa Brebes bukan wilayah tunggal yang homogen. Brebes memiliki **pesisir, dataran rendah, wilayah pertanian, jalur sungai, kawasan tambak, pasar-pasar lokal, dan wilayah selatan yang lebih dekat dengan karakter pedalaman**. Dalam kajian Islamisasi, perbedaan lanskap semacam ini berpengaruh terhadap cara Islam masuk dan diterima. Islam di pesisir biasanya bergerak melalui pelayaran, perdagangan, jaringan ulama, pelabuhan kecil, dan perkampungan nelayan. Islam di pedalaman biasanya mengakar melalui pertanian, keluarga, langgar, pesantren, kiai kampung, ritus sosial, dan hubungan patronase lokal.

1.2.1 Pantai Utara Jawa sebagai Jalur Niaga dan Dakwah

Pantai utara Jawa, atau Pantura, adalah jalur yang sangat penting dalam sejarah Islamisasi Jawa. Jalur ini tidak hanya menghubungkan kota-kota pesisir secara ekonomi, tetapi juga menghubungkan jaringan ulama, pedagang, bangsawan, dan komunitas Muslim. Dalam sejarah maritim Jawa abad ke-15 dan ke-16, kawasan pesisir utara berkembang sebagai ruang strategis

karena berhubungan dengan perdagangan antarpulau, jalur rempah, angin musim, dan kota-kota pelabuhan. Kajian tentang aktivitas maritim Kesultanan Demak menjelaskan bahwa pesisir utara Jawa berada dalam jalur perdagangan Nusantara dan menjadi tempat berkembangnya kota-kota pelabuhan penting; dalam konteks itu, Demak, Cirebon, Tegal, Jepara, dan pelabuhan-pelabuhan lain memiliki peranan dalam jaringan niaga dan politik Islam pesisir. (*Ejournal Universiti Malaya*)

Brebes perlu dibaca dalam konfigurasi besar ini. Walaupun Brebes tidak selalu disebut sebagai pusat pelabuhan besar seperti Demak, Jepara, atau Cirebon, posisinya berada di antara simpul-simpul penting Pantura. Di sebelah barat terdapat Cirebon dan Losari; di sebelah timur terdapat Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan terus bergerak ke Demak serta Jepara. Dengan posisi seperti itu, Brebes berpotensi menjadi **ruang antara**: bukan pusat maritim utama, tetapi wilayah lintasan yang menerima pengaruh dari pusat-pusat maritim dan keagamaan di sekitarnya.

Dalam teori sejarah ruang, wilayah lintasan sering kali sama pentingnya dengan pusat kekuasaan. Pusat kekuasaan menghasilkan pengaruh, tetapi wilayah lintasan menjadi tempat pengaruh itu diserap, disesuaikan, dan diterjemahkan ke dalam kehidupan lokal. Islamisasi Brebes sangat mungkin berlangsung melalui pola semacam ini: bukan hanya melalui keputusan politik kerajaan besar, tetapi melalui perjalanan ulama, pedagang, keluarga Muslim, santri, juru dakwah, dan komunitas pesisir yang bergerak sepanjang jalur Pantura.

Di sinilah arti strategis pesisir Brebes menjadi penting. Kawasan pesisir memungkinkan terjadinya kontak lebih awal dengan dunia luar. Laut Jawa bukan penghalang, tetapi penghubung. Kapal, perahu, tambak, muara sungai, pasar ikan, perdagangan garam, beras, hasil bumi, dan komoditas lokal dapat menjadi medium perjumpaan. Dalam masyarakat pesisir, dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah formal. Dakwah dapat hadir melalui transaksi dagang yang jujur, pernikahan, hubungan guru-murid, pembentukan musala, pengajian kecil, ziarah, solidaritas sosial, dan jaringan keluarga.

Dalam perspektif Islam, perjalanan, pengamatan bumi, dan pembacaan tanda-tanda sejarah merupakan bagian dari cara manusia mengambil pelajaran. Al-Qur'an memerintahkan manusia berjalan di bumi dan memperhatikan proses penciptaan serta jejak kehidupan. Ayat ini relevan sebagai dasar etik bahwa studi sejarah dan geografi bukan sekadar pengetahuan duniawi, tetapi sarana membaca sunnatullah dalam perjalanan masyarakat.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan. Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” QS. Al-‘Ankabut: 20

Ayat ini mendorong manusia untuk melakukan pengamatan terhadap bumi, kehidupan, proses kejadian, dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks sejarah, “berjalan di bumi” dapat dipahami sebagai dorongan untuk meneliti jejak masyarakat, peradaban, perubahan sosial, dan hukum-hukum Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia.

Kajian Islamisasi Brebes membutuhkan sikap “berjalan di bumi” dalam makna ilmiah: mengamati situs, membaca peta, meneliti makam, memeriksa nisan, mendengar tradisi lisan, membandingkan sumber, dan memahami bagaimana dakwah Islam bergerak melalui ruang geografis.

Namun, penting dicatat bahwa letak pesisir tidak otomatis membuktikan bahwa Islam pasti masuk lebih awal ke seluruh wilayah Brebes secara merata. Pesisir hanya memberikan **kemungkinan historis** yang kuat. Kemungkinan itu masih harus diuji dengan data: apakah ada makam tua, apakah ada masjid lama, apakah ada tradisi keluarga ulama, apakah ada catatan keraton, apakah ada naskah lokal, dan apakah ada jejak toponimi yang mendukung. Tanpa verifikasi seperti itu, geografi hanya menjadi petunjuk awal, bukan kesimpulan final.

1.2.2 Brebes Pesisir dan Brebes Pedalaman

Untuk memahami Islamisasi Brebes secara lebih tepat, wilayah Brebes perlu dibedakan sekurang-kurangnya menjadi dua zona besar: **Brebes pesisir** dan **Brebes pedalaman**. Pembagian ini bukan pembagian administratif yang kaku, melainkan pembagian analitis. Brebes pesisir menunjuk pada kawasan yang berhubungan langsung dengan Laut Jawa, tambak, muara sungai, nelayan, perdagangan pesisir, dan jalur Pantura. Brebes pedalaman menunjuk pada kawasan pertanian, permukiman desa, wilayah selatan, perbukitan, dan ruang sosial yang lebih dekat dengan jaringan agraris.

Brebes pesisir memiliki keunggulan sebagai ruang kontak. Di kawasan seperti ini, Islam dapat masuk melalui mobilitas tinggi. Pedagang Muslim dapat singgah, ulama dapat menyebarkan ajaran, keluarga-keluarga Muslim dapat menetap, dan masyarakat lokal dapat mengenal Islam melalui hubungan ekonomi maupun sosial. Dalam sejarah Islam Nusantara, pesisir sering menjadi ruang awal tumbuhnya komunitas Muslim karena pesisir lebih terbuka terhadap jaringan luar. Ini bukan berarti masyarakat pedalaman terlambat secara spiritual, tetapi proses sosialnya berbeda. Pesisir cenderung lebih cepat menerima pengaruh baru karena intensitas perjumpaan lebih tinggi.

Dokumen awal buku ini menempatkan Brebes sebagai zona transisi penting dan mengajukan hipotesis bahwa jalur Cirebon–Losari–Brebes–Tegal menjadi salah satu jalur yang masuk akal untuk membaca penyebaran Islam di kawasan Jawa Ngapak pesisir. Dokumen itu juga menyebut bahwa Brebes berbatasan langsung dengan wilayah inti Cirebon dan bahwa kawasan pesisir utara ke arah timur, seperti Losari, Brebes, Tegal, dan Pemalang, menjadi ruang yang perlu diperhatikan dalam konteks ekspansi dakwah Cirebon.

Akan tetapi, dalam penulisan sejarah yang hati-hati, istilah “jalur Cirebon” tidak boleh dipahami secara sederhana sebagai klaim bahwa seluruh Brebes “diislamkan oleh Cirebon” secara tunggal. Lebih tepat dikatakan bahwa Cirebon merupakan salah satu pusat penting yang secara geografis, kultural, dan keagamaan sangat mungkin memengaruhi Islamisasi Brebes, terutama di wilayah barat dan pesisir. Pengaruh itu dapat berupa jaringan ulama, hubungan keraton, pernikahan elite, pembukaan permukiman, penyebaran langgar, serta tradisi ziarah. Namun, pada saat yang sama, pengaruh Demak, Tegal, Mataram, pesantren lokal, dan dinamika masyarakat desa juga harus tetap diperhitungkan.

Brebes pedalaman memiliki pola yang berbeda. Islam di pedalaman tidak selalu masuk melalui pelabuhan atau pasar pesisir, tetapi melalui jaringan kiai, keluarga, pesantren, pertanian, dan hubungan sosial desa. Di wilayah pedalaman, Islam sering mengakar bukan karena mobilitas maritim, melainkan karena kehadiran figur agama yang menetap: kiai kampung, guru ngaji, imam langgar, pemimpin tahlilan, pengelola pesantren, dan tokoh masyarakat. Mereka mungkin bukan tokoh besar dalam sejarah kerajaan, tetapi sangat menentukan proses Islamisasi sehari-hari.

Dalam konteks Brebes, pemerintah daerah mencatat bahwa wilayah Brebes bagian barat daya berupa dataran tinggi, sedangkan bagian tenggara merupakan kawasan pegunungan yang berhubungan dengan Gunung Slamet. Sumber yang sama juga menunjukkan adanya keragaman bahasa: mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa khas Brebes, tetapi sebagian wilayah seperti Salem, Banjarharjo, Bantarkawung, dan beberapa desa di Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan, serta Larangan memiliki penutur Sunda Brebes. (Pemerintah Kabupaten Brebes)

Fakta geografis-bahasa ini penting. Ia menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes kemungkinan berlangsung dalam beberapa corak. Di wilayah pesisir Jawa Ngapak, pengaruh Cirebon, Tegal, dan Pantura mungkin lebih kuat. Di wilayah barat atau selatan yang berbahasa Sunda Brebes, hubungan historis dengan tradisi Sunda, Galuh, Pajajaran, atau Cirebon-Sunda mungkin perlu dibaca lebih khusus. Di wilayah dataran tengah, Islam mungkin mengakar melalui kombinasi pasar, sawah, langgar, dan keluarga ulama lokal. Dengan demikian, Islamisasi Brebes bukan satu garis lurus, melainkan jaringan proses yang saling bertemu.

Di sinilah konsep **frontier** atau wilayah batas menjadi penting. Brebes bukan sekadar “pinggiran” dari Cirebon atau “pinggiran” dari Jawa Tengah. Brebes adalah wilayah batas yang produktif. Di wilayah batas, identitas sering kali lebih lentur, campuran budaya lebih mudah terjadi, dan dakwah dapat mengambil bentuk yang lebih kultural. Masyarakat perbatasan terbiasa berinteraksi dengan berbagai bahasa, adat, dan otoritas. Kondisi ini dapat membuat proses Islamisasi berlangsung melalui penyesuaian lokal, bukan pemaksaan budaya tunggal.

Akan tetapi, teori frontier juga perlu dikritisi. Tidak semua wilayah perbatasan otomatis menjadi ruang dakwah yang harmonis. Wilayah perbatasan juga dapat menjadi ruang konflik, perebutan pengaruh, kompetisi elite, dan ketegangan budaya. Karena itu, buku ini tidak boleh menggambarkan Islamisasi Brebes secara terlalu romantis. Harus tetap ada ruang untuk bertanya: apakah dakwah selalu berlangsung damai? Apakah ada kontestasi antara tradisi lama dan Islam? Apakah ada perbedaan antara Islam elite dan Islam rakyat? Apakah ada pergeseran otoritas dari pemimpin adat ke kiai? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan membuat sejarah Islamisasi Brebes lebih matang.

1.2.3 Sungai, Muara, Tambak, Pasar, dan Permukiman Muslim

Selain laut dan jalur pesisir, unsur geografis lain yang penting adalah sungai. Dalam sejarah permukiman, sungai sering menjadi jalur mobilitas, sumber air, batas wilayah, dan pusat kehidupan ekonomi. Brebes memiliki Kali Pemali sebagai unsur geografis penting. Pemerintah Kabupaten Brebes bahkan mencatat bahwa dalam naskah Bujangga Manik, Ci Pamali—yang kini disebut Kali Brebes atau Kali Pemali—disebut sebagai salah satu batas timur Kerajaan Sunda bersama Ci Serayu. (Pemerintah Kabupaten Brebes)

Kali Pemali penting bukan hanya sebagai sungai fisik, tetapi juga sebagai penanda sejarah budaya. Jika suatu sungai menjadi batas dalam memori geografis lama, maka kawasan sekitarnya kemungkinan memiliki arti politik dan kultural. Dalam sejarah Islamisasi, sungai dapat menjadi jalur masuk dakwah dari pesisir ke pedalaman. Ulama atau pedagang yang datang melalui pesisir tidak harus berhenti di tepi laut. Mereka dapat bergerak mengikuti sungai, pasar, dan permukiman. Maka, penyebaran Islam dari pesisir ke desa-desa pedalaman dapat dipahami sebagai proses yang mengikuti jaringan air, jalan, dan ekonomi.

Tambak juga penting. Dalam dokumen awal, Makam Syekh Junaedi di Randusanga Wetan disebut berada di kawasan pesisir yang dikelilingi areal tambak. Dokumen itu menafsirkan kondisi tersebut sebagai petunjuk bahwa penyebaran Islam dan peradaban Cirebon-Demak di Brebes bertumpu pada jalur pelayaran dan niaga Laut Jawa. Klaim ini menarik, tetapi tetap perlu diuji. Keberadaan tambak menunjukkan karakter pesisir dan ekonomi maritim-agraris, tetapi untuk membuktikan peran Islamisasi awal masih diperlukan verifikasi tambahan: usia makam, inskripsi nisan, tradisi juru kunci, arsip desa, catatan dinas kebudayaan, dan hubungan dengan jaringan ulama.

Dalam sejarah sosial, pasar adalah ruang yang sangat penting bagi penyebaran agama. Pasar mempertemukan orang dari berbagai desa, profesi, dan latar budaya. Pedagang tidak hanya membawa barang, tetapi juga bahasa, etika, berita politik, praktik ibadah, dan jaringan sosial. Jika seorang pedagang Muslim dikenal jujur, dipercaya, dan memiliki jaringan luas, ia dapat menjadi agen dakwah tanpa harus berstatus ulama formal. Islamisasi melalui pasar sering kali bersifat perlahan, tetapi efektif karena menyentuh kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Permukiman Muslim biasanya terbentuk melalui beberapa pola. Pertama, ada komunitas pedagang yang menetap di dekat pasar atau pelabuhan kecil. Kedua, ada keluarga ulama yang membuka pengajian atau langgar. Ketiga, ada elite lokal yang memeluk Islam lalu memfasilitasi pendirian tempat ibadah. Keempat, ada jaringan perkawinan antara pendatang Muslim dan masyarakat setempat. Kelima, ada santri yang kembali ke kampung halaman setelah belajar di pusat keilmuan tertentu. Dalam konteks Brebes, kelima pola ini perlu ditelusuri melalui sejarah desa, makam keluarga, masjid tua, langgar lama, dan silsilah kiai.

Sumber tentang Cirebon memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam dan jaringan intelektual memiliki arti penting dalam perkembangan Islam setelah masa Sunan Gunung Jati. Kajian Didin Nurul Rosidin tentang ulama pasca-Sunan Gunung Jati menyebut adanya dinamika jaringan intelektual Islam Cirebon pada akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-18, termasuk keterkaitannya dengan keraton, lembaga pendidikan, dan tradisi keilmuan. (*Jurnal Walisongo*) Kajian lain tentang Pengguron Sunan Gunung Jati juga menekankan bahwa Cirebon memiliki tradisi pendidikan Islam abad ke-15 sampai ke-16 yang berkaitan dengan tajug, murid, guru, dan ruang keagamaan. (*Digilib UIN Sunan Kalijaga*)

Relevansinya bagi Brebes terletak pada kemungkinan adanya transmisi keilmuan dari pusat-pusat Islam seperti Cirebon menuju wilayah perbatasan dan pesisir timur. Jika Cirebon memiliki jaringan pengguron, keraton, tajug, dan ulama, maka wilayah di sebelah timurnya—termasuk Losari dan Brebes—sangat mungkin menjadi ruang penyebaran pengaruh. Namun, sekali lagi, ini perlu dinyatakan sebagai kemungkinan historis yang perlu ditelusuri, bukan kesimpulan mutlak tanpa bukti lokal.

Dalam dokumen awal, Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari disebut sebagai tokoh yang terkait dengan Cirebon, wilayah perbatasan, dan pembukaan permukiman. Dokumen itu juga menyebut keberadaan Kompleks Pulosaren, langgar kuno, serta Sumur Keramat Kusuma sebagai bagian dari jejak aktivitas syiar masa lampau. Unsur-unsur seperti langgar, sumur, dan kompleks makam sangat penting karena menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya meninggalkan narasi tokoh, tetapi juga meninggalkan **lanskap sakral**: tempat ibadah, tempat air, tempat ziarah, dan ruang berkumpul.

Dalam masyarakat tradisional, sumur tidak sekadar sumber air. Ia sering menjadi pusat permukiman, tempat singgah, simbol keberkahan, dan penanda pembukaan wilayah. Langgar juga bukan sekadar bangunan kecil untuk shalat. Dalam sejarah Islam desa, langgar adalah pusat pendidikan dasar: anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, masyarakat berkumpul untuk shalat berjamaah, orang tua mengajarkan doa, dan kiai kampung membangun otoritas moral. Jika suatu kompleks makam memiliki langgar dan sumur, maka situs itu perlu diteliti sebagai kemungkinan pusat awal komunitas Muslim, bukan hanya tempat ziarah.

Namun, perlu kehati-hatian. Keberadaan langgar atau sumur pada masa kini tidak selalu membuktikan bahwa bangunan itu berasal dari abad awal Islamisasi. Bisa saja bangunan sudah direnovasi, dipindah, dibangun ulang, atau memperoleh makna baru pada masa kemudian. Karena itu, penelitian lapangan harus mencatat lapisan perubahan: bangunan asli, renovasi, tambahan baru, cerita lama, bukti material, dan ingatan masyarakat. Foto situs harus disertai tanggal, lokasi, narasumber, dan catatan kondisi fisik agar tidak berubah menjadi dokumentasi tanpa konteks.

Geografi sebagai Jalan Masuk, Bukan Kesimpulan Akhir

Letak geografis Brebes memberikan argumen kuat bahwa wilayah ini strategis dalam proses Islamisasi. Brebes berada di Pantura, berbatasan dengan Jawa Barat, dekat dengan Cirebon, terhubung dengan Tegal, memiliki kawasan pesisir, memiliki sungai penting, dan memiliki wilayah pedalaman yang luas. Semua ini membuat Brebes menjadi ruang yang terbuka terhadap dakwah, perdagangan, migrasi, dan akulturasi. Akan tetapi, geografi harus diperlakukan sebagai **kerangka kemungkinan**, bukan bukti tunggal.

Ada tiga tingkat kesimpulan yang perlu dibedakan. Pertama, kesimpulan yang kuat: Brebes memang secara geografis berada di posisi strategis antara Cirebon, Jawa Tengah, Pantura, pesisir, dan pedalaman. Kedua, kesimpulan yang masuk akal tetapi perlu pembuktian lebih lanjut: jalur Cirebon–Losari–Brebes kemungkinan besar berperan penting dalam Islamisasi wilayah pesisir barat Brebes. Ketiga, kesimpulan yang masih harus diverifikasi: tokoh tertentu, situs tertentu, atau tradisi tertentu sebagai bukti langsung Islamisasi awal Brebes.

Pembagian ini penting agar buku tidak jatuh pada dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah terlalu skeptis sehingga menolak semua tradisi lokal hanya karena belum terdokumentasi secara akademik. Ekstrem kedua adalah terlalu mudah percaya sehingga semua cerita ziarah, makam, dan petilasan langsung diperlakukan sebagai fakta sejarah final. Sikap yang tepat adalah **kritis sekaligus hormat**: tradisi lokal dihargai, tetapi klaim sejarah tetap diperiksa.

Secara aplikatif, subbab ini memberi dasar bagi kerja dokumentasi berikutnya. Untuk meneliti Islamisasi Brebes, peneliti perlu membuat peta yang memuat: garis pesisir, muara sungai, Kali Pemali, kawasan tambak, jalan Pantura, desa-desa tua, pasar tradisional, masjid lama, langgar kuno, makam ulama, kompleks keramat, wilayah berbahasa Jawa Ngapak, wilayah berbahasa Sunda Brebes, dan jalur menuju Cirebon serta Tegal. Peta ini akan membantu melihat apakah situs-situs Islam awal lebih banyak terkonsentrasi di pesisir, di sepanjang sungai, di dekat pasar, atau di wilayah pedalaman.

Implikasi teoretis dari pembahasan ini adalah bahwa Islamisasi Brebes harus dibaca sebagai **sejarah ruang dan jaringan**. Ruang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa. Jaringan menjelaskan hubungan antarmanusia, antarkota, antarulama, antarbahasa, dan antarlembaga. Tanpa ruang, sejarah menjadi narasi tokoh yang melayang. Tanpa jaringan, geografi hanya menjadi peta mati. Dengan menggabungkan keduanya, Islamisasi Brebes dapat dipahami sebagai proses panjang yang bergerak dari pesisir ke pedalaman, dari pusat ke perbatasan, dari perdagangan ke pendidikan, dan dari dakwah awal ke pembentukan masyarakat Muslim.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pelestarian situs Islam lokal Brebes dengan pendekatan yang lebih ilmiah. Makam, langgar, sumur, masjid tua, dan tradisi haul tidak cukup hanya dipromosikan sebagai wisata religi. Semua itu perlu didokumentasikan, diteliti, diberi papan informasi yang akurat, dan dibedakan antara data sejarah, tradisi lisan, dan keyakinan masyarakat. Jika pendekatan ini diterapkan, sejarah Islamisasi Brebes tidak hanya menjadi kebanggaan emosional, tetapi juga menjadi warisan ilmiah dan edukatif.

Subbab berikutnya akan membahas posisi Brebes dalam konteks Cirebon, Demak, dan Mataram. Setelah memahami arti geografis Brebes, pembahasan perlu bergerak ke arena politik-keagamaan yang lebih luas: bagaimana Cirebon menjadi pusat Islam pesisir barat Jawa, bagaimana Demak menjadi kerajaan Islam penting di Jawa, bagaimana Mataram mengubah konfigurasi politik Jawa, dan bagaimana Brebes berada di antara ketiga pengaruh tersebut.

1.3 Brebes dalam Konteks Cirebon, Demak, dan Mataram

Membaca Brebes dalam sejarah Islamisasi Jawa tidak cukup hanya dengan menunjuk letaknya di bagian barat Jawa Tengah. Brebes harus diletakkan di tengah **segitiga pengaruh historis: Cirebon, Demak, dan Mataram**. Ketiganya bukan sekadar nama kerajaan atau pusat kekuasaan, tetapi merupakan tiga model berbeda dalam pembentukan Islam Jawa. Cirebon mewakili corak Islam pesisir barat Jawa yang berada di antara budaya Jawa dan Sunda; Demak mewakili pusat politik Islam awal di Jawa yang berhubungan erat dengan Walisongo dan jaringan pelabuhan; sedangkan Mataram mewakili formasi Islam-Jawa pedalaman yang kemudian mengonsolidasikan kekuasaan atas banyak wilayah Jawa pada abad ke-17.

Dalam konteks ini, Brebes tidak boleh dipahami sebagai wilayah pasif yang hanya menerima pengaruh dari luar. Brebes adalah **wilayah antara** yang berada di jalur Pantura, dekat dengan Cirebon di sebelah barat, terhubung dengan Tegal dan kota-kota pesisir Jawa Tengah di sebelah timur, serta kemudian masuk dalam orbit politik Mataram. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa Brebes berada di bagian utara paling barat Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Jawa Barat, serta memiliki sejarah administratif yang berkaitan dengan Mataram dan pemisahan dari

Kabupaten Tegal pada 18 Januari 1678. Keterangan ini penting karena menunjukkan bahwa Brebes sebagai kabupaten modern lahir dalam konteks politik Mataram, tetapi proses Islamisasi masyarakatnya sangat mungkin telah berlangsung lebih awal melalui jalur pesisir. (Pemerintah Kabupaten Brebes)



Secara konseptual, subbab ini memakai istilah **konteks kekuasaan dan jaringan dakwah**. “Kekuasaan” menunjuk pada kerajaan, elite politik, struktur pemerintahan, dan ekspansi wilayah. “Jaringan dakwah” menunjuk pada ulama, wali, kiai, pesantren awal, masjid, langgar, jalur perdagangan, pernikahan, dan hubungan sosial-keagamaan. Islamisasi Brebes hampir pasti tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Ia perlu dibaca sebagai hasil pertemuan antara kekuasaan politik, jaringan dakwah, mobilitas pesisir, tradisi lokal, dan bahasa masyarakat.

1.3.1 Cirebon sebagai Pusat Islam Pesisir Barat Jawa

Cirebon adalah simpul penting dalam pembacaan Islamisasi Brebes karena letaknya paling dekat dengan Brebes bagian barat. Dalam sejarah Islam Jawa, Cirebon sering dipahami sebagai pusat Islam pesisir yang menghubungkan dunia Jawa, Sunda, dan jaringan perdagangan maritim. Kajian akademik tentang Cirebon menunjukkan bahwa pada abad ke-16, Cirebon berkembang sebagai pusat peradaban Islam di Jawa Barat melalui peran Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, yang tidak hanya tampil sebagai figur dakwah, tetapi juga sebagai otoritas politik dan keagamaan. (Portal Jurnal UPI)

Kedudukan Cirebon sebagai kota pelabuhan memperkuat perannya dalam Islamisasi. Kajian tentang Cirebon dalam jaringan perdagangan menyebut Cirebon sebagai pelabuhan yang menjadi tempat pertemuan pedagang Muslim dan bagian dari proses Islamisasi wilayah sekitarnya. Bahkan dalam studi tentang diaspora Muslim Pasai di pesisir utara Jawa, pelabuhan Cirebon digambarkan

sebagai ruang pertemuan pedagang Islam dari luar yang memudahkan proses Islamisasi. (KnE Open)

Dalam kaitannya dengan Brebes, kedekatan Cirebon tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga kultural. Dokumen awal buku ini menekankan bahwa Brebes merupakan zona transisi yang secara historis sangat mungkin menerima pengaruh dari Cirebon, terutama melalui jalur Losari, Brebes, Tegal, dan Pemalang. Dokumen tersebut juga menyebut bahwa Sunan Gunung Jati mengonsolidasikan Cirebon pada akhir abad ke-15 dan bahwa wilayah Pantura ke arah timur menjadi salah satu kawasan yang penting dalam pembacaan ekspansi dakwah Cirebon.

Klaim tersebut perlu ditempatkan secara hati-hati. Dari sisi geografi sejarah, jalur Cirebon–Losari–Brebes memang sangat masuk akal. Losari berada di kawasan perbatasan yang menjadi penghubung antara Cirebon dan Brebes. Jika sebuah pusat Islam pesisir seperti Cirebon bergerak ke timur, maka wilayah Brebes barat dan pesisir Brebes merupakan wilayah paling logis untuk menerima pengaruh awal. Namun, “masuk akal secara geografis” belum sama dengan “terbukti secara final”. Karena itu, buku ini perlu menjadikan tesis Cirebon sebagai **hipotesis kuat** yang harus diperkuat melalui situs, makam, naskah, arsip, tradisi lisan, dan kajian akademik.

Salah satu pintu masuk penting adalah tokoh Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari. Dokumen awal menyebut Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh yang dikaitkan dengan Cirebon, Sunan Gunung Jati, dan pembukaan wilayah dakwah ke arah timur. Dokumen itu juga menyebut makamnya sebagai bukti fisik penting kehadiran jaringan Cirebon di wilayah perbatasan Brebes. Dalam historiografi yang ketat, informasi seperti ini perlu diperlakukan dalam dua tingkat: pertama, sebagai **memori lokal yang kuat**; kedua, sebagai **objek verifikasi sejarah** yang memerlukan perbandingan dengan sumber keraton, arsip dinas kebudayaan, inskripsi situs, kajian akademik, dan wawancara juru kunci.

Cirebon juga penting karena corak Islamnya bersifat kultural. Islam Cirebon tidak hanya hadir melalui kekuasaan, tetapi juga melalui seni, arsitektur, tradisi keraton, bahasa, pendidikan, dan simbol-simbol lokal. Hal ini relevan untuk Brebes karena masyarakat Brebes tidak kemudian berubah menjadi masyarakat Sunda, juga tidak sepenuhnya menyerap budaya keraton Jawa pedalaman. Brebes mempertahankan banyak unsur Jawa Ngapak, sementara sebagian wilayahnya menyimpan unsur Sunda. Dokumen awal menekankan bahwa bahasa Jawa Ngapak menjadi indikator geokultural yang penting dalam membaca Islamisasi Brebes, walaupun indikator ini tidak boleh diperlakukan sebagai bukti tunggal.

Dengan demikian, Cirebon dalam buku ini harus dipahami sebagai **pusat pengaruh**, bukan satu-satunya penyebab. Cirebon memberi jalur, tokoh, model dakwah, dan kedekatan kultural. Namun, Brebes tetap memiliki dinamika lokalnya sendiri. Pengaruh Cirebon mungkin lebih terasa di Brebes barat dan pesisir, sedangkan bagian lain Brebes dapat menerima pengaruh dari Tegal, Demak, Mataram, pesantren lokal, dan jaringan ulama kampung.

1.3.2 Demak sebagai Kerangka Besar Islamisasi Jawa

Jika Cirebon memberi konteks barat, Demak memberi konteks makro Islamisasi Jawa. Demak sering ditempatkan dalam literatur sebagai salah satu kerajaan Islam awal terpenting di Jawa.

Sebuah kajian tentang sejarah Kesultanan Demak menyebut Demak berdiri pada akhir abad ke-15 dan dikenal sebagai kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa setelah kemunduran kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya. (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon) Kajian lain tentang peran Raden Fatah menempatkan Demak sebagai pusat penting dalam proses Islamisasi politik dan sosial di Jawa pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. (Jurnal Raden Fatah)

Dalam pembacaan Islamisasi Brebes, Demak penting karena ia menyediakan kerangka besar: Islam menjadi kekuatan politik, bukan hanya komunitas dagang atau kelompok dakwah. Demak memperlihatkan bahwa Islamisasi Jawa tidak hanya berlangsung melalui relasi spiritual, tetapi juga melalui pembentukan negara, legitimasi ulama, masjid, elite politik, jaringan pelabuhan, dan hubungan dengan pusat-pusat pesisir lain. Dengan kata lain, Demak menunjukkan fase ketika Islam mulai menjadi kekuatan struktural dalam politik Jawa.

Akan tetapi, peran Demak terhadap Brebes tidak boleh dibaca secara terlalu langsung. Secara geografis, Demak berada lebih jauh di sebelah timur dibandingkan Cirebon. Jika melihat jalur Pantura, pengaruh Demak terhadap Brebes mungkin hadir melalui jaringan umum Islam pesisir, hubungan Walisongo, jalur perdagangan, atau hubungan politik antar-kerajaan Islam. Namun, untuk wilayah Brebes bagian barat, pengaruh Cirebon kemungkinan lebih dekat secara spasial dan kultural. Dokumen awal buku ini juga menyatakan bahwa Cirebon dapat dipahami sebagai agen penyalur visi besar Islamisasi Demak, bukan sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari Demak.

Pernyataan tersebut penting karena menghindarkan kita dari dikotomi yang terlalu tajam: “Brebes dari Cirebon” atau “Brebes dari Demak”. Dalam sejarah, pusat-pusat Islam pesisir tidak selalu berdiri sebagai kekuatan yang sepenuhnya terpisah. Mereka dapat bersekutu, bersaing, saling memberi legitimasi, saling mengirim ulama, atau memiliki hubungan keluarga dan politik. Cirebon dan Demak perlu dibaca sebagai bagian dari jaringan Islam pesisir Jawa, walaupun masing-masing memiliki ruang pengaruh yang berbeda.

Demak juga penting dalam narasi Walisongo. Walaupun banyak detail tentang Walisongo berada dalam wilayah antara sejarah, tradisi, babad, dan memori masyarakat, tidak dapat diabaikan bahwa tradisi Walisongo menjadi kerangka besar dalam ingatan Islam Jawa. Dalam masyarakat Brebes, cerita tentang wali, petilasan, makam, dan jalur dakwah sering terhubung dengan narasi besar Walisongo. Contohnya, dokumen awal menyebut tradisi lokal tentang Syekh Junaedi di Randusanga yang dikaitkan dengan pergerakan para wali di jalur Pantura dan memori masyarakat tentang “Randusanga” sebagai petilasan sembilan wali.

Namun, di sinilah kehati-hatian diperlukan. Cerita “sanga” atau sembilan wali dalam toponimi dan tradisi lokal tidak boleh otomatis diperlakukan sebagai bukti bahwa semua anggota Walisongo pernah hadir secara historis di lokasi tersebut. Tradisi semacam itu penting sebagai memori kolektif dan penanda sakral masyarakat, tetapi masih membutuhkan verifikasi. Penulis sejarah harus membedakan antara **narasi kesakralan**, **tradisi lisan**, dan **fakta historis yang terdokumentasi**.

Dalam perspektif metodologi sejarah, Demak berfungsi sebagai **kerangka makro**, sedangkan Cirebon berfungsi sebagai **jalur regional yang lebih dekat**. Brebes berada di antara keduanya.

Jika Demak adalah pusat besar yang memperkuat Islam sebagai kekuatan politik Jawa, maka Cirebon adalah simpul regional yang secara langsung berhadapan dengan Brebes barat dan jalur Pantura menuju Tegal. Dengan cara baca ini, Islamisasi Brebes tidak perlu dipaksakan menjadi hasil tunggal salah satu kerajaan. Ia lebih tepat dipahami sebagai hasil jejaring Islam pesisir yang memiliki beberapa pusat pengaruh.

1.3.3 Mataram dan Perubahan Politik Jawa Pedalaman

Setelah fase Demak dan Cirebon, Mataram menjadi kekuatan besar yang mengubah konfigurasi politik Jawa. Mataram Islam muncul dari wilayah pedalaman dan mencapai puncak kekuatan pada masa Sultan Agung. Kajian tentang politik Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung menyebut periode 1613–1645 sebagai masa penting karena Mataram menghadapi tantangan internal dan eksternal, termasuk fragmentasi politik Jawa, dominasi VOC di Batavia, perbedaan orientasi sosial-keagamaan, serta pemberontakan bangsawan di wilayah taklukan. (Journal of Indonesian Islam)

Berbeda dari Cirebon dan Demak yang berkarakter pesisir, Mataram mewakili sintesis Islam dengan budaya politik Jawa pedalaman. Mataram tidak hanya menampilkan Islam sebagai agama, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam struktur keraton, simbol kekuasaan, kalender, ritus kerajaan, dan tata sosial Jawa. Dalam banyak kajian sejarah Jawa, Mataram menjadi contoh bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi keraton, konsep raja, kosmologi Jawa, dan budaya agraris. Sumber ringkasan karya H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud tentang negara-negara Islam di Jawa juga menempatkan Mataram sebagai salah satu formasi politik utama dalam sejarah Jawa 1500–1700. (OAPEN)

Dalam konteks Brebes, Mataram penting karena sejarah administratif Brebes modern terkait dengan masa Mataram. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa nama Brebes muncul sejak zaman Mataram dan bahwa Brebes dipisahkan dari Kabupaten Tegal pada 18 Januari 1678. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Artinya, jika kita berbicara tentang Brebes sebagai kabupaten, kita masuk ke periode ketika Mataram dan struktur pemerintahan Jawa memiliki pengaruh kuat. Namun, jika kita berbicara tentang Islamisasi awal masyarakat Brebes, proses itu kemungkinan besar tidak dimulai dari Mataram, melainkan sudah berlangsung sebelumnya melalui jalur pesisir.

Di sinilah perlu dibedakan antara **Islamisasi awal** dan **administrasi Islam-Jawa Mataram**. Islamisasi awal merujuk pada masuk dan tumbuhnya Islam dalam masyarakat melalui dakwah, perdagangan, ulama, komunitas pesisir, dan lembaga keagamaan awal. Administrasi Islam-Jawa Mataram merujuk pada integrasi wilayah ke dalam sistem politik yang memakai legitimasi Islam sekaligus budaya keraton Jawa. Brebes mungkin menerima Islam lebih awal melalui jalur Cirebon-Demak-Pantura, lalu kemudian masuk dalam tatanan administratif-politik Mataram.

Pembedaan ini penting karena dokumen awal buku ini menyatakan bahwa bertahannya identitas Jawa Ngapak di Brebes dapat dibaca sebagai petunjuk bahwa Islamisasi masyarakat setempat tidak sepenuhnya merupakan hasil asimilasi Mataram. Dokumen itu bahkan mengajukan analisis bahwa jika Islamisasi Brebes semata-mata berlangsung melalui ekspansi Mataram abad ke-17, maka tekanan budaya Jawa keraton mungkin lebih kuat terhadap bahasa lokal.

Analisis tersebut menarik, tetapi tetap harus dikritisi. Bahasa tidak selalu berubah secara cepat hanya karena perubahan politik. Kekuasaan Mataram dapat mengubah administrasi, elite, upeti, dan simbol politik, tetapi belum tentu menghapus bahasa sehari-hari masyarakat. Bahasa lokal dapat bertahan karena dipakai dalam keluarga, pasar, sawah, desa, dan komunikasi komunitas. Jadi, bertahannya Jawa Ngapak memang memperkuat argumen bahwa lokalitas Brebes kuat, tetapi tidak cukup untuk membuktikan secara tunggal bahwa Islamisasi Brebes pasti mendahului Mataram. Ia harus dipadukan dengan bukti situs, makam, tradisi ulama, dan sumber tertulis.

Mataram juga membawa konsekuensi penting bagi penulisan sejarah Brebes. Setelah wilayah-wilayah pesisir masuk dalam orbit Mataram, narasi lokal dapat berubah. Tokoh-tokoh yang sebelumnya berhubungan dengan Cirebon atau Demak dapat ditafsirkan ulang dalam kerangka Mataram. Struktur pemerintahan lokal dapat berubah. Gelar, jabatan, hubungan patronase, dan administrasi desa dapat mengalami penyesuaian. Ini berarti sejarah Islamisasi Brebes bukan hanya sejarah masuknya Islam, tetapi juga sejarah perubahan otoritas: dari jaringan ulama-pesisir ke struktur politik kerajaan pedalaman, lalu ke administrasi kolonial dan kabupaten modern.

1.3.4 Brebes sebagai Wilayah Antara: Bukan Sepenuhnya Cirebon, Bukan Sepenuhnya Mataram

Brebes paling tepat dipahami sebagai **wilayah antara**. Istilah ini tidak bermaksud merendahkan Brebes sebagai pinggiran, tetapi justru menunjukkan keunikannya. Wilayah antara adalah ruang yang berada di persimpangan beberapa pusat pengaruh. Ia dapat menyerap, memilih, mengubah, dan menggabungkan unsur-unsur dari berbagai arah. Brebes menyerap pengaruh Cirebon, berada dalam kerangka Islamisasi Demak, mengalami administrasi Mataram, mempertahankan bahasa Jawa Ngapak, dan menyimpan unsur Sunda di sebagian wilayah.

Dalam kajian sejarah lokal, wilayah antara sering menghasilkan identitas yang khas. Identitas Brebes tidak sama dengan Cirebon, tidak sama dengan Demak, tidak sama dengan Mataram, dan tidak sama pula dengan Banyumas. Brebes memiliki corak sendiri: Pantura tetapi juga agraris; Jawa Ngapak tetapi juga berbatasan dengan Sunda; dekat dengan Cirebon tetapi administratifnya Jawa Tengah; mengenal tradisi ziarah pesisir tetapi juga memiliki masyarakat pedalaman; berhubungan dengan sejarah kerajaan tetapi hidup kuat dalam tradisi kiai kampung.

Dari sini, Islamisasi Brebes harus dipahami sebagai proses berlapis. Lapisan pertama adalah **lapisan pesisir**, yakni masuknya pengaruh Islam melalui jalur Pantura, perdagangan, pelabuhan kecil, ulama, dan kedekatan dengan Cirebon. Lapisan kedua adalah **lapisan jaringan kerajaan Islam**, terutama hubungan Cirebon dan Demak sebagai pusat Islam pesisir. Lapisan ketiga adalah **lapisan Mataram**, yakni integrasi administratif-politik dalam struktur Islam-Jawa pedalaman. Lapisan keempat adalah **lapisan lokal**, yakni bahasa Ngapak, tradisi desa, kiai kampung, langgar, pesantren, makam, haul, dan keluarga Muslim. Lapisan kelima adalah **lapisan modern**, yakni organisasi keagamaan, pendidikan formal, pemerintah daerah, wisata religi, dan dokumentasi digital.

Kerangka berlapis ini lebih aman secara akademik daripada mencari satu jawaban tunggal. Pertanyaan “Brebes diislamkan oleh Cirebon atau Demak?” dapat dijawab: **Cirebon sangat mungkin menjadi jalur regional yang kuat, Demak menjadi kerangka makro Islamisasi Jawa, Mataram membentuk administrasi-politik kemudian, sedangkan masyarakat lokal**

Brebes mengolah semua pengaruh itu menjadi Islam Brebes yang khas. Jawaban seperti ini tidak menutup kemungkinan adanya temuan baru. Jika kelak ditemukan naskah, inskripsi nisan, arsip keraton, atau catatan kolonial yang lebih rinci, narasi dapat diperkuat atau disesuaikan.

Dalam perspektif Islam, keragaman suku, bahasa, dan komunitas tidak bertentangan dengan nilai tauhid. Keragaman justru menjadi bagian dari tanda kebesaran Allah dan sarana saling mengenal. Ayat berikut relevan untuk membaca Brebes sebagai ruang perjumpaan budaya dan dakwah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. QS. Al-Hujurat: 13

Ayat ini menegaskan bahwa keragaman manusia adalah ketetapan Allah. Perbedaan bangsa, suku, bahasa, dan komunitas bukan alasan untuk saling merendahkan, melainkan jalan untuk saling mengenal dan membangun kehidupan yang lebih beradab. Ukuran kemuliaan bukan asal-usul etnis atau wilayah, tetapi ketakwaan.

Brebes sebagai wilayah antara memperlihatkan perjumpaan Jawa, Sunda, Cirebon, Pantura, Demak, Mataram, dan tradisi lokal. Islamisasi Brebes tidak perlu dibaca sebagai penghapusan identitas lokal, tetapi sebagai proses penanaman tauhid, ilmu, dan akhlak dalam masyarakat yang memiliki bahasa dan budaya sendiri.

Secara kritis, ada beberapa risiko dalam menulis posisi Brebes di antara Cirebon, Demak, dan Mataram. Risiko pertama adalah **Cirebon-sentrisme**, yaitu menjelaskan semua hal tentang Islamisasi Brebes seolah-olah semata-mata berasal dari Cirebon. Risiko kedua adalah **Demak-sentrisme**, yaitu memasukkan Brebes ke dalam narasi besar Walisongo dan Demak tanpa bukti lokal yang memadai. Risiko ketiga adalah **Mataram-sentrisme**, yaitu menganggap sejarah Brebes baru bermakna ketika tercatat dalam administrasi Mataram. Risiko keempat adalah **lokalisme tanpa kritik**, yaitu menerima semua cerita lokal sebagai fakta tanpa verifikasi.

Untuk menghindari keempat risiko itu, buku ini perlu memakai pendekatan triangulasi. Klaim sejarah harus diperiksa melalui minimal tiga jenis bukti jika memungkinkan: sumber tertulis, tradisi lisan, dan bukti material. Misalnya, klaim tentang Pangeran Angkawijaya perlu diperiksa melalui sumber Cirebon, arsip dinas budaya, tradisi juru kunci, kondisi makam, dan kajian akademik. Klaim tentang Syekh Junaedi perlu diperiksa melalui tradisi Randusanga, situs makam, toponimi, wawancara masyarakat, serta catatan resmi jika tersedia. Klaim tentang pengaruh Mataram perlu diperiksa melalui arsip administratif dan sejarah kabupaten.

Aplikasi praktis dari subbab ini adalah penyusunan peta pengaruh sejarah Brebes. Peta tersebut sebaiknya memuat tiga lapisan utama. Pertama, lapisan Cirebon: Cirebon, Losari, Panembahan Losari, jalur Brebes barat, dan situs yang terkait. Kedua, lapisan Demak-Pantura: jalur pesisir, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Demak, dan jaringan Walisongo. Ketiga, lapisan Mataram: pembentukan kabupaten, hubungan dengan Tegal, struktur bupati, dan perubahan administrasi

abad ke-17. Dengan peta ini, pembaca dapat melihat bahwa Brebes berada dalam jaringan, bukan berdiri sendirian dan bukan pula sepenuhnya menjadi milik satu pusat sejarah.

Implikasi teoretisnya adalah perlunya menulis Islamisasi Brebes sebagai **historiografi jaringan**. Historiografi jaringan tidak mencari satu pusat tunggal, tetapi melihat hubungan antarpusat dan antaraktor. Dalam model ini, Cirebon, Demak, dan Mataram bukan tiga kotak terpisah, melainkan tiga simpul yang berinteraksi dengan Brebes melalui jalur yang berbeda. Cirebon memberi kedekatan regional dan corak pesisir barat; Demak memberi legitimasi makro Islamisasi Jawa; Mataram memberi struktur politik-administratif kemudian; sedangkan Brebes memberi medan lokal tempat semua pengaruh itu diterima, disaring, dan dihidupkan.

Implikasi praktisnya adalah bahwa masyarakat Brebes perlu didorong untuk merawat semua lapisan sejarahnya. Warisan Cirebon tidak perlu dipertentangkan dengan Demak. Jejak Mataram tidak perlu menghapus memori pesisir. Bahasa Ngapak tidak perlu dianggap bertentangan dengan Islam. Tradisi ziarah tidak perlu dilepaskan dari kritik sejarah. Semuanya dapat ditempatkan secara proporsional dalam narasi yang lebih luas: Brebes adalah wilayah Muslim lokal yang terbentuk oleh perjumpaan panjang antara dakwah, budaya, kekuasaan, dan masyarakat.

Subbab berikutnya akan membahas metode menulis sejarah Islamisasi Brebes. Setelah posisi Brebes dalam konteks Cirebon, Demak, dan Mataram dijelaskan, langkah berikutnya adalah menyusun cara kerja sejarah yang bertanggung jawab: bagaimana mengkritik sumber tertulis, bagaimana memperlakukan tradisi lisan, bagaimana membaca situs makam dan masjid, serta bagaimana menggunakan dokumentasi visual dan verifikasi lapangan agar buku ini tidak jatuh pada klaim yang lemah.

1.4 Metode Menulis Sejarah Islamisasi Brebes

Menulis sejarah Islamisasi Brebes membutuhkan metode yang lebih hati-hati daripada sekadar menyusun cerita tokoh, makam, silsilah, petilasan, dan tradisi ziarah. Sejarah lokal sering menyimpan data yang kaya, tetapi datanya tidak selalu hadir dalam bentuk arsip tertulis yang lengkap. Banyak informasi hidup dalam ingatan masyarakat, cerita juru kunci, nama desa, tradisi haul, bentuk makam, langgar tua, sumur, masjid, serta kesaksian keluarga. Karena itu, metode penulisan sejarah Islamisasi Brebes harus mampu menggabungkan **kritik sumber tertulis, pembacaan tradisi lisan, pengamatan situs fisik, dokumentasi visual, dan verifikasi silang**.

Dalam dokumen awal buku ini, terdapat beberapa klaim penting: Brebes dipahami sebagai zona transisi antara Cirebon, Demak, dan wilayah Jawa Ngapak; jalur Cirebon–Losari–Brebes dinilai kuat secara geografis; bahasa Jawa Ngapak dipakai sebagai indikator budaya; Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi dijadikan pintu masuk pembacaan situs Islam lokal. Semua informasi ini bernilai sebagai **bahan awal**, tetapi belum boleh langsung diperlakukan sebagai kesimpulan final. Tugas metode sejarah adalah mengubah bahan awal itu menjadi narasi yang teruji, berlapis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pengertian akademik, metode sejarah adalah seperangkat langkah untuk menemukan, menilai, menafsirkan, dan menulis bukti tentang masa lalu. John Tosh menjelaskan bahwa studi sejarah menuntut pembaca berdiri agak jauh dari masa lalu untuk mempertanyakan bagaimana

pengetahuan sejarah diperoleh, bagaimana bukti dinilai, dan apakah kebenaran sejarah dapat diakses secara objektif. (Tosh, 2015) Dengan demikian, sejarah Islamisasi Brebes tidak cukup ditulis berdasarkan keyakinan bahwa “cerita ini sudah dikenal masyarakat”. Cerita masyarakat tetap penting, tetapi harus ditanya: siapa yang menyampaikan, sejak kapan cerita itu hidup, apakah ada versi lain, apakah ada bukti fisik, dan apakah ada sumber tertulis yang mendukung?



1.4.1 Kritik Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah bahan sejarah yang hadir dalam bentuk naskah, arsip, buku, artikel, laporan, dokumen pemerintah, catatan keraton, surat, babad, inskripsi, publikasi statistik, dan catatan lokal. Dalam penelitian Islamisasi Brebes, sumber tertulis dapat mencakup sejarah Kabupaten Brebes, arsip kolonial, catatan pemerintahan, literatur tentang Cirebon, Demak, Mataram, karya akademik tentang Islamisasi Jawa, dokumen Dinas Kebudayaan, data BPS, naskah lokal, serta catatan keluarga ulama.

Namun, sumber tertulis tidak otomatis benar hanya karena tertulis. Setiap sumber perlu dikritik. Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua: **kritik eksternal** dan **kritik internal**.

Kritik eksternal bertanya tentang keaslian sumber. Pertanyaannya antara lain: siapa penulisnya, kapan ditulis, di mana ditulis, apakah naskah itu asli atau salinan, apakah ada perubahan redaksi, apakah dokumen itu sezaman dengan peristiwa, dan apakah penulis memiliki hubungan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Dalam konteks Brebes, apabila ditemukan naskah yang menyebut Pangeran Angkawijaya, Syekh Junaedi, atau tokoh Islam lokal lain, maka naskah itu harus diperiksa umur, asal-usul, pemilik, bahasa, aksara, kondisi fisik, dan rantai transmisinya.

Kritik internal bertanya tentang isi sumber. Pertanyaannya antara lain: apakah isi sumber konsisten, apakah ada bias politik, apakah penulis terlalu mengagungkan tokoh tertentu, apakah ada kontradiksi dengan sumber lain, apakah kronologinya masuk akal, dan apakah istilah yang dipakai sesuai dengan zamannya. Misalnya, jika sebuah cerita lokal menyebutkan gelar atau istilah administratif yang baru muncul pada masa jauh sesudah tokoh itu hidup, maka perlu kehati-hatian. Bisa jadi cerita itu mengalami penyesuaian bahasa pada masa kemudian.

Dalam sejarah Islamisasi Brebes, sumber tertulis dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

Pertama, **sumber resmi pemerintah**. Sumber ini berguna untuk memahami sejarah administratif, batas wilayah, data kependudukan, dan informasi kebijakan. Namun, sumber resmi biasanya tidak selalu memuat detail Islamisasi awal. Ia perlu dibaca sebagai konteks, bukan sebagai satu-satunya bukti.

Kedua, **sumber akademik**. Buku sejarah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan prosiding dapat membantu membangun kerangka teoretis. Sumber jenis ini berguna untuk membaca Cirebon, Demak, Mataram, Pantura, dan Islamisasi Jawa secara lebih luas. Namun, sumber akademik juga harus diperiksa kualitasnya: apakah berbasis data primer, apakah metodologinya jelas, apakah rujukannya kuat, dan apakah kesimpulannya tidak berlebihan.

Ketiga, **babad dan naskah lokal**. Jenis sumber ini sangat penting karena sering menyimpan memori politik, genealogis, dan spiritual masyarakat. Akan tetapi, babad tidak selalu ditulis sebagai sejarah modern. Di dalamnya dapat bercampur fakta, legitimasi politik, simbol, mitos, dan ajaran moral. Karena itu, babad harus dibaca dengan pendekatan filologis dan historis, bukan dikutip secara mentah sebagai kronologi pasti.

Keempat, **dokumen situs**. Ini meliputi papan informasi makam, catatan juru kunci, silsilah keluarga, buku tamu, brosur wisata religi, arsip desa, dan dokumentasi dinas kebudayaan. Sumber seperti ini sangat berguna sebagai petunjuk awal, tetapi harus tetap diverifikasi. Papan informasi situs bisa saja dibuat berdasarkan tradisi lisan yang belum diperiksa. Sebaliknya, cerita juru kunci bisa menyimpan data yang tidak ada dalam arsip resmi.

Dalam dokumen awal, misalnya, Pangeran Angkawijaya disebut sebagai Panembahan Losari, cucu Sunan Gunung Jati, dan tokoh yang berkaitan dengan pembukaan wilayah dakwah ke arah timur. Di sisi lain, dokumen juga menyebut Kompleks Pulosaren, langgar, dan Sumur Keramat Kusuma sebagai jejak aktivitas syiar. Klaim seperti ini harus ditulis dengan tingkat kepastian yang tepat. Jika sumber pembandingan belum lengkap, maka redaksi akademiknya sebaiknya berbunyi: “menurut tradisi lokal”, “dalam narasi masyarakat”, “berdasarkan dokumen awal”, atau “perlu diverifikasi melalui sumber keraton dan penelitian lapangan.”

Dengan demikian, kritik sumber tertulis bukan untuk melemahkan sejarah lokal, tetapi untuk memperkuatnya. Sejarah yang kuat bukan sejarah yang paling berani menyatakan klaim, melainkan sejarah yang paling jujur menunjukkan dasar klaimnya.

1.4.2 Tradisi Lisan dan Kehati-hatian Historiografis

Tradisi lisan adalah sumber sejarah yang hidup dalam ucapan, ingatan, cerita keluarga, kisah juru kunci, legenda desa, cerita haul, petuah kiai, dan memori kolektif masyarakat. Dalam sejarah lokal, tradisi lisan sering menjadi pintu masuk paling penting karena banyak peristiwa tidak tercatat dalam arsip resmi. Jan Vansina, salah satu tokoh penting dalam kajian tradisi lisan, menekankan bahwa tradisi lisan adalah sumber sejarah yang memiliki sifat khusus karena tidak tertulis dan pelestariannya bergantung pada daya ingat serta transmisi antargenerasi. ([Google Books](#))

Dalam konteks Brebes, tradisi lisan dapat ditemukan dalam cerita tentang Makam Pangeran Angkawijaya, Syekh Junaedi, Randusanga, langgar tua, sumur keramat, tokoh kiai kampung, asal-usul desa, dan hubungan masyarakat dengan Cirebon atau Demak. Dokumen awal menyebutkan bahwa Syekh Junaedi Al-Baghdadi diyakini sebagai ulama pesisir yang datang pada masa formatif Islam di Jawa, serta terdapat tradisi lisan yang menghubungkan Randusanga dengan bekas tempat musyawarah sembilan wali. Informasi seperti ini sangat berharga, tetapi harus diperlakukan sebagai **tradisi lisan yang perlu dikritisi**, bukan langsung sebagai fakta kronologis.

Tradisi lisan memiliki kekuatan. Ia dapat menyimpan nama tokoh yang tidak tercatat dalam arsip resmi. Ia dapat menjaga memori masyarakat tentang tempat sakral. Ia dapat menunjukkan hubungan emosional komunitas dengan masa lalu. Ia juga dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai Islam, ulama, wali, dan situs keagamaan. Dalam banyak kasus, tradisi lisan adalah satu-satunya jalan untuk mulai meneliti sejarah komunitas kecil.

Namun, tradisi lisan juga memiliki keterbatasan. Ingatan manusia dapat berubah. Cerita dapat diperindah. Tokoh dapat diagungkan. Kronologi dapat bergeser. Nama tempat dapat ditafsirkan ulang. Cerita yang semula bersifat simbolik dapat dipahami sebagai fakta literal. Karena itu, tradisi lisan perlu diuji melalui beberapa langkah.

Pertama, **mencatat versi cerita sebanyak mungkin**. Jangan hanya mewawancarai satu orang. Untuk satu situs, peneliti sebaiknya mewawancarai juru kunci, tokoh agama, sesepuh desa, pengurus masjid, aparat desa, keluarga yang dianggap memiliki hubungan silsilah, dan masyarakat sekitar.

Kedua, **membandingkan variasi cerita**. Jika beberapa narasumber menyampaikan inti cerita yang sama, tetapi detailnya berbeda, maka inti cerita dapat dianggap sebagai memori kolektif yang cukup kuat, sedangkan detailnya perlu diverifikasi lebih lanjut.

Ketiga, **memeriksa kronologi**. Jika suatu cerita menyebut tokoh hidup pada masa Sunan Gunung Jati, maka perlu dibandingkan dengan kronologi Cirebon, Demak, Mataram, dan situs terkait. Apabila kronologinya tidak cocok, bukan berarti cerita langsung salah, tetapi mungkin terjadi pergeseran memori.

Keempat, **membedakan fungsi cerita**. Ada cerita yang berfungsi sebagai sejarah, ada yang berfungsi sebagai nasihat moral, ada yang berfungsi sebagai legitimasi keluarga, ada yang berfungsi sebagai penanda kesakralan tempat, dan ada yang berfungsi sebagai identitas desa. Penulis sejarah harus memahami fungsi cerita sebelum menarik kesimpulan.

Kelima, **memberi status bukti secara jujur**. Cerita lisan tidak harus dibuang, tetapi harus diberi label. Misalnya: “menurut tradisi lisan masyarakat Randusanga”, “berdasarkan cerita juru kunci”, “dalam ingatan kolektif masyarakat Losari”, atau “narasi ini belum ditemukan padanannya dalam sumber tertulis.”

Dalam Islam, prinsip kehati-hatian terhadap informasi memiliki landasan moral yang kuat. Al-Qur'an mengajarkan tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran berita sebelum menjadikannya dasar tindakan atau penilaian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini memerintahkan orang beriman agar tidak menerima berita secara tergesa-gesa. Informasi harus diperiksa, terutama jika dapat memengaruhi penilaian terhadap orang atau kelompok. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam urusan sosial sehari-hari, tetapi juga relevan dalam kerja ilmiah, termasuk penulisan sejarah.

Menulis sejarah Islamisasi Brebes harus mengikuti prinsip tabayyun. Cerita tentang wali, ulama, makam, nasab, atau asal-usul desa tidak boleh langsung ditolak, tetapi juga tidak boleh langsung diterima tanpa pemeriksaan. Tabayyun menjadikan sejarah lokal lebih beradab dan lebih bertanggung jawab.

Hadis Nabi saw. juga memberi peringatan agar seseorang tidak menyampaikan semua informasi yang ia dengar tanpa seleksi.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim. Penomoran berbeda menurut edisi. Sahih sebagai riwayat yang terdapat dalam Muqaddimah Shahih Muslim.

Hadis ini mengajarkan bahwa tidak semua informasi yang didengar layak disebarkan. Seseorang harus memilah, memeriksa, dan menimbang informasi sebelum meriwayatkannya kepada orang lain.

Dalam penulisan sejarah lokal, hadis ini menjadi prinsip etik: jangan menulis semua cerita sebagai fakta. Cerita harus diperiksa, dibandingkan, dan diberi status bukti yang tepat.

1.4.3 Situs Makam, Masjid, Langgar, dan Artefak

Situs fisik adalah sumber sejarah yang sangat penting dalam kajian Islamisasi Brebes. Situs dapat berupa makam, nisan, masjid tua, langgar, sumur, bekas pesantren, petilasan, bekas pelabuhan

kecil, toponimi desa, atau benda-benda yang disimpan masyarakat. Dalam sejarah lokal, situs sering menjadi bukti paling konkret bahwa suatu tempat memiliki memori keagamaan tertentu.

Dokumen awal buku ini menyebut Makam Pangeran Angkawijaya sebagai situs penting yang dikaitkan dengan kehadiran jaringan Cirebon di Brebes. Pada halaman 3 dokumen tersebut terdapat gambar kompleks makam dengan bangunan berciri tradisional; narasi di bawahnya menyebut Pangeran Angkawijaya sebagai Panembahan Losari dan menghubungkannya dengan Sunan Gunung Jati. Dokumen yang sama juga menyebut adanya langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma di kompleks Pulosaren.

Pada halaman 4 dan 5, dokumen tersebut menampilkan Makam Syekh Junaedi dan menyebut lokasinya di kawasan pesisir Desa Randusanga Wetan. Narasi dokumen menghubungkan situs ini dengan tradisi lisan tentang Walisongo, toponimi Randusanga, dan karakter maritim kawasan tambak. Bagi penelitian sejarah, informasi ini penting, tetapi harus diolah dengan metode pembacaan situs.

Pembacaan situs makam harus memperhatikan beberapa hal.

Pertama, **lokasi**. Di mana makam berada? Apakah dekat pesisir, sungai, pasar, permukiman lama, atau jalan utama? Lokasi dapat memberi petunjuk tentang fungsi sosial situs. Makam di pesisir dapat berkaitan dengan jalur perdagangan atau komunitas nelayan. Makam di pedalaman dapat berkaitan dengan jaringan pesantren atau tokoh desa.

Kedua, **nisan dan inskripsi**. Apakah ada tulisan Arab, Pegon, Jawa, Latin, atau simbol tertentu? Apakah terdapat tanggal? Apakah bentuk nisan menunjukkan pengaruh budaya tertentu? Apakah nisan asli atau sudah diganti? Inskripsi adalah salah satu bukti paling penting, tetapi harus dibaca dengan keahlian epigrafi dan paleografi.

Ketiga, **arsitektur**. Bentuk cungkup, atap, pagar, gapura, bahan bangunan, dan orientasi ruang dapat memberi petunjuk tentang lapisan waktu. Namun, renovasi modern sering mengubah bentuk situs. Karena itu, harus dibedakan antara bagian lama dan bagian baru.

Keempat, **ritual dan penggunaan sosial**. Apakah situs digunakan untuk ziarah, haul, pengajian, tahlil, sedekah, atau kegiatan keagamaan lain? Praktik ini menunjukkan bahwa situs bukan hanya benda mati, tetapi ruang hidup dalam masyarakat.

Kelima, **narasi pengelola situs**. Juru kunci, pengurus makam, atau keluarga penjaga sering menyimpan cerita yang tidak tertulis. Cerita ini perlu direkam, tetapi tetap dibandingkan dengan sumber lain.

Keenam, **status perlindungan**. Apakah situs sudah tercatat oleh dinas kebudayaan? Apakah memiliki status cagar budaya? Apakah ada papan informasi resmi? Apakah pernah diteliti akademisi? Status ini penting untuk menentukan tingkat dokumentasi dan peluang pelestarian.

Dalam studi warisan budaya, ICOMOS menyediakan berbagai piagam dan teks doktrinal untuk perlindungan serta pengelolaan warisan arkeologis dan arsitektural, termasuk piagam

perlindungan warisan arkeologi 1990 dan pedoman pengelolaan situs arkeologi publik. (ICOMOS) Prinsip umumnya relevan bagi Brebes: situs sejarah harus dikelola dengan dokumentasi, kehati-hatian, pelibatan ahli, dan penghormatan terhadap masyarakat pemilik tradisi.

Namun, situs makam tidak boleh diperlakukan secara berlebihan. Keberadaan makam membuktikan bahwa ada situs yang dihormati masyarakat, tetapi belum otomatis membuktikan seluruh narasi tentang tokoh tersebut. Misalnya, makam yang diyakini sebagai makam ulama abad ke-16 harus diuji melalui nisan, tradisi lisan, sumber tertulis, silsilah, dan konteks sejarah. Jika bukti belum kuat, penulisan harus tetap memakai redaksi hati-hati.

Contoh penulisan yang lebih aman adalah:

“Kompleks makam ini dalam tradisi masyarakat dikaitkan dengan tokoh penyebar Islam dari jaringan Cirebon. Keberadaan situs, praktik ziarah, dan memori lokal menjadikannya sumber penting untuk penelitian Islamisasi Brebes. Namun, kronologi, nasab, dan peran historis tokoh masih perlu diverifikasi melalui sumber tertulis, inskripsi, dan penelitian lapangan.”

Redaksi semacam ini tidak merendahkan situs, tetapi juga tidak membuat klaim melebihi bukti.

1.4.4 Dokumentasi Visual dan Verifikasi Lapangan

Dokumentasi visual adalah bagian penting dalam penelitian sejarah lokal. Foto makam, masjid tua, langgar, nisan, sumur, arsip keluarga, peta desa, dan benda peninggalan dapat membantu pembaca melihat bukti secara lebih konkret. Namun, foto tidak boleh berdiri sendiri. Foto harus disertai keterangan yang jelas: nama objek, lokasi, tanggal pengambilan, fotografer, narasumber, kondisi objek, dan hubungan objek dengan narasi sejarah.

Dalam dokumen awal, foto Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi sudah menjadi bahan awal dokumentasi visual. Namun, untuk naskah buku final, dokumentasi ini perlu dilengkapi dengan foto lapangan yang lebih sistematis. Setiap foto sebaiknya memiliki keterangan:

1. Nama situs.
2. Alamat lengkap.
3. Koordinat GPS.
4. Tanggal dokumentasi.
5. Nama narasumber lokal.
6. Status situs.
7. Keterangan bagian lama dan bagian renovasi.
8. Catatan apakah ada inskripsi, nisan, sumur, langgar, atau artefak lain.
9. Status bukti: kuat, sedang, tradisi lisan, atau perlu verifikasi.

UNESCO menempatkan pelestarian warisan budaya sebagai salah satu bidang kerja penting, termasuk dukungan terhadap perlindungan warisan budaya dalam situasi darurat dan penguatan pemahaman lintas masyarakat. (UNESCO) Dalam konteks Brebes, prinsip ini dapat diterapkan pada pelestarian situs Islam lokal: makam, langgar, masjid tua, tradisi haul, dan cerita lisan perlu didokumentasikan sebelum hilang, rusak, atau berubah akibat renovasi tanpa catatan.

Verifikasi lapangan harus dilakukan dengan adab dan metode. Adab diperlukan karena banyak situs adalah ruang religius yang dihormati masyarakat. Peneliti tidak boleh datang hanya sebagai pengambil data. Ia harus menghormati pengurus, meminta izin, menjaga kesopanan, tidak merusak situs, tidak memotret bagian yang dilarang, dan tidak menafsirkan secara merendahkan keyakinan masyarakat.

Metode diperlukan agar data yang diperoleh tidak kacau. Peneliti sebaiknya membawa lembar observasi, alat rekam, kamera, peta, daftar pertanyaan, dan format catatan. Wawancara harus mencatat nama narasumber, usia, posisi sosial, hubungan dengan situs, tanggal wawancara, dan ringkasan isi. Jika narasumber tidak bersedia disebutkan namanya, identitasnya harus dilindungi.

Contoh format pertanyaan lapangan untuk situs Islamisasi Brebes:

1. Sejak kapan masyarakat mengenal situs ini?
2. Siapa tokoh yang dimakamkan atau diperingati di tempat ini?
3. Dari mana cerita tentang tokoh tersebut diperoleh?
4. Apakah ada silsilah tertulis?
5. Apakah ada nisan lama atau inskripsi?
6. Apakah pernah dilakukan renovasi? Kapan?
7. Apakah ada hubungan dengan Cirebon, Demak, Tegal, Mataram, atau pesantren tertentu?
8. Apakah ada tradisi haul? Sejak kapan?
9. Apakah ada arsip desa atau catatan keluarga?
10. Apakah ada versi cerita lain di masyarakat?

Verifikasi juga perlu dilakukan melalui **triangulasi**. Triangulasi berarti membandingkan satu data dengan data lain. Dalam penelitian Brebes, triangulasi dapat dilakukan antara:

- cerita juru kunci,
- cerita sesepuh desa,
- arsip desa,
- dokumen dinas kebudayaan,
- foto situs,
- inskripsi nisan,
- sumber akademik,
- peta lama,
- catatan keraton Cirebon,
- tradisi pesantren,
- dan data pemerintah daerah.

Apabila beberapa sumber saling menguatkan, maka tingkat kepercayaan meningkat. Apabila sumber bertentangan, penulis tidak boleh memaksakan satu versi tanpa penjelasan. Versi yang berbeda harus dicatat dan dianalisis. Misalnya, jika satu narasumber menyebut tokoh berasal dari Cirebon, sementara narasumber lain menyebut dari Demak, maka kedua versi harus ditampilkan, lalu ditimbang berdasarkan bukti pendukung.

Klasifikasi Kekuatan Bukti

Agar buku ini tidak jatuh pada klaim yang terlalu longgar, setiap informasi penting sebaiknya diberi klasifikasi kekuatan bukti. Klasifikasi ini dapat dipakai dalam catatan kaki, kotak verifikasi, atau lampiran.

Pertama, bukti kuat.

Informasi masuk kategori kuat jika didukung oleh sumber tertulis yang dapat diverifikasi, bukti material yang jelas, dan sumber pembanding yang konsisten. Contohnya: dokumen resmi, inskripsi bertanggal, arsip keraton yang teridentifikasi, publikasi akademik berkualitas, atau catatan sezaman.

Kedua, bukti sedang.

Informasi masuk kategori sedang jika didukung oleh beberapa sumber, tetapi masih membutuhkan verifikasi lebih lanjut. Contohnya: tradisi lisan yang konsisten di beberapa narasumber, didukung oleh keberadaan situs, tetapi belum ditemukan inskripsi atau arsip tertulis.

Ketiga, tradisi lisan penting.

Informasi masuk kategori ini jika hidup kuat dalam masyarakat, tetapi belum ditemukan bukti tertulis atau material yang memadai. Cerita seperti ini tidak boleh dibuang, tetapi harus ditulis sebagai tradisi lisan.

Keempat, klaim perlu verifikasi.

Informasi masuk kategori ini jika hanya bersumber dari satu cerita, video, brosur, unggahan internet, atau penjelasan populer yang belum jelas asal-usulnya. Klaim semacam ini dapat dicatat sebagai bahan awal, tetapi tidak boleh dijadikan kesimpulan.

Klasifikasi ini sangat penting untuk kasus seperti asal-usul toponimi Randusanga, hubungan Syekh Junaedi dengan Walisongo, nasab Pangeran Angkawijaya, dan klaim jalur Islamisasi dari Cirebon. Dokumen awal menyebut semua tema itu sebagai bahan penting, tetapi buku ini harus mengembangkannya dengan sistem verifikasi yang lebih kuat.

Sintesis Metodologis untuk Buku Ini

Metode penulisan buku ini dapat dirumuskan dalam tujuh langkah.

Langkah pertama: inventarisasi sumber.

Semua sumber dikumpulkan: dokumen awal, sumber resmi, artikel akademik, buku sejarah, cerita lisan, foto, video, arsip desa, dan dokumen situs.

Langkah kedua: pemetaan ruang.

Situs Islam lokal dipetakan berdasarkan lokasi: pesisir, muara, tambak, jalan Pantura, pusat desa, dekat masjid, dekat pasar, atau wilayah pedalaman.

Langkah ketiga: kritik sumber.

Setiap sumber diperiksa asal-usul, isi, kepentingan, kronologi, dan hubungannya dengan sumber lain.

Langkah keempat: wawancara lapangan.

Narasumber lokal diwawancarai secara sistematis, bukan hanya untuk memperoleh cerita, tetapi juga untuk mengetahui variasi memori masyarakat.

Langkah kelima: pembacaan situs.

Makam, langgar, masjid, sumur, nisan, dan artefak didokumentasikan dengan foto, catatan, dan observasi fisik.

Langkah keenam: triangulasi.

Data tertulis, lisan, visual, dan material dibandingkan. Jika selaras, klaim diperkuat. Jika berbeda, perbedaan dijelaskan.

Langkah ketujuh: penulisan narasi.

Narasi buku ditulis dengan membedakan fakta, interpretasi, tradisi lisan, dan hipotesis. Penulis tidak boleh membuat kesimpulan melampaui bukti.

Dengan metode ini, sejarah Islamisasi Brebes akan lebih kokoh. Buku ini tidak akan hanya menjadi kumpulan cerita ziarah, tetapi juga tidak kehilangan kekayaan tradisi lokal. Ia akan menjadi naskah yang menghormati masyarakat sekaligus menjaga standar ilmiah.

Implikasi teoretis dari metode ini adalah bahwa Islamisasi Brebes harus dipahami sebagai proses historis yang dibangun dari banyak jenis sumber. Tidak ada satu sumber yang cukup sendirian. Arsip tanpa tradisi lisan dapat kering. Tradisi lisan tanpa kritik dapat lemah. Situs tanpa pembacaan konteks dapat disalahpahami. Foto tanpa keterangan dapat menyesatkan. Karena itu, pendekatan multidata menjadi keharusan.

Implikasi praktisnya adalah perlunya proyek dokumentasi sejarah Islam Brebes yang berkelanjutan. Sekolah, pesantren, organisasi keagamaan, pemerintah desa, dinas kebudayaan, komunitas sejarah, dan perguruan tinggi dapat bekerja sama membuat basis data situs Islam lokal. Setiap makam ulama, masjid tua, langgar lama, nisan berinskripsi, dan tradisi haul dapat dicatat secara sistematis. Dengan begitu, sejarah Islamisasi Brebes tidak hanya menjadi buku, tetapi juga menjadi arsip hidup masyarakat.

Subbab ini juga menjadi penutup metodologis Bab 1. Setelah Brebes diletakkan sebagai ruang sejarah, dijelaskan letak geografisnya, ditempatkan dalam konteks Cirebon–Demak–Mataram, dan dirumuskan metode penelitiannya, pembahasan berikutnya dapat bergerak ke Bab 2. Bab berikutnya akan membahas arus Islamisasi Brebes melalui jalur dagang, dakwah, politik pesisir, Cirebon, Demak, dan Pantura secara lebih mendalam.

Simpulan Bab 1

Brebes dalam Peta Sejarah Jawa dan Pantura

Bab 1 telah menempatkan Brebes sebagai **ruang sejarah**, bukan sekadar wilayah administratif modern. Pendekatan ini penting karena proses Islamisasi tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan dalam lanskap geografis, politik, budaya, bahasa, perdagangan, dan memori masyarakat. Brebes harus dibaca sebagai wilayah yang berada di antara beberapa arus besar: Cirebon di sebelah barat, Demak dalam kerangka Islamisasi pesisir Jawa, Mataram dalam konteks administrasi-politik Jawa pedalaman, serta tradisi lokal masyarakat Jawa Ngapak dan sebagian Sunda Brebes.

Pokok pertama yang dapat disimpulkan ialah bahwa **Brebes memiliki posisi geografis yang sangat strategis**. Ia berada di bagian barat Jawa Tengah, terhubung dengan jalur Pantura, dekat dengan Cirebon, bersambung dengan Tegal dan kota-kota pesisir lain, serta memiliki wilayah pesisir, dataran rendah, sungai, tambak, pasar, dan pedalaman. Letak semacam ini menjadikan Brebes sebagai wilayah yang terbuka terhadap mobilitas manusia, barang, gagasan, dan dakwah. Jalur pesisir memungkinkan masuknya pengaruh Islam melalui perdagangan, perkampungan Muslim, ulama, musala, langgar, dan hubungan sosial antarmasyarakat.

Pokok kedua, **Brebes merupakan wilayah antara**. Ia tidak sepenuhnya dapat disebut sebagai wilayah Cirebon, Demak, atau Mataram secara tunggal. Cirebon sangat penting karena kedekatannya dengan Brebes bagian barat, terutama melalui jalur Losari–Brebes. Demak penting karena menjadi kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir. Mataram penting karena berhubungan dengan pembentukan administrasi politik Brebes sebagai kabupaten pada masa kemudian. Karena itu, Islamisasi Brebes perlu dilihat sebagai proses berlapis: ada lapisan pesisir, lapisan kerajaan Islam, lapisan Mataram, lapisan lokal Ngapak, dan lapisan masyarakat Muslim modern.

Pokok ketiga, **bahasa dan budaya lokal menjadi petunjuk sejarah sosial**. Dokumen awal penyusunan buku ini menekankan bahwa masyarakat Brebes tertentu berbahasa Jawa Ngapak, bukan Sunda, dan hal itu dapat dibaca sebagai indikator geokultural penting dalam menimbang arah Islamisasi Brebes. Akan tetapi, bahasa tidak boleh dijadikan bukti tunggal. Bahasa harus dibaca bersama situs, tradisi lisan, sumber tertulis, jaringan ulama, arsip, dan data lapangan.

Pokok keempat, **situs religi merupakan sumber sejarah yang penting tetapi harus dikritisi**. Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dan Makam Syekh Junaedi di Randusanga merupakan dua contoh situs yang disebut dalam dokumen awal sebagai pintu masuk untuk membaca jejak Islam lokal Brebes. Namun, keberadaan makam tidak otomatis membuktikan seluruh narasi sejarah yang melekat padanya. Situs perlu dikaji melalui observasi lapangan, wawancara, inskripsi, arsip, dokumentasi visual, dan sumber pembandingan.

Pokok kelima, **metode penulisan sejarah Islamisasi Brebes harus berbasis tabayyun ilmiah**. Sejarah lokal tidak boleh ditulis hanya berdasarkan semangat kebanggaan daerah atau cerita populer. Sebaliknya, tradisi lokal juga tidak boleh diremehkan hanya karena belum sepenuhnya tertulis dalam arsip akademik. Sikap yang tepat adalah menggabungkan penghormatan terhadap memori masyarakat dengan kritik sumber yang ketat. Setiap informasi harus dibedakan statusnya: fakta terdokumentasi, interpretasi akademik, tradisi lisan, hipotesis, atau klaim yang masih perlu diverifikasi.

Dengan demikian, Bab 1 menjadi fondasi metodologis dan konseptual bagi bab-bab berikutnya. Bab ini belum menetapkan kesimpulan final tentang siapa atau jalur mana yang paling menentukan Islamisasi Brebes. Bab ini justru membangun kerangka agar pembahasan berikutnya tidak spekulatif. Bab 2 akan melanjutkan kajian dengan membahas arus Islamisasi Brebes melalui jalur dagang, dakwah, Cirebon, Demak, dan Pantura secara lebih khusus.

Pokok Temuan/Gagasan Utama Bab 1

1. **Brebes harus dipahami sebagai ruang sejarah multidimensi**, bukan hanya kabupaten modern.
2. **Letak Brebes di Pantura menjadikannya wilayah strategis** dalam mobilitas perdagangan, dakwah, ulama, dan komunitas Muslim.
3. **Pengaruh Cirebon sangat penting**, terutama karena kedekatan geografis dan kultural dengan wilayah Brebes bagian barat.
4. **Demak memberikan kerangka makro Islamisasi Jawa**, terutama melalui jaringan Islam pesisir dan tradisi Walisongo.
5. **Mataram penting untuk memahami pembentukan politik-administratif Brebes**, tetapi belum tentu menjadi sumber awal Islamisasi masyarakat Brebes.
6. **Bahasa Jawa Ngapak dan keberadaan komunitas Sunda Brebes menunjukkan kompleksitas budaya lokal** yang harus diperhitungkan dalam kajian Islamisasi.
7. **Makam, langgar, sumur, masjid, dan situs religi lokal adalah sumber sejarah penting**, tetapi tetap perlu verifikasi.
8. **Tradisi lisan harus dicatat, dihormati, dan dikritisi**, bukan ditolak mentah-mentah dan bukan pula diterima tanpa pemeriksaan.
9. **Sejarah Islamisasi Brebes harus ditulis dengan prinsip tabayyun**, yaitu kehati-hatian ilmiah dan kejujuran terhadap tingkat kekuatan bukti.

Implikasi Bab 1 terhadap Bab Berikutnya

Bab 1 memberi landasan bahwa Islamisasi Brebes tidak boleh dipahami secara sederhana sebagai proses satu arah. Bab berikutnya perlu meneliti lebih dalam **jalur Islamisasi Brebes** melalui beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana jalur dagang Pantura membuka ruang bagi masuknya Islam ke Brebes?
2. Seberapa kuat peran Cirebon dalam Islamisasi Brebes bagian barat dan pesisir?
3. Bagaimana hubungan Cirebon dengan Demak dalam kerangka Islamisasi Jawa?

4. Apakah situs-situs lokal seperti Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi dapat ditempatkan dalam jaringan dakwah yang lebih luas?
5. Bagaimana membedakan pengaruh dakwah, pengaruh politik, dan tradisi lisan dalam sejarah Brebes?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Bab 2 akan bergerak dari fondasi ruang menuju pembahasan arus Islamisasi secara lebih spesifik.

Daftar Pustaka Bab 1

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). *Kabupaten Brebes dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Brebes.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1974). *De eerste Moslimse vorstendommen op Java: Studiën over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Martinus Nijhoff.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa: Kajian sejarah politik abad ke-15 dan ke-16 (Terj.). Grafiti Pers.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Jilid 1–3). Gramedia Pustaka Utama.

Pemerintah Kabupaten Brebes. (n.d.). Sejarah Kabupaten Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.

Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (6th ed.). Routledge.

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.

Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].

BAB 2

Arus Islamisasi Brebes: Cirebon, Demak, dan Jalur Pantura

Pengantar Bab 2

Bab 1 telah menempatkan Brebes sebagai ruang sejarah yang berada di persimpangan geografi, bahasa, budaya, perdagangan, dan kekuasaan. Bab 2 bergerak lebih jauh dengan membahas **arus Islamisasi**: bagaimana Islam bergerak, melalui jalur apa, siapa aktor-aktornya, pusat mana yang paling berpengaruh, dan bagaimana Brebes dapat ditempatkan di antara Cirebon, Demak, serta jaringan Pantura.

Bab ini berangkat dari satu prinsip penting: Islamisasi bukan peristiwa tunggal yang terjadi dalam satu waktu, satu tempat, dan satu tokoh. Islamisasi adalah proses panjang yang melibatkan perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, kekuasaan, bahasa, akulturasi, dan pembentukan komunitas. Karena itu, untuk memahami Islamisasi Brebes, perlu terlebih dahulu memahami pola umum Islamisasi Jawa pesisir.

Dokumen awal yang menjadi basis buku ini mengajukan tesis bahwa Islamisasi Brebes lebih condong dibaca dari arah Cirebon, terutama karena kedekatan geografis, jalur Losari–Brebes, keberadaan masyarakat Jawa Ngapak, serta situs seperti Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi. Namun, dokumen yang sama juga mengakui bahwa Cirebon berada dalam jaringan besar Islamisasi Demak dan Walisongo. Dengan demikian, Bab 2 tidak akan mempertentangkan Cirebon dan Demak secara kaku, tetapi menempatkannya sebagai dua simpul penting dalam jaringan Islamisasi pesisir utara Jawa.

2.1 Islamisasi Jawa Pesisir: Jalur Dagang, Dakwah, dan Politik

Islamisasi Jawa pesisir adalah proses masuk, berkembang, dan mengakarnya Islam di kota-kota, bandar, desa pesisir, kawasan muara, pasar, serta permukiman masyarakat di sepanjang pantai utara Jawa. Istilah “Islamisasi” dalam konteks ini tidak boleh dipahami secara sempit sebagai perubahan agama formal semata. Islamisasi mencakup perubahan keyakinan, ritus, lembaga sosial, jaringan ekonomi, bahasa dakwah, pendidikan, hukum keluarga, legitimasi politik, dan identitas kolektif masyarakat.

Pesisir utara Jawa menjadi ruang yang sangat penting karena ia adalah jalur pertemuan. Laut Jawa bukan dinding pemisah, melainkan jalan raya maritim yang menghubungkan Jawa dengan Sumatra, Kalimantan, Maluku, Semenanjung Melayu, Gujarat, Arab, Persia, Cina Muslim, dan berbagai pusat perdagangan Islam lain. Kajian tentang jaringan maritim dan Islamisasi Demak menjelaskan bahwa pola angin musim memungkinkan kapal bergerak dari dan ke Jawa; kondisi

ini membuat pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa menjadi bagian dari jaringan maritim yang luas, tempat komoditas, manusia, dan gagasan bergerak secara intensif.

Dalam kerangka seperti itu, Brebes tidak harus menjadi pelabuhan besar untuk tetap penting. Sebuah wilayah dapat berperan sebagai **ruang lintasan, daerah belakang, tempat singgah, kawasan tambak, pasar lokal**, atau **penghubung antara pusat-pusat pesisir**. Posisi Brebes di antara Cirebon, Losari, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan jalur ke Demak menjadikannya masuk akal untuk dibaca sebagai bagian dari koridor Islamisasi Pantura. Dokumen awal buku ini juga menempatkan Brebes sebagai zona transisi yang secara historis berhubungan dengan arus Cirebon–Demak dan jalur masyarakat Jawa Ngapak pesisir.



2.1.1 Pedagang Muslim dan Bandar Pesisir

Salah satu jalur utama Islamisasi Jawa pesisir adalah perdagangan. Pedagang Muslim tidak hanya membawa barang, tetapi juga membawa etika, bahasa, jaringan sosial, pola kontrak, hubungan kepercayaan, dan praktik ibadah. Dalam masyarakat pelabuhan, orang tidak hanya bertemu untuk menjual dan membeli. Mereka bernegosiasi, menetap sementara, menikah, membangun relasi patronase, memperkenalkan cara hidup, dan membentuk komunitas.

Bandar pesisir pada masa pra-modern biasanya memiliki beberapa fungsi sekaligus. Pertama, bandar adalah tempat keluar-masuk komoditas. Kedua, bandar adalah tempat persinggahan kapal. Ketiga, bandar adalah titik pertemuan pedagang dari berbagai daerah. Keempat, bandar menjadi pintu masuk gagasan keagamaan. Kelima, bandar menjadi tempat munculnya elite baru yang kekayaannya tidak hanya berasal dari tanah, tetapi dari perdagangan, pelayaran, dan hubungan luar.

Dalam konteks pesisir utara Jawa, kajian maritim menyebut bahwa pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa menjadi tempat penimbunan komoditas, pusat perkapalan, dan ruang penting bagi pelaut serta pedagang. Daerah belakang yang subur menyediakan komoditas seperti beras, sedangkan pesisir menjadi tempat barang itu dikumpulkan dan diperdagangkan. Pola ini penting karena Islamisasi tidak hanya terjadi di masjid atau istana, tetapi juga di ruang ekonomi: pelabuhan, pasar, gudang, perahu, jalan niaga, dan rumah-rumah pedagang.

Pedagang Muslim memiliki modal sosial yang kuat karena perdagangan membutuhkan kepercayaan. Dalam Islam, kejujuran, amanah, dan keadilan dalam transaksi bukan sekadar nilai moral, tetapi bagian dari keberagamaan. Dalam masyarakat yang menyaksikan praktik dagang Muslim yang tertib, etis, dan dipercaya, Islam dapat dikenal melalui perilaku sebelum dikenal melalui doktrin formal. Di sinilah dakwah perdagangan bekerja secara halus: tidak selalu melalui pidato, tetapi melalui keteladanan sosial.

Secara historis, proses ini tidak boleh dibayangkan sebagai satu gelombang besar yang seragam. Pedagang Muslim yang datang ke Jawa pesisir dapat berasal dari berbagai latar: Gujarat, Arab, Persia, Melayu, Pasai, Malaka, Cina Muslim, atau komunitas Muslim lokal yang sudah terbentuk di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Mereka tidak selalu datang sebagai misionaris dalam pengertian formal, tetapi kehadiran mereka menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan masyarakat lokal mengenal Islam.

Brebes, dalam konteks ini, kemungkinan menerima pengaruh Islam melalui posisi lintasan Pantura dan kedekatannya dengan pusat pesisir seperti Cirebon dan Tegal. Walaupun pembuktian rinci untuk setiap desa memerlukan penelitian lanjutan, kerangka besarnya kuat: pesisir utara Jawa adalah ruang pergerakan manusia dan barang; Islamisasi Jawa banyak terjadi melalui ruang pergerakan semacam itu; Brebes berada dalam koridor pergerakan tersebut.

Namun, perdagangan saja tidak cukup menjelaskan Islamisasi. Pedagang dapat memperkenalkan Islam, tetapi Islam baru mengakar ketika ada lembaga, guru, komunitas, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Karena itu, jalur dagang perlu dibaca bersama jalur dakwah, pendidikan, perkawinan, dan pembentukan otoritas lokal.

2.1.2 Ulama, Wali, dan Elite Lokal

Aktor kedua dalam Islamisasi Jawa pesisir adalah ulama, wali, guru agama, dan elite lokal. Pedagang membuka ruang pertemuan, tetapi ulama memberi isi keagamaan. Mereka mengajarkan akidah, ibadah, Al-Qur'an, fikih, akhlak, tasawuf, dan tata hidup Muslim. Dalam masyarakat pesisir, ulama sering berhubungan dengan elite politik, pedagang kaya, pemimpin desa, dan keluarga bangsawan. Hubungan ini membuat Islam tidak hanya berkembang sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan sosial.

Cirebon memberikan contoh penting. Kajian tentang jaringan intelektual Islam Cirebon setelah Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa Cirebon memiliki dinamika ulama, keraton, lembaga pendidikan, dan tradisi keilmuan dari akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-18. Artikel tersebut menempatkan Cirebon dalam tiga tahap perkembangan jaringan Islam: Islamisasi, neo-sufisme,

dan purifikasi, serta menyebut peran pedagang, pengelana, dan ulama dalam penyebaran Islam. (Jurnal Walisongo)

Kajian lain tentang Pengguron Sunan Gunung Jati menyebut bahwa pengguron di Cirebon memiliki unsur tajug, pengajaran Al-Qur'an, murid, baiat, guru, dan hubungan dengan ruang keraton. Kajian tersebut juga menegaskan penggunaan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. (Digilib UIN Sunan Kalijaga) Informasi ini penting bagi buku ini karena menunjukkan bahwa Cirebon bukan hanya pusat politik, tetapi juga pusat pendidikan dan jaringan dakwah. Jika Cirebon memiliki pengguron dan jaringan ulama, maka wilayah yang berdekatan seperti Losari dan Brebes layak diteliti sebagai kemungkinan wilayah sebaran pengaruhnya.

Dalam konteks Brebes, tokoh seperti Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dan Syekh Junaedi Al-Baghdadi perlu ditempatkan dalam kerangka ini. Dokumen awal menyebut Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan Cirebon dan menjadi salah satu bukti fisik kehadiran jaringan Cirebon di kawasan perbatasan Brebes. Dokumen yang sama menyebut Syekh Junaedi sebagai tokoh ulama pesisir Randusanga yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat dan dikaitkan dengan arus Walisongo.

Namun, ada kaidah penting: tokoh lokal tidak boleh langsung ditempatkan dalam struktur sejarah besar tanpa verifikasi. Jika Pangeran Angkawijaya disebut sebagai cucu Sunan Gunung Jati, maka perlu diteliti sumber nasab, naskah Cirebon, arsip keraton, tradisi juru kunci, data dinas kebudayaan, dan kajian akademik. Jika Syekh Junaedi disebut berkaitan dengan Walisongo, maka perlu diteliti apakah kaitan itu berupa hubungan langsung historis, tradisi lisan, simbol kesakralan, atau penafsiran masyarakat kemudian.

Elite lokal juga memegang peran penting. Dalam Islamisasi Jawa, seorang penguasa lokal atau tokoh berpengaruh yang memeluk Islam dapat mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat. Ia dapat membangun masjid, memberi tanah untuk langgar, melindungi ulama, mengatur hukum keluarga, dan menjadikan Islam sebagai identitas sosial baru. Namun, peran elite juga harus dibaca kritis. Tidak semua Islamisasi dari atas langsung berarti masyarakat memahami Islam secara mendalam. Kadang, Islamisasi politik mendahului Islamisasi sosial. Kadang pula, masyarakat lebih dulu menerima Islam melalui ulama dan perdagangan, kemudian elite politik menyesuaikan diri.

Demak menunjukkan hubungan antara Islam, ulama, dan kekuasaan. Sebuah kajian tentang produksi hukum Islam di Jawa abad ke-15 menyebut Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa dan menekankan bahwa Demak berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur politik dan hukum yang sudah ada. (Jurnal Unusia) Pernyataan ini relevan untuk melihat bahwa Islamisasi Jawa pesisir tidak hanya menyentuh ritus individual, tetapi juga tata pemerintahan, regulasi sosial, dan legitimasi kekuasaan.

Dalam perspektif Islam, peran ulama dalam membimbing masyarakat memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an mendorong adanya kelompok yang memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? QS. At-Taubah: 122

Ayat ini menegaskan pentingnya kelompok yang mendalami agama dan menyampaikan bimbingan kepada masyarakat. Ilmu agama tidak berhenti sebagai pengetahuan pribadi, tetapi harus kembali kepada masyarakat dalam bentuk pengajaran, peringatan, dan pembinaan.

Islamisasi Jawa pesisir, termasuk kemungkinan Islamisasi Brebes, tidak dapat dilepaskan dari peran ulama dan guru agama. Mereka menjadi penghubung antara ajaran Islam dan kehidupan masyarakat lokal.

Hadis Nabi saw. juga menegaskan kedudukan ulama sebagai pewaris tugas kenabian dalam menyampaikan ilmu.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan redaksi yang masyhur; penomoran berbeda menurut edisi.

Hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama hadis; rincian sanad dan nomor hadis perlu diverifikasi sesuai edisi kitab yang digunakan dalam naskah final.

Maksud pewarisan di sini bukan warisan harta, melainkan warisan ilmu, dakwah, bimbingan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga agama.

Dalam sejarah Islamisasi Brebes, tokoh ulama lokal perlu diteliti sebagai pewaris fungsi dakwah. Namun, penghormatan kepada ulama harus tetap disertai kehati-hatian sejarah ketika menulis nasab, kronologi, dan perannya.

2.1.3 Masjid, Pesantren Awal, dan Pusat-Pusat Syiar

Islamisasi tidak akan mengakar tanpa lembaga. Lembaga paling awal dalam masyarakat Muslim biasanya berupa masjid, langgar, tajug, surau, pesantren awal, pengguron, rumah guru, dan majelis pengajian. Lembaga-lembaga ini membuat Islam berpindah dari ruang pertemuan menjadi ruang pembiasaan. Masyarakat tidak hanya mendengar tentang Islam, tetapi belajar shalat, membaca Al-Qur'an, memahami doa, melaksanakan ritus kematian, mengatur perkawinan, dan membangun etika sosial.

Di Jawa pesisir, masjid sering berfungsi ganda. Ia adalah tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat musyawarah, tempat pertemuan pedagang, tempat legitimasi politik, dan pusat kegiatan sosial. Masjid kerajaan seperti Masjid Demak memiliki makna politik dan simbolik yang besar, tetapi

langgar kecil di desa-desa sering lebih menentukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Anak-anak belajar mengaji di langgar. Orang tua mengikuti pengajian. Kiai kampung membimbing ibadah. Di titik inilah Islam mengakar dalam keluarga.

Cirebon memiliki istilah dan lembaga seperti tajug dan pengguron yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Kajian tentang Pengguron Sunan Gunung Jati menyebut tajug, pengajaran Al-Qur'an, murid, guru, baiat, dan hubungan dengan keraton sebagai unsur penting pengguron. (Digilib UIN Sunan Kalijaga) Dalam konteks Brebes, istilah langgar, musala, masjid, dan pesantren lokal perlu dilacak sebagai kemungkinan bentuk pelebagaan Islam yang tumbuh dari jalur Cirebon, Tegal, Demak, atau jaringan kiai lokal.

Dokumen awal buku ini menyebut bahwa di Kompleks Pulosaren yang berkaitan dengan Pangeran Angkawijaya terdapat langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma. Informasi ini sangat penting karena langgar dan sumur dapat menunjukkan pusat kehidupan awal masyarakat. Sumur memberi air, langgar memberi pusat ibadah dan pengajaran. Keduanya sering menjadi tanda pembukaan permukiman atau pusat komunitas. Namun, usia langgar, bentuk asli, sejarah renovasi, dan hubungan langsung dengan tokoh harus diverifikasi melalui penelitian lapangan.

Pesantren awal juga perlu dibedakan dari pesantren dalam bentuk modern. Pada fase awal Islamisasi, lembaga pendidikan Islam mungkin belum selalu berupa kompleks pesantren besar dengan asrama permanen. Bisa jadi bentuknya adalah rumah guru, tajug, langgar, tempat mengaji, atau kelompok murid yang tinggal di sekitar guru. Karena itu, ketika meneliti Islamisasi Brebes, jangan hanya mencari pesantren besar yang tercatat formal. Jejak pendidikan Islam dapat ditemukan dalam tradisi keluarga kiai, langgar tua, kitab lama, sanad pengajian, makam guru, dan cerita santri.

Di sinilah dakwah pesisir berbeda dari penaklukan politik. Penaklukan dapat mengubah penguasa, tetapi pendidikan mengubah kebiasaan masyarakat. Ketika masyarakat mulai melaksanakan shalat berjamaah, belajar Al-Qur'an, melaksanakan akad nikah secara Islam, mengurus jenazah menurut syariat, dan menjadikan kiai sebagai rujukan moral, maka Islam telah masuk ke struktur sosial. Islamisasi yang mendalam tidak hanya dilihat dari nama kerajaan, tetapi dari perubahan ritme hidup masyarakat.

2.1.4 Akulturasi, Bahasa Lokal, dan Strategi Dakwah

Islamisasi Jawa pesisir juga berlangsung melalui akulturasi. Akulturasi adalah proses pertemuan dua atau lebih kebudayaan yang menghasilkan bentuk baru tanpa harus menghapus seluruh unsur lama. Dalam konteks Islamisasi, akulturasi berarti ajaran Islam disampaikan melalui bahasa, simbol, seni, adat, dan bentuk sosial yang dapat dipahami masyarakat lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhid dan syariat.

Kajian tentang Walisongo dan budaya lokal menyebut bahwa Walisongo menggunakan pendekatan inklusif dengan menyesuaikan pengajaran Islam ke dalam norma, bahasa, dan tradisi lokal. Artikel tersebut juga menekankan bahwa penggunaan bahasa lokal, seni, dan adat membantu membangun jembatan pemahaman antara Islam dan masyarakat setempat. Ini relevan bagi Brebes

karena masyarakat Brebes memiliki bahasa dan budaya sendiri, terutama Jawa Ngapak dan sebagian Sunda Brebes.

Dalam dokumen awal, bahasa Jawa Ngapak dijadikan salah satu petunjuk penting untuk membaca identitas masyarakat Brebes. Dokumen itu menekankan bahwa Islamisasi di wilayah ini tidak harus mengubah masyarakat menjadi Sunda atau Jawa keraton, tetapi membiarkan dialek Javanik lokal tetap hidup berdampingan dengan nilai Islam. Gagasan ini penting karena memperlihatkan Islamisasi sebagai proses yang tidak selalu menghapus lokalitas.

Namun, istilah akulturasi juga perlu dikritisi. Tidak semua pencampuran budaya dapat disebut akulturasi yang sehat. Dalam perspektif Islam, ada batas antara penggunaan budaya sebagai media dakwah dan membenaran praktik yang bertentangan dengan tauhid. Karena itu, sejarah Islamisasi Brebes harus membedakan antara:

1. **Budaya sebagai media dakwah**, misalnya penggunaan bahasa Ngapak dalam pengajian, tembang, nasihat, atau tradisi lokal yang diisi nilai Islam.
2. **Budaya sebagai identitas sosial**, misalnya dialek, makanan, pakaian, arsitektur, dan adat gotong royong.
3. **Budaya yang perlu diluruskan**, jika berkaitan dengan keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.
4. **Budaya yang berubah makna**, yaitu praktik lama yang kemudian diberi pemaknaan Islam baru oleh masyarakat.

Dalam sejarah Jawa, dakwah yang menggunakan bahasa dan simbol lokal sering lebih efektif daripada dakwah yang memaksakan bentuk luar. Masyarakat lebih mudah menerima ajaran baru ketika diajak memahami nilai dasarnya melalui bahasa yang akrab. Dalam konteks Brebes, ini berarti pengajian berbahasa Ngapak, nasihat kiai kampung, tradisi keluarga, dan ritus sosial lokal menjadi bagian penting dari sejarah Islamisasi. Islam tidak hanya masuk melalui bahasa Arab atau bahasa keraton, tetapi juga melalui bahasa ibu masyarakat.

Namun, perlu diingat bahwa akulturasi bukan berarti Islam larut tanpa batas dalam budaya lokal. Islam memiliki prinsip akidah, ibadah, akhlak, dan hukum yang menjadi kerangka normatif. Dakwah kultural yang berhasil adalah dakwah yang menjaga prinsip agama sambil memahami psikologi dan budaya masyarakat. Di sinilah ulama lokal memiliki peran penting: mereka menimbang mana adat yang dapat dipertahankan, mana yang harus diubah, dan mana yang perlu diberi makna baru.

2.1.5 Politik Pesisir dan Legitimasi Islam

Selain perdagangan dan dakwah, politik juga memegang peran penting. Di Jawa pesisir, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama masyarakat, tetapi juga menjadi sumber legitimasi penguasa. Ketika elite politik memeluk Islam, membangun masjid, mendukung ulama, atau menjalin hubungan dengan pusat Islam lain, Islam memperoleh kedudukan sosial yang lebih kuat. Sebaliknya, penguasa juga memperoleh legitimasi moral dari agama.

Demak menjadi contoh penting politik Islam pesisir. Kajian akademik menyebut Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa yang berperan mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur politik dan hukum yang sudah ada. (*Jurnal Unusia*) Demak tidak hanya memunculkan penguasa Muslim, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam menjadi kerangka tata masyarakat. Dalam konteks Brebes, pengaruh Demak mungkin tidak selalu hadir secara langsung, tetapi sebagai kerangka makro Islamisasi pesisir Jawa.

Cirebon juga memperlihatkan hubungan antara politik dan dakwah. Pemerintah Kota Cirebon menyebut Cirebon sebagai kota pesisir di timur laut Jawa Barat, berbatasan dengan Laut Jawa dan dekat perbatasan Jawa Tengah. (*Pemerintah Kota Cirebon*) Posisi ini menjadikan Cirebon relevan sebagai pusat yang berhadapan langsung dengan wilayah barat Jawa Tengah, termasuk Brebes. Jika Demak memberi gambaran politik Islam pesisir skala Jawa, Cirebon memberi gambaran politik-dakwah yang lebih dekat dengan Brebes secara geografis.

Politik pesisir berbeda dari politik pedalaman. Politik pesisir cenderung lebih terbuka karena berhubungan dengan pelabuhan, pedagang, jaringan luar, dan mobilitas. Penguasa pesisir harus mampu mengelola hubungan dagang, keamanan pelabuhan, persekutuan antarbandar, serta hubungan dengan ulama dan pedagang Muslim. Islam dalam konteks ini memberi bahasa moral, jaringan internasional, dan legitimasi baru.

Namun, perlu dihindari anggapan bahwa Islamisasi politik selalu identik dengan Islamisasi masyarakat secara mendalam. Sebuah kerajaan dapat menyatakan identitas Islam, tetapi masyarakat di desa-desa masih memerlukan proses panjang untuk memahami dan mengamalkan Islam. Karena itu, politik hanya satu unsur. Islamisasi menjadi kuat ketika politik, dakwah, perdagangan, pendidikan, dan keluarga berjalan bersama.

Dalam kasus Brebes, kemungkinan besar prosesnya berlangsung bertahap. Wilayah pesisir menerima pengaruh melalui jalur Cirebon-Demak dan Pantura. Elite lokal atau tokoh wilayah mungkin berhubungan dengan pusat Islam pesisir. Langgar dan makam menjadi titik sakral lokal. Pedagang dan masyarakat pesisir membentuk komunitas Muslim. Dari sana, Islam bergerak ke pedalaman melalui guru, keluarga, dan lembaga pendidikan.

Sintesis: Pola Umum Islamisasi Jawa Pesisir dan Relevansinya bagi Brebes

Dari uraian di atas, Islamisasi Jawa pesisir dapat dirumuskan sebagai proses yang melibatkan lima unsur besar: perdagangan, ulama, lembaga pendidikan, akulturasi budaya, dan politik. Kelima unsur ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Pedagang membutuhkan kepercayaan sosial. Ulama membutuhkan ruang dakwah. Masjid dan langgar membutuhkan komunitas. Akulturasi membutuhkan bahasa lokal. Politik membutuhkan legitimasi agama. Semua unsur itu membentuk jaringan.

Bagi Brebes, pola umum ini memberi kerangka awal. Brebes berada di jalur Pantura, berdekatan dengan Cirebon, terhubung dengan Tegal, dan memiliki masyarakat Jawa Ngapak yang kuat. Karena itu, proses Islamisasi Brebes kemungkinan besar tidak dapat dijelaskan hanya dari satu pintu. Jalur dagang menjelaskan kontak awal. Jalur Cirebon menjelaskan kedekatan regional. Demak menjelaskan kerangka makro Islamisasi pesisir Jawa. Ulama lokal menjelaskan

pengakaran ajaran. Bahasa Ngapak menjelaskan penerimaan kultural. Situs makam menjelaskan memori kolektif dan lanskap sakral.

Namun, semua kemungkinan itu tetap harus diuji dalam bab-bab berikutnya. Subbab ini belum menyimpulkan bahwa Brebes pasti diislamkan oleh satu tokoh atau satu kerajaan. Subbab ini hanya menunjukkan bahwa secara historis, Brebes berada dalam pola besar Islamisasi Jawa pesisir. Kerangka ini menjadi dasar untuk subbab berikutnya yang akan membahas Cirebon sebagai simpul Islamisasi Jawa Barat-Tengah dan relevansinya bagi Brebes.

2.2 Cirebon sebagai Simpul Islamisasi Jawa Barat-Tengah

Cirebon memiliki posisi yang sangat penting dalam pembahasan Islamisasi Brebes karena Cirebon bukan hanya tetangga geografis Brebes dari arah barat, melainkan juga salah satu simpul besar Islamisasi pesisir utara Jawa. Dalam sejarah Jawa, Cirebon menempati posisi khas: ia berada di antara dunia Sunda dan Jawa, antara tradisi pesisir dan pedalaman, antara perdagangan maritim dan dakwah keraton, serta antara jaringan lokal dan jaringan Islam Nusantara. Karena itulah, membaca Islamisasi Brebes tanpa memahami Cirebon akan membuat narasi sejarah menjadi terpotong.



Istilah **simpul Islamisasi** dalam subbab ini berarti pusat yang menghubungkan berbagai arus: ulama, pedagang, elite politik, lembaga pendidikan, bahasa, seni, situs, dan jaringan dakwah. Cirebon disebut simpul karena ia bukan hanya tempat Islam hadir, tetapi juga tempat Islam disebarkan, dilembagakan, disimbolkan, dan diteruskan ke wilayah sekitarnya. Kajian tentang Sunan Gunung Jati menempatkan perannya dalam pembentukan peradaban Islam Cirebon serta transformasi politik dan budaya yang menyertainya; kajian itu memakai naskah klasik, arsip keraton, temuan arkeologis, dan karya ilmiah modern sebagai basis pembahasan. (Ejournal UPI)

Bagi Brebes, Cirebon penting karena jalur barat Brebes secara geografis berhadapan langsung dengan wilayah pengaruh Cirebon. Dokumen awal penyusunan buku ini menekankan bahwa Brebes merupakan zona transisi yang secara historis dekat dengan Cirebon, terutama melalui jalur Losari–Brebes–Tegal. Dokumen itu juga menyebut Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari sebagai salah satu tokoh yang menjadi penghubung narasi Cirebon dengan kawasan Brebes.

Namun, perlu ditegaskan sejak awal: menyebut Cirebon sebagai simpul penting tidak berarti menyatakan bahwa seluruh Islamisasi Brebes **pasti** berasal dari Cirebon secara tunggal. Pernyataan yang lebih bertanggung jawab adalah: **Cirebon merupakan pusat regional yang sangat kuat untuk menjelaskan salah satu arus utama Islamisasi Brebes, terutama Brebes bagian barat dan pesisir, tetapi perlu tetap dibaca bersama Demak, Tegal, Mataram, dan jaringan ulama lokal.**

2.2.1 Cirebon sebagai Kota Pelabuhan dan Pusat Dakwah

Cirebon tumbuh sebagai kota pesisir. Karakter pesisir ini menentukan bentuk Islamisasinya. Kota pelabuhan berbeda dari kota pedalaman karena penduduknya terbiasa dengan mobilitas tinggi, kedatangan orang luar, perdagangan, bahasa campuran, dan pertukaran gagasan. Dalam ruang semacam itu, Islam tidak hanya datang sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang dibawa pedagang, ulama, keluarga Muslim, dan elite politik.

Kajian tentang diaspora Muslim Pasai di pantai utara Jawa menyebut bahwa diaspora Muslim Pasai pada abad ke-16 berhubungan dengan pembentukan Kesultanan Cirebon. Kajian tersebut juga menempatkan Cirebon dalam konteks pelabuhan Pantura dan pertemuan komunitas Muslim yang bergerak melalui jalur maritim. ([KnE Open](#)) Informasi ini penting karena memperlihatkan bahwa Cirebon tidak berdiri sendirian. Cirebon berada dalam jaringan Islam Nusantara yang lebih luas, terutama jaringan pesisir.

Sebagai pelabuhan, Cirebon menjadi ruang masuknya pedagang, ulama, dan gagasan dari luar. Sebagai pusat politik, Cirebon memberi struktur dan legitimasi bagi penyebaran Islam. Sebagai pusat budaya, Cirebon menerjemahkan Islam ke dalam bahasa, seni, simbol, dan tradisi lokal. Ketiga fungsi ini—pelabuhan, politik, dan budaya—menjadikan Cirebon berbeda dari sekadar tempat singgah. Ia berkembang menjadi pusat yang mampu memancarkan pengaruh ke wilayah sekitar.

Kedudukan Cirebon sebagai kota pelabuhan juga perlu dibaca dalam konteks Pantura. Jalur pesisir utara Jawa menghubungkan Cirebon dengan Losari, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Demak, Jepara, dan kota-kota lain. Dengan kata lain, pengaruh Cirebon terhadap Brebes tidak harus dibayangkan sebagai ekspansi militer langsung. Ia dapat berupa penyebaran ulama, perpindahan keluarga, hubungan dagang, pembukaan permukiman, pengaruh seni, tradisi ziarah, dan hubungan kekerabatan elite.

Di sini terdapat perbedaan penting antara **pengaruh politik** dan **pengaruh kultural**. Pengaruh politik biasanya tercatat dalam bentuk kekuasaan, wilayah, pejabat, pajak, atau hubungan kerajaan. Pengaruh kultural lebih halus: bahasa, cerita tokoh, bentuk makam, tradisi haul, seni, istilah keagamaan, gaya dakwah, dan hubungan masyarakat dengan situs. Untuk Brebes, keduanya perlu

diteliti, tetapi pengaruh kultural sering kali lebih mudah ditemukan dalam memori masyarakat daripada dalam arsip tertulis.

Cirebon sebagai pusat dakwah juga tidak dapat dilepaskan dari figur Sunan Gunung Jati. Tradisi dan banyak kajian sejarah menempatkan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penting Islamisasi Cirebon. Kajian tentang dakwah Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi Kesultanan Cirebon membahas kondisi geografis dan sosio-kultural Cirebon sebelum Islam, kemunculan Sunan Gunung Jati, wilayah, metode, sarana dakwah, pengaruh dakwah, serta kehidupan masyarakat Cirebon setelah Islamisasi. (Pusat Perpustakaan)

Bagi Brebes, posisi Sunan Gunung Jati penting bukan karena semua wilayah Brebes harus diklaim berada langsung di bawah dakwah personal beliau, tetapi karena jaringan Cirebon yang terbentuk pada masa dan sesudah beliau sangat mungkin memengaruhi wilayah perbatasan timur Cirebon. Dalam sejarah lokal, pengaruh seorang tokoh besar sering berlangsung melalui murid, keluarga, utusan, jaringan keraton, ulama penerus, dan pusat pendidikan. Dengan demikian, fokus penelitian Brebes bukan hanya “apakah Sunan Gunung Jati pernah datang ke Brebes?”, tetapi “bagaimana jaringan Cirebon pasca-Sunan Gunung Jati berhubungan dengan Brebes?”

Pertanyaan kedua lebih produktif secara akademik karena membuka ruang penelitian yang lebih luas: Pangeran Angkawijaya, Losari, jalur Brebes barat, langgar, makam, silsilah, tradisi seni, jaringan ulama, dan hubungan dengan keraton Cirebon.

2.2.2 Peran Sunan Gunung Jati dalam Tradisi Islam Cirebon

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan figur sentral dalam tradisi Islam Cirebon. Dalam memori masyarakat Jawa dan Sunda, beliau dikenal sebagai salah satu Walisongo. Dalam konteks Cirebon, beliau dipandang bukan hanya sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai tokoh yang berkaitan dengan pembentukan otoritas Islam, konsolidasi sosial, dan penguatan identitas Cirebon sebagai pusat Islam pesisir.

Kajian akademik tentang Sunan Gunung Jati menekankan bahwa perannya tidak hanya berada dalam bidang agama, tetapi juga berpengaruh dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan kesenian. (Jurnal IKIP PGRI Wates) Ini penting karena Islamisasi Cirebon tidak dapat dipahami hanya sebagai penyebaran doktrin. Islamisasi juga mengubah struktur sosial, membentuk otoritas baru, dan memberi kerangka makna bagi kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif dakwah, peran Sunan Gunung Jati dapat dibaca melalui beberapa unsur. Pertama, **dakwah keagamaan**, yaitu pengajaran tauhid, ibadah, akhlak, dan syariat. Kedua, **dakwah sosial**, yaitu pembentukan masyarakat yang diatur oleh nilai Islam. Ketiga, **dakwah politik**, yaitu pembentukan kekuasaan yang memberi perlindungan terhadap komunitas Muslim. Keempat, **dakwah budaya**, yaitu penggunaan seni, bahasa, dan simbol lokal sebagai media penerimaan Islam.

Cirebon menjadi penting karena keempat unsur ini bertemu. Sebuah pusat Islam tidak cukup hanya memiliki masjid. Ia juga memerlukan pemimpin, ulama, murid, jaringan ekonomi, legitimasi

politik, dan simbol budaya. Sunan Gunung Jati dalam tradisi Cirebon menempati titik pertemuan itu.

Bagi Brebes, pengaruh Sunan Gunung Jati harus dibaca melalui konsep **transmisi jaringan**. Transmisi berarti perpindahan pengaruh dari satu pusat ke wilayah lain melalui perantara. Perantara itu dapat berupa murid, keluarga, utusan, kerabat keraton, pedagang, kiai, seniman, atau masyarakat migran. Dalam dokumen awal, Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari disebut sebagai tokoh yang dikaitkan dengan Cirebon dan garis Sunan Gunung Jati. Dalam sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes, Pangeran Angkawijaya disebut sebagai keturunan Kasunanan Cirebon yang menyingkir ke Desa Losari dan dikenal memiliki keahlian dalam bidang seni. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Data semacam ini memberi petunjuk penting, tetapi tetap perlu klasifikasi. Sumber dinas budaya dapat dipakai sebagai sumber resmi daerah, tetapi klaim genealogis dan kronologis tetap perlu dibandingkan dengan naskah Cirebon, sumber keraton, penelitian akademik, tradisi lokal, dan bukti situs. Lebih aman menulis: “Pangeran Angkawijaya dalam tradisi dan sumber lokal Brebes dikaitkan dengan Cirebon dan Sunan Gunung Jati,” bukan langsung menyatakan semua detail sebagai fakta final tanpa kritik sumber.

Kajian akademik tentang Pangeran Angkawijaya juga memberi arah penting. Salah satu penelitian tentang peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam menyebut fokus kajian pada abad ke-16 dan menyatakan bahwa wilayah Cirebon pada masa itu masih mencakup daerah Losari Brebes. (Digilib UIN Sunan Kalijaga) Pernyataan ini relevan untuk buku ini karena menghubungkan tiga unsur: Cirebon, Losari, dan Brebes. Namun, karena sumber tersebut berupa karya akademik tertentu yang tetap perlu dibaca utuh, data bibliografis dan argumennya harus diverifikasi lagi sebelum naskah final.

Sunan Gunung Jati juga penting dari sisi metode dakwah. Dakwah yang berhasil di Cirebon tidak berdiri di atas penghapusan seluruh budaya lokal, tetapi melalui penyesuaian bahasa, simbol, dan struktur masyarakat. Ini penting untuk Brebes karena masyarakat Brebes memiliki identitas bahasa Jawa Ngapak dan sebagian wilayah memiliki penutur Sunda Brebes. Jika pengaruh Cirebon masuk ke Brebes, maka pengaruh itu kemungkinan tidak memaksakan satu identitas bahasa tunggal, tetapi beradaptasi dengan lokalitas.

Al-Qur'an memberi dasar penting tentang penggunaan bahasa masyarakat dalam penyampaian risalah. Setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan dapat dijelaskan secara terang.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. QS. Ibrahim: 4

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian agama harus memperhatikan bahasa dan kemampuan pemahaman masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi jalan agar pesan agama dapat dipahami, diterima, dan diamalkan.

Islamisasi Cirebon dan kemungkinan pengaruhnya ke Brebes harus dipahami melalui dakwah yang memakai bahasa lokal, simbol lokal, dan pendekatan kultural. Dalam konteks Brebes, bahasa Jawa Ngapak dan tradisi masyarakat tidak harus dipandang sebagai penghalang Islam, tetapi sebagai medium dakwah yang dapat diisi nilai tauhid dan akhlak.

Hadis Nabi saw. juga memberi prinsip dakwah yang memudahkan masyarakat.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.
HR. Al-Bukhari dan Muslim. Sahih.

Hadis ini menegaskan bahwa dakwah harus memperhatikan kondisi masyarakat. Memudahkan bukan berarti mengabaikan prinsip agama, tetapi menyampaikan Islam dengan hikmah, bertahap, dan tidak menimbulkan penolakan yang tidak perlu.

Dakwah kultural Cirebon dan pengaruhnya ke wilayah sekitar, termasuk Brebes, dapat dipahami melalui prinsip ini: Islam disampaikan dengan pendekatan yang dapat diterima masyarakat tanpa kehilangan substansi akidah dan ibadah.

2.2.3 Hubungan Cirebon dengan Wilayah Timur: Losari, Brebes, dan Tegal

Hubungan Cirebon dengan wilayah timurnya sangat penting untuk memahami Brebes. Secara geografis, Brebes berada di jalur timur Cirebon. Secara budaya, Brebes berada di wilayah yang mempertemukan Jawa Ngapak, Cirebonan, dan sebagian unsur Sunda. Secara historis, Losari menjadi ruang penghubung yang sangat penting karena berada di perbatasan antara Cirebon dan Brebes.

Dalam dokumen awal buku ini, Losari, Brebes, Tegal, dan Pemalang disebut sebagai rangkaian wilayah Pantura yang perlu diperhatikan dalam membaca ekspansi dakwah Cirebon ke arah timur. Dokumen itu juga menekankan bahwa infrastruktur dakwah dan pembukaan permukiman di Brebes kemungkinan melibatkan utusan, adipati, atau ulama yang berkaitan dengan Cirebon. Pernyataan ini menjadi hipotesis kerja yang penting, tetapi harus tetap diuji dengan bukti.

Losari sangat strategis karena berada dalam ruang batas. Dalam sejarah lokal, wilayah batas sering menjadi tempat pertemuan pengaruh dan tempat munculnya tokoh perantara. Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan figur yang tepat untuk dikaji dalam kerangka ini. Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam pemberitaan tentang kirab budaya khaul Pangeran Angkawijaya menyebut bahwa berdasarkan serat Keraton Kasepuhan Cirebon, Panembahan Losari atau Pangeran Angkawijaya yang makamnya berada di Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sumber itu juga menyebut hubungan garis Cirebon dan Demak dalam narasi keluarga Panembahan Losari. (Jawa Tengah)

Informasi tersebut sangat penting tetapi harus diperlakukan secara kritis. Pertama, sumber itu menyebut dasar “serat Keraton Kasepuhan Cirebon”, sehingga langkah verifikasi berikutnya adalah mencari dan membaca serat yang dimaksud. Kedua, berita pemerintah daerah dapat menunjukkan bahwa narasi ini hidup dan diakui dalam acara budaya, tetapi tidak menggantikan kritik naskah. Ketiga, klaim tentang nasab perlu dibandingkan dengan sumber akademik dan arsip keraton. Keempat, keberadaan makam di Losari Lor memperkuat pentingnya situs, tetapi bukan bukti tunggal bagi seluruh detail narasi.

Jika hubungan Cirebon–Losari dapat diperkuat, maka Brebes menjadi wilayah yang sangat relevan untuk membaca perpanjangan pengaruh Cirebon. Dalam sejarah dakwah, perluasan tidak selalu terjadi dengan pemindahan pusat, melainkan melalui jaringan pinggir. Seorang tokoh dari pusat dapat menetap di wilayah batas. Murid-muridnya dapat menyebar ke desa-desa sekitar. Keluarga dan pengikutnya dapat membentuk komunitas. Situs makamnya kemudian menjadi pusat memori. Dari sinilah Islamisasi bergerak dalam bentuk yang lebih lokal.

Tegal juga penting karena secara kultural dan linguistik berhubungan dengan Brebes dalam kawasan Jawa Ngapak Pantura. Jika jalur Cirebon bergerak ke timur, maka Brebes dan Tegal menjadi koridor yang perlu dibaca bersama. Namun, relasi ini tidak boleh dibuat terlalu sederhana. Tegal juga memiliki sejarah lokal, jaringan ulama, dan hubungan dengan kekuatan politik lain. Karena itu, Brebes harus dibaca sebagai bagian dari koridor Cirebon–Losari–Brebes–Tegal, tetapi tetap diberi ruang sebagai wilayah dengan dinamika sendiri.

Ada tiga kemungkinan bentuk hubungan Cirebon dengan Brebes.

Pertama, **hubungan dakwah langsung**, yaitu adanya tokoh atau utusan dari Cirebon yang berdakwah di wilayah Brebes. Klaim ini membutuhkan bukti paling kuat: naskah, silsilah, makam, inskripsi, dan tradisi lokal yang konsisten.

Kedua, **hubungan kultural**, yaitu pengaruh bahasa, seni, tradisi ziarah, cerita wali, arsitektur makam, atau ritus masyarakat. Hubungan jenis ini bisa lebih mudah ditemukan, tetapi sering lebih sulit dibuktikan secara kronologis.

Ketiga, **hubungan jaringan**, yaitu relasi tidak langsung melalui murid, keluarga, pedagang, pesantren, atau jalur ekonomi. Hubungan jenis ini sering menjadi pola paling realistis dalam Islamisasi lokal karena agama menyebar melalui jaringan manusia, bukan hanya keputusan kerajaan.

Dalam konteks Brebes, ketiga bentuk hubungan tersebut perlu diteliti. Makam Pangeran Angkawijaya memberi pintu untuk hubungan langsung dan jaringan. Tradisi Syekh Junaedi di Randusanga memberi pintu untuk hubungan pesisir dan memori Walisongo. Bahasa Ngapak dan kedekatan dialek dengan Cirebonan memberi pintu untuk hubungan kultural. Jalur Pantura memberi pintu untuk hubungan ekonomi dan mobilitas.

2.2.4 Cirebon, Pengguron, dan Pelembagaan Ilmu Islam

Salah satu aspek penting Cirebon sebagai simpul Islamisasi adalah pelembagaan pendidikan Islam. Islamisasi yang kuat tidak hanya membutuhkan tokoh karismatik, tetapi juga lembaga yang membuat ajaran Islam dapat diwariskan. Di Cirebon, salah satu istilah penting adalah **pengguron**. Kajian tentang Pengguron Sunan Gunung Jati menyebut bahwa pengguron sebagai tempat pendidikan Islam abad pertengahan memiliki beberapa unsur, antara lain tajug, penulisan naskah, muruk atau pengajaran Al-Qur'an, murid, baiat, rama guru, dan witana atau keraton. (Digilib UIN Sunan Kalijaga)

Unsur-unsur ini sangat penting. Tajug menunjukkan tempat ibadah dan belajar. Penulisan naskah menunjukkan adanya tradisi literasi. Pengajaran Al-Qur'an menunjukkan inti pendidikan agama. Murid menunjukkan keberlanjutan. Baiat menunjukkan hubungan spiritual dan otoritas. Guru menunjukkan pusat transmisi ilmu. Keraton menunjukkan hubungan antara pendidikan dan kekuasaan. Dengan demikian, pengguron bukan sekadar tempat mengaji sederhana, tetapi bagian dari struktur Islamisasi yang lebih luas.

Jika Cirebon memiliki lembaga pengguron, maka kemungkinan pengaruhnya ke wilayah timur dapat dilacak melalui istilah, tokoh, murid, kitab, langgar, tajug, dan tradisi pendidikan. Di Brebes, istilah yang lebih umum mungkin langgar, musala, masjid, pondok, atau pengajian. Namun, fungsinya dapat serupa: pusat belajar agama, pembentukan adab, dan penguatan komunitas Muslim.

Dokumen awal menyebut keberadaan langgar kuno di kompleks Pulosaren yang dikaitkan dengan Pangeran Angkawijaya. Informasi ini relevan dengan konsep pengguron dan tajug. Jika sebuah situs tokoh memiliki langgar dan sumur, maka tempat itu dapat diteliti sebagai kemungkinan pusat kegiatan sosial-keagamaan. Namun, penelitian harus memeriksa usia bangunan, sejarah renovasi, memori masyarakat, dan sumber pembanding.

Pelembagaan ilmu Islam juga menjelaskan bagaimana dakwah dapat bertahan lintas generasi. Pedagang mungkin datang dan pergi. Penguasa dapat berganti. Namun, jika ada tempat belajar, guru, kitab, dan murid, maka Islam dapat diwariskan. Dalam masyarakat lokal, proses ini sering lebih penting daripada peristiwa politik besar. Sebuah langgar kecil dapat membentuk generasi Muslim lebih kuat daripada satu keputusan politik kerajaan.

Cirebon pasca-Sunan Gunung Jati juga memperlihatkan dinamika jaringan ulama. Artikel tentang ulama pasca-Sunan Gunung Jati menyatakan bahwa periode akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-18 merupakan masa penting bagi dinamika jaringan intelektual Islam di Cirebon, termasuk dalam tiga fase: Islamisasi, neo-sufisme, dan purifikasi. (Jurnal Walisongo) Ini membuka kemungkinan bahwa pengaruh Cirebon ke Brebes tidak hanya terjadi pada masa awal, tetapi berlangsung terus melalui jaringan ulama dan pendidikan setelah masa Sunan Gunung Jati.

Dalam kajian Islamisasi Brebes, hal ini penting karena kita tidak harus mencari satu “momen awal” saja. Proses Islamisasi bisa berlangsung bertahap: fase pengenalan, fase pembentukan komunitas, fase pendidikan, fase pelembagaan, fase penguatan tradisi, dan fase reformulasi pada masa modern. Cirebon mungkin hadir dalam beberapa fase itu, tidak selalu dengan bentuk yang sama.

2.2.5 Seni, Simbol, dan Dakwah Kultural Cirebon

Cirebon dikenal sebagai wilayah yang kaya simbol budaya: batik, keraton, arsitektur, seni pertunjukan, tradisi ziarah, dan benda-benda pusaka. Dalam konteks Islamisasi, seni dan simbol tidak boleh dipahami hanya sebagai hiasan. Seni dapat menjadi media dakwah, sarana komunikasi, dan jembatan antara ajaran Islam dengan masyarakat lokal.

Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes menyebut bahwa Panembahan Losari diyakini selain sebagai ahli agama juga memiliki keahlian di bidang seni, antara lain dikaitkan dengan motif Mega Mendung, corak Gringsing, dan Kereta Kencana yang tersimpan di Kasultanan Kasepuhan Cirebon. (Dinas Kebudayaan Brebes) Informasi ini menunjukkan bahwa dalam tradisi lokal, tokoh agama tidak selalu dipisahkan dari seni. Seorang tokoh dakwah dapat dikenal sekaligus sebagai budayawan, seniman, arsitek, atau pembentuk simbol masyarakat.

Dalam penelitian akademik tentang Pangeran Angkawijaya, fokus kajian pada abad ke-16 dikaitkan dengan perannya dalam pengembangan kesenian Islam di Cirebon, dengan cakupan wilayah yang disebut masih meliputi Losari Brebes. (Digilib UIN Sunan Kalijaga) Data ini relevan karena membuka jalur interpretasi bahwa dakwah Cirebon ke wilayah Brebes tidak hanya melalui ceramah atau politik, tetapi juga melalui seni dan budaya.

Dakwah kultural bekerja dengan cara menyentuh rasa, simbol, dan kebiasaan masyarakat. Seni membuat ajaran lebih mudah diterima. Arsitektur memberi bentuk visual bagi kehadiran Islam. Motif batik dapat menyimpan nilai kosmologis, etika, atau identitas. Tradisi ziarah menghubungkan masyarakat dengan tokoh masa lalu. Haul memperkuat solidaritas dan ingatan kolektif. Dalam masyarakat pesisir, simbol-simbol seperti ini sering menjadi sarana penting untuk menanamkan Islam.

Namun, pendekatan ini juga harus dikritisi. Tidak semua klaim seni dapat diterima tanpa verifikasi. Jika sebuah motif batik atau benda pusaka dikaitkan dengan tokoh tertentu, perlu diteliti sumbernya. Apakah ada naskah? Apakah ada tradisi keraton? Apakah ada kajian seni rupa? Apakah ada bukti kronologi? Ataupun hubungan itu baru muncul dalam promosi wisata budaya masa kini? Pertanyaan ini penting agar sejarah seni tidak berubah menjadi klaim populer tanpa dasar.

Bagi Brebes, seni dan simbol Cirebon dapat diteliti dalam beberapa bentuk: gaya arsitektur makam, tradisi haul, cerita Panembahan Losari, penggunaan simbol keraton, bentuk langgar atau cungkup makam, batik lokal, dan tradisi masyarakat pesisir. Semua ini perlu dikaji sebagai bagian dari Islamisasi kultural, tetapi tetap diberi status bukti sesuai kekuatan datanya.

Analisis Kritis: Seberapa Kuat Tesis Cirebon untuk Islamisasi Brebes?

Setelah melihat posisi Cirebon sebagai pelabuhan, pusat dakwah, pusat pendidikan, pusat seni, dan pusat jaringan ulama, tesis bahwa Cirebon berperan penting dalam Islamisasi Brebes menjadi cukup kuat sebagai hipotesis historis. Namun, hipotesis ini harus dibedakan dari kesimpulan final.

Ada beberapa argumen yang memperkuat tesis Cirebon.

Pertama, **argumen geografis**. Cirebon berada paling dekat dengan Brebes bagian barat. Jalur Cirebon–Losari–Brebes sangat masuk akal sebagai jalur pengaruh.

Kedua, **argumen jaringan tokoh**. Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dalam sumber lokal dan beberapa kajian dikaitkan dengan Cirebon, Losari, dan Brebes. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Ketiga, **argumen kelembagaan**. Cirebon memiliki tradisi pengguron, tajug, dan jaringan ulama yang dapat menjadi model penyebaran Islam ke wilayah sekitar. (Digilib UIN Sunan Kalijaga)

Keempat, **argumen kultural**. Cirebon memiliki tradisi dakwah yang menyatu dengan seni, simbol, dan budaya lokal; pola ini cocok dengan proses Islamisasi di wilayah yang memiliki identitas bahasa dan budaya kuat seperti Brebes. (Jurnal IKIP PGRI Wates)

Kelima, **argumen dokumen awal**. Dokumen basis buku ini memang menempatkan Cirebon sebagai arus yang lebih kuat dibandingkan penetrasi langsung dari Demak atau Mataram untuk membaca akar Islamisasi masyarakat Brebes tertentu.

Namun, ada pula batas-batasnya.

Pertama, **belum semua wilayah Brebes dapat dijelaskan dari Cirebon**. Brebes luas dan beragam. Wilayah pesisir, barat, tengah, dan selatan mungkin memiliki proses Islamisasi berbeda.

Kedua, **bukti situs perlu diverifikasi**. Makam, langgar, dan sumur penting, tetapi usia, inskripsi, renovasi, dan kronologi harus diperiksa.

Ketiga, **tradisi lisan perlu dibandingkan**. Cerita tentang hubungan tokoh lokal dengan Cirebon harus dicocokkan dengan sumber tertulis dan naskah.

Keempat, **Demak dan Mataram tetap penting**. Cirebon tidak boleh dipakai untuk menghapus peran Demak sebagai pusat Islamisasi Jawa pesisir atau Mataram sebagai kekuatan politik administratif kemudian.

Dengan demikian, kesimpulan sementara yang paling bertanggung jawab adalah: **Cirebon merupakan simpul regional paling penting untuk menjelaskan arus Islamisasi Brebes dari arah barat, terutama melalui Losari dan jalur Pantura, tetapi Islamisasi Brebes secara keseluruhan tetap merupakan proses majemuk yang melibatkan jaringan Cirebon, Demak, Tegal, Mataram, ulama lokal, perdagangan, dan masyarakat Brebes sendiri.**

Aplikasi Penelitian untuk Brebes

Untuk menguji peran Cirebon dalam Islamisasi Brebes, penelitian lapangan perlu diarahkan pada beberapa agenda.

Pertama, **pemetaan situs Cirebon-Brebes**. Situs yang perlu dipetakan antara lain Makam Pangeran Angkawijaya, Kompleks Pulosaren, langgar kuno, sumur, makam ulama sekitar Losari, serta situs pesisir Brebes yang memiliki tradisi hubungan dengan Cirebon.

Kedua, **penelusuran naskah dan serat Cirebon**. Klaim tentang Panembahan Losari dan hubungan nasab dengan Sunan Gunung Jati perlu diuji melalui naskah keraton, serat lokal, arsip keluarga, dan kajian filologis.

Ketiga, **wawancara juru kunci dan tokoh masyarakat**. Narasi lokal perlu direkam secara sistematis, termasuk variasi cerita dan perbedaan versi.

Keempat, **analisis bahasa dan budaya**. Hubungan antara bahasa Cirebonan, Jawa Ngapak Brebes, dan tradisi lokal perlu dikaji sebagai bagian dari sejarah sosial, bukan sebagai bukti tunggal.

Kelima, **perbandingan dengan Tegal dan Pemalang**. Jika Cirebon memengaruhi Brebes, perlu diteliti apakah pola yang sama terlihat di wilayah timur Brebes seperti Tegal dan Pemalang.

Keenam, **kritik sumber wisata religi**. Informasi dari brosur, papan situs, video, dan promosi wisata perlu dipakai sebagai bahan awal, tetapi harus diuji dengan sumber yang lebih kuat.

Implikasi praktis dari agenda ini adalah perlunya kerja sama antara pemerintah daerah, dinas kebudayaan, pesantren, perguruan tinggi, organisasi keagamaan, komunitas sejarah, dan keluarga pengelola situs. Sejarah Islamisasi Brebes tidak dapat ditulis hanya dari meja kerja. Ia perlu didatangi, difoto, diwawancarai, dipetakan, dan dibandingkan.

Implikasi Teoretis dan Transisi ke Subbab Berikutnya

Secara teoretis, pembahasan Cirebon sebagai simpul Islamisasi memperkuat pendekatan **sejarah jaringan**. Islamisasi Brebes bukan hanya sejarah kerajaan besar, melainkan sejarah hubungan antarsimpul: Cirebon sebagai pusat regional, Losari sebagai wilayah antara, Brebes sebagai ruang penerimaan, Tegal sebagai koridor timur, dan masyarakat lokal sebagai subjek yang mengolah pengaruh itu.

Subbab ini juga menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya bekerja melalui dakwah verbal. Ia bekerja melalui pelabuhan, keraton, pengguron, tajug, seni, makam, langgar, bahasa, dan keluarga. Cirebon menjadi contoh bagaimana Islam dapat bergerak melalui banyak kanal sekaligus. Inilah yang membuat pengaruhnya terhadap Brebes perlu diteliti secara serius.

Subbab berikutnya akan membahas Demak dan kerangka besar Islamisasi Jawa. Jika Cirebon memberi penjelasan regional dari arah barat, maka Demak memberi penjelasan makro tentang bagaimana Islam menjadi kekuatan politik dan sosial di Jawa pesisir. Dengan membandingkan Cirebon dan Demak, posisi Brebes dalam jaringan Islamisasi Pantura akan menjadi lebih jelas.

2.3 Demak dan Kerangka Besar Islamisasi Jawa

Jika Cirebon penting untuk membaca arus Islamisasi Brebes dari arah barat, maka Demak penting untuk membaca **kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir**. Demak tidak selalu harus diposisikan sebagai jalur langsung yang mengislamkan setiap wilayah di Pantura bagian barat, tetapi Demak memberi konteks makro: pada masa Demak, Islam tidak lagi hanya hadir sebagai komunitas dagang, jaringan ulama, atau tradisi keluarga Muslim, melainkan mulai tampil sebagai kekuatan politik, hukum, sosial, dan simbolik di Jawa.



Dalam sejarah Islam Jawa, Demak sering disebut sebagai kerajaan Islam awal yang sangat penting. Beberapa kajian akademik menempatkan Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, berdiri pada akhir abad ke-15, dan berhubungan dengan kemunduran Majapahit serta menguatnya komunitas Muslim pesisir. (UNY Journal) Walaupun detail kronologi, silsilah, dan peristiwa politik Demak harus tetap dibaca secara kritis karena banyak bersumber dari babad, tradisi, dan rekonstruksi sejarah kemudian, posisi Demak sebagai simpul utama Islamisasi Jawa pesisir sulit diabaikan.

Bagi Brebes, Demak berfungsi sebagai **cakrawala sejarah besar**. Artinya, ketika membahas Brebes, kita tidak boleh hanya melihat Brebes dalam hubungan lokal dengan Cirebon atau Losari. Brebes juga perlu ditempatkan dalam dinamika yang lebih luas: bagaimana Islam bergerak di sepanjang pantai utara Jawa; bagaimana kerajaan Islam pesisir mulai menggantikan pengaruh politik Hindu-Buddha; bagaimana ulama dan penguasa membangun legitimasi baru; dan bagaimana jalur Pantura menjadi koridor penyebaran Islam. Dokumen awal buku ini sendiri menegaskan bahwa meskipun jalur Cirebon tampak lebih kuat secara geografis untuk membaca Islamisasi Brebes, Cirebon tetap berada dalam jaringan besar dakwah Demak dan Walisongo.

Dengan demikian, subbab ini tidak akan menempatkan Demak sebagai lawan Cirebon. Demak dan Cirebon lebih tepat dibaca sebagai dua simpul dalam jaringan Islamisasi Jawa: Demak sebagai pusat politik Islam pesisir yang memberi kerangka besar, sedangkan Cirebon sebagai pusat regional barat yang lebih dekat secara geografis dengan Brebes.

2.3.1 Demak dalam Sejarah Kerajaan Islam Jawa

Demak muncul dalam fase ketika struktur politik Jawa mengalami perubahan besar. Majapahit melemah, kota-kota pesisir tumbuh semakin penting, komunitas Muslim berkembang, perdagangan maritim meningkat, dan elite baru mulai memperoleh legitimasi melalui Islam. Dalam konteks inilah Demak sering dipahami sebagai tanda pergeseran dari dominasi kerajaan Hindu-Buddha ke formasi politik Islam di Jawa.

Kajian tentang kemunculan dan perkembangan Kesultanan Demak menyebut Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada akhir abad ke-15 setelah melepaskan diri dari Majapahit. (UNY Journal) Kajian lain tentang produksi hukum Islam di Jawa abad ke-15 juga menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa dan menegaskan bahwa peran Demak tidak terbatas pada ritus keagamaan, tetapi meluas ke tata pemerintahan, regulasi sosial, dan etika publik. (Jurnal Unusia)

Keterangan tersebut penting karena Islamisasi melalui Demak bukan hanya berarti bertambahnya jumlah orang Muslim. Islamisasi melalui Demak berarti perubahan pada tingkat struktur. Ada penguasa Muslim, ada masjid kerajaan, ada legitimasi ulama, ada simbol Islam dalam politik, dan ada usaha memasukkan nilai Islam ke dalam tata sosial. Dengan kata lain, Demak menunjukkan tahap ketika Islam mulai menjadi dasar pembentukan otoritas publik.

Namun, posisi Demak harus dibaca dengan kehati-hatian metodologis. Banyak informasi tentang Demak berasal dari babad, tradisi lisan, naskah keraton, serta penafsiran sejarah kemudian. Babad memiliki nilai historis, tetapi ia tidak sama dengan arsip administratif modern. Babad sering menggabungkan sejarah, legitimasi politik, simbol, moral, dan narasi sakral. Karena itu, ketika menyebut Raden Patah, Walisongo, Masjid Agung Demak, atau peran politik Demak, penulis sejarah perlu membedakan antara informasi yang kuat, informasi yang lazim dalam historiografi, dan informasi yang masih perlu verifikasi.

Dalam historiografi Jawa, Demak menjadi penting bukan hanya karena status politiknya, tetapi karena posisinya di jaringan pesisir. Demak berada di pantai utara Jawa, berhubungan dengan pelabuhan, perdagangan, ulama, dan kota-kota Islam lain. Studi tentang kerajaan-kerajaan Islam awal Jawa karya de Graaf dan Pigeaud banyak dipakai sebagai rujukan penting untuk memahami formasi politik Islam Jawa abad ke-15 sampai ke-17, termasuk Demak, Cirebon, Pajang, dan Mataram. (JSTOR)

Dari sudut sejarah sosial, Demak memperlihatkan adanya sinergi antara tiga aktor: **penguasa**, **ulama**, dan **masyarakat pesisir**. Penguasa memberikan struktur dan perlindungan. Ulama memberi legitimasi keagamaan dan pendidikan. Masyarakat pesisir menyediakan ruang sosial-ekonomi tempat Islam bergerak melalui perdagangan, perkawinan, pengajian, dan komunitas.

Sinergi ini menjadikan Islamisasi Jawa bukan proses tunggal, tetapi proses yang bekerja pada banyak tingkat.

Dalam konteks Brebes, hal ini berarti bahwa Islamisasi wilayah Pantura barat Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari atmosfer besar yang dibentuk Demak. Walaupun jalur langsung dari Demak ke Brebes perlu dibuktikan lebih lanjut, keberadaan Demak sebagai pusat Islam pesisir membuat seluruh Pantura Jawa berada dalam suasana perubahan keagamaan dan politik. Brebes, sebagai wilayah yang terletak di koridor Pantura, sangat mungkin ikut merasakan dampak atmosfer tersebut melalui jaringan dagang, ulama, penguasa lokal, dan hubungan antarkota pesisir.

Secara teoretis, Demak dapat dipahami sebagai **pusat gravitasi Islamisasi politik Jawa pesisir**. Pusat gravitasi tidak selalu menarik semua wilayah dengan cara langsung. Ia memberi arah umum, legitimasi, dan model. Kota-kota dan wilayah lain dapat mengambil inspirasi, bersekutu, menyesuaikan diri, atau membentuk hubungan dengan pusat tersebut. Dalam model ini, Brebes tidak harus menjadi wilayah bawahan langsung Demak untuk tetap berada dalam medan pengaruh Islamisasi Demak.

2.3.2 Demak, Walisongo, dan Islamisasi Kultural

Pembahasan Demak hampir selalu berhubungan dengan Walisongo. Dalam memori Islam Jawa, Walisongo dipandang sebagai para penyebar Islam yang menggunakan pendekatan kultural, pendidikan, seni, jaringan sosial, dan kadang berhubungan dengan pembentukan kekuasaan Islam. Walaupun detail sejarah Walisongo harus dikritisi karena sebagian besar narasinya hidup dalam tradisi, babad, dan ingatan masyarakat, peran Walisongo dalam imajinasi Islam Jawa sangat besar.

Demak sering digambarkan sebagai pusat yang memperoleh dukungan para wali. Kajian tentang pengaruh Demak terhadap Islamisasi di Pulau Jawa menyebut hubungan antara Demak, para wali, dan proses penyebaran Islam di Jawa sebagai tema penting dalam sejarah kerajaan tersebut. (Jurnal IKIP PGRI Wates) Artikel yang terindeks DOAJ tentang Kesultanan Demak juga menekankan pendekatan historis dalam membaca Demak sebagai benteng kekuatan Islam di Jawa abad pertengahan. (Direktori Jurnal Akses Terbuka)

Namun, ketika menggunakan narasi Walisongo untuk membaca Brebes, perlu kehati-hatian. Ada perbedaan antara **Walisongo sebagai jaringan historis ulama** dan **Walisongo sebagai simbol memori kolektif Islam Jawa**. Sebagai jaringan historis, perlu dibuktikan tokoh, waktu, lokasi, dan hubungan konkret. Sebagai simbol memori, Walisongo menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memahami Islamisasi sebagai proses yang penuh hikmah, dakwah kultural, dan kewalian.

Brebes memiliki hubungan tidak langsung dengan narasi Walisongo melalui tradisi lokal. Dokumen awal menyebut bahwa Makam Syekh Junaedi di Randusanga dikaitkan dengan cerita masyarakat tentang persinggahan Walisongo dan asal-usul toponimi Randusanga sebagai “bekas tempat musyawarah sembilan wali”. Informasi ini sangat penting sebagai memori lokal, tetapi belum boleh langsung dianggap sebagai bukti historis bahwa sembilan wali benar-benar bermusyawarah di tempat tersebut. Redaksi yang bertanggung jawab adalah: “menurut tradisi lisan masyarakat”, “dalam memori lokal”, atau “narasi ini perlu diverifikasi melalui sumber pembanding”.

Dalam Islamisasi kultural, keberhasilan dakwah tidak semata-mata bergantung pada kekuasaan. Keberhasilan dakwah juga bergantung pada kemampuan menyampaikan ajaran melalui bahasa yang dimengerti masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa risalah disampaikan dengan bahasa kaum agar pesan dapat dipahami.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. QS. Ibrahim: 4

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan agama harus mempertimbangkan bahasa, konteks, dan kemampuan pemahaman masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sarana agar kebenaran agama dapat dijelaskan secara terang.

Islamisasi Jawa pesisir, termasuk kemungkinan Islamisasi Brebes, tidak mungkin berhasil tanpa penggunaan bahasa dan budaya lokal. Dalam konteks Brebes, bahasa Jawa Ngapak, tradisi pesisir, dan budaya desa dapat dipahami sebagai medium dakwah yang memungkinkan Islam diterima masyarakat.

Dalam hadis, Nabi saw. juga memberi prinsip dakwah yang memudahkan dan tidak membuat orang menjauh.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan kemampuan membaca kondisi masyarakat. Memudahkan bukan berarti menghapus prinsip agama, tetapi menyampaikan agama secara bertahap dan proporsional.

Dakwah kultural yang dikaitkan dengan Walisongo dan Islamisasi Jawa pesisir perlu dipahami sebagai proses yang memadukan prinsip agama dengan pendekatan sosial yang mudah diterima masyarakat.

Dengan kerangka ini, pengaruh Demak dalam Islamisasi Jawa tidak hanya politik. Demak menjadi bagian dari ekologi dakwah yang lebih luas: masjid, wali, guru agama, elite lokal, pedagang, seni, bahasa, dan pesantren awal. Brebes, sebagai wilayah Pantura, dapat dibaca berada dalam ekologi itu, walaupun bukti lokalnya tetap harus diteliti secara khusus.

2.3.3 Demak dan Pembentukan Legitimasi Politik Islam

Salah satu kontribusi terbesar Demak bagi sejarah Islam Jawa adalah pembentukan legitimasi politik Islam. Sebelum Demak, Islam telah hadir dalam komunitas-komunitas pesisir, tetapi

Demak memperlihatkan bagaimana Islam menjadi dasar kekuasaan politik. Penguasa tidak lagi hanya memperoleh legitimasi dari garis keturunan lama atau struktur Hindu-Buddha, tetapi juga dari dukungan ulama, masjid, dan identitas Islam.

Kajian tentang produksi hukum Islam di Jawa abad ke-15 menyatakan bahwa Kesultanan Demak berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur politik dan hukum yang sudah ada. (*Jurnal Unusia*) Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya mengubah ibadah personal, tetapi juga tata sosial. Hukum keluarga, etika publik, kepemimpinan, relasi masyarakat, dan simbol pemerintahan mulai memperoleh warna Islam.

Dalam konteks politik, masjid kerajaan menjadi sangat penting. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi pusat legitimasi. Di masjid, khutbah disampaikan, jamaah dikumpulkan, penguasa memperoleh pengakuan moral, dan Islam tampil sebagai sumber tatanan publik. Karena itu, Masjid Agung Demak dalam tradisi sejarah Jawa tidak hanya dipandang sebagai bangunan ibadah, tetapi juga sebagai simbol lahirnya kekuasaan Islam Jawa.

Namun, sekali lagi, historiografi Demak perlu hati-hati. Sebagian narasi tentang masjid, wali, tiang saka, dan simbol-simbolnya hidup dalam wilayah antara sejarah, tradisi, dan spiritualitas. Narasi tersebut penting sebagai memori budaya, tetapi harus dibaca dengan kritik sumber. Buku ini tidak perlu menolak tradisi, tetapi harus membedakan mana yang menjadi bukti arsitektural, mana yang menjadi tradisi simbolik, dan mana yang menjadi interpretasi masyarakat.

Relevansi bagi Brebes terletak pada pengaruh politik simbolik Demak terhadap wilayah Pantura. Ketika Demak menjadi pusat kekuasaan Islam, wilayah-wilayah pesisir lain memiliki model baru: Islam dapat menjadi basis otoritas publik. Model ini dapat menginspirasi elite lokal, penguasa kecil, adipati, dan tokoh masyarakat di sepanjang Pantura. Mereka dapat membangun masjid, mendukung ulama, dan menampilkan identitas Islam dalam struktur sosial wilayahnya.

Namun, apakah Brebes berada langsung di bawah pengaruh politik Demak pada masa awal? Pertanyaan ini harus dijawab dengan hati-hati. Brebes sebagai kabupaten modern baru muncul dalam konteks administrasi kemudian. Pada masa Demak, wilayah yang sekarang disebut Brebes mungkin terdiri atas permukiman, kawasan pesisir, wilayah transisi, dan komunitas lokal yang memiliki hubungan dengan pusat-pusat sekitar. Karena itu, lebih tepat menyatakan bahwa **Demak memberi iklim politik Islam Jawa pesisir**, sedangkan bukti keterhubungan langsung Demak-Brebes memerlukan penelitian khusus.

Kehati-hatian ini penting agar buku tidak berubah menjadi narasi yang terlalu luas tetapi miskin bukti lokal. Demak memang besar. Demak memang penting. Akan tetapi, sejarah Brebes harus tetap mencari jejaknya sendiri: makam lokal, masjid tua, langgar, nisan, arsip, tradisi desa, dan hubungan dengan Cirebon atau Tegal. Demak memberikan kerangka besar; bukti lokal harus ditemukan di Brebes sendiri.

2.3.4 Hubungan Demak dan Cirebon

Demak dan Cirebon tidak sebaiknya dipertentangkan secara kaku. Keduanya sama-sama berada dalam jaringan Islam pesisir Jawa. Demak lebih sering ditempatkan sebagai pusat politik Islam

awal di Jawa bagian tengah, sedangkan Cirebon menjadi pusat Islam pesisir di wilayah barat yang berhadapan dengan dunia Sunda dan Jawa. Keduanya terhubung melalui jalur perdagangan, ulama, tradisi Walisongo, dan kemungkinan hubungan politik.

Dalam dokumen awal buku ini, Cirebon disebut sebagai agen penyalur visi besar Islamisasi Demak untuk wilayah barat Jawa. Rumusan ini menarik karena membantu menjelaskan posisi Brebes. Jika Demak menjadi pusat besar Islamisasi Jawa, Cirebon dapat dipahami sebagai simpul regional yang menerjemahkan dan menyebarkan pengaruh Islam ke wilayah barat dan timur sekitarnya, termasuk Losari dan Brebes.

Namun, frasa “agen penyalur” perlu dikritisi. Secara akademik, kita harus menghindari kesan seolah-olah Cirebon hanya bawahan pasif Demak. Cirebon memiliki sejarah, kekuasaan, tradisi, dan jaringan sendiri. Cirebon tidak hanya menerima pengaruh Demak, tetapi juga mengolah Islam dalam konteks lokalnya: budaya Sunda-Jawa, pelabuhan, keraton, seni, pengguron, dan jaringan ulama. Karena itu, hubungan Demak-Cirebon lebih tepat dipahami sebagai **relasi jaringan**, bukan hubungan satu arah yang sederhana.

Relasi jaringan berarti masing-masing pusat dapat saling memengaruhi. Demak memberi legitimasi politik Islam Jawa. Cirebon memberi corak Islam pesisir barat yang akulturatif. Keduanya terhubung dalam narasi Walisongo. Keduanya berada di jalur Pantura. Keduanya sama-sama menjadi rujukan memori Islam masyarakat. Dalam konteks Brebes, hubungan jaringan ini membuat pertanyaan “Cirebon atau Demak?” menjadi kurang memadai. Pertanyaan yang lebih tepat adalah: **bagaimana jaringan Demak-Cirebon-Pantura bekerja dalam Islamisasi wilayah Brebes?**

Cirebon memiliki posisi yang lebih dekat secara geografis dengan Brebes, sedangkan Demak memiliki posisi yang lebih kuat dalam narasi makro Islamisasi Jawa. Karena itu, jika ditanya jalur langsung Islamisasi Brebes, Cirebon kemungkinan lebih kuat sebagai hipotesis regional. Jika ditanya kerangka besar Islamisasi Jawa yang memengaruhi suasana Pantura, Demak sangat penting. Keduanya tidak saling meniadakan.

Contoh konkretnya adalah Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari. Dokumen awal mengaitkan tokoh ini dengan Cirebon, Sunan Gunung Jati, dan wilayah Brebes. Sementara itu, beberapa narasi lokal menyebut hubungan antara garis Cirebon dan Demak dalam cerita Panembahan Losari. Narasi semacam ini tidak boleh langsung dijadikan fakta final, tetapi ia menunjukkan bahwa dalam memori masyarakat, Cirebon dan Demak memang sering hadir secara berkelindan, bukan terpisah mutlak.

Dengan demikian, hubungan Demak dan Cirebon harus menjadi kerangka untuk membaca Brebes sebagai wilayah jaringan. Brebes bukan hanya penerima dari satu pusat, melainkan ruang tempat pengaruh berbagai pusat bertemu.

2.3.5 Brebes dalam Bayang-Bayang Dua Pusat Islam: Demak dan Cirebon

Brebes berada dalam bayang-bayang dua pusat Islam: Demak dan Cirebon. “Bayang-bayang” di sini bukan berarti Brebes tidak memiliki identitas sendiri, tetapi menunjukkan bahwa sejarah

Islamisasi Brebes tidak dapat dilepaskan dari dua pusat besar tersebut. Cirebon memberi pengaruh regional yang dekat, sedangkan Demak memberi pengaruh makro dalam Islamisasi Jawa pesisir.

Secara geografis, jalur Cirebon–Losari–Brebes lebih dekat dan lebih langsung. Dokumen awal menyatakan bahwa kedekatan spasial Brebes dengan Cirebon, keberadaan masyarakat Jawa Ngapak, serta situs seperti Makam Pangeran Angkawijaya membuat jalur Cirebon menjadi hipotesis kuat untuk membaca Islamisasi Brebes. Secara historis makro, Demak tetap penting karena ia menandai fase ketika Islam menjadi kekuatan politik besar di Jawa pesisir. Kajian akademik tentang Demak menegaskan posisinya sebagai kerajaan Islam awal yang memengaruhi Islamisasi Jawa secara luas. (UNY Journal)

Untuk memahami posisi Brebes, perlu dibedakan antara tiga bentuk pengaruh.

Pertama, **pengaruh langsung**. Ini adalah pengaruh yang dapat dilacak melalui tokoh, situs, naskah, atau hubungan administratif yang jelas. Dalam konteks Brebes, pengaruh langsung Cirebon lebih mungkin ditelusuri melalui Losari, Pangeran Angkawijaya, dan situs-situs di Brebes barat. Pengaruh langsung Demak terhadap Brebes masih memerlukan bukti lebih spesifik.

Kedua, **pengaruh jaringan**. Ini adalah pengaruh yang bergerak melalui jalur ulama, pedagang, pernikahan, pesantren, dan komunitas pesisir. Dalam bentuk ini, Demak dan Cirebon sama-sama dapat berpengaruh. Demak membentuk jaringan Islam pesisir lebih luas, sedangkan Cirebon menjadi simpul regional yang lebih dekat.

Ketiga, **pengaruh simbolik**. Ini adalah pengaruh yang hidup dalam memori masyarakat. Walisongo, Demak, Sunan Gunung Jati, Panembahan Losari, dan tokoh-tokoh lokal sering hadir sebagai simbol kesakralan dan legitimasi Islam. Pengaruh simbolik tidak boleh diabaikan, tetapi harus dibedakan dari bukti historis langsung.

Dengan pembedaan ini, Brebes dapat ditempatkan secara lebih akurat. Islamisasi Brebes tidak perlu dipaksa menjadi cerita tunggal “dari Demak” atau “dari Cirebon”. Yang lebih tepat adalah melihat Brebes sebagai **ruang pertemuan jalur**: jalur Cirebon dari barat, jalur Demak dalam kerangka Pantura, jalur Tegal dari timur, jalur pedalaman dari Mataram kemudian, serta jalur lokal melalui kiai, langgar, dan keluarga Muslim.

Pendekatan ini juga membantu menjelaskan mengapa Brebes mempertahankan identitas lokalnya. Jika Islamisasi berlangsung melalui jaringan dan akulturasi, maka Islam tidak harus menghapus bahasa Ngapak atau tradisi masyarakat. Islam dapat hadir dalam bahasa lokal, ritus desa, pengajian, ziarah, pasar, keluarga, dan pesantren. Inilah yang membuat Islamisasi Brebes kemungkinan lebih bersifat kultural dan bertahap daripada sekadar administratif.

Analisis Kritis: Membatasi Klaim Demak terhadap Brebes

Ada kecenderungan dalam penulisan sejarah lokal untuk menghubungkan semua wilayah Jawa dengan Demak dan Walisongo secara langsung. Kecenderungan ini dapat dimengerti karena Demak dan Walisongo memiliki kedudukan sangat penting dalam memori Islam Jawa. Namun, dari sisi akademik, klaim langsung harus dibatasi.

Untuk Brebes, klaim yang aman adalah: **Demak memberi kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir dan ikut membentuk atmosfer politik-keagamaan Pantura, tetapi bukti pengaruh langsung Demak terhadap situs dan komunitas Islam awal Brebes perlu diteliti lebih lanjut.** Klaim ini lebih bertanggung jawab daripada menyatakan bahwa Brebes “diislamkan oleh Demak” tanpa data lokal.

Klaim tentang Cirebon pun perlu dibatasi, meskipun jalurnya lebih kuat secara geografis. Cirebon sangat mungkin berperan besar, terutama melalui Losari dan wilayah barat Brebes, tetapi tidak semua bagian Brebes harus dijelaskan dari Cirebon. Wilayah selatan, wilayah berbahasa Sunda Brebes, wilayah pedalaman, dan jaringan pesantren lokal mungkin memiliki dinamika sendiri.

Dengan demikian, posisi ilmiah buku ini adalah **multi-sumber dan multi-jalur**. Demak penting, Cirebon penting, tetapi masyarakat Brebes sendiri juga penting. Islamisasi bukan hanya sesuatu yang “diberikan” oleh kerajaan kepada masyarakat. Islamisasi juga merupakan proses penerimaan, penyesuaian, dan pengakaran di tingkat lokal. Masyarakat Brebes bukan objek pasif; mereka adalah subjek sejarah yang menghidupkan Islam dalam bahasa, keluarga, adat, masjid, langgar, pesantren, dan tradisi sosial.

Aplikasi Penelitian untuk Menguji Pengaruh Demak

Untuk menguji peran Demak dalam Islamisasi Brebes, perlu disusun agenda penelitian khusus.

Pertama, **menelusuri sumber tertulis tentang hubungan Demak dengan wilayah Pantura barat Jawa Tengah**. Sumber yang perlu diperiksa meliputi babad, kajian akademik, arsip kolonial, dan karya sejarah tentang Demak, Tegal, Cirebon, dan Mataram.

Kedua, **mencari jejak nama, gelar, atau tradisi yang berhubungan dengan Demak di Brebes**. Jika ada makam, desa, masjid, atau tradisi yang mengaitkan diri dengan Demak, perlu dicatat dan diverifikasi.

Ketiga, **membandingkan tradisi Brebes dengan Tegal dan Pemalang**. Jika pola narasi Demak muncul kuat di wilayah timur Brebes, maka perlu diteliti apakah ada jalur Islamisasi dari arah Tegal atau Demak.

Keempat, **menguji narasi Walisongo di situs lokal**. Cerita tentang Randusanga, Syekh Junaedi, atau petilasan wali harus dibandingkan dengan sumber lain, bukan langsung diterima atau ditolak.

Kelima, **membedakan pengaruh Demak sebagai simbol dan pengaruh Demak sebagai fakta politik langsung**. Banyak masyarakat mungkin menghubungkan tokoh lokal dengan Demak untuk memberi legitimasi spiritual. Hal ini penting sebagai memori, tetapi tetap perlu pembuktian historis.

Dengan agenda ini, penelitian tentang Demak dan Brebes akan lebih terarah. Demak tidak hanya disebut sebagai nama besar, tetapi diuji melalui bukti konkret.

Implikasi Teoretis dan Transisi ke Subbab Berikutnya

Secara teoretis, pembahasan Demak memperkuat gagasan bahwa Islamisasi Brebes harus dibaca dalam dua skala sekaligus: **skala makro** dan **skala regional-lokal**. Skala makro menjelaskan posisi Demak sebagai pusat Islamisasi Jawa pesisir. Skala regional-lokal menjelaskan posisi Cirebon, Losari, Brebes, Tegal, dan situs-situs lokal. Tanpa skala makro, Brebes akan terputus dari sejarah besar Islam Jawa. Tanpa skala lokal, Brebes akan tenggelam dalam narasi umum Demak tanpa kekhasan.

Subbab berikutnya akan menimbang tesis utama buku ini: **apakah Islamisasi Brebes lebih kuat dibaca dari arah Cirebon?** Untuk menjawabnya, subbab 2.4 akan menguji argumen geografis, jaringan ulama dan keraton, bahasa dan budaya Ngapak, serta batas-batas klaim yang masih memerlukan verifikasi.

2.4 Menimbang Tesis “Brebes Diislamkan dari Arah Cirebon”

Tesis bahwa Islamisasi Brebes lebih kuat dibaca dari arah Cirebon merupakan salah satu gagasan utama yang muncul dari dokumen awal penyusunan buku ini. Dokumen tersebut menekankan tiga alasan pokok: pertama, kedekatan geografis Brebes dengan wilayah Cirebon; kedua, keberadaan jalur Losari–Brebes–Tegal sebagai koridor Pantura; ketiga, adanya situs dan tokoh seperti Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari serta Syekh Junaedi di Randusanga yang hidup dalam memori Islam lokal Brebes.



Namun, dalam penulisan sejarah yang bertanggung jawab, tesis ini tidak boleh langsung diperlakukan sebagai kesimpulan final. Ia harus ditempatkan sebagai **hipotesis historis yang kuat**, tetapi tetap perlu diuji melalui bukti geografis, sumber tertulis, tradisi lisan, situs fisik, kajian akademik, arsip keraton, data pemerintah, dan penelitian lapangan. Dengan cara ini, buku ini tidak

terjebak pada dua ekstrem: pertama, terlalu mudah menerima semua cerita lokal sebagai fakta; kedua, terlalu cepat menolak memori masyarakat hanya karena belum lengkap bukti akademiknya.

Secara metodologis, subbab ini tidak bertanya secara sederhana: “Apakah Brebes diislamkan oleh Cirebon atau Demak?” Pertanyaan yang lebih tepat adalah: **seberapa kuat bukti bahwa Cirebon menjadi salah satu arus utama Islamisasi Brebes, khususnya Brebes barat dan pesisir, serta di mana batas klaim tersebut harus diletakkan?** Pertanyaan ini lebih hati-hati karena Islamisasi Brebes hampir pasti bukan proses tunggal. Ia melibatkan jalur Cirebon, jaringan Demak, pengaruh Pantura, relasi Tegal, dinamika Mataram kemudian, serta peran ulama lokal dan masyarakat Brebes sendiri.

2.4.1 Argumen Geografis

Argumen paling awal yang mendukung tesis Cirebon adalah argumen geografis. Brebes terletak di bagian barat Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa Brebes berada di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah, dengan posisi geografis yang menghubungkannya dengan wilayah pesisir utara Jawa dan daerah perbatasan budaya Jawa–Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Di sisi lain, Pemerintah Kota Cirebon menjelaskan bahwa Cirebon adalah kota pesisir di timur laut Jawa Barat yang berbatasan dengan Laut Jawa dan berada dekat dengan perbatasan Jawa Tengah. (Pemerintah Kota Cirebon)

Data geografis tersebut menunjukkan bahwa Cirebon dan Brebes berada dalam satu koridor ruang yang sangat dekat: koridor Pantura bagian barat-tengah. Dari Cirebon ke arah timur terdapat Losari, kemudian wilayah Brebes, lalu Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan seterusnya. Jalur ini bukan sekadar garis pada peta. Dalam sejarah Islamisasi, jalur seperti ini merupakan koridor pergerakan manusia, barang, ulama, pedagang, keluarga, bahasa, dan gagasan keagamaan.

Dalam dokumen awal, kedekatan Brebes dengan Cirebon dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Islamisasi nenek moyang masyarakat Muslim Brebes tertentu lebih condong berasal dari arah Cirebon daripada penetrasi langsung dari Demak. Secara logika ruang, argumen ini masuk akal. Cirebon lebih dekat dengan Brebes bagian barat dibandingkan Demak. Apabila Cirebon berkembang sebagai pusat Islam pesisir dan memiliki jaringan dakwah ke timur, maka wilayah pertama yang paling mungkin menerima pengaruhnya adalah Losari dan Brebes bagian barat.

Namun, kedekatan geografis belum cukup untuk menjadi bukti final. Geografi memberikan **probabilitas historis**, bukan kepastian. Sebuah wilayah yang dekat dengan pusat Islam belum tentu seluruhnya diislamkan oleh pusat tersebut. Sebaliknya, wilayah yang lebih jauh pun dapat menerima pengaruh melalui jaringan dagang, perkawinan, pesantren, atau migrasi ulama. Karena itu, argumen geografis harus dipadukan dengan argumen lain: situs, tokoh, tradisi lisan, bahasa, naskah, dan jaringan politik-keagamaan.

Argumen geografis menjadi lebih kuat jika dikaitkan dengan posisi Losari. Losari berada di ruang perbatasan Cirebon–Brebes. Dalam sejarah lokal, wilayah perbatasan sering menjadi tempat munculnya tokoh penghubung. Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan figur yang sangat penting dalam kerangka ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

menyebut Makam Angkawijaya Losari sebagai destinasi wisata religi dan menyatakan bahwa Pangeran Angkawijaya merupakan keturunan Kasunanan Cirebon yang menyingkir ke Desa Losari serta dikenal dalam tradisi lokal sebagai tokoh agama dan seni. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam berita tentang kirab budaya haul Pangeran Angkawijaya juga menyebut bahwa masyarakat Brebes masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Losari, Cirebon, dan bahwa tradisi khaul tersebut menjadi bagian dari identitas budaya-religi daerah. (Jawa Tengah) Informasi ini memperkuat posisi Losari sebagai jembatan memori antara Cirebon dan Brebes. Namun, untuk naskah sejarah final, klaim genealogis dan historis tetap perlu diverifikasi melalui naskah keraton, arsip, kajian akademik, dan penelitian lapangan.

Dengan demikian, argumen geografis dapat disimpulkan sebagai berikut: **Cirebon merupakan jalur yang sangat kuat secara ruang untuk menjelaskan arus Islamisasi Brebes bagian barat dan pesisir, tetapi geografi harus dibaca sebagai pintu masuk penelitian, bukan bukti tunggal.**

2.4.2 Argumen Jaringan Ulama dan Keraton

Argumen kedua adalah jaringan ulama dan keraton. Cirebon tidak hanya penting karena letaknya dekat dengan Brebes, tetapi karena Cirebon memiliki struktur keagamaan, politik, dan kultural yang memungkinkan pengaruh Islamnya menyebar ke wilayah sekitar. Kajian tentang Sunan Gunung Jati menempatkan beliau sebagai tokoh penting dalam pembentukan peradaban Islam Cirebon, termasuk transformasi politik dan budaya yang menyertainya. Penelitian tersebut menggunakan naskah klasik, arsip keraton, temuan arkeologis, dan karya ilmiah modern sebagai basis kajian. (Ejournal UPI)

Cirebon sebagai pusat Islam tidak bekerja hanya melalui dakwah verbal. Pengaruhnya bergerak melalui keraton, ulama, pengguron, tajug, seni, jaringan keluarga, dan wilayah-wilayah batas. Kajian tentang Pengguron Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Cirebon memiliki unsur tajug, pengajaran Al-Qur'an, murid, guru, baiat, dan hubungan dengan keraton. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya pelembagaan ilmu Islam, bukan sekadar penyebaran ajaran secara informal. (Digilib UIN Sunan Kalijaga)

Jika Cirebon memiliki jaringan ulama dan lembaga pendidikan semacam itu, maka kemungkinan pengaruhnya ke wilayah timur, termasuk Losari dan Brebes, menjadi semakin masuk akal. Dakwah tidak selalu dilakukan langsung oleh pusat kerajaan. Ia dapat bergerak melalui murid, keluarga, pengikut, tokoh perantara, dan pengelola wilayah. Dalam tradisi masyarakat, tokoh seperti Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari sering dipahami sebagai penghubung antara Cirebon dan Brebes. Dokumen awal buku ini juga menempatkan tokoh tersebut sebagai bukti fisik dan memori penting dalam membaca jejak Cirebon di Brebes.

Kajian akademik tentang Pangeran Angkawijaya menyebutnya sebagai tokoh yang dikenal sebagai seniman, budayawan, dan agamawan, serta mengaitkan pengetahuannya dengan lingkungan keluarga Cirebon dan Sunan Gunung Jati. Sumber tersebut juga menyebut bahwa pada masa tertentu kekuasaan Cirebon meluas hingga wilayah Losari dan sekitarnya. (Digilib UIN Sunan Kalijaga) Informasi ini penting, tetapi harus tetap diberi catatan: karena menyangkut tokoh, nasab,

dan perluasan wilayah, data tersebut perlu diperiksa kembali dengan sumber pembandingan, terutama naskah Cirebon, arsip keraton, dan penelitian lokal Brebes.

Jaringan keraton juga perlu dibaca secara lebih luas. Keraton dalam konteks Islamisasi Jawa pesisir bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga pusat legitimasi, pusat seni, pusat simbol, dan kadang pusat pendidikan agama. Cirebon mengembangkan Islam melalui gabungan antara kepemimpinan politik, kewalian, dakwah, seni, dan simbol budaya. Dengan model semacam itu, pengaruhnya ke Brebes mungkin tidak hanya berupa pengajaran fikih atau pendirian langgar, tetapi juga berbentuk tradisi ziarah, cerita tokoh, pola seni, penghormatan terhadap makam, serta relasi kekerabatan elite.

Namun, argumen jaringan ulama dan keraton juga memiliki batas. Tidak semua cerita tentang hubungan tokoh lokal dengan keraton dapat diterima tanpa kritik. Dalam sejarah lokal, hubungan dengan keraton atau wali sering memberi legitimasi sosial. Karena itu, klaim “keturunan Cirebon”, “cucu Sunan Gunung Jati”, atau “utusan keraton” perlu diuji. Penulis sejarah tidak boleh menghapusnya, tetapi juga tidak boleh mengulanginya sebagai fakta final tanpa bukti.

Cara paling aman adalah membedakan tiga tingkat pernyataan:

1. **Tingkat tradisi lokal:**
“Menurut tradisi masyarakat, tokoh ini berhubungan dengan Cirebon.”
2. **Tingkat sumber resmi/tertulis:**
“Sumber dinas budaya atau berita pemerintah daerah menyebut tokoh ini berkaitan dengan Cirebon.”
3. **Tingkat kesimpulan akademik:**
“Setelah dibandingkan dengan naskah, arsip, situs, dan kajian ilmiah, hubungan tersebut dapat dinilai kuat/sedang/lemah.”

Dengan klasifikasi ini, buku tetap menghormati tradisi masyarakat sekaligus menjaga kejujuran akademik.

2.4.3 Argumen Bahasa dan Budaya Ngapak

Argumen ketiga adalah bahasa dan budaya. Dokumen awal buku ini menekankan bahwa bahasa ibu masyarakat Brebes tertentu adalah Jawa Ngapak, bukan Sunda, dan hal itu dipakai sebagai dasar untuk membaca identitas geokultural Brebes. Argumen ini penting karena bahasa dapat menjadi petunjuk sejarah sosial: ia menunjukkan lingkungan komunikasi, jaringan budaya, arah kontak sosial, dan ketahanan identitas lokal.

Brebes memiliki kompleksitas bahasa. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa mayoritas penduduk Brebes menggunakan bahasa Jawa khas Brebes, tetapi di beberapa wilayah juga terdapat penutur bahasa Sunda Brebes. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Data ini penting karena menunjukkan bahwa Brebes bukan wilayah budaya yang tunggal. Ada Brebes Jawa Ngapak, ada Brebes yang berhubungan dengan tradisi Sunda, ada pengaruh Cirebonan, dan ada kedekatan dengan Tegal serta Banyumas.

Dalam konteks Islamisasi, bahasa menjadi penting karena dakwah yang efektif biasanya memakai bahasa masyarakat. Islam tidak harus menghapus bahasa lokal. Sebaliknya, bahasa lokal sering menjadi sarana utama pengajaran agama. Pengajian, nasihat kiai, cerita wali, doa yang diterjemahkan, tradisi keluarga, serta pendidikan langgar sering berlangsung dalam bahasa ibu masyarakat. Karena itu, Jawa Ngapak bukan penghalang Islamisasi, melainkan media penerimaan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Argumen bahasa juga membantu mengkritisi kemungkinan Islamisasi dari Mataram. Jika Islamisasi Brebes semata-mata merupakan hasil integrasi Mataram pada abad ke-17, maka mungkin diharapkan pengaruh budaya Jawa keraton lebih dominan. Namun, bertahannya bahasa Jawa Ngapak menunjukkan bahwa masyarakat Brebes memiliki ketahanan lokal yang kuat. Dokumen awal menggunakan hal ini untuk mendukung dugaan bahwa Islamisasi Brebes telah mengakar melalui jalur kultural pesisir sebelum dominasi politik Mataram menjadi kuat.

Namun, argumen ini harus dibatasi. Bahasa tidak boleh dipakai sebagai bukti tunggal. Bahasa dapat bertahan meskipun kekuasaan politik berubah. Masyarakat desa sering mempertahankan bahasa ibu karena bahasa dipakai dalam keluarga, pasar, sawah, pergaulan, dan ritus lokal. Oleh karena itu, bertahannya Ngapak tidak otomatis membuktikan bahwa Islamisasi pasti dari Cirebon. Ia hanya memperkuat gambaran bahwa Islamisasi Brebes berlangsung melalui proses yang menghargai lokalitas dan tidak sepenuhnya mengganti identitas budaya masyarakat.

Hubungan antara Cirebonan dan Ngapak juga perlu diteliti dengan hati-hati. Keduanya sama-sama berada dalam wilayah dialek pesisir/barat Jawa yang memiliki ciri berbeda dari Jawa keraton. Akan tetapi, kesamaan atau kedekatan bahasa tidak otomatis membuktikan arah dakwah. Diperlukan kajian linguistik historis, peta dialek, toponimi, migrasi penduduk, jaringan pasar, serta hubungan keraton dan desa.

Dalam perspektif Islam, penggunaan bahasa lokal dalam dakwah memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa risalah disampaikan dengan bahasa kaum agar pesan dapat dijelaskan dengan terang.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. QS. Ibrahim: 4

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian agama harus memperhatikan bahasa masyarakat. Bahasa menjadi sarana agar ajaran dapat dimengerti, diterima, dan diamalkan.

Islamisasi Brebes sangat mungkin berlangsung melalui bahasa lokal, terutama Jawa Ngapak dan bahasa masyarakat setempat. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Islamisasi bukan penghapusan identitas lokal, tetapi proses penanaman tauhid dan akhlak melalui medium budaya yang dipahami masyarakat.

Dengan demikian, argumen bahasa dan budaya Ngapak memperkuat tesis Cirebon dalam pengertian kultural, bukan dalam pengertian bukti tunggal. Ia menunjukkan bahwa Brebes berada dalam dunia pesisir-barat Jawa yang berbeda dari Jawa keraton Mataram, tetapi tetap membutuhkan pembuktian melalui situs, naskah, dan jaringan ulama.

2.4.4 Batas-Batas Klaim dan Kebutuhan Verifikasi

Setelah melihat argumen geografis, jaringan ulama-keraton, dan bahasa-budaya, tesis Cirebon tampak kuat sebagai salah satu penjelasan utama Islamisasi Brebes. Namun, kekuatan tesis tidak berarti kebebasan untuk membuat klaim tanpa batas. Justru karena tesis ini penting, ia harus dirumuskan secara hati-hati.

Ada beberapa batas klaim yang perlu ditegaskan.

Pertama, **tesis Cirebon terutama kuat untuk Brebes barat dan pesisir**. Wilayah Losari dan sekitarnya memiliki kedekatan yang lebih jelas dengan Cirebon. Namun, Brebes secara keseluruhan luas dan beragam. Wilayah selatan, wilayah berbahasa Sunda Brebes, wilayah pedalaman, dan kawasan yang lebih dekat dengan jaringan Tegal atau Banyumas mungkin memiliki dinamika berbeda.

Kedua, **Cirebon tidak boleh menghapus peran Demak**. Demak tetap penting sebagai pusat besar Islamisasi Jawa pesisir. Kajian tentang Demak menempatkannya sebagai kerajaan Islam awal yang berperan dalam integrasi Islam dengan struktur politik dan sosial Jawa. (*Jurnal Unusia*) Karena itu, Cirebon sebaiknya dibaca sebagai simpul regional yang bekerja dalam atmosfer besar Islamisasi Demak dan Pantura, bukan sebagai pusat yang terpisah total dari jaringan Islam Jawa.

Ketiga, **Mataram tetap penting untuk sejarah administratif Brebes**. Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa nama Brebes muncul sejak zaman Mataram dan bahwa Brebes pernah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tegal sebelum dipisahkan menjadi kabupaten tersendiri. (*Pemerintah Kabupaten Brebes*) Artinya, meskipun Islamisasi awal mungkin lebih kuat melalui jalur pesisir-Cirebon, pembentukan administrasi Brebes sebagai kabupaten perlu dibaca dalam konteks Mataram dan sejarah politik Jawa kemudian.

Keempat, **situs makam tidak otomatis membuktikan seluruh narasi sejarah**. Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi penting sebagai situs memori Islam lokal. Dokumen awal menyebut keduanya sebagai bukti fisik dan kultural yang perlu diperhatikan. Namun, untuk menjadikannya bukti sejarah yang kuat, perlu penelitian lanjutan: usia makam, inskripsi nisan, bentuk arsitektur, riwayat renovasi, sumber juru kunci, arsip desa, dan perbandingan dengan sumber Cirebon.

Kelima, **tradisi lisan harus diberi status yang tepat**. Tradisi tentang Randusanga, persinggahan Walisongo, atau hubungan tokoh lokal dengan Cirebon sangat berharga sebagai memori kolektif. Tetapi ia harus ditulis dengan redaksi yang hati-hati: “menurut tradisi lokal”, “diyakini masyarakat”, atau “perlu diverifikasi.” Dengan cara ini, tradisi dihormati tanpa dipaksa menjadi fakta akademik yang belum terbukti.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk meneliti berita sebelum menerimanya sebagai dasar sikap. Prinsip ini menuntut kehati-hatian, pemeriksaan sumber, dan tanggung jawab terhadap akibat informasi.

Menulis sejarah Islamisasi Brebes harus mengikuti prinsip tabayyun. Klaim tentang Cirebon, Demak, wali, makam, nasab, dan situs harus diperiksa agar sejarah tidak berubah menjadi cerita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Hadis Nabi saw. juga mengingatkan agar seseorang tidak menyampaikan semua informasi yang ia dengar tanpa pemeriksaan.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim. Penomoran berbeda menurut edisi.

Hadis ini mengajarkan bahwa informasi harus diseleksi sebelum disampaikan. Menyampaikan semua cerita tanpa verifikasi dapat menjerumuskan seseorang pada kekeliruan.

Dalam penulisan sejarah lokal, hadis ini menjadi dasar etik agar penulis tidak menyalin semua cerita populer sebagai fakta. Tradisi lisan dicatat, tetapi status buktinya harus dijelaskan.

Rumusan Tesis yang Paling Aman

Berdasarkan pembahasan di atas, tesis yang paling aman dan bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

Islamisasi Brebes, khususnya wilayah barat dan pesisir, sangat mungkin memperoleh pengaruh kuat dari Cirebon melalui jalur Losari, jaringan ulama-keraton, tradisi dakwah kultural, dan kedekatan geografis Pantura. Namun, Islamisasi Brebes secara keseluruhan tidak boleh direduksi menjadi satu jalur tunggal, karena tetap perlu memperhitungkan Demak sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa, Tegal sebagai koridor Pantura timur, Mataram sebagai konteks politik-administratif kemudian, serta peran ulama lokal, bahasa Ngapak, tradisi desa, dan masyarakat Brebes sendiri.

Rumusan ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, ia mengakui kekuatan argumen Cirebon. Kedua, ia tidak menghapus Demak. Ketiga, ia tidak mengabaikan Mataram. Keempat, ia memberi ruang bagi keragaman wilayah Brebes. Kelima, ia membuka agenda penelitian lanjutan, bukan menutup pembahasan secara dogmatis.

Contoh Konkret Penerapan Rumusan Tesis

Untuk melihat bagaimana rumusan tesis ini bekerja, dapat digunakan tiga contoh.

Pertama, **Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari**. Situs ini sangat kuat sebagai pintu masuk tesis Cirebon karena lokasinya berada di Losari dan tokohnya dikaitkan dengan Cirebon dalam sumber lokal serta dokumen awal. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes juga mengaitkan Pangeran Angkawijaya dengan Kasunanan Cirebon dan tradisi seni. (Dinas Kebudayaan Brebes) Namun, klaim rinci tentang nasab dan peran dakwahnya perlu terus diverifikasi.

Kedua, **Makam Syekh Junaedi di Randusanga**. Situs ini penting karena berada di kawasan pesisir dan dalam dokumen awal dikaitkan dengan tradisi Walisongo serta jalur maritim Brebes. Akan tetapi, hubungan langsung dengan Walisongo perlu diperlakukan sebagai tradisi lisan sampai ditemukan sumber pembanding yang lebih kuat.

Ketiga, **bahasa Jawa Ngapak Brebes**. Bahasa ini mendukung pembacaan bahwa Islamisasi Brebes tidak berlangsung dengan menghapus lokalitas. Namun, bahasa hanya memperkuat argumen kultural, bukan bukti tunggal jalur Cirebon. Ia harus dibaca bersama data situs, jaringan ulama, dan sumber tertulis.

Agenda Verifikasi Lanjutan

Agar tesis Cirebon tidak berhenti sebagai dugaan, perlu agenda verifikasi yang jelas.

1. **Menelusuri naskah Cirebon dan serat keraton**
Fokusnya adalah mencari penyebutan Losari, Pangeran Angkawijaya, hubungan nasab, perluasan wilayah, dan jaringan dakwah ke timur.
2. **Mengkaji situs Makam Pangeran Angkawijaya secara fisik**
Perlu dokumentasi nisan, cungkup, langgar, sumur, renovasi, papan informasi, dan wawancara juru kunci.
3. **Mengkaji Makam Syekh Junaedi Randusanga**
Perlu penelitian tentang usia situs, tradisi haul, narasi masyarakat, hubungan dengan pesisir, dan kemungkinan sumber tertulis.
4. **Membuat peta jalur Cirebon–Losari–Brebes–Tegal**
Peta ini harus memuat situs, masjid tua, langgar, makam ulama, pasar lama, jalur sungai, dan permukiman pesisir.
5. **Melakukan wawancara terstruktur**
Narasumber meliputi juru kunci, tokoh agama, sesepuh desa, pengurus masjid, pengelola makam, aparat desa, dan keluarga yang memiliki arsip.
6. **Menguji tradisi lisan dengan sumber pembanding**
Cerita masyarakat tidak cukup hanya dicatat. Ia harus dibandingkan dengan arsip, naskah, kajian akademik, data dinas budaya, dan bukti material.
7. **Membedakan wilayah Brebes barat, pesisir, tengah, selatan, dan wilayah berbahasa Sunda Brebes**

Pembagian ini penting agar tesis Cirebon tidak dipaksakan untuk seluruh Brebes secara seragam.

Implikasi Teoretis

Subbab ini memperkuat pendekatan bahwa Islamisasi Brebes harus ditulis sebagai sejarah jaringan. Jaringan itu melibatkan pusat dan pinggiran, keraton dan desa, ulama dan pedagang, situs dan tradisi, bahasa dan dakwah, serta memori lokal dan kritik akademik. Cirebon menjadi simpul penting, tetapi simpul itu bekerja bersama simpul lain: Demak, Tegal, Mataram, dan masyarakat Brebes sendiri.

Secara teoretis, tesis Cirebon tidak harus dipahami sebagai klaim eksklusif. Ia lebih tepat dipahami sebagai **tesis dominansi regional**. Maksudnya, untuk Brebes barat dan pesisir, Cirebon mungkin merupakan pengaruh yang paling kuat secara geografis dan kultural. Namun, untuk Brebes secara keseluruhan, pengaruh Islamisasi tetap majemuk.

Implikasi Praktis

Secara praktis, pembahasan ini memberi arah bagi penyusunan buku dan penelitian lanjutan. Buku ini harus menyajikan Cirebon sebagai arus penting, tetapi tidak boleh mengabaikan data yang mungkin menunjukkan jalur lain. Situs yang berhubungan dengan Cirebon perlu didokumentasikan secara serius, tetapi situs yang berhubungan dengan Demak, Tegal, Mataram, pesantren lokal, atau tradisi desa juga perlu diberi ruang.

Bagi pemerintah daerah dan komunitas sejarah, tesis ini dapat menjadi dasar untuk membuat program dokumentasi jalur Islamisasi Brebes. Misalnya, dibuat peta wisata religi berbasis verifikasi sejarah, bukan hanya promosi. Setiap situs diberi papan informasi yang membedakan antara data sejarah, tradisi lisan, dan informasi yang masih perlu diteliti. Dengan demikian, sejarah Islam Brebes dapat menjadi sarana pendidikan publik, bukan sekadar narasi kebanggaan tanpa dasar.

Bagi masyarakat, pembahasan ini mengajarkan bahwa menghormati leluhur dan wali lokal tidak harus bertentangan dengan kritik sejarah. Justru dengan verifikasi, penghormatan menjadi lebih kuat. Sejarah yang ditulis dengan bukti akan lebih tahan lama daripada cerita yang hanya mengandalkan klaim.

Transisi ke Bab Berikutnya

Subbab ini sekaligus menutup pembahasan Bab 2. Dari Bab 2 dapat dilihat bahwa arus Islamisasi Brebes harus dibaca melalui beberapa lapisan: jalur dagang dan dakwah Pantura, Cirebon sebagai simpul Islamisasi Jawa Barat-Tengah, Demak sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa, serta tesis Cirebon sebagai arus yang kuat tetapi tetap perlu verifikasi.

Pembahasan berikutnya akan bergerak ke Bab 3, yaitu kajian tokoh, situs, makam, dan dokumentasi religi Islam awal Brebes. Di sanalah tesis Cirebon, Demak, dan Pantura akan diuji

lebih konkret melalui Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, Kompleks Pulosaren, Syekh Junaedi di Randusanga, serta situs-situs lain yang perlu dilacak.

Simpulan Bab 2

Arus Islamisasi Brebes: Cirebon, Demak, dan Jalur Pantura

Bab 2 telah membahas arus Islamisasi Brebes dengan menempatkannya dalam jaringan besar **Pantura, Cirebon, Demak, dan masyarakat lokal Brebes**. Pokok terpenting dari bab ini ialah bahwa Islamisasi Brebes tidak boleh disederhanakan menjadi satu jalur tunggal. Islamisasi merupakan proses bertahap yang melibatkan perdagangan, dakwah ulama, jaringan keraton, lembaga pendidikan Islam, bahasa lokal, situs religi, dan penerimaan masyarakat.

Pertama, Islamisasi Jawa pesisir berlangsung melalui jalur dagang, dakwah, dan politik. Pantura bukan sekadar jalur transportasi, melainkan koridor pergerakan manusia, barang, ulama, pedagang, bahasa, dan gagasan keagamaan. Dalam kerangka ini, Brebes memiliki posisi strategis karena berada di antara Cirebon, Losari, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan jalur menuju Demak. Dokumen awal buku ini juga menempatkan Brebes sebagai zona transisi penting yang berhubungan dengan jalur Cirebon–Demak–Pantura.

Kedua, Cirebon merupakan simpul regional yang sangat kuat untuk membaca arus Islamisasi Brebes dari arah barat. Cirebon berfungsi sebagai kota pelabuhan, pusat dakwah, pusat keraton, pusat simbol budaya, dan pusat pendidikan Islam. Kajian tentang pengguron menunjukkan bahwa Cirebon memiliki lembaga pendidikan Islam abad pertengahan dengan unsur tajug, guru, murid, baiat, dan hubungan dengan keraton. Ini memperkuat dugaan bahwa pengaruh Cirebon ke wilayah timur, termasuk Losari dan Brebes, dapat bergerak melalui jaringan ulama, pendidikan, budaya, dan keluarga. (Rido, 2024)

Ketiga, Demak tetap penting sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir. Demak memberi konteks bahwa Islam pada abad ke-15 dan ke-16 tidak hanya hadir sebagai komunitas dagang atau dakwah individual, tetapi mulai tampil sebagai kekuatan politik, sosial, dan simbolik di Jawa. Kajian akademik menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam awal di Jawa dan pusat penting dalam jaringan pesisir, perdagangan, serta penyebaran Islam. (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)

Keempat, tesis bahwa “Brebes diislamkan dari arah Cirebon” dapat diterima sebagai **hipotesis historis yang kuat**, terutama untuk wilayah Brebes barat dan pesisir. Dasarnya ialah kedekatan geografis, jalur Losari–Brebes, jaringan Cirebon, keberadaan Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, serta memori lokal tentang tokoh-tokoh Islam pesisir. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes menyebut kompleks Makam Pulosaren/Angkawijaya di Losari sebagai jejak sejarah Islam dengan arsitektur khas Keraton Cirebon, sedangkan portal wisata Jawa Tengah juga menyebut Makam Pangeran Angkawijaya sebagai salah satu cagar budaya di Kabupaten Brebes. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Kelima, meskipun tesis Cirebon kuat, buku ini tidak boleh menyimpulkan secara mutlak bahwa seluruh Brebes diislamkan hanya dari Cirebon. Brebes luas dan berlapis: ada wilayah pesisir, wilayah barat, wilayah tengah, wilayah selatan, komunitas Jawa Ngapak, dan komunitas Sunda Brebes. Karena itu, Islamisasi Brebes harus dibaca sebagai proses majemuk: Cirebon memberi

pengaruh regional dari barat, Demak memberi kerangka makro Islamisasi Jawa, Tegal menjadi koridor Pantura timur, Mataram berperan dalam administrasi politik kemudian, dan masyarakat lokal Brebes mengolah semua pengaruh itu dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Pokok Temuan/Gagasan Utama Bab 2

1. **Islamisasi Brebes merupakan proses jaringan**, bukan peristiwa tunggal.
2. **Pantura menjadi jalur utama mobilitas Islam**, melalui perdagangan, pelayaran, pasar, ulama, dan komunitas pesisir.
3. **Cirebon adalah simpul regional paling penting** untuk membaca arus Islamisasi Brebes dari arah barat, khususnya jalur Cirebon–Losari–Brebes.
4. **Demak adalah kerangka makro Islamisasi Jawa pesisir**, terutama dalam pembentukan legitimasi politik Islam, hubungan ulama–penguasa, dan jaringan kota-kota pantai utara.
5. **Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan tokoh kunci** yang perlu diteliti lebih mendalam karena menjadi jembatan naratif antara Cirebon, Losari, dan Brebes.
6. **Syekh Junaedi di Randusanga penting sebagai situs memori pesisir**, tetapi narasi tentang hubungan langsung dengan Walisongo harus tetap diverifikasi melalui sumber perbandingan.
7. **Bahasa Jawa Ngapak memperkuat pembacaan lokalitas Brebes**, tetapi tidak boleh dijadikan bukti tunggal jalur Islamisasi.
8. **Tesis Cirebon harus dibatasi secara akademik**: kuat untuk Brebes barat dan pesisir, tetapi belum cukup untuk menjelaskan seluruh wilayah Brebes secara seragam.
9. **Prinsip tabayyun sejarah wajib dipakai**, terutama dalam menulis klaim tentang wali, nasab, makam, petilasan, dan toponimi.

Implikasi Bab 2 terhadap Bab Berikutnya

Bab 2 memberi dasar bahwa Islamisasi Brebes harus diuji melalui bukti yang lebih konkret. Karena itu, Bab 3 akan bergerak dari pembahasan jalur menuju pembahasan **tokoh, situs, makam, dan dokumentasi religi**.

Ada beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam Bab 3:

1. Siapa Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dalam tradisi Cirebon dan Brebes?
2. Sejauh mana Makam Angkawijaya Losari dapat dipakai sebagai bukti hubungan Cirebon–Brebes?
3. Apa arti Kompleks Pulosaren, langgar, sumur, dan lanskap sakral lokal dalam sejarah dakwah?
4. Bagaimana posisi Syekh Junaedi Al-Baghdadi dalam memori masyarakat Randusanga?
5. Apakah situs-situs tersebut memiliki bukti fisik, inskripsi, arsip, atau hanya bertumpu pada tradisi lisan?

6. Bagaimana membedakan antara sejarah, legenda, ziarah, penghormatan spiritual, dan klaim akademik?

Dengan demikian, Bab 3 menjadi tahap pembuktian lapangan awal terhadap tesis-tesis yang telah dibangun dalam Bab 2.

Daftar Pustaka Bab 2

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). Kabupaten Brebes dalam angka 2025. BPS Kabupaten Brebes.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.

Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].

Pemerintah Kabupaten Brebes. (n.d.). Sejarah Kabupaten Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Portal Visit Jawa Tengah.

Putri, Z., & Hudaidah. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1). doi: 10.24235/tamaddun.v9i1.8082.

Rido, R. (2024). Pengguron Sunan Gunung Jati abad XV–XVI M. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1). doi: 10.24235/tamaddun.v12i1.17237.

Zulaikhoh, S. (2019). Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Utami, C. S. M., Wijayati, P. A., Milla, N. P., & Rohman, M. (2023). Ekonomi perdagangan dan penyebaran Islam: Menelisik kejayaan Demak dalam jaringan kemaritiman. *Bookchapter Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 1(2), 72–100. doi: 10.15294/ie.v1i2.113.

BAB 3

Situs dan Tokoh Islam Awal Brebes

Pengantar Bab 3

Bab 1 telah menempatkan Brebes sebagai ruang sejarah di jalur Pantura dan wilayah perbatasan budaya. Bab 2 telah membahas arus Islamisasi Brebes melalui jalur dagang, dakwah, Cirebon, Demak, dan Pantura. Bab 3 bergerak dari pembahasan jalur menuju **pembuktian konkret melalui tokoh, situs, makam, langgar, sumur, dan memori religi masyarakat**.

Bab ini penting karena sejarah Islam lokal tidak cukup ditulis dari peta politik kerajaan. Sejarah Islamisasi daerah sering justru tersimpan pada situs yang dirawat masyarakat: makam tokoh, langgar tua, masjid lama, sumur, petilasan, tradisi haul, ziarah, kisah juru kunci, dan cerita keluarga. Akan tetapi, situs tidak boleh dipahami secara sederhana. Makam, langgar, dan sumur memang penting sebagai **bukti material dan memori sosial**, tetapi tidak otomatis membuktikan seluruh narasi yang berkembang di sekitarnya. Setiap klaim tentang nasab, tahun, peran dakwah, hubungan dengan Walisongo, atau hubungan dengan keraton harus tetap dibaca melalui kritik sumber.

Dalam dokumen awal penyusunan buku ini, dua situs disebut sebagai titik penting: **Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari** dan **Makam Syekh Junaedi di Randusanga**. Dokumen tersebut juga memuat dokumentasi visual halaman 3 tentang Makam Pangeran Angkawijaya serta halaman 4 tentang Makam Syekh Junaedi. Keduanya diposisikan sebagai pintu masuk untuk membaca jejak Islamisasi Brebes dari jalur Cirebon, Pantura, dan memori masyarakat pesisir.

Bab ini akan membuka pembahasan dengan tokoh Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari karena ia berada pada titik yang sangat strategis: Losari, Cirebon, Brebes, tradisi seni, dakwah Islam, dan memori keraton.

3.1 Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari

Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari merupakan salah satu tokoh paling penting dalam pembacaan awal sejarah Islamisasi Brebes dari arah Cirebon. Ia penting bukan hanya karena makamnya berada di wilayah Losari Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, melainkan karena namanya menghubungkan beberapa lapisan sejarah sekaligus: **Cirebon, Sunan Gunung Jati, Losari, Brebes, dakwah Islam, seni tradisi, makam, langgar, sumur, dan ziarah masyarakat**.

Dalam dokumen awal penyusunan buku ini, Makam Pangeran Angkawijaya ditempatkan sebagai bukti fisik yang kuat tentang kehadiran jaringan Cirebon di wilayah Brebes. Dokumen tersebut menyebutnya sebagai Panembahan Losari, cucu Sunan Gunung Jati, putra Pangeran Pasarean, dan tokoh yang berhubungan dengan pembukaan permukiman serta perluasan dakwah ke arah timur. Dokumen itu juga menyebut bahwa di kompleks makam terdapat langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma sebagai bagian dari lanskap sakral lokal.

Namun, sejak awal harus ditegaskan bahwa pembahasan tentang Pangeran Angkawijaya memerlukan kehati-hatian akademik. Ada unsur yang cukup kuat karena didukung sumber resmi daerah dan penelitian akademik. Ada pula unsur yang masih berada dalam wilayah tradisi lisan, cerita keraton, atau narasi budaya yang perlu diverifikasi lebih lanjut. Dengan demikian, tokoh ini harus dibaca bukan sebagai legenda yang diterima mentah-mentah, tetapi juga bukan sebagai tradisi yang diabaikan. Ia perlu dibaca sebagai **simpul sejarah lokal yang layak diteliti secara serius**.



3.1.1 Identitas Tokoh dalam Tradisi Cirebon dan Brebes

Dalam tradisi lokal, Pangeran Angkawijaya dikenal pula sebagai **Panembahan Losari**. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes menyebut bahwa Kompleks Makam Pulosaren di Losari Lor memuat kuburan Pangeran Angka Wijaya atau Panembahan Losari, yang oleh masyarakat sekitar disebut Mbah Pulosaren. Sumber resmi tersebut juga menyebut bahwa gerbang kompleks makam menggunakan arsitektur khas Keraton Cirebon dan mengaitkan Pangeran Angka Wijaya dengan dakwah Islam di Losari pada abad ke-16. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam berita kirab budaya haul Pangeran Angkawijaya menyebut, berdasarkan serat Keraton Kasepuhan Cirebon, Panembahan Losari atau Pangeran Angkawijaya yang makamnya berada di Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, dikaitkan sebagai cucu Sunan Gunung Jati. Sumber itu juga menyebutnya sebagai tokoh yang diyakini ahli agama dan memiliki keahlian seni. (Jawa Tengah)

Informasi ini penting karena menunjukkan adanya tiga lapisan sumber:

1. **Sumber resmi lokal Brebes**, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.
2. **Sumber pemerintah provinsi**, yaitu pemberitaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tentang kirab budaya dan haul.

3. Rujukan tradisi keraton, yang disebut dalam berita sebagai “serat Keraton Kasepuhan Cirebon”.

Akan tetapi, penulisan akademik harus membedakan antara “sumber yang menyebut” dan “fakta yang sudah final”. Ketika sumber pemerintah daerah menyebut hubungan Pangeran Angkawijaya dengan Sunan Gunung Jati, informasi itu dapat dicatat sebagai data penting. Namun, untuk menjadi kesimpulan final, hubungan genealogis tersebut masih perlu diuji melalui naskah keraton yang dirujuk, penelitian filologis, kajian nasab, dan perbandingan dengan sumber lain.

Penelitian akademik tentang Pangeran Angkawijaya juga memberi informasi penting. Dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga tentang peran Pangeran Angkawijaya, peneliti menyebut melakukan observasi terhadap peninggalan yang berkaitan dengan tokoh tersebut, antara lain makam Pangeran Angkawijaya di Desa Losari Lor, sanggar tari Topeng Losari di Astanalanggar, museum Keraton Kasepuhan, dan museum kecil peninggalan Pangeran Angkawijaya di Limbangan, Brebes. Penelitian itu juga mencatat wawancara dengan beberapa informan, termasuk maestro tari Topeng Losari, sejarawan, abdi dalem keraton, pengelola makam, budayawan, juru kunci makam, dan tokoh masyarakat.

Data penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa Pangeran Angkawijaya tidak hanya hidup dalam satu cerita, tetapi berada dalam jaringan situs dan narasumber: makam, sanggar seni, keraton, museum kecil, juru kunci, budayawan, dan masyarakat. Namun, penelitian yang sama juga memberi catatan kehati-hatian: peneliti menyebut belum dapat melihat langsung sumber primer berupa naskah sezaman dengan Pangeran Angkawijaya dan menggunakan Purwaka Caruban Nagari sebagai rujukan yang dianggap mendekati zamannya. Catatan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa sejarah Pangeran Angkawijaya masih membutuhkan verifikasi sumber primer yang lebih kuat.

Dengan demikian, identitas Pangeran Angkawijaya dapat dirumuskan secara hati-hati sebagai berikut: **Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari adalah tokoh yang dalam tradisi Cirebon dan Brebes dikaitkan dengan jaringan Sunan Gunung Jati, dakwah Islam di wilayah Losari, serta warisan seni dan budaya Cirebon-Losari; makamnya berada di Losari Lor, Brebes, dan menjadi salah satu situs penting memori Islam lokal.**

Rumusan tersebut sengaja memakai frasa “dalam tradisi Cirebon dan Brebes dikaitkan” agar tidak melampaui bukti yang tersedia. Penulisan seperti ini tetap menghormati tokoh, tetapi menjaga batas klaim historis.

3.1.2 Makam Losari sebagai Situs Ingatan Islam Lokal

Makam Pangeran Angkawijaya di Losari Lor memiliki fungsi ganda. Pertama, ia adalah **situs fisik**, yaitu tempat yang dapat dilihat, diziarahi, didokumentasikan, dan diteliti. Kedua, ia adalah **situs ingatan**, yaitu tempat masyarakat mengikat cerita masa lalu, penghormatan kepada tokoh, identitas lokal, dan hubungan spiritual dengan sejarah dakwah.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes menyebut bahwa Kompleks Makam Pulosaren memperlihatkan jejak sejarah Islam dan memiliki gerbang dengan arsitektur khas Keraton Cirebon. Di dalam kompleks tersebut terdapat makam Pangeran Angka Wijaya atau Panembahan Losari. (Dinas Kebudayaan Brebes) Informasi ini memperkuat tesis bahwa situs Losari tidak berdiri sendiri sebagai makam biasa, tetapi memiliki relasi simbolik dengan Cirebon.

Dokumen awal buku ini juga menyebut Kompleks Pulosaren sebagai situs yang masih menyimpan langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma. Dua unsur ini penting. Dalam sejarah Islam lokal, langgar merupakan pusat ibadah dan pendidikan dasar. Sumur sering menjadi penanda permukiman, sumber air, dan simbol keberkahan. Jika sebuah kompleks makam memiliki langgar dan sumur, maka situs tersebut perlu diteliti sebagai lanskap sosial-keagamaan, bukan hanya sebagai tempat pemakaman.

Namun, ada beberapa hal yang harus diverifikasi. Pertama, apakah langgar yang disebut benar-benar berasal dari masa Pangeran Angkawijaya atau merupakan bangunan yang dibangun ulang pada masa kemudian. Kedua, apakah sumur tersebut memiliki bukti historis yang dapat dikaitkan dengan tokoh atau hanya menjadi bagian dari tradisi sakral masyarakat. Ketiga, apakah arsitektur gerbang masih mempertahankan bentuk lama atau sudah mengalami renovasi. Keempat, apakah terdapat nisan berinsripsi yang dapat membantu penanggalan. Kelima, apakah ada dokumen resmi penetapan situs sebagai cagar budaya.

Dalam kajian sejarah lokal, makam sering menjadi sumber yang kompleks. Ia menyimpan bukti material, tetapi juga menyimpan lapisan ziarah dan penghormatan. Makam bukan sekadar objek penelitian; bagi masyarakat, makam adalah ruang adab. Karena itu, penelitian terhadap Makam Pangeran Angkawijaya harus dilakukan dengan dua etika sekaligus: **etika ilmiah** dan **etika ziarah**. Etika ilmiah menuntut pengumpulan data, kritik sumber, dokumentasi, dan verifikasi. Etika ziarah menuntut sopan santun, izin kepada pengelola, penghormatan kepada masyarakat, dan tidak memperlakukan situs sakral sebagai benda mati.

Makam Losari juga dapat dibaca sebagai pusat memori hubungan Brebes dengan Cirebon. Keberadaan makam di Brebes tetapi dengan identitas Cirebon menunjukkan bahwa wilayah perbatasan tidak mengikuti batas administratif modern secara kaku. Pada masa lalu, jaringan orang, keluarga, dakwah, seni, dan keraton dapat melampaui batas yang hari ini kita kenal sebagai batas kabupaten atau provinsi. Ini memperkuat pembacaan bahwa Islamisasi Brebes perlu dilihat melalui jalur jaringan, bukan hanya batas administrasi.

Secara aplikatif, Makam Pangeran Angkawijaya perlu didokumentasikan dengan standar yang lebih lengkap. Dokumentasi itu sebaiknya mencakup:

1. Foto gerbang kompleks.
2. Foto cungkup makam.
3. Foto nisan dan tulisan jika ada.
4. Foto langgar.
5. Foto sumur.
6. Peta lokasi dan koordinat GPS.
7. Riwayat renovasi.
8. Daftar juru kunci atau pengelola.
9. Tradisi haul dan ziarah.
10. Hubungan situs dengan Keraton Cirebon dan Pemerintah Kabupaten Brebes.
11. Status perlindungan atau cagar budaya.
12. Sumber cerita lokal dan perbandingannya.

Jika dokumentasi ini dilakukan, makam tidak hanya menjadi objek wisata religi, tetapi juga menjadi sumber sejarah yang dapat diajarkan kepada generasi muda Brebes.

3.1.3 Relasi dengan Sunan Gunung Jati, Cirebon, dan Tradisi Seni

Salah satu unsur paling kuat dalam tradisi tentang Pangeran Angkawijaya adalah relasinya dengan Sunan Gunung Jati dan Cirebon. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes menyebut Pangeran Angka Wijaya sebagai salah satu cucu Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dan menyebutnya mendapat tugas menyebarkan dakwah Islam di wilayah Cirebon bagian timur, yaitu Losari. (Dinas Kebudayaan Brebes) Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga menyebut bahwa berdasarkan serat Keraton Kasepuhan Cirebon, Panembahan Losari dikaitkan sebagai cucu Sunan Gunung Jati dan memiliki hubungan keluarga dengan unsur Cirebon dan Demak. (Jawa Tengah)

Klaim ini sangat penting, tetapi perlu ditempatkan pada status bukti yang tepat. Karena sumber tersebut merujuk pada tradisi serat keraton, maka langkah akademik berikutnya adalah menemukan, membaca, dan mengkritisi serat tersebut. Pertanyaan yang perlu diajukan antara lain: serat apa yang dimaksud, kapan disusun, siapa penyusunnya, apakah naskah itu memiliki beberapa versi, bagaimana posisi Pangeran Angkawijaya dalam silsilah, dan apakah ada sumber pembanding dari naskah lain.

Penelitian UIN Sunan Kalijaga tentang Pangeran Angkawijaya memberi keterangan bahwa riwayat tokoh ini masih memunculkan perdebatan di kalangan sejarawan Cirebon. Penelitian itu juga menyebut wafatnya Pangeran Angkawijaya pada 1580 dan dimakamkan di Losari, Brebes sekarang, tetapi bagian tersebut tetap harus dibaca bersama catatan bahwa sumber primer sezaman belum dilihat langsung oleh peneliti. Ini contoh penting bagaimana sebuah penelitian dapat memberi data sekaligus menunjukkan keterbatasannya.

Selain relasi genealogis, Pangeran Angkawijaya juga dikaitkan dengan seni. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyebutnya diyakini memiliki keahlian seni dan mengaitkannya dengan motif Mega Mendung, corak Gringsing, serta kereta kencana yang tersimpan di Kasultanan Kasepuhan Cirebon. (Jawa Tengah) Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes juga memuat narasi sejenis tentang keahlian seni Panembahan Losari. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Dalam sumber akademik tentang Tari Topeng Losari, Pangeran Angkawijaya disebut sebagai penyempurna kesenian Tari Topeng Losari dan dikaitkan dengan garis Sunan Gunung Jati melalui Pangeran Pesarean serta Ratu Mas Nyawa dari Demak. Sumber tersebut juga menyebut bahwa Topeng Losari memiliki pakem tradisi yang dijaga turun-temurun dan berbeda dari beberapa gaya topeng Cirebon lainnya.

Keterkaitan antara dakwah dan seni ini perlu diberi perhatian khusus. Dalam sejarah Islamisasi Jawa, seni sering berfungsi sebagai media komunikasi. Seni tidak selalu menjadi tujuan akhir, tetapi dapat menjadi jembatan agar masyarakat tertarik, berkumpul, mendengar pesan, dan perlahan menerima nilai-nilai Islam. Penelitian UIN Sunan Kalijaga tentang Pangeran Angkawijaya bahkan menyebut narasi bahwa dalam pementasan Topeng Losari, Pangeran Angkawijaya tidak meminta uang kepada masyarakat, tetapi cukup dengan mengucapkan syahadat; sumber itu juga menyebut bahwa ia memadukan adat setempat dengan nilai-nilai keislaman dan menggunakan bahasa Jawa dalam doa tertentu.

Narasi tersebut sangat menarik sebagai gambaran dakwah kultural. Namun, sebagai penulisan sejarah, perlu dibedakan antara data yang berasal dari wawancara, tradisi seni, dan bukti tertulis. Jika narasi

“syahadat sebagai pengganti uang” berasal dari tradisi lisan atau wawancara, maka ia harus ditulis sebagai tradisi yang dicatat oleh penelitian, bukan sebagai fakta final tanpa kritik.

Dari sisi teori dakwah, penggunaan seni oleh Pangeran Angkawijaya—jika dapat diverifikasi—menunjukkan model dakwah yang bersifat **akomodatif dan transformatif**. Akomodatif berarti dakwah memakai media yang dikenal masyarakat. Transformatif berarti media itu diberi arah nilai Islam. Seni tidak hanya menghibur, tetapi menjadi jembatan perubahan. Inilah salah satu pola penting Islamisasi Jawa: Islam tidak selalu datang dengan memutus tradisi lokal, tetapi sering mengisi, mengarahkan, dan mengubah maknanya.

Al-Qur’an memberi dasar umum tentang dakwah dengan hikmah dan cara yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. QS. An-Nahl: 125

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara dialog yang beradab. Hikmah berarti kemampuan menempatkan pesan sesuai keadaan masyarakat, bahasa, budaya, dan kesiapan penerima dakwah.

Jika Pangeran Angkawijaya benar menggunakan seni, bahasa lokal, dan pendekatan budaya sebagai media dakwah, maka pola tersebut sejalan dengan prinsip dakwah bil-hikmah: menyampaikan Islam melalui cara yang dapat dipahami dan diterima masyarakat tanpa menghilangkan substansi tauhid.

Hadis Nabi saw. juga mengajarkan prinsip memudahkan dalam dakwah.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini menunjukkan bahwa dakwah harus mempertimbangkan keadaan masyarakat. Memudahkan bukan berarti menurunkan prinsip agama, tetapi menyampaikan agama secara bertahap, komunikatif, dan tidak menimbulkan penolakan yang tidak perlu.

Model dakwah kultural yang dikaitkan dengan Pangeran Angkawijaya dapat dipahami dalam kerangka ini: masyarakat didekati melalui media yang mereka kenal, lalu nilai Islam ditanamkan secara perlahan.

3.1.4 Antara Sejarah, Legenda, Seni, dan Ziarah

Pangeran Angkawijaya berada di ruang pertemuan antara sejarah, legenda, seni, dan ziarah. Keempat unsur ini tidak boleh dicampuradukkan, tetapi juga tidak boleh dipisahkan secara kaku karena dalam sejarah lokal semuanya sering saling berhubungan.

Sejarah menuntut bukti: sumber tertulis, situs, nisan, arsip, silsilah, catatan keraton, dan penelitian akademik. **Legenda** menyimpan memori masyarakat, simbol moral, dan penghormatan kepada tokoh.

Seni menunjukkan bagaimana nilai dan identitas diwariskan melalui bentuk estetis. **Ziarah** menunjukkan bahwa tokoh tersebut masih hidup dalam kesadaran religius masyarakat.

Dalam kasus Pangeran Angkawijaya, unsur sejarah terlihat dari keberadaan makam, sumber resmi daerah, penelitian akademik, dan tradisi keraton yang disebut dalam beberapa sumber. Unsur legenda terlihat dari narasi yang mengaitkannya dengan berbagai karya seni besar dan kisah dakwah yang hidup dalam masyarakat. Unsur seni terlihat dari keterkaitannya dengan Topeng Losari, motif, dan simbol budaya Cirebon-Losari. Unsur ziarah terlihat dari keberlangsungan penghormatan masyarakat terhadap makamnya.

Tantangan utama penulisan sejarah adalah menjaga proporsi. Penulis tidak boleh mengubah semua legenda menjadi fakta sejarah. Tetapi penulis juga tidak boleh menghapus legenda karena legenda sering menjadi pintu untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tokoh. Dalam kajian sejarah lokal, legenda dapat dipakai sebagai sumber untuk memahami memori, nilai, dan identitas, tetapi bukan langsung sebagai bukti kronologi.

Misalnya, jika masyarakat menyebut Pangeran Angkawijaya sebagai pencipta atau penggagas berbagai karya seni, maka pertanyaannya bukan hanya “apakah itu benar secara faktual?”, tetapi juga “mengapa masyarakat mengaitkan seni itu dengannya?” Jawaban pertama membutuhkan bukti sejarah seni. Jawaban kedua membuka pemahaman tentang posisi tokoh dalam imajinasi budaya masyarakat. Kedua pertanyaan sama-sama penting, tetapi status jawabannya berbeda.

Ziarah juga perlu dibaca secara seimbang. Ziarah ke makam tokoh agama adalah praktik sosial-keagamaan yang memperlihatkan hubungan masyarakat dengan masa lalu. Dalam masyarakat Brebes, makam seperti Makam Pangeran Angkawijaya dapat menjadi ruang doa, penghormatan, pendidikan sejarah, dan penguatan identitas. Namun, dalam penulisan akademik, ziarah bukan bukti otomatis bahwa semua cerita tentang tokoh pasti benar. Ziarah membuktikan bahwa tokoh tersebut memiliki kedudukan penting dalam memori masyarakat, sedangkan detail sejarah tetap memerlukan verifikasi.

Dalam konteks pendidikan sejarah lokal, Pangeran Angkawijaya dapat dijadikan contoh bagaimana tokoh Islam lokal harus dipelajari secara beradab. Murid, santri, guru, dan masyarakat dapat diajak mengunjungi situs, membaca sumber, mendengar cerita juru kunci, lalu membedakan antara data, tradisi, tafsir, dan nilai. Dengan demikian, ziarah tidak hanya menjadi ritus, tetapi juga menjadi pembelajaran sejarah.

Status Bukti tentang Pangeran Angkawijaya

Agar pembahasan tidak kabur, informasi tentang Pangeran Angkawijaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, bukti relatif kuat.

Keberadaan Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari di Losari Lor, Brebes, didukung oleh sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dokumen awal pengguna, serta penelitian akademik yang menyebut observasi lapangan ke makam tersebut. (Dinas Kebudayaan Brebes) (Jawa Tengah)

Kedua, bukti sedang tetapi perlu verifikasi lanjut.

Hubungan Pangeran Angkawijaya dengan Cirebon dan Sunan Gunung Jati disebut oleh sumber resmi daerah dan berita pemerintah provinsi, tetapi perlu diperiksa melalui naskah keraton, silsilah, dan kajian akademik yang lebih mendalam. (Dinas Kebudayaan Brebes) (Jawa Tengah)

Ketiga, tradisi penting yang perlu diteliti.

Klaim tentang peran seni, penciptaan atau pengagasan motif tertentu, kereta kencana, serta pola dakwah melalui Topeng Losari penting sebagai memori budaya, tetapi perlu dibedakan antara tradisi, wawancara, sumber seni, dan bukti sejarah.

Keempat, klaim yang harus sangat hati-hati.

Kronologi rinci, nasab lengkap, tugas resmi dari keraton, dan hubungan langsung dengan proses Islamisasi seluruh Brebes tidak boleh dinyatakan secara mutlak sebelum ada verifikasi tambahan. Penelitian UIN Sunan Kalijaga sendiri mencatat bahwa sumber primer berupa naskah sezaman belum dilihat langsung oleh peneliti.

Klasifikasi ini membantu menjaga buku tetap ilmiah. Pangeran Angkawijaya tetap dihormati sebagai tokoh penting, tetapi sejarahnya tidak dilebih-lebihkan. Justru dengan klasifikasi bukti seperti ini, posisi beliau dalam sejarah Islamisasi Brebes dapat diperkuat secara bertahap.

Implikasi Pangeran Angkawijaya bagi Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan Pangeran Angkawijaya memberikan beberapa implikasi penting.

Pertama, ia memperkuat tesis bahwa jalur Cirebon–Losari–Brebes adalah jalur yang serius untuk diteliti. Keberadaan makam di Losari Lor dan hubungan naratif dengan Cirebon menunjukkan bahwa Brebes bagian barat memiliki memori kuat tentang pengaruh Cirebon. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Kedua, ia memperlihatkan bahwa Islamisasi tidak selalu berlangsung melalui ceramah formal atau kekuasaan politik, tetapi juga melalui seni dan budaya. Keterkaitan Pangeran Angkawijaya dengan Topeng Losari dan tradisi seni Cirebon-Losari menunjukkan kemungkinan dakwah kultural yang perlu dikaji lebih mendalam.

Ketiga, ia menunjukkan pentingnya situs sebagai sumber sejarah. Makam, langgar, sumur, museum kecil, dan sanggar seni dapat menjadi jaringan data yang saling melengkapi. Sejarah Islamisasi Brebes tidak bisa ditulis hanya dari buku; ia harus dikunjungi di lapangan.

Keempat, ia memperlihatkan pentingnya membedakan antara tokoh historis dan tokoh dalam memori masyarakat. Pangeran Angkawijaya mungkin adalah tokoh historis yang dapat diteliti melalui situs dan sumber tertulis. Pada saat yang sama, ia juga menjadi tokoh memori yang dihormati melalui ziarah, haul, seni, dan cerita masyarakat. Kedua posisi ini harus dipahami bersama.

Kelima, ia memberi contoh bagaimana penulisan sejarah Islam lokal harus menjaga adab ilmiah. Jangan menghapus tradisi, tetapi jangan pula mengarang kesimpulan. Jangan merendahkan cerita masyarakat, tetapi jangan menuliskannya sebagai fakta tanpa verifikasi. Di sinilah sejarah Islam lokal membutuhkan keseimbangan antara **mahabbah kepada tokoh** dan **amanah ilmiah terhadap bukti**.

Agenda Penelitian Lanjutan tentang Pangeran Angkawijaya

Untuk memperkuat posisi Pangeran Angkawijaya dalam sejarah Islamisasi Brebes, beberapa agenda penelitian perlu dilakukan.

Pertama, perlu penelusuran naskah Cirebon yang menyebut Panembahan Losari atau Pangeran Angkawijaya. Naskah yang disebut dalam sumber pemerintah provinsi sebagai serat Keraton Kasepuhan Cirebon harus diidentifikasi judul, versi, penyusun, masa penulisan, dan isi silsilahnya. (Jawa Tengah)

Kedua, perlu kajian fisik terhadap makam. Penelitian harus memeriksa nisan, inskripsi, bentuk cungkup, gerbang, bahan bangunan, arah makam, riwayat renovasi, dan kemungkinan perubahan bentuk situs.

Ketiga, perlu wawancara berlapis dengan juru kunci, pengelola makam, keluarga yang mengaku memiliki hubungan silsilah, tokoh masyarakat Losari, pihak Keraton Cirebon, dinas kebudayaan, dan seniman Topeng Losari. Penelitian sebelumnya telah menggunakan wawancara dengan sejumlah informan, tetapi penelitian lanjutan perlu menguji dan memperluas data tersebut.

Keempat, perlu penelitian seni tentang Topeng Losari dan hubungannya dengan dakwah. Apakah narasi dakwah melalui topeng bersumber dari tradisi lisan, naskah, catatan seni, atau rekonstruksi modern? Bagaimana perubahan makna seni dari ritual, hiburan, dakwah, hingga warisan budaya?

Kelima, perlu penyusunan peta jalur Pangeran Angkawijaya: Cirebon, Losari, Brebes, Astanalanggar, Limbangan, Keraton Kasepuhan, dan situs lain yang disebut dalam penelitian. Peta ini akan membantu melihat jaringan ruang tokoh.

Keenam, perlu verifikasi terhadap klaim tahun wafat 1580. Beberapa sumber menyebut tahun tersebut, tetapi harus diteliti apakah bersumber dari nisan, naskah, tradisi keraton, atau literatur sekunder.

Dengan agenda ini, Pangeran Angkawijaya dapat ditempatkan secara lebih kuat dalam historiografi Islamisasi Brebes. Ia tidak hanya menjadi nama yang disebut dalam cerita, tetapi menjadi pusat penelitian lintas bidang: sejarah, filologi, arkeologi situs, seni, antropologi, dan studi Islam lokal.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Pembahasan tentang Pangeran Angkawijaya menunjukkan bahwa sejarah Islamisasi Brebes perlu bergerak dari narasi umum menuju pembacaan situs secara rinci. Tokoh ini membuka pintu untuk melihat bagaimana Cirebon, Losari, Brebes, seni, makam, dan dakwah terhubung dalam satu lanskap sejarah. Namun, tokoh saja belum cukup. Subbab berikutnya akan membahas **Kompleks Pulosaren, langgar, sumur, dan jejak sakral lokal** sebagai lanskap fisik yang dapat membantu menguji dan memperdalam narasi tentang Pangeran Angkawijaya serta Islamisasi Brebes bagian barat.

3.2 Kompleks Pulosaren, Langgar, Sumur, dan Jejak Sakral Lokal

Kompleks Pulosaren di Losari Lor perlu dipahami bukan hanya sebagai tempat makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, melainkan sebagai **lanskap sakral lokal**. Istilah lanskap sakral menunjuk pada ruang yang memiliki makna religius, historis, sosial, dan kultural sekaligus. Di dalam satu kompleks semacam ini dapat bertemu makam tokoh, langgar atau musala, sumur, gerbang, jalur ziarah, cerita juru kunci, tradisi haul, dan hubungan masyarakat dengan masa lalu. Dengan kata lain, Pulosaren bukan sekadar objek fisik, tetapi ruang ingatan yang terus dihidupkan oleh masyarakat.

Dokumen awal penyusunan buku ini menyebut bahwa Kompleks Pulosaren masih memiliki langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma yang dipahami sebagai saksi aktivitas syiar masa lampau. Dokumen itu juga

menempatkan Makam Pangeran Angkawijaya sebagai salah satu bukti fisik penting hubungan Cirebon dengan Brebes, khususnya di wilayah Losari. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes juga menyebut bahwa jejak sejarah Islam terlihat di Kompleks Makam Pulosaren Losari Lor, dengan gerbang kompleks yang menggunakan arsitektur khas Keraton Cirebon dan makam Pangeran Angka Wijaya atau Panembahan Losari di dalamnya. (Dinas Kebudayaan Brebes)



Namun, pembahasan tentang Pulosaren harus dilakukan secara hati-hati. Dalam sejarah lokal, sebuah situs sering memiliki dua lapisan: **lapisan material** dan **lapisan memori**. Lapisan material meliputi bangunan, makam, nisan, langgar, sumur, gapura, pagar, dan tata ruang. Lapisan memori meliputi cerita masyarakat, tradisi ziarah, haul, keyakinan lokal, dan hubungan emosional masyarakat dengan tokoh yang dimakamkan. Keduanya penting, tetapi tidak boleh disamakan. Bangunan menunjukkan keberadaan situs; memori menunjukkan makna situs bagi masyarakat; sedangkan kesimpulan sejarah memerlukan verifikasi terhadap keduanya.

3.2.1 Situs Fisik dan Fungsi Religius

Secara fisik, Kompleks Pulosaren dapat dibaca sebagai kumpulan unsur yang saling terkait: makam, gerbang, ruang ziarah, langgar atau musala, sumur, dan area pendukung peziarah. Laporan detikJateng menyebut bahwa Makam Pangeran Angkawijaya berada di pinggir timur Sungai Cisanggarung, Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes; di sekitar kompleks terdapat gapura, musala, sumur, dan tempat peristirahatan bagi peziarah. (detikcom) Keterangan ini penting karena menunjukkan bahwa situs tersebut bukan makam yang berdiri sendirian, tetapi kompleks religi yang memiliki fungsi sosial bagi pengunjug.

Situs fisik dalam kajian sejarah berfungsi sebagai **penanda keberadaan memori masa lalu**. Makam menunjukkan adanya tokoh yang dihormati. Gerbang menunjukkan batas antara ruang biasa dan ruang yang diberi makna sakral. Langgar menunjukkan fungsi ibadah dan kemungkinan pendidikan. Sumur

menunjukkan kebutuhan air, kehidupan permukiman, dan simbol kesucian. Tempat istirahat menunjukkan bahwa situs tersebut menerima kunjungan peziarah secara berkelanjutan. Semua unsur ini dapat dipakai untuk membaca bagaimana masyarakat membangun hubungan dengan tokoh dan sejarahnya.

Dalam konteks Pulosaren, keberadaan gerbang bercorak Keraton Cirebon sebagaimana disebut oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes memperkuat hubungan simbolik antara situs ini dan tradisi Cirebon. ([Dinas Kebudayaan Brebes](#)) Namun, hubungan simbolik tidak otomatis membuktikan seluruh klaim genealogis atau kronologis. Gerbang dapat merupakan peninggalan lama, renovasi, atau representasi identitas yang dibuat pada masa kemudian. Karena itu, arsitektur harus dibaca bersama bukti lain: usia bahan bangunan, riwayat renovasi, foto lama, catatan dinas, cerita pengelola, dan kemungkinan arsip keraton.

Secara religius, situs makam seperti Pulosaren berfungsi sebagai ruang ziarah. Ziarah dalam masyarakat Muslim Jawa tidak hanya berarti mengunjungi makam, tetapi juga membaca doa, mengingat kematian, mengenang jasa ulama, memperkuat hubungan batin dengan sejarah dakwah, dan merawat adab kepada pendahulu. Laporan detikJateng menyebut bahwa peziarah di makam tersebut memanjatkan doa dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. ([detikcom](#)) Ini menunjukkan bahwa situs tersebut masih berfungsi sebagai ruang ibadah sosial, bukan sekadar objek wisata.

Dalam kerangka Islam, ziarah kubur memiliki dasar sebagai sarana mengingat akhirat, selama tidak disertai keyakinan dan praktik yang bertentangan dengan tauhid.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian. HR. Muslim. Penomoran hadis berbeda menurut edisi.

Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah kubur dibolehkan karena dapat mengingatkan manusia kepada kematian dan akhirat. Ziarah harus dilakukan dengan adab, doa, dan kesadaran tauhid, bukan dengan meminta kepada penghuni kubur.

Makam Pangeran Angkawijaya sebagai tempat ziarah perlu dipahami dalam koridor adab Islam. Nilai sejarah dan spiritual situs dapat dirawat tanpa mengabaikan prinsip tauhid dan tanpa membuat klaim sejarah yang melebihi bukti.

Situs Pulosaren juga berfungsi sebagai ruang identitas. Ketika masyarakat Losari dan Brebes datang ke makam, mereka tidak hanya mengunjungi bangunan fisik, tetapi juga mengunjungi ingatan tentang hubungan Brebes dengan Cirebon, Panembahan Losari, dakwah Islam, dan tradisi budaya lokal. Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyebut bahwa haul Pangeran Angkawijaya melibatkan Pemerintah Kabupaten Brebes, Keraton Kasepuhan Cirebon, dan ribuan masyarakat, serta menghadirkan kereta kencana dalam kirab budaya. ([Jawa Tengah](#)) Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa situs makam telah menjadi pusat memori kolektif lintas lembaga: masyarakat, pemerintah daerah, dan keraton.

Akan tetapi, fungsi religi dan budaya ini harus dibaca kritis. Semakin besar sebuah situs menjadi pusat wisata religi, semakin besar pula kemungkinan munculnya penambahan narasi, perluasan klaim, komersialisasi, dan simbolisasi ulang. Karena itu, setiap informasi tentang situs harus dipilah: mana yang

berasal dari tradisi lama, mana yang berasal dari pengembangan wisata, mana yang berasal dari penelitian akademik, dan mana yang masih berupa cerita populer.

3.2.2 Langgar sebagai Pusat Dakwah Kecil

Langgar adalah unsur penting dalam sejarah Islam lokal. Dalam masyarakat Jawa, langgar biasanya merujuk pada bangunan ibadah kecil yang digunakan untuk shalat berjamaah, mengaji, tahlilan, musyawarah, dan pendidikan agama dasar. Langgar berbeda dari masjid besar, tetapi perannya dalam kehidupan sehari-hari sering sangat menentukan. Jika masjid besar menjadi pusat jamaah tingkat desa atau wilayah, langgar menjadi pusat pembinaan agama tingkat keluarga dan lingkungan.

Dalam dokumen awal, disebut adanya langgar kuno di Kompleks Pulosaren. Laporan detikJateng juga menyebut keberadaan musala di sekitar kompleks makam. ([detikcom](#)) Data ini memperkuat pentingnya meneliti langgar atau musala Pulosaren sebagai bagian dari lanskap dakwah. Namun, istilah “kuno” harus diverifikasi. Apakah bangunan yang sekarang berdiri benar-benar berasal dari masa awal dakwah Pangeran Angkawijaya, ataukah bangunan baru yang menggantikan langgar lama? Apakah ada foto lama, catatan renovasi, bahan arsitektur lama, atau cerita juru kunci yang konsisten?

Secara historis, langgar dapat menjadi pusat Islamisasi yang lebih efektif daripada simbol besar kerajaan. Islam mengakar bukan hanya ketika seorang penguasa memeluk Islam, tetapi ketika masyarakat mulai belajar membaca Al-Qur’an, shalat berjamaah, mengurus jenazah secara Islam, menyelenggarakan akad nikah, dan menjadikan guru agama sebagai rujukan moral. Semua proses ini sering berlangsung di langgar. Karena itu, jika Pulosaren memiliki langgar yang terkait dengan memori Pangeran Angkawijaya, maka langgar tersebut perlu dibaca sebagai kemungkinan pusat dakwah kecil di wilayah Losari.

Langgar juga menghubungkan dakwah dengan pendidikan. Dalam sejarah masyarakat Muslim lokal, pendidikan dasar Islam sering dimulai dari langgar: anak-anak belajar huruf hijaiyah, membaca Al-Qur’an, menghafal doa, belajar tata cara shalat, mengenal akhlak, dan mendengar kisah nabi. Pendidikan semacam ini tidak selalu tercatat dalam arsip, tetapi pengaruhnya sangat kuat. Ia membentuk identitas Muslim dari generasi ke generasi.

Al-Qur’an menegaskan pentingnya memakmurkan tempat ibadah sebagai tanda iman dan komitmen kepada Allah.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. At-Taubah: 18

Ayat ini menjelaskan bahwa memakmurkan tempat ibadah bukan hanya membangun fisiknya, tetapi juga menghidupkannya dengan iman, shalat, zakat, ketakwaan, dan aktivitas kebaikan.

Langgar di Kompleks Pulosaren, jika memang sejak awal berfungsi sebagai ruang ibadah dan pendidikan, dapat dibaca sebagai bagian dari proses memakmurkan tempat ibadah dalam konteks Islamisasi lokal. Ia menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya berlangsung melalui tokoh, tetapi juga melalui lembaga kecil yang hidup di tengah masyarakat.

Langgar sebagai pusat dakwah kecil juga memiliki arti sosial. Di langgar, masyarakat tidak hanya shalat, tetapi membangun solidaritas. Orang tua bertemu, anak-anak belajar, musyawarah dilakukan, acara keagamaan disiapkan, dan hubungan antarwarga diperkuat. Dengan demikian, langgar berfungsi sebagai **institusi sosial mikro**. Islamisasi tidak hanya mengubah keyakinan personal, tetapi juga membentuk jaringan sosial baru yang berpusat pada ibadah dan ilmu.

Namun, kajian terhadap langgar Pulosaren harus menghindari romantisasi. Tidak cukup mengatakan “di sana ada langgar kuno, berarti tempat itu pusat dakwah abad ke-16.” Pernyataan seperti itu terlalu cepat. Pertanyaan yang harus diajukan ialah: sejak kapan langgar itu ada? Apakah ada catatan renovasi? Apakah fondasinya lama? Apakah ada bagian kayu, batu, atau bata lama? Apakah masyarakat memiliki cerita yang sama tentang fungsinya? Apakah langgar itu berhubungan langsung dengan makam atau dibangun untuk kebutuhan peziarah masa kemudian?

Jika jawaban belum pasti, redaksi yang paling tepat adalah: “Kompleks Pulosaren dalam memori lokal dikaitkan dengan keberadaan langgar sebagai ruang ibadah dan dakwah; usia dan kontinuitas bangunan perlu diverifikasi melalui penelitian lapangan.” Kalimat semacam ini menjaga keseimbangan antara penghormatan dan ketelitian.

3.2.3 Sumur Keramat dan Simbol Air dalam Tradisi Masyarakat

Sumur adalah unsur penting dalam banyak situs Islam lokal. Secara praktis, sumur menyediakan air untuk kehidupan, wudu, memasak, minum, dan kebutuhan peziarah. Secara simbolik, sumur sering dikaitkan dengan pembukaan permukiman, keberkahan, kesucian, dan jejak tokoh. Di banyak tempat, sumur yang berada di dekat makam ulama atau wali diberi makna khusus oleh masyarakat.

Dokumen awal menyebut Sumur Keramat Kusuma sebagai bagian dari Kompleks Pulosaren. Laporan detikJateng juga menyebut adanya sumur di area kompleks Makam Angkawijaya. ([detikcom](#)) Keterangan ini memberi dasar awal bahwa sumur tersebut memang menjadi bagian dari lanskap situs. Namun, kata “keramat” perlu dipahami secara hati-hati. Dalam tradisi masyarakat, “keramat” sering berarti dihormati, dianggap memiliki sejarah, atau dikaitkan dengan keberkahan tokoh. Dalam perspektif tauhid, kehormatan situs tidak boleh mengarah pada keyakinan bahwa benda atau tempat memiliki kuasa mandiri di luar kehendak Allah.

Air memiliki kedudukan penting dalam Islam. Al-Qur’an menyebut air sebagai dasar kehidupan.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak beriman? QS. Al-Anbiya’: 30

Ayat ini menegaskan bahwa air merupakan unsur mendasar bagi kehidupan makhluk. Air menjadi tanda kekuasaan Allah dan sarana manusia merenungi nikmat-Nya.

Sumur di situs Pulosaren dapat dipahami pertama-tama sebagai sumber air dan penanda kehidupan komunitas. Jika kemudian masyarakat memberinya makna sakral, makna itu harus diarahkan kepada kesadaran tentang nikmat Allah, bukan kepada keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.

Dalam sejarah permukiman, sumur juga sering menjadi tanda bahwa suatu tempat pernah menjadi pusat aktivitas manusia. Sebuah makam yang memiliki sumur dan langgar menunjukkan kemungkinan bahwa

tempat itu tidak hanya dipakai untuk pemakaman, tetapi juga menjadi ruang tinggal, singgah, ibadah, atau berkumpul. Jika Pulosaren memiliki sumur yang terkait dengan memori Pangeran Angkawijaya, maka sumur itu dapat dibaca sebagai bagian dari **ekologi dakwah**: air untuk wudu, langgar untuk ibadah, makam untuk ziarah, dan masyarakat untuk menjaga tradisi.

Namun, dari sisi akademik, perlu dibedakan antara **fungsi historis sumur** dan **makna religius masyarakat terhadap sumur**. Fungsi historis dapat diteliti melalui lokasi, bentuk, material, kedalaman, usia, dan hubungan dengan bangunan lain. Makna religius diteliti melalui wawancara, praktik masyarakat, cerita juru kunci, dan penggunaan air oleh peziarah. Keduanya sah sebagai data, tetapi statusnya berbeda.

Jika masyarakat mengambil air sumur untuk tabarruk, misalnya, penulis sejarah harus menjelaskan praktik itu dengan bahasa yang proporsional. Tidak perlu mencela masyarakat, tetapi juga tidak perlu membenarkan semua keyakinan yang mungkin berkembang. Redaksi yang tepat adalah: “Sebagian masyarakat memaknai sumur ini sebagai bagian dari keberkahan situs; praktik tersebut perlu dipahami dalam konteks tradisi ziarah lokal dan tetap ditempatkan dalam koridor tauhid.”

Dalam konteks pelestarian, sumur juga harus dijaga sebagai objek fisik. Banyak sumur tua rusak karena renovasi tanpa dokumentasi. Kadang dinding sumur diganti, bibir sumur ditutup, atau lingkungan sekitarnya diubah sehingga informasi historis hilang. Karena itu, sebelum renovasi, sumur perlu difoto, diukur, dicatat bahannya, dicatat bentuknya, dicatat cerita lokalnya, dan jika memungkinkan diperiksa oleh ahli arkeologi atau cagar budaya.

Sumur Keramat Kusuma, jika memang memiliki nilai historis bagi Pulosaren, perlu diberi dokumentasi khusus. Dokumentasi itu sebaiknya mencakup nama lokal, posisi terhadap makam dan langgar, bentuk fisik, material, ukuran, kondisi air, tradisi penggunaan, cerita asal-usul, dan riwayat perbaikan. Dengan begitu, sumur tidak hanya diperlakukan sebagai objek mistik, tetapi sebagai sumber data sejarah dan budaya.

3.2.4 Verifikasi Situs melalui Arsip, Foto, Wawancara, dan Observasi

Agar pembahasan tentang Kompleks Pulosaren tidak berhenti pada cerita, diperlukan verifikasi situs. Verifikasi berarti proses memeriksa, membandingkan, dan menilai data dari berbagai sumber. Untuk situs seperti Pulosaren, verifikasi harus menggabungkan empat jenis data: **arsip**, **foto**, **wawancara**, dan **observasi fisik**.

Prinsip dokumentasi semacam ini sejalan dengan pedoman ICOMOS tentang perekaman monumen, kelompok bangunan, dan situs. ICOMOS menjelaskan bahwa perekaman warisan budaya mencakup informasi tentang konfigurasi fisik, kondisi, dan penggunaan situs pada titik waktu tertentu, serta dapat memuat bukti berwujud maupun tidak berwujud yang membantu memahami nilai situs. (ICOMOS) Prinsip ini sangat relevan untuk Pulosaren karena situs tersebut memiliki bangunan fisik sekaligus tradisi lisan, ziarah, dan haul.

Pertama, arsip.

Arsip yang perlu dicari meliputi dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes, dokumen penetapan cagar budaya jika ada, catatan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, arsip Keraton Kasepuhan Cirebon, naskah atau serat yang menyebut Panembahan Losari, arsip desa Losari Lor, catatan keluarga pengelola makam, serta penelitian akademik terdahulu. Portal Visit Jawa Tengah menyebut Makam Pangeran

Angkawijaya sebagai salah satu cagar budaya di Kabupaten Brebes dan menyebutnya sebagai bangsawan Keraton Kasepuhan Cirebon yang terkenal dengan ajaran tajug. (Pariwisata Jawa Tengah) Keterangan ini penting, tetapi status cagar budaya perlu diperiksa melalui dokumen administratif resmi: nomor penetapan, tahun, instansi, objek yang ditetapkan, dan batas kawasan situs.

Kedua, foto.

Foto diperlukan bukan hanya untuk ilustrasi buku, tetapi sebagai data sejarah. Foto harus memuat gerbang, makam utama, nisan, cungkup, langgar, sumur, papan informasi, jalur masuk, area peziarah, dan lingkungan sekitar seperti sungai atau permukiman. Laporan detikJateng menyebut lokasi makam berada di pinggir timur Sungai Cisanggarung. (detikcom) Keterangan ini perlu diverifikasi melalui foto lapangan dan peta karena posisi terhadap sungai dapat menjelaskan hubungan situs dengan batas wilayah, jalur perjalanan, dan lanskap historis Cirebon–Brebes.

Ketiga, wawancara.

Wawancara harus dilakukan kepada beberapa kelompok narasumber: juru kunci, pengurus makam, tokoh agama, sesepuh desa, aparat desa, keluarga yang mengaku memiliki hubungan dengan situs, pihak dinas kebudayaan, pihak Keraton Cirebon, peziarah lama, dan seniman Topeng Losari. Pertanyaan tidak boleh mengarah hanya untuk membenarkan dugaan awal. Peneliti harus membuka ruang bagi variasi cerita: apakah semua narasumber menyebut versi yang sama, apakah ada perbedaan tentang asal-usul langgar, apakah sumur memiliki beberapa nama, apakah haul sudah berlangsung lama, dan apakah ada perubahan setelah situs dipromosikan sebagai wisata religi.

Keempat, observasi fisik.

Observasi harus mencatat bentuk bangunan, bahan, orientasi, kondisi, kerusakan, renovasi, dan unsur yang tampak lebih tua. Peneliti perlu membedakan bagian lama dan bagian baru. Jika gerbang bercorak Cirebon, perlu ditanya apakah gerbang itu peninggalan lama, hasil renovasi, atau representasi ulang identitas Cirebon. Jika langgar disebut kuno, perlu diperiksa bahan dan riwayat bangunannya. Jika sumur disebut keramat, perlu dicatat bentuk fisik dan tradisi penggunaannya.

Verifikasi situs juga harus memperhatikan **rantai perubahan**. Situs yang hidup biasanya berubah. Makam diperbaiki, pagar diganti, lantai dikeramik, cungkup direnovasi, papan informasi dipasang, jalan diperlebar, tempat parkir dibuat, dan fasilitas peziarah ditambah. Perubahan ini tidak selalu buruk. Renovasi dapat menjaga kenyamanan dan keselamatan. Namun, jika tidak didokumentasikan, renovasi dapat menghilangkan data lama. Karena itu, setiap perubahan harus dicatat.

Dalam konteks Pulosaren, kegiatan haul dan kirab juga perlu didokumentasikan sebagai warisan takbenda. Sumber Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyebut bahwa setiap tahun di Makam Pulosaren diselenggarakan haul Pangeran Angka Wijaya yang melibatkan Pemerintah Kabupaten Brebes, Keraton Kasepuhan Cirebon, dan ribuan masyarakat. (Jawa Tengah) Kegiatan ini menunjukkan bahwa situs tidak hanya bernilai sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai pusat ritual sosial, identitas, dan hubungan antarwilayah.

Namun, kegiatan haul juga harus dibaca dengan kritik sejarah. Haul yang berlangsung hari ini belum tentu sama bentuknya dengan praktik masa lalu. Ada kemungkinan unsur baru masuk: kirab, pementasan seni, promosi wisata, pejabat pemerintah, media sosial, dan ekonomi lokal. Semua itu menjadi bagian dari

sejarah modern situs. Jadi, peneliti perlu membedakan antara **tradisi lama**, **pengembangan kontemporer**, dan **rekonstruksi budaya**.

Kompleks Pulosaren sebagai Bukti: Kuat, Sedang, atau Perlu Verifikasi?

Untuk menjaga ketelitian, data tentang Kompleks Pulosaren dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat bukti.

Pertama, bukti kuat.

Keberadaan Kompleks Makam Pulosaren di Losari Lor, makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, dan fungsi situs sebagai tempat ziarah didukung oleh sumber resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes, portal wisata Jawa Tengah, laporan media, dan dokumen awal penyusunan buku ini. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Kedua, bukti sedang.

Hubungan arsitektur situs dengan Keraton Cirebon, keberadaan langgar/musala, sumur, serta fungsi haul didukung beberapa sumber, tetapi masih perlu kajian fisik, foto lama, arsip renovasi, dan wawancara lapangan. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Ketiga, tradisi penting yang perlu verifikasi.

Klaim tentang Sumur Keramat Kusuma sebagai saksi syiar masa lampau, langgar kuno sebagai pusat dakwah awal, dan hubungan langsung seluruh unsur kompleks dengan masa Pangeran Angkawijaya perlu diteliti lebih lanjut. Dokumen awal menyebutnya sebagai bagian dari jejak syiar, tetapi penelitian lapangan harus memeriksa usia, riwayat, dan bukti fisiknya.

Keempat, klaim yang harus hati-hati.

Pernyataan bahwa Pulosaren membuktikan secara final bahwa seluruh Brebes diislamkan dari Cirebon terlalu kuat jika tidak disertai bukti tambahan. Yang lebih aman adalah: Pulosaren merupakan situs penting yang memperkuat hipotesis kuatnya pengaruh Cirebon di Losari dan Brebes bagian barat.

Klasifikasi ini penting agar buku tetap jujur. Pulosaren memang sangat penting, tetapi pentingnya situs tidak boleh dipakai untuk membuat kesimpulan yang melampaui data.

Implikasi Pulosaren bagi Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan Kompleks Pulosaren memberi beberapa implikasi penting bagi sejarah Islamisasi Brebes.

Pertama, Pulosaren memperlihatkan bahwa Islamisasi Brebes dapat ditelusuri melalui **lanskap situs**, bukan hanya melalui nama tokoh. Makam, langgar, sumur, gapura, dan tradisi haul membentuk satu kesatuan yang membantu membaca bagaimana Islam hadir dalam ruang lokal.

Kedua, Pulosaren memperkuat jalur Cirebon–Losari–Brebes. Gerbang bercorak Cirebon, narasi Panembahan Losari, keterlibatan Keraton Kasepuhan Cirebon dalam haul, serta lokasi Losari sebagai perbatasan memperlihatkan bahwa hubungan Brebes dengan Cirebon bukan sekadar dugaan abstrak, melainkan hidup dalam situs dan tradisi. (Dinas Kebudayaan Brebes)

Ketiga, Pulosaren menunjukkan bahwa Islamisasi lokal memerlukan lembaga kecil. Langgar atau musala, jika dapat diverifikasi sejarahnya, menunjukkan bahwa dakwah bekerja melalui ruang ibadah sederhana. Islam mengakar bukan hanya karena nama besar wali atau keraton, tetapi karena ada tempat masyarakat belajar dan beribadah.

Keempat, Pulosaren menunjukkan pentingnya air dan permukiman. Sumur dalam kompleks situs memberi petunjuk bahwa dakwah selalu berhubungan dengan kebutuhan hidup. Air, wudu, langgar, makam, dan peziarah membentuk ekologi religius yang menyatukan aspek jasmani dan rohani.

Kelima, Pulosaren mengajarkan pentingnya dokumentasi sebelum perubahan lebih jauh terjadi. Situs yang terus dikunjungi dan direnovasi memerlukan arsip visual yang rapi. Tanpa dokumentasi, generasi mendatang akan sulit membedakan mana bentuk lama, mana tambahan baru, dan mana narasi yang berkembang kemudian.

Aplikasi Praktis untuk Pelestarian Pulosaren

Agar Pulosaren tidak hanya menjadi objek wisata religi, perlu ada langkah pelestarian berbasis ilmu.

Pertama, dibuat **papan informasi berlapis**. Papan tidak hanya memuat cerita singkat, tetapi membedakan antara data sejarah, tradisi lokal, dan informasi yang masih perlu diverifikasi.

Kedua, dibuat **arsip foto berkala**. Setiap tahun, kondisi makam, langgar, sumur, gerbang, dan lingkungan sekitar difoto dari sudut yang sama agar perubahan dapat dilacak.

Ketiga, dilakukan **pendataan narasumber**. Juru kunci, pengurus, tokoh agama, seniman, dan sesepuh desa perlu diwawancarai dan direkam dengan izin.

Keempat, dilakukan **kajian naskah dan arsip**. Sumber Cirebon, arsip Brebes, dan penelitian akademik perlu dikumpulkan dalam satu basis data.

Kelima, dibuat **peta situs**. Peta memuat makam utama, langgar, sumur, gerbang, area peziarah, akses jalan, sungai, dan lingkungan sekitar.

Keenam, dirancang **edukasi ziarah beradab**. Peziarah diberi pemahaman bahwa ziarah adalah sarana doa, mengingat kematian, dan mengambil pelajaran sejarah, bukan tempat meminta kepada selain Allah.

Ketujuh, dilakukan **kolaborasi lembaga**. Pemerintah daerah, Keraton Kasepuhan Cirebon, pengelola makam, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat Islam dapat bekerja sama menyusun dokumentasi yang lebih kuat.

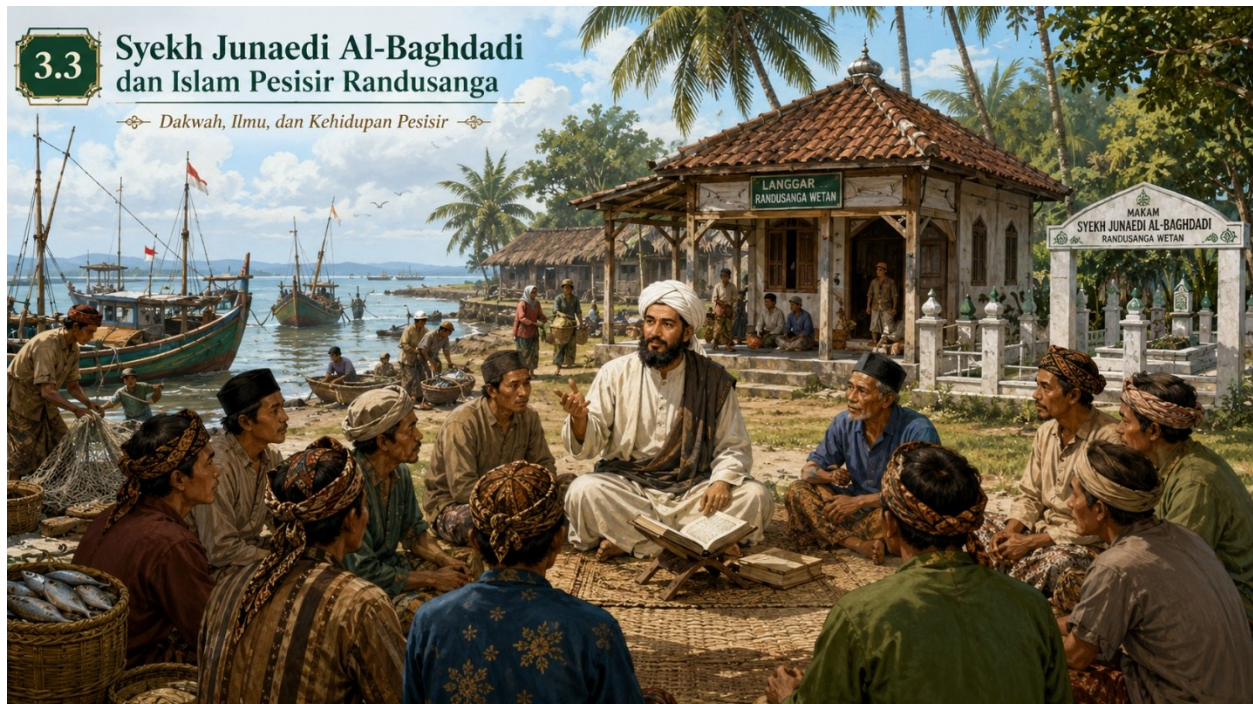
Dengan langkah ini, Pulosaren dapat menjadi contoh pelestarian sejarah Islam lokal yang seimbang antara adab, ilmu, budaya, dan dakwah.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Kompleks Pulosaren memperlihatkan bagaimana makam, langgar, sumur, dan tradisi ziarah membentuk lanskap sakral Islam lokal di Brebes bagian barat. Situs ini memperkuat pembacaan tentang jalur Cirebon–Losari–Brebes, tetapi juga menunjukkan pentingnya verifikasi lapangan agar sejarah tidak berhenti pada cerita. Subbab berikutnya akan bergerak ke wilayah pesisir Randusanga untuk membahas Syekh Junaedi Al-Baghdadi dan Islam pesisir Brebes, sehingga pembacaan situs tidak hanya terpusat di Losari, tetapi juga meluas ke ruang maritim Brebes.

3.3 Syekh Junaedi Al-Baghdadi dan Islam Pesisir Randusanga

Syekh Junaedi Al-Baghdadi merupakan salah satu figur penting dalam memori Islam pesisir Brebes, khususnya di Desa Randusanga Wetan, Kecamatan Brebes. Dalam dokumen awal penyusunan buku ini, Makam Syekh Junaedi ditempatkan sebagai situs religi pesisir yang berhubungan dengan jalur Pantura, kawasan tambak, tradisi Walisongo, dan memori masyarakat tentang asal-usul Randusanga. Dokumen tersebut juga memuat dokumentasi visual halaman 4 tentang Makam Syekh Junaedi serta narasi bahwa situs ini berada di kawasan pesisir Desa Randusanga Wetan.



Berbeda dari Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari yang lebih kuat dikaitkan dengan jaringan Cirebon-Losari, Syekh Junaedi perlu dibaca sebagai figur **Islam pesisir Brebes**. Posisinya penting karena Randusanga berada dekat laut, tambak, perikanan, dan tradisi masyarakat Pantura. Dengan demikian, pembahasan tentang Syekh Junaedi memperluas pembuktian Islamisasi Brebes dari wilayah Losari ke ruang pesisir Brebes yang lebih dekat dengan kota Brebes dan lingkungan maritim.

Namun, sejak awal perlu ditegaskan bahwa informasi tentang Syekh Junaedi masih banyak bertumpu pada tradisi lokal, pemberitaan daerah, pengelolaan wisata religi, serta narasi juru kunci. NU Online menulis bahwa menurut cerita juru kunci, Syekh Junaedi merupakan salah satu ulama penyebar Islam di Kabupaten Brebes, khususnya wilayah pesisir, dan makamnya berada di Desa Randusanga Wetan, Kecamatan Brebes. Sumber yang sama juga menyebut bahwa beliau dipercayai berasal dari Baghdad dan kedatangannya ke Randusanga dikisahkan setelah Walisongo menuju Cirebon. (NU Online)

Karena itu, penulisan tentang Syekh Junaedi harus memakai bahasa yang hati-hati: **“dalam tradisi lokal”, “menurut cerita juru kunci”, “dipercayai masyarakat”, “perlu diverifikasi”, dan “menjadi memori kolektif pesisir Brebes.”** Redaksi seperti ini bukan untuk melemahkan penghormatan kepada tokoh, melainkan agar sejarah lokal ditulis dengan adab dan tanggung jawab ilmiah.

3.3.1 Randusanga Wetan sebagai Ruang Pesisir dan Tambak

Randusanga Wetan merupakan wilayah pesisir yang penting dalam pembacaan Islamisasi Brebes. Situs Desa Randusanga Wetan menyebut desa ini berada di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, dan dikenal bukan hanya karena Pantai Randusanga Indah serta kuliner lautnya, tetapi juga karena keberadaan makam keramat yang diyakini sebagai peristirahatan terakhir Syekh Junaedi. Sumber desa tersebut juga menyebut bahwa makam ini berada di kawasan permukiman pesisir Laut Jawa. (SELAMAT DATANG DI DESA RANDUSANGA WETAN)

Letak pesisir ini penting karena Islamisasi Jawa banyak bergerak melalui ruang maritim. Pesisir adalah tempat bertemunya nelayan, pedagang, pendatang, ulama, keluarga Muslim, pasar, perahu, tambak, dan jaringan antardaerah. Di wilayah seperti Randusanga, Islam tidak harus masuk melalui istana atau kekuasaan besar. Ia dapat masuk melalui hubungan sosial yang lebih sederhana: persinggahan ulama, komunitas nelayan, perdagangan hasil laut, pernikahan, pengajian, ziarah, dan pembentukan tempat ibadah.

Dalam dokumen awal, lokasi Makam Syekh Junaedi disebut dikelilingi areal tambak, dan hal itu ditafsirkan sebagai penguat bahwa penyebaran Islam di Brebes memiliki hubungan dengan jalur maritim dan niaga Laut Jawa. Tafsir ini masuk akal sebagai hipotesis sejarah, tetapi tetap perlu diuji. Tambak dan pesisir memang menunjukkan karakter maritim, tetapi untuk menyimpulkan peran Islamisasi awal masih diperlukan bukti tambahan: usia situs, inskripsi makam, tradisi lisan yang konsisten, arsip desa, catatan pengelola, dan sumber akademik.

Randusanga juga memperlihatkan hubungan antara ekonomi dan religiositas. Dalam masyarakat pesisir, laut dan tambak bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga membentuk ritme hidup. Masyarakat pesisir terbiasa dengan mobilitas, risiko alam, kerja kolektif, serta hubungan dengan orang luar. Kondisi seperti ini dapat membuat masyarakat lebih terbuka terhadap jaringan baru, termasuk jaringan dakwah. Islam dapat hadir sebagai sumber nilai: kejujuran dalam jual beli, doa keselamatan, solidaritas sosial, etika kerja, sedekah, dan penghormatan kepada ulama.

Pesisir juga sering menjadi tempat munculnya tradisi ziarah. Makam ulama di wilayah pesisir dapat menjadi penanda bahwa agama tidak hanya hidup dalam masjid, tetapi juga dalam ingatan masyarakat tentang orang saleh yang dianggap berjasa. Dalam kasus Randusanga, Makam Syekh Junaedi berfungsi sebagai pusat ziarah, tradisi haul, dan wisata religi. PPID Kabupaten Brebes mencatat bahwa dalam rangkaian ziarah hari jadi, rombongan Bupati Brebes juga berziarah ke Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Desa Randusanga Wetan. Ini menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki kedudukan dalam memori resmi daerah, bukan hanya dalam komunitas kecil setempat. (PPID Kabupaten Brebes)

Namun, keterlibatan pemerintah daerah dalam ziarah tidak otomatis membuktikan semua narasi historis tentang Syekh Junaedi. Keterlibatan itu menunjukkan pengakuan sosial dan kultural terhadap situs. Untuk menjadikannya bukti sejarah yang lebih kuat, tetap dibutuhkan penelitian khusus: kapan makam mulai dikenal, siapa narasumber tertua, apakah ada arsip renovasi, apakah terdapat nisan lama, apakah ada catatan desa, dan bagaimana hubungan situs dengan tradisi Walisongo.

3.3.2 Tradisi Lisan tentang Syekh Junaedi

Informasi tentang Syekh Junaedi banyak hidup melalui tradisi lisan. NU Online menulis bahwa menurut cerita juru kunci, Syekh Junaedi merupakan ulama penyebar Islam di wilayah Brebes, khususnya wilayah

pesisir, dan diperkirakan hidup satu masa dengan Walisongo. Sumber yang sama juga menyebut bahwa Syekh Junaedi dipercayai berasal dari Baghdad. ([NU Online](#))

Situs Desa Randusanga Wetan memuat narasi yang sejalan: Syekh Junaedi dipercaya sebagai ulama penyebar Islam di wilayah Brebes pesisir, diperkirakan hidup satu masa dengan Walisongo, dan dikisahkan berasal dari Baghdad. Situs desa juga menghubungkan sejarah Desa Randusanga dengan keberadaan makam Syekh Junaedi. ([SELAMAT DATANG DI DESA RANDUSANGA WETAN](#))

Tradisi ini penting karena memperlihatkan bagaimana masyarakat Randusanga memahami asal-usul Islam di wilayahnya. Dalam memori masyarakat, Syekh Junaedi bukan sekadar nama yang dimakamkan, tetapi tokoh yang menghubungkan desa dengan dunia Islam yang lebih luas. Gelar “Al-Baghdadi” mengarahkan imajinasi masyarakat kepada Baghdad, salah satu pusat besar peradaban Islam klasik. Namun, dari sisi sejarah akademik, klaim asal Baghdad harus diperlakukan sangat hati-hati. Perlu diteliti apakah “Al-Baghdadi” merupakan nisbah historis yang benar-benar menunjukkan asal geografis, gelar kehormatan, konstruksi tradisi, atau penamaan yang muncul kemudian.

Dalam kajian sejarah lokal, tradisi lisan tidak boleh dibuang. Tradisi lisan sering menyimpan nama tokoh dan situs yang tidak ada dalam arsip resmi. Tetapi tradisi lisan juga tidak boleh langsung diterima sebagai fakta final. Ia harus diuji melalui beberapa pertanyaan:

1. Siapa narasumber tertua yang menyampaikan cerita tentang Syekh Junaedi?
2. Apakah cerita itu memiliki beberapa versi?
3. Sejak kapan nama “Al-Baghdadi” digunakan?
4. Apakah ada nisan atau inskripsi yang menyebut nama lengkap beliau?
5. Apakah ada manuskrip, catatan desa, atau arsip keraton yang menyebut beliau?
6. Apakah cerita hubungan dengan Walisongo berasal dari satu sumber atau banyak sumber?
7. Apakah tradisi haul memiliki catatan tahun yang jelas?
8. Apakah ada silsilah murid atau sanad dakwah yang dikaitkan dengan beliau?

Pertanyaan ini tidak bertujuan meragukan kehormatan Syekh Junaedi, melainkan untuk memperjelas status sejarahnya. Dalam Islam, kehormatan kepada orang saleh harus disertai kejujuran dalam meriwayatkan informasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa informasi sebelum menjadikannya dasar penilaian. Dalam konteks sejarah, tabayyun berarti memeriksa sumber, membandingkan riwayat, dan tidak tergesa-gesa membuat kesimpulan.

Kisah Syekh Junaedi harus dicatat dengan hormat, tetapi juga diverifikasi dengan adab ilmiah. Klaim tentang asal Baghdad, masa hidup bersama Walisongo, dan peran dakwah pesisir harus dibedakan antara tradisi lokal dan fakta yang sudah didukung bukti kuat.

Hadis Nabi saw. juga memberi peringatan agar informasi tidak disebarkan tanpa seleksi.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim. Penomoran berbeda menurut edisi.

Hadis ini menegaskan bahwa seseorang harus memilah informasi sebelum menyampaikannya. Tidak semua yang didengar boleh langsung dijadikan cerita publik, apalagi jika menyangkut kehormatan tokoh dan sejarah umat.

Dalam menulis sejarah Syekh Junaedi, penulis harus menghindari sikap berlebihan. Tradisi lisan perlu dicatat, tetapi statusnya harus dijelaskan.

3.3.3 Hubungan Cerita Lokal dengan Walisongo

Salah satu unsur paling menarik dalam tradisi Syekh Junaedi adalah hubungannya dengan Walisongo. NU Online menulis bahwa menurut cerita juru kunci, kedatangan Syekh Junaedi ke Randusanga terjadi setelah wilayah itu ditinggalkan Walisongo ke Cirebon. Sumber tersebut juga memuat penjelasan bahwa “Randusanga” dimaknai dari “randa” atau bekas dan “sanga” atau sembilan, sehingga dipahami sebagai bekas musyawarah Walisongo. (NU Online)

Situs Desa Randusanga Wetan memuat narasi yang hampir sama: Randusanga dikaitkan dengan bekas musyawarah Walisongo; saat Syekh Junaedi datang, Walisongo disebut sudah berangkat, sehingga yang tersisa adalah “bekasnya”. Sumber desa juga mencatat bahwa Randusanga kemudian terbagi menjadi Randusanga Kulon dan Randusanga Wetan. (SELAMAT DATANG DI DESA RANDUSANGA WETAN) Medcom juga memuat penjelasan serupa dalam pemberitaan Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi, dengan menyebut bahwa tradisi ini dimaknai sebagai bagian dari sejarah daerah yang kompleks dan tidak linier. (medcom.id)

Narasi ini sangat penting sebagai memori kolektif. Ia menunjukkan bahwa masyarakat Randusanga menempatkan desanya dalam jaringan sakral Islam Jawa. Dengan mengaitkan Randusanga dengan Walisongo, masyarakat memberi makna bahwa wilayah mereka pernah menjadi bagian dari ruang dakwah besar Islam Jawa. Namun, dari sisi sejarah akademik, narasi ini harus ditulis sebagai **tradisi lokal**, bukan fakta final.

Ada beberapa alasan kehati-hatian.

Pertama, istilah “Walisongo” dalam tradisi Jawa sering berfungsi sebagai simbol kolektif Islamisasi, bukan selalu menunjuk pada kehadiran fisik sembilan tokoh tertentu di satu lokasi. Karena itu, klaim “bekas musyawarah Walisongo” perlu diuji: apakah ada naskah yang menyebut Randusanga, apakah ada bukti arkeologis, apakah tradisi itu sudah sangat tua, ataukah ia berkembang sebagai penjelasan toponimi.

Kedua, asal-usul toponimi sering mengalami perubahan tafsir. Nama tempat dapat diberi penjelasan ulang oleh masyarakat berdasarkan bunyi, cerita, atau kebutuhan identitas. Penjelasan bahwa “randa” berarti bekas dan “sanga” berarti sembilan merupakan etimologi lokal yang sangat penting dicatat, tetapi perlu dibandingkan dengan kajian bahasa, arsip desa, peta lama, dan variasi cerita masyarakat.

Ketiga, hubungan Syekh Junaedi dengan Walisongo perlu diklasifikasikan. Apakah beliau murid Walisongo? Apakah beliau datang setelah Walisongo? Apakah beliau sezaman? Apakah hanya situsnya

yang dikaitkan dengan bekas musyawarah Walisongo? Setiap kemungkinan memiliki konsekuensi sejarah yang berbeda.

Keempat, hubungan Randusanga dengan Cirebon dalam narasi ini menarik. Disebut bahwa Walisongo meninggalkan Randusanga menuju Cirebon. Jika narasi ini benar dalam tingkat tertentu, maka ia mendukung tema besar buku ini: Brebes pesisir berada dalam jaringan Cirebon dan Pantura. Namun, karena sumbernya masih tradisi lokal dan pemberitaan, ia harus dipakai sebagai petunjuk awal, bukan bukti final.

Dalam metode sejarah, narasi semacam ini dapat diperlakukan sebagai **tradisi etiologis**, yaitu cerita yang menjelaskan asal-usul nama, tempat, atau praktik. Tradisi etiologis tidak selalu tepat secara kronologis, tetapi sangat berguna untuk memahami identitas masyarakat. Bagi masyarakat Randusanga, cerita Walisongo menjelaskan mengapa desa mereka dianggap sakral dan mengapa makam Syekh Junaedi penting.

Karena itu, buku ini sebaiknya menulis narasi Randusanga dengan redaksi seperti berikut:

“Menurut tradisi lokal yang hidup di masyarakat Randusanga, nama Randusanga dikaitkan dengan bekas musyawarah Walisongo. Tradisi ini menghubungkan kedatangan Syekh Junaedi dengan fase setelah Walisongo menuju Cirebon. Narasi tersebut penting sebagai memori kolektif pesisir Brebes, tetapi masih memerlukan verifikasi melalui sumber tertulis, kajian toponimi, dan penelitian lapangan.”

Redaksi demikian menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan kejujuran akademik.

3.3.4 Ziarah, Haul, Kirab, dan Memori Masyarakat

Makam Syekh Junaedi tidak hanya penting sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang praktik sosial-keagamaan. NU Online mencatat bahwa Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi dilaksanakan dalam rangka haul Syekh Junaedi Al-Baghdadi ke-274 pada 2018. Sumber itu juga menyebut kirab diikuti ratusan warga Desa Randusanga Wetan, termasuk unsur PKK, Fatayat NU, dan anak-anak sekolah, serta membawa hasil pertanian, perikanan, dan kelambu untuk diserahkan kepada juru kunci makam. ([NU Online](#))

Medcom juga mencatat bahwa Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi dinilai sebagai festival budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman, gotong royong, dan keanekaragaman budaya Kabupaten Brebes. Dalam sumber tersebut, pejabat kebudayaan Brebes menyebut tradisi ini sebagai bagian dari penghikmatan proses sejarah daerah yang kompleks dan tidak linier. ([medcom.id](#))

Data ini menunjukkan bahwa Makam Syekh Junaedi telah berkembang menjadi pusat memori masyarakat. Ada beberapa lapisan yang perlu dibaca.

Pertama, **lapisan ziarah**. Masyarakat datang ke makam untuk berdoa, membaca tahlil, mengingat kematian, dan menghormati tokoh yang diyakini berjasa dalam dakwah Islam. Ziarah semacam ini dapat menjadi sarana pendidikan spiritual apabila ditempatkan dalam koridor tauhid dan adab.

Kedua, **lapisan haul**. Haul menjadi peringatan tahunan yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan tokoh masa lalu. Haul bukan hanya acara ritual, tetapi juga ruang pertemuan sosial. Melalui haul, masyarakat memperkuat solidaritas, gotong royong, dan identitas kolektif.

Ketiga, **lapisan kirab budaya**. Kirab Ganti Kelambu menunjukkan bahwa tradisi makam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga kultural. Kehadiran hasil pertanian dan perikanan dalam kirab mencerminkan

identitas ekonomi masyarakat pesisir Randusanga. Ini menunjukkan hubungan antara agama, budaya, ekonomi, dan lingkungan lokal.

Keempat, **lapisan wisata religi**. NU Online menyebut adanya perhatian pemerintah terhadap pemugaran kompleks makam dan akses menuju makam, serta harapan agar wisata religi mendorong sektor pariwisata melalui seni dan budaya Kabupaten Brebes. (NU Online) Sisi ini penting, tetapi juga perlu dikritisi. Wisata religi dapat membantu ekonomi masyarakat, tetapi dapat pula menimbulkan komersialisasi jika tidak dikawal dengan adab dan edukasi sejarah.

Kelima, **lapisan pendidikan sejarah lokal**. Keikutsertaan anak-anak sekolah dalam kirab sebagaimana disebut NU Online menunjukkan bahwa tradisi ini berpotensi menjadi sarana pewarisan sejarah lokal kepada generasi muda. (NU Online) Namun, pendidikan sejarah tidak cukup hanya melalui kirab. Perlu ada bahan ajar yang menjelaskan mana fakta, mana tradisi lisan, mana nilai budaya, dan mana klaim yang masih perlu verifikasi.

Dalam kajian arkeologi makam kuna, makam tokoh agama atau leluhur sering menjadi objek ziarah dan memperoleh perlakuan khusus dari masyarakat. Artikel Kapata Arkeologi tentang situs makam kuna di Kuningan bagian timur menunjukkan bahwa makam-makam tokoh terkenal, pemuka agama, dan leluhur dapat menjadi pusat penghormatan, ziarah, dan praktik religi masyarakat. Walaupun lokasinya bukan Brebes, kajian ini berguna sebagai pembandingan metodologis bahwa makam dalam masyarakat Jawa Barat–Jawa Tengah sering berfungsi sebagai titik pertemuan antara religi, tradisi, dan memori sosial. (Ejournal BRIN)

Tetapi, di sini juga ada batas akidah yang harus dijaga. Ziarah, haul, dan penghormatan kepada ulama tidak boleh berubah menjadi keyakinan bahwa makam atau penghuni makam memiliki kuasa mandiri. Dalam Islam, doa ditujukan kepada Allah. Orang saleh dihormati karena ilmunya, amalnya, dan jasa

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. QS. Al-Jinn: 18

Ayat ini menegaskan kemurnian ibadah kepada Allah. Semua bentuk ibadah, doa, dan permohonan hakiki harus diarahkan kepada Allah semata.

Ziarah ke Makam Syekh Junaedi harus ditempatkan sebagai sarana mengingat kematian, mendoakan, dan mengambil pelajaran sejarah, bukan meminta kepada penghuni makam. Dengan demikian, pelestarian tradisi tetap berada dalam koridor tauhid.

Status Bukti tentang Syekh Junaedi

Agar pembahasan tidak melampaui data, informasi tentang Syekh Junaedi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, bukti relatif kuat.

Keberadaan Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Desa Randusanga Wetan, Kecamatan Brebes, didukung oleh dokumen awal, NU Online, PPID Kabupaten Brebes, situs Desa Randusanga Wetan, dan beberapa pemberitaan daerah. (NU Online)

Kedua, bukti sedang.

Fungsi makam sebagai pusat ziarah, haul, kirab, dan wisata religi didukung oleh pemberitaan NU Online, Medcom, serta sumber lokal. Namun, detail historis tradisi tersebut, termasuk kesinambungan sejak masa lama, masih perlu diverifikasi dengan arsip, wawancara, dan dokumentasi lapangan. ([NU Online](#))

Ketiga, tradisi lisan penting.

Klaim bahwa Syekh Junaedi berasal dari Baghdad, hidup satu masa dengan Walisongo, dan datang ke Randusanga setelah Walisongo menuju Cirebon merupakan tradisi lokal yang penting dicatat, tetapi memerlukan verifikasi melalui sumber tertulis, inskripsi, naskah, dan kajian sejarah. ([NU Online](#))

Keempat, klaim yang harus sangat hati-hati.

Asal-usul nama Randusanga sebagai “bekas musyawarah Walisongo” harus diperlakukan sebagai toponimi dalam tradisi lokal, bukan langsung sebagai fakta historis final. Narasi itu penting sebagai memori kolektif, tetapi perlu diuji melalui kajian bahasa, arsip desa, peta lama, dan sumber pembanding. ([NU Online](#))

Dengan klasifikasi ini, Syekh Junaedi dapat ditempatkan secara proporsional: beliau adalah tokoh penting dalam memori Islam pesisir Brebes, tetapi detail riwayat hidupnya masih memerlukan penelitian lanjutan.

Implikasi Syekh Junaedi bagi Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan tentang Syekh Junaedi memberi beberapa implikasi penting bagi sejarah Islamisasi Brebes.

Pertama, Syekh Junaedi memperkuat tesis bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya perlu dibaca dari Losari dan Cirebon, tetapi juga dari **pesisir Randusanga**. Ini memperluas peta Islamisasi Brebes dari barat ke wilayah pesisir yang lebih dekat dengan pusat kota Brebes.

Kedua, situs ini menunjukkan bahwa Islamisasi pesisir dapat hidup dalam tradisi masyarakat, bukan hanya dalam arsip kerajaan. Jika Pangeran Angkawijaya memperlihatkan hubungan Cirebon-Losari, maka Syekh Junaedi memperlihatkan hubungan Islam dengan komunitas pesisir, tambak, nelayan, haul, dan kirab budaya.

Ketiga, Syekh Junaedi memperlihatkan pentingnya tradisi lisan. Meskipun belum cukup untuk kesimpulan final, tradisi lisan tentang Baghdad, Walisongo, dan Randusanga menjadi bahan awal yang sangat bernilai. Tanpa tradisi lisan, banyak situs Islam lokal akan kehilangan konteks.

Keempat, makam Syekh Junaedi memperlihatkan bahwa wisata religi harus dikembangkan dengan basis edukasi. Pembangunan fasilitas, kirab, dan promosi pariwisata harus disertai papan informasi sejarah yang jujur, bukan sekadar narasi populer.

Kelima, tradisi haul dan kirab menunjukkan bahwa sejarah Islam lokal tidak hanya tentang masa lalu. Ia terus hidup dalam ekonomi, budaya, sekolah, organisasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah daerah. Karena itu, sejarah Islamisasi Brebes harus ditulis sebagai sejarah yang terus berlanjut.

Agenda Penelitian Lanjutan tentang Syekh Junaedi

Untuk memperkuat posisi Syekh Junaedi dalam historiografi Islamisasi Brebes, perlu dilakukan agenda penelitian berikut.

Pertama, **kajian nisan dan inskripsi**. Perlu diperiksa apakah terdapat tulisan pada makam yang menyebut nama, gelar, tahun wafat, atau petunjuk lain.

Kedua, **wawancara juru kunci dan sesepuh desa**. Cerita tentang asal Baghdad, Walisongo, dan Randusanga perlu direkam dari banyak narasumber agar diketahui variasi dan konsistensinya.

Ketiga, **penelusuran arsip desa dan pengelola makam**. Arsip renovasi, catatan haul, dokumen pengurus, dan foto lama perlu dikumpulkan.

Keempat, **kajian toponimi Randusanga**. Asal-usul nama Randusanga perlu diteliti melalui bahasa, peta lama, arsip desa, dan cerita masyarakat.

Kelima, **pemetaan situs pesisir**. Makam Syekh Junaedi harus dipetakan bersama Pantai Randusanga, tambak, permukiman lama, jalur akses, musala, masjid, dan situs religi lain di pesisir Brebes.

Keenam, **analisis wisata religi**. Pengelolaan makam perlu dikaji: siapa pengelolanya, bagaimana dana dikelola, bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi lokal, dan bagaimana edukasi sejarah disampaikan kepada peziarah.

Ketujuh, **perbandingan dengan situs pesisir lain**. Makam Syekh Junaedi perlu dibandingkan dengan makam ulama pesisir di Tegal, Pemalang, Cirebon, dan wilayah Pantura lain agar pola Islamisasi pesisir dapat dibaca lebih luas.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Pembahasan tentang Syekh Junaedi menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya tersimpan dalam tokoh Cirebon-Losari, tetapi juga dalam situs pesisir Randusanga yang hidup melalui ziarah, haul, kirab, dan memori masyarakat. Namun, Brebes tentu memiliki lebih banyak situs lain yang belum terdata secara sistematis. Subbab berikutnya akan membahas situs-situs lain yang perlu dilacak, seperti masjid kuno, langgar tua, makam ulama lokal, pesantren lama, arsip keluarga, silsilah, nisan, inskripsi, dan cerita desa.

3.4 Situs-Situs Lain yang Perlu Dilacak

Pembahasan Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dan Syekh Junaedi Al-Baghdadi menunjukkan bahwa sejarah Islamisasi Brebes tidak dapat disusun hanya dari narasi kerajaan besar. Jejak Islam lokal sering tersimpan dalam situs yang tersebar: makam, masjid, langgar, pesantren, nisan, sumur, arsip keluarga, cerita desa, tradisi haul, dan ingatan masyarakat. Karena itu, setelah membahas dua situs penting yang sudah cukup menonjol dalam memori publik, subbab ini mengarahkan perhatian pada situs-situs lain yang perlu dilacak secara sistematis.

Istilah “perlu dilacak” sengaja dipakai karena banyak situs Islam lokal di Brebes belum tentu sudah terdokumentasi secara akademik. Sebagian mungkin dikenal masyarakat setempat, tetapi belum masuk dalam inventaris cagar budaya. Sebagian mungkin sudah disebut dalam berita lokal, tetapi belum diteliti secara mendalam. Sebagian mungkin hanya tersimpan dalam ingatan keluarga kiai, juru kunci makam, sesepuh desa, atau pengurus masjid. Sebagian lagi mungkin sudah berubah akibat renovasi, pemugaran, perluasan jalan, atau pembangunan baru.

Dokumen awal penyusunan buku ini baru menampilkan dua titik utama, yaitu Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi. Namun, dokumen tersebut juga memberi isyarat penting bahwa Brebes sebagai wilayah Pantura dan Jawa Ngapak pasti memiliki jaringan situs yang lebih luas, terutama

yang berkaitan dengan Cirebon, Losari, Randusanga, jalur pesisir, dan tradisi dakwah lokal. Dengan demikian, tugas berikutnya bukan sekadar mengulang dua situs itu, tetapi memperluas pencarian ke seluruh lapisan peninggalan Islam lokal.



3.4.1 Masjid Kuno dan Langgar Tua

Masjid dan langgar merupakan bukti penting dalam sejarah Islamisasi karena keduanya menunjukkan pelembagaan ibadah dan pendidikan. Makam dapat menunjukkan memori tentang tokoh, tetapi masjid dan langgar menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki ruang ibadah yang berfungsi terus-menerus. Dalam sejarah Islam lokal, masjid dan langgar sering menjadi pusat shalat berjamaah, pengajian, musyawarah, pendidikan Al-Qur'an, pengurusan jenazah, akad nikah, dakwah, dan solidaritas sosial.

Di Brebes, salah satu situs yang perlu diperhatikan adalah Masjid Agung Brebes. Penelitian I. M. Bahtiar tentang manajemen Masjid Agung Brebes dalam dakwah Islam menyebut bahwa Masjid Agung Brebes dibangun pada tahun 1836 dan membahas peran masjid tersebut dalam pengembangan dakwah, kepengurusan, arsitektur, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan. (Bahtiar & Mukhlisoh, 2020) Informasi ini penting karena Masjid Agung Brebes menunjukkan fase Islam yang sudah melembaga dalam struktur kabupaten, terutama pada masa ketika Brebes telah menjadi wilayah administratif yang lebih mapan.

Akan tetapi, Masjid Agung Brebes tidak boleh dipakai sebagai bukti langsung Islamisasi awal abad ke-15 atau ke-16 tanpa penjelasan. Tahun 1836 menunjukkan periode yang lebih muda dibandingkan masa Cirebon-Demak awal. Karena itu, posisi Masjid Agung Brebes lebih tepat dibaca sebagai bukti institusionalisasi Islam pada masa kabupaten dan kolonial, bukan sebagai bukti pertama masuknya Islam ke Brebes. Ia penting untuk menjelaskan kesinambungan: setelah Islam masuk dan menyebar, pada masa berikutnya Islam memperoleh bentuk kelembagaan resmi melalui masjid agung, penghulu, kegiatan pendidikan, dan dakwah masyarakat.

Masjid lain yang perlu dilacak adalah Masjid Al-Kurdi di Desa Karangmalang. Berita lokal PanturaNews menyebut Masjid Al-Kurdi berdiri sejak 1917 dan dikaitkan dengan Pondok Pesantren AMIK serta sejarah pendidikan Islam di Brebes. Sumber itu juga menyebut bahwa pesantren tersebut pernah memiliki jumlah santri besar dan mengalami tekanan pada masa kolonial; informasi semacam ini penting, tetapi perlu diverifikasi melalui arsip pesantren, dokumen desa, catatan keluarga pendiri, dan sumber akademik. (PanturaNews, 2023)

Masjid dan langgar tua harus diteliti dengan beberapa pertanyaan utama. Pertama, kapan masjid atau langgar didirikan? **Kedua**, siapa pendirinya? **Ketiga**, apakah ada prasasti, inskripsi, piagam wakaf, atau catatan tanah? **Keempat**, apakah masjid pernah direnovasi total? **Kelima**, apakah ada bagian lama yang masih bertahan, seperti mimbar, saka guru, bedug, serambi, atap, mihrab, atau nisan pendiri? **Keenam**, apakah masjid memiliki hubungan dengan kiai, bupati, pesantren, atau keluarga ulama tertentu?

Dalam banyak kasus, masjid tua sudah mengalami renovasi berulang sehingga bentuk aslinya hilang. Renovasi tidak selalu buruk karena masyarakat perlu menjaga kenyamanan dan keselamatan bangunan. Namun, apabila renovasi dilakukan tanpa dokumentasi, maka data sejarah dapat hilang. Oleh karena itu, masjid dan langgar tua di Brebes perlu didokumentasikan sebelum perubahan lebih jauh terjadi. Foto lama, ukuran bangunan, bahan kayu, bentuk atap, arah kiblat, mimbar, bedug, dan prasasti harus dicatat.

Langgar tua juga tidak boleh dianggap kurang penting hanya karena bangunannya kecil. Dalam sejarah masyarakat Muslim Jawa, langgar sering lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari daripada masjid besar. Di langgar, anak-anak belajar mengaji. Di langgar, masyarakat belajar doa, shalat, akhlak, dan ritus Islam dasar. Jika masjid agung mewakili Islam tingkat kabupaten atau pusat kota, maka langgar mewakili Islam tingkat kampung dan keluarga. Islamisasi yang paling dalam justru sering terjadi di ruang-ruang kecil semacam ini.

Dalam Islam, memakmurkan masjid merupakan tanda iman dan komitmen sosial-keagamaan.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. At-Taubah: 18

Ayat ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya bangunan fisik, tetapi pusat kehidupan iman. Memakmurkan masjid mencakup ibadah, pendidikan, zakat, ketakwaan, dan pembinaan umat.

Relevansi dengan Pembahasan:

Masjid dan langgar tua di Brebes perlu dilacak karena keduanya dapat menunjukkan bagaimana Islam dilembagakan dalam kehidupan masyarakat. Masjid dan langgar adalah bukti bahwa dakwah tidak berhenti pada tokoh, tetapi berubah menjadi praktik sosial yang berkelanjutan.

3.4.2 Makam Ulama Lokal dan Bupati Muslim

Selain makam tokoh besar seperti Pangeran Angkawijaya dan Syekh Junaedi, Brebes kemungkinan memiliki banyak makam ulama lokal, kiai kampung, penghulu, pendiri pesantren, bupati Muslim, dan tokoh masyarakat yang belum terdokumentasi dengan baik. Makam-makam ini penting karena dapat membuka peta jaringan Islam lokal dari masa ke masa.

Makam ulama lokal biasanya menyimpan beberapa jenis informasi. Pertama, nama tokoh dan gelarnya. Kedua, hubungan tokoh dengan pesantren, masjid, desa, atau keluarga tertentu. Ketiga, tradisi haul atau ziarah. Keempat, kemungkinan inskripsi pada nisan. Kelima, cerita tentang murid, sanad ilmu, atau hubungan dengan pusat keilmuan lain. Keenam, hubungan tokoh dengan peristiwa sosial seperti pembukaan desa, perlawanan terhadap kolonial, dakwah masyarakat, atau pendirian lembaga pendidikan.

Makam bupati Muslim juga penting karena menunjukkan hubungan antara Islam dan pemerintahan lokal. Jika seorang bupati membangun masjid, mendukung pesantren, memberi tanah wakaf, mengangkat penghulu, atau melindungi ulama, maka makam dan arsip pemerintahannya dapat menjadi sumber penting. Dalam sejarah Masjid Agung Brebes, misalnya, penelitian tentang Masjid Agung Brebes menyebut keterkaitan pendirian masjid dengan struktur pemerintahan lokal abad ke-19. (Bahtiar & Mukhlisoh, 2020) Informasi seperti ini perlu dikembangkan lebih jauh melalui arsip kabupaten, arsip kolonial, catatan penghulu, dan dokumen masjid.

Namun, makam ulama dan bupati tidak boleh langsung diperlakukan sebagai bukti Islamisasi awal. Sebagian makam mungkin berasal dari abad ke-19 atau ke-20, sehingga lebih tepat disebut sebagai bukti perkembangan Islam Brebes pada masa kolonial atau modern awal. Justru di sinilah pentingnya kronologi. Buku ini perlu membedakan antara:

1. Situs Islamisasi awal, yang mungkin berkaitan dengan abad ke-15 sampai ke-17.
2. Situs pelebagaan Islam kabupaten, yang mungkin berkaitan dengan abad ke-18 sampai ke-19.
3. Situs pesantren dan organisasi Islam modern, yang mungkin berkaitan dengan abad ke-19 sampai ke-20.
4. Situs kontemporer, yang memiliki nilai sosial-keagamaan tetapi belum tentu bernilai historis lama.

Makam ulama lokal juga harus dipelajari melalui nisan. Nisan dapat memberi data penting: nama, tahun wafat, gelar, kaligrafi, bahan batu, bentuk, dan arah hubungan budaya. Jika nisan memakai aksara Arab, Pegon, Jawa, atau Latin lama, maka diperlukan ahli untuk membacanya. Jika nisan sudah diganti, perlu dicari foto lama atau kesaksian keluarga.

Dalam masyarakat lokal, makam ulama sering dikelilingi cerita karamah. Cerita ini tidak harus ditolak, tetapi harus ditempatkan sebagai bagian dari tradisi penghormatan, bukan bukti kronologi. Penulisan sejarah harus dapat berkata: “masyarakat meyakini”, “dalam tradisi setempat”, “menurut juru kunci”, atau “belum ditemukan sumber tertulis yang menguatkan.” Redaksi seperti ini menjaga adab kepada tokoh dan amanah terhadap ilmu.

Dalam Islam, penghormatan kepada ulama memiliki dasar yang kuat, tetapi tidak boleh melampaui batas tauhid. Ulama dihormati karena ilmu dan amalnya, bukan karena makamnya menjadi sumber kekuatan mandiri.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan redaksi yang masyhur; penomoran hadis berbeda menurut edisi.

Hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama; rincian sanad dan nomor hadis perlu diverifikasi sesuai edisi kitab yang digunakan dalam naskah final.

Ulama disebut pewaris nabi karena mereka mewarisi ilmu, dakwah, akhlak, dan tanggung jawab membimbing umat, bukan karena mewarisi kenabian atau kemaksuman.

Makam ulama lokal Brebes penting dilacak karena dapat menunjukkan jaringan pewarisan ilmu Islam. Akan tetapi, penghormatan kepada ulama harus disertai kejujuran sejarah dan penjagaan akidah.

3.4.3 Jejak Pesantren Lama

Pesantren merupakan lembaga kunci dalam pengakaran Islam di Brebes. Jika makam menunjukkan memori tokoh dan masjid menunjukkan pusat ibadah, maka pesantren menunjukkan proses transmisi ilmu. Pesantren membuat Islam diwariskan melalui guru, santri, kitab, sanad, disiplin belajar, adab, dan kehidupan bersama. Dalam sejarah Islamisasi lokal, pesantren sering menjadi jembatan antara dakwah awal dan pembentukan masyarakat Muslim yang lebih mapan.

Salah satu jejak pesantren lama di Brebes yang perlu diperhatikan adalah Pesantren Lumpur di wilayah Losari. NU Online menulis bahwa Pesantren Lumpur mulai dirintis oleh KH Idris bin Ahmad Sholeh sekitar 1295 H atau 1874 M. Sumber yang sama menyebut bahwa jejak Islam di wilayah Losari ditengarai sejak abad ke-15 ketika Losari ramai oleh kapal-kapal dagang dari berbagai negeri di Nusantara. (NU Online, 2018) Informasi ini sangat penting karena menghubungkan dua fase: jejak Islam awal di Losari dan pelembagaan pesantren pada abad ke-19.

Namun, penulisan harus hati-hati. Pernyataan bahwa Losari ramai oleh kapal dagang sejak abad ke-15 perlu diverifikasi dengan sumber sejarah maritim, arsip, naskah, atau kajian akademik. Sementara itu, informasi tentang KH Idris dan Pesantren Lumpur pada 1874 dapat dijadikan pintu masuk untuk meneliti perkembangan pesantren Brebes pada abad ke-19. Pesantren ini mungkin tidak membuktikan Islamisasi awal abad ke-15, tetapi sangat penting untuk menjelaskan penguatan Islam keilmuan di wilayah Losari.

Situs lain yang perlu dilacak adalah Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, Sirampog. Situs resmi pesantren menyebut bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Benda berdiri pada tahun 1911 dan dirintis oleh KH Kholil bin Mahali setelah kembali dari menuntut ilmu di beberapa pesantren di Jawa. Sumber itu juga menyebut bahwa pada awalnya pendidikan agama dilakukan dengan metode sederhana dari pintu ke pintu. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, n.d.) Informasi ini penting karena menunjukkan bagaimana Islam pendidikan bergerak ke wilayah Brebes bagian selatan atau pedalaman, bukan hanya pesisir.

Jejak pesantren lama lainnya dapat dilacak melalui Masjid Al-Kurdi dan Pondok Pesantren AMIK di Karangmalang. Berita PanturaNews menyebut Masjid Al-Kurdi berdiri sejak 1917 dan mengaitkannya dengan Pondok Pesantren AMIK, yang disebut berkembang pada masa pemerintahan Bupati Raden Mas Martana. Sumber ini perlu diperlakukan sebagai petunjuk awal yang masih memerlukan verifikasi arsip dan sumber akademik. (PanturaNews, 2023)

Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa pesantren-pesantren lama Brebes kemungkinan besar berkembang kuat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ini sangat penting bagi struktur buku. Islamisasi awal mungkin bergerak melalui pesisir, Cirebon, Demak, ulama, dan situs makam. Tetapi penguatan Islam masyarakat berlangsung melalui pesantren. Pesantren membentuk kiai, guru ngaji, imam langgar, penghulu, santri, dan keluarga Muslim yang kemudian menyebarkan ilmu ke desa-desa.

Pesantren lama perlu diteliti melalui beberapa jenis data:

1. Silsilah pendiri pesantren.

Siapa pendirinya, belajar kepada siapa, dan dari pesantren mana ilmunya diperoleh?

2. Kitab yang diajarkan.

Kitab fikih, tauhid, nahwu, sharaf, tafsir, hadis, tasawuf, atau qira'ah apa yang dipakai?

3. Sanad keilmuan.

Apakah pendiri pesantren memiliki hubungan dengan Cirebon, Tegal, Banyumas, Lasem, Rembang, Jombang, Makkah, atau jaringan ulama lain?

4. Arsip pesantren.

Apakah ada catatan santri lama, foto, kitab bertanda tangan, ijazah, surat, piagam wakaf, atau dokumen kolonial?

5. Hubungan pesantren dengan masyarakat.

Apakah pesantren mendirikan madrasah, masjid, koperasi, pengajian, atau gerakan sosial?

6. Hubungan pesantren dengan organisasi Islam.

Apakah pesantren berhubungan dengan NU, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Masyumi, atau organisasi lokal?

7. Peran pesantren dalam dakwah desa.

Apakah santri lulusan pesantren menjadi imam, guru, penghulu, atau pendiri langgar di desa lain?

Kajian pesantren juga perlu membedakan antara pesantren sebagai lembaga dan pesantren sebagai jaringan sosial. Sebuah pesantren mungkin berdiri di satu desa, tetapi pengaruhnya menyebar melalui alumni. Alumni menjadi kiai kampung, guru madrasah, penghulu, penceramah, atau pendiri pesantren baru. Dengan demikian, jejak pesantren lama tidak hanya ada di lokasi bangunan pesantren, tetapi juga di desa-desa tempat alumninya berdakwah.

Dalam Islam, pencarian ilmu memiliki kedudukan sangat tinggi. Al-Qur'an memerintahkan sebagian umat untuk memperdalam agama dan memberi peringatan kepada masyarakatnya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? QS. At-Taubah: 122

Ayat ini menegaskan pentingnya kelompok yang mendalami agama untuk kemudian membimbing masyarakat. Ilmu agama tidak berhenti pada pencapaian pribadi, tetapi kembali kepada umat dalam bentuk dakwah dan pembinaan.

Pesantren lama di Brebes perlu dilacak karena menjadi lembaga tafaquh fid-din, yaitu tempat pendalaman ilmu agama yang kemudian menyebarkan Islam ke masyarakat melalui santri dan kiai.

3.4.4 Arsip Keluarga, Silsilah, Nisan, Inskripsi, dan Cerita Desa

Selain situs fisik yang terlihat, sejarah Islamisasi Brebes juga mungkin tersimpan dalam arsip kecil yang belum dianggap penting oleh masyarakat. Arsip semacam ini bisa berupa catatan keluarga, silsilah kiai, buku manaqib lokal, surat tanah wakaf, piagam masjid, foto lama, ijazah pesantren, kitab bertanda

tangan, catatan haul, buku tamu makam, nisan berinsripsi, dan cerita desa yang diwariskan turun-temurun.

Sering kali sejarah lokal hilang bukan karena tidak ada data, tetapi karena data tidak dikenali sebagai sumber sejarah. Sebuah foto lama masjid sebelum renovasi dapat menjadi bukti arsitektur. Sebuah kitab kuning dengan catatan pinggir dapat menunjukkan jaringan guru. Sebuah piagam wakaf dapat menjelaskan pendirian langgar. Sebuah nisan beraksara Arab Pegon dapat memberi nama tokoh dan tahun wafat. Sebuah silsilah keluarga kiai dapat menjelaskan hubungan antar-pesantren. Sebuah cerita desa dapat memberi petunjuk awal untuk menelusuri situs.

Karena itu, penelitian Islamisasi Brebes harus memasukkan arsip keluarga sebagai sumber penting. Banyak keluarga ulama menyimpan dokumen yang tidak ada di perpustakaan: foto pendiri pesantren, ijazah dari guru, surat dengan ulama lain, catatan perjalanan haji, manuskrip doa, kitab warisan, dan silsilah. Dokumen semacam ini tidak boleh langsung dipercaya tanpa kritik, tetapi juga tidak boleh diabaikan. Ia harus difoto, dideskripsikan, dicatat pemiliknya, ditanyakan asal-usulnya, dan dibandingkan dengan sumber lain.

Silsilah juga penting, tetapi sangat rawan. Banyak tradisi keluarga menghubungkan diri dengan wali, keraton, Arab, Cirebon, Demak, atau tokoh besar lain. Hubungan semacam itu dapat benar, sebagian benar, atau merupakan konstruksi sosial untuk memberi kehormatan. Karena itu, silsilah harus diteliti dengan sangat hati-hati. Pertanyaan pentingnya: apakah silsilah tertulis? Sejak kapan ditulis? Siapa penyusunnya? Apakah ada versi lain? Apakah nama-nama dalam silsilah cocok dengan kronologi sejarah? Apakah ada hubungan dengan makam, pesantren, atau arsip lain?

Nisan dan inskripsi merupakan sumber yang sangat penting karena dapat memberi data langsung. Jika ditemukan nisan lama dengan tulisan Arab, Pegon, Jawa, atau Latin, maka nisan itu harus dibaca oleh orang yang ahli. Jangan terburu-buru menafsirkan. Kesalahan membaca angka tahun atau nama dapat menghasilkan sejarah yang keliru. Nisan juga harus difoto dari beberapa sisi, dicatat ukurannya, bahannya, motifnya, dan lokasinya.

Cerita desa juga harus dikumpulkan. Setiap desa mungkin memiliki cerita tentang kiai pertama, masjid pertama, langgar tertua, sumur tua, makam keramat, tokoh pembuka desa, atau hubungan dengan Cirebon, Tegal, Banyumas, atau Mataram. Cerita ini perlu direkam sebelum narasumber tua wafat. Tetapi setiap cerita harus diberi status: apakah cerita itu umum dikenal, hanya diketahui satu keluarga, berhubungan dengan situs, atau memiliki bukti tertulis.

Prinsip Islam tentang tabayyun sangat relevan dalam pengumpulan arsip dan cerita desa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini memerintahkan pemeriksaan informasi sebelum diterima dan disebarkan. Dalam konteks sejarah, tabayyun berarti memeriksa sumber, membandingkan cerita, dan menulis klaim sesuai tingkat bukti.

Arsip keluarga, silsilah, nisan, dan cerita desa sangat penting, tetapi harus diverifikasi. Prinsip tabayyun menjaga agar sejarah lokal tidak berubah menjadi klaim yang keliru atau berlebihan.

Model Inventarisasi Situs Islam Brebes

Agar pelacakan situs-situs lain tidak bersifat acak, diperlukan model inventarisasi. Setiap situs dapat dicatat dalam format berikut:

1. Nama situs: masjid, langgar, makam, pesantren, sumur, petilasan, atau arsip keluarga.
2. Lokasi: desa, kecamatan, koordinat GPS, akses jalan.
3. Jenis situs: fisik, tradisi lisan, arsip, atau gabungan.
4. Tokoh terkait: nama, gelar, silsilah, peran.
5. Periode dugaan: abad, tahun, atau fase sejarah.
6. Sumber informasi: juru kunci, arsip desa, keluarga, dinas, berita, penelitian, nisan.
7. Bukti fisik: bangunan, nisan, inskripsi, foto lama, artefak.
8. Tradisi terkait: haul, ziarah, kirab, pengajian, sedekah, tahlil.
9. Status bukti: kuat, sedang, tradisi lisan, perlu verifikasi.
10. Risiko situs: rusak, direnovasi, hilang, dikomersialisasi, atau belum terdata.
11. Rekomendasi: dokumentasi, penelitian, pelestarian, edukasi, atau kajian lanjutan.

Model ini akan membantu membedakan antara situs yang sudah cukup kuat dan situs yang masih berupa petunjuk awal. Tanpa model semacam ini, sejarah Islamisasi Brebes akan mudah terjebak pada daftar cerita yang tidak teratur.

Implikasi bagi Penulisan Sejarah Islamisasi Brebes

Pelacakan situs-situs lain memiliki beberapa implikasi penting.

Pertama, sejarah Islamisasi Brebes tidak boleh berhenti pada dua tokoh besar. Pangeran Angkawijaya dan Syekh Junaedi memang penting, tetapi keduanya hanya pintu masuk. Islamisasi masyarakat pasti melibatkan banyak kiai, imam langgar, guru ngaji, pendiri pesantren, penghulu, keluarga ulama, dan komunitas desa.

Kedua, Islamisasi Brebes harus dibaca dalam beberapa fase. Fase awal mungkin terkait dengan pesisir, Cirebon, Demak, dan jalur dagang. Fase penguatan mungkin terkait dengan masjid dan langgar. Fase pelebagaan ilmu mungkin terkait dengan pesantren abad ke-19 dan ke-20. Fase modern terkait dengan organisasi Islam, madrasah, masjid besar, dan wisata religi.

Ketiga, situs-situs kecil dapat mengoreksi narasi besar. Jika ditemukan langgar tua di pedalaman, makam kiai abad ke-18, atau pesantren lama di wilayah selatan, maka narasi Islamisasi Brebes harus diperluas. Islamisasi tidak hanya dari pesisir ke kota, tetapi mungkin juga dari pesantren ke desa, dari kiai ke keluarga, dan dari santri ke masyarakat.

Keempat, pelacakan situs akan membantu pemerintah daerah dan masyarakat menyusun peta sejarah Islam Brebes. Peta ini dapat menjadi bahan pendidikan, wisata religi, pelestarian budaya, dan penelitian akademik. Tetapi peta itu harus berbasis verifikasi, bukan sekadar promosi.

Kelima, pelacakan situs dapat mencegah hilangnya warisan. Banyak makam, langgar, nisan, dan arsip keluarga rusak karena tidak dianggap penting. Padahal, sekali rusak atau hilang, data sejarah sulit dipulihkan.

Transisi ke Simpulan Bab

Subbab ini menutup pembahasan Bab 3 dengan memperluas fokus dari dua situs utama menuju agenda pelacakan situs-situs Islam lain di Brebes. Pangeran Angkawijaya menunjukkan jalur Cirebon-Losari, Syekh Junaedi menunjukkan Islam pesisir Randusanga, sementara masjid tua, langgar, makam ulama, pesantren lama, arsip keluarga, silsilah, nisan, dan cerita desa akan membuka peta Islamisasi Brebes yang lebih lengkap. Langkah berikutnya adalah menyusun simpulan Bab 3 dan daftar pustaka Bab 3 agar seluruh pembahasan tokoh dan situs dapat ditutup secara akademik sebelum beralih ke Bab 4 tentang Islam, bahasa Ngapak, dan budaya lokal Brebes.

Simpulan Bab 3

Situs dan Tokoh Islam Awal Brebes

Bab 3 telah memindahkan pembahasan Islamisasi Brebes dari kerangka jalur dan pusat pengaruh menuju **pembacaan tokoh, situs, makam, langgar, sumur, pesantren, dan memori masyarakat**. Jika Bab 1 membangun fondasi geografis-historis, dan Bab 2 menjelaskan arus Islamisasi melalui Cirebon, Demak, dan Pantura, maka Bab 3 memperlihatkan bahwa sejarah Islam Brebes harus diuji melalui jejak konkret di lapangan.

Pokok pertama yang dapat disimpulkan ialah bahwa **Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan tokoh kunci dalam membaca hubungan Cirebon–Losari–Brebes**. Makamnya di Losari Lor disebut dalam dokumen awal sebagai bukti penting kehadiran jaringan Cirebon di wilayah Brebes, disertai narasi tentang langgar kuno dan Sumur Keramat Kusuma di Kompleks Pulosaren. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes juga menyebut kompleks tersebut sebagai jejak sejarah Islam di Losari Lor dengan gerbang bercorak Keraton Cirebon dan makam Pangeran Angka Wijaya/Panembahan Losari di dalamnya.

Pokok kedua, **Kompleks Pulosaren harus dibaca sebagai lanskap sakral lokal**, bukan sekadar makam tunggal. Makam, gerbang, langgar/musala, sumur, ruang ziarah, dan tradisi haul membentuk satu kesatuan memori religius. Portal Visit Jawa Tengah menyebut Makam Pangeran Angkawijaya sebagai salah satu cagar budaya di Kabupaten Brebes dan mengaitkannya dengan bangsawan Keraton Kasepuhan Cirebon, ajaran tajug, dan tradisi seni. Akan tetapi, status cagar budaya, riwayat arsitektur, usia fisik bangunan, inskripsi nisan, dan riwayat renovasi masih perlu diverifikasi melalui dokumen resmi dan observasi lapangan.

Pokok ketiga, **Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga memperluas peta Islamisasi Brebes dari Losari ke kawasan pesisir Randusanga**. Dalam dokumen awal, Makam Syekh Junaedi ditempatkan sebagai situs Islam pesisir yang beririsan dengan jalur Pantura, tambak, tradisi Walisongo, dan memori masyarakat tentang Randusanga. NU Online mencatat bahwa menurut cerita juru kunci, Syekh Junaedi diyakini sebagai ulama penyebar Islam di Brebes pesisir dan makamnya menjadi pusat wisata religi masyarakat Randusanga. Narasi tentang asal Baghdad, hubungan dengan Walisongo, dan toponimi Randusanga tetap harus ditulis sebagai tradisi lokal yang perlu verifikasi.

Pokok keempat, **masjid, langgar, pesantren, nisan, dan arsip keluarga perlu dilacak secara sistematis**. Bab ini menegaskan bahwa sejarah Islamisasi Brebes tidak boleh berhenti pada dua situs besar. Masjid Agung Brebes, misalnya, disebut dalam kajian akademik dibangun pada 1836 dan mengalami beberapa renovasi dengan sejumlah unsur bangunan yang dipertahankan. Data ini penting untuk membaca fase

pelembagaan Islam pada masa kabupaten, meskipun bukan bukti langsung Islamisasi awal abad ke-15 atau ke-16.

Pokok kelima, **pesantren lama menunjukkan fase penguatan dan transmisi ilmu Islam di Brebes**. Pesantren Lumpur Losari disebut NU Online mulai dirintis oleh KH Idris bin Ahmad Sholeh sekitar 1295 H atau 1874 M, sedangkan jejak Islam di Losari ditengarai lebih awal melalui jalur perdagangan dan pelayaran. Dengan demikian, pesantren tidak selalu membuktikan awal masuknya Islam, tetapi sangat penting untuk menjelaskan bagaimana Islam mengakar, dipelajari, dan diwariskan melalui kiai, santri, kitab, langgar, dan masyarakat.

Pokok keenam, **tradisi ziarah, haul, kirab, dan wisata religi harus dibaca secara ganda: sebagai praktik keagamaan dan sebagai memori sosial**. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh Islam lokal masih hidup dalam ingatan masyarakat. Namun, tradisi ziarah tidak otomatis membuktikan seluruh klaim sejarah yang melekat pada tokoh atau situs. Sejarah harus membedakan antara fakta material, tradisi lisan, tafsir masyarakat, dan klaim akademik.

Pokok ketujuh, **prinsip tabayyun menjadi dasar etik penulisan sejarah situs dan tokoh Brebes**. Klaim tentang nasab Pangeran Angkawijaya, hubungan Syekh Junaedi dengan Walisongo, asal-usul Randusanga, usia langgar, fungsi sumur, dan jaringan pesantren harus diperiksa dengan adab ilmiah. Tradisi lokal harus dihormati, tetapi tidak boleh ditulis melebihi kekuatan buktinya.

Pokok Temuan/Gagasan Utama Bab 3

1. **Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan simpul penting hubungan Cirebon–Losari–Brebes**, tetapi klaim nasab, tahun wafat, dan peran dakwahnya harus terus diverifikasi.
2. **Kompleks Pulosaren adalah lanskap sakral**, terdiri atas makam, gerbang, langgar/musala, sumur, tradisi haul, dan memori hubungan dengan Cirebon.
3. **Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga merupakan pusat memori Islam pesisir Brebes**, terutama dalam tradisi ziarah, haul, dan kirab masyarakat.
4. **Narasi tentang Walisongo dan Randusanga sangat penting sebagai tradisi lokal**, tetapi belum boleh diperlakukan sebagai fakta sejarah final tanpa naskah, inskripsi, arsip, atau sumber pembanding.
5. **Masjid Agung Brebes dan masjid tua lain menunjukkan fase pelembagaan Islam**, terutama pada masa kabupaten dan kolonial, bukan otomatis fase Islamisasi awal.
6. **Pesantren lama seperti Pesantren Lumpur Losari menjadi bukti penting penguatan ilmu Islam**, terutama sejak abad ke-19 dan seterusnya.
7. **Langgar tua dan musala kecil harus mendapat perhatian khusus**, karena Islam sering mengakar di tingkat keluarga dan kampung melalui ruang-ruang ibadah sederhana.
8. **Nisan, inskripsi, arsip keluarga, foto lama, piagam wakaf, dan cerita desa merupakan sumber sejarah penting** yang harus segera didokumentasikan sebelum hilang.
9. **Setiap situs perlu diberi status bukti**, misalnya kuat, sedang, tradisi lisan, atau perlu verifikasi.

10. **Sejarah Islamisasi Brebes harus dikembangkan sebagai proyek dokumentasi lapangan, bukan hanya narasi berdasarkan cerita populer.**

Implikasi Bab 3 terhadap Bab Berikutnya

Bab 3 memberi dasar bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya terjadi pada tingkat kerajaan, tetapi juga hidup dalam situs, ruang ibadah, makam, pesantren, dan tradisi masyarakat. Pembahasan berikutnya, yaitu Bab 4, akan bergerak dari situs fisik menuju **bahasa, budaya, dan masyarakat Muslim Brebes**.

Ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi penghubung ke Bab 4:

1. Bagaimana bahasa Jawa Ngapak menjadi medium dakwah dan identitas Islam lokal Brebes?
2. Bagaimana Islam diterima tanpa harus menghapus budaya lokal masyarakat?
3. Bagaimana ziarah, haul, selamatan, pengajian, dan tradisi desa membentuk corak Islam Brebes?
4. Bagaimana pesantren, kiai kampung, langgar, dan keluarga Muslim mewariskan Islam dari generasi ke generasi?
5. Bagaimana membedakan akulturasi yang bernilai dakwah dengan praktik yang perlu diluruskan secara akidah?

Dengan demikian, Bab 4 akan membahas Islam Brebes bukan hanya sebagai sejarah situs, tetapi sebagai **kehidupan sosial-budaya masyarakat Muslim Ngapak dan pesisir-pedalaman Brebes**.

Daftar Pustaka Bab 3

- Bahtiar, I. M., & Mukhlisoh. (2020). Manajemen Masjid Agung Brebes dalam dakwah Islam di Kampung Kauman. *JIE: Journal of Islamic Education Management*, 4(1).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.
- Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].
- Latifundia, E. (2016). Situs makam-makam kuna di Kabupaten Kuningan bagian timur: Kaitannya dengan religi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 59–70. doi: 10.24832/kapata.v12i1.311.
- NU Online. (2018, Juni 21). Jejak sejarah awal penyebaran Islam di Brebes. NU Online.
- NU Online. (2018, Juni 26). Pesantren Lumpur Losari, pohon sawo, dan Kompeni Belanda. NU Online.
- Visit Jawa Tengah. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Portal Visit Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Zulaikhoh, S. (2019). Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

BAB 4

Islam, Bahasa Ngapak, dan Budaya Lokal Brebes

Pengantar Bab 4

Bab 1 telah menempatkan Brebes sebagai ruang sejarah Pantura dan wilayah perbatasan budaya. Bab 2 telah menjelaskan arus Islamisasi melalui jalur Cirebon, Demak, dan Pantura. Bab 3 telah memperlihatkan bahwa sejarah Islam Brebes dapat ditelusuri melalui tokoh, makam, langgar, sumur, pesantren, ziarah, dan memori masyarakat. Bab 4 bergerak dari situs fisik menuju **bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim Brebes**.

Peralihan ini penting karena Islamisasi tidak hanya meninggalkan makam, masjid, atau pesantren. Islamisasi juga meninggalkan jejak dalam bahasa sehari-hari, cara masyarakat berdoa, cara kiai memberi nasihat, tradisi pengajian, adat keluarga, pola ziarah, selamatan, haul, hubungan sosial, dan identitas lokal. Dengan kata lain, Islamisasi Brebes tidak hanya berlangsung pada tingkat situs, tetapi juga pada tingkat **kehidupan budaya**.

Bahasa Jawa Ngapak menjadi kunci penting dalam membaca Islam lokal Brebes. Dalam dokumen awal penyusunan buku ini, bahasa Jawa Ngapak dipakai sebagai salah satu petunjuk bahwa masyarakat Brebes memiliki identitas geokultural yang khas: tidak sepenuhnya Cirebon, tidak sepenuhnya Sunda, tidak sepenuhnya Mataram, dan tidak sepenuhnya Banyumas, tetapi berada dalam ruang pertemuan yang membentuk corak lokal sendiri.

Namun, Brebes tidak boleh disederhanakan hanya sebagai wilayah Jawa Ngapak. Data kebahasaan menunjukkan bahwa di wilayah Brebes juga terdapat komunitas penutur bahasa Sunda, terutama di beberapa desa di Kecamatan Bantarkawung, Banjarharjo, dan Salem menurut pemetaan bahasa Kemdikbud. (Peta Bahasa) Bahkan dalam peristiwa resmi Hari Jadi Brebes, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mencatat penggunaan tiga bahasa: Ngapak Brebesan, Sunda, dan Indonesia, sebagai cerminan keragaman komunikasi masyarakat Brebes. (Jawa Tengah)

Dengan demikian, Bab 4 akan membaca Islam Brebes sebagai Islam yang hidup dalam keragaman bahasa dan budaya lokal. Subbab pertama membahas bahasa Jawa Ngapak sebagai identitas geokultural. Subbab berikutnya akan membahas Islamisasi tanpa menghapus lokalitas, peran pesantren dan kiai, serta Islam Brebes dalam kehidupan sosial.

4.1 Bahasa Jawa Ngapak sebagai Identitas Geokultural

Bahasa Jawa Ngapak dalam konteks Brebes bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah **identitas geokultural**, yaitu penanda hubungan antara bahasa, wilayah, sejarah sosial, jaringan budaya, dan rasa memiliki masyarakat terhadap tempatnya. Disebut geokultural karena bahasa tidak berdiri di ruang

kosong. Bahasa selalu melekat pada geografi, migrasi, pergaulan, perdagangan, pendidikan, kekuasaan, dan memori kolektif.



Dalam pengertian sederhana, bahasa Jawa Ngapak adalah sebutan populer untuk ragam bahasa Jawa yang banyak dipakai di wilayah barat Jawa Tengah, termasuk Brebes, Tegal, Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan sekitarnya. Dalam percakapan sehari-hari, istilah “Ngapak” sering dipakai untuk menandai cara berbicara yang dianggap lugas, terbuka, dan berbeda dari bahasa Jawa keraton Surakarta-Yogyakarta atau bahasa Jawa pesisir timur. Penelitian tentang bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa bahasa Jawa Brebes dapat diteliti melalui perbedaan fonologi, morfologi, leksikon, peta geografi dialek, dan perbandingannya dengan bahasa Jawa standar. (Repository UGM)

Dalam sejarah Islamisasi Brebes, bahasa Jawa Ngapak penting karena dakwah yang mengakar selalu membutuhkan bahasa masyarakat. Islam memang memiliki bahasa wahyu, yaitu bahasa Arab Al-Qur’an, tetapi penyampaian ajaran kepada masyarakat lokal memerlukan bahasa yang dipahami. Kiai kampung, guru ngaji, orang tua, pedagang, juru dakwah, dan tokoh masyarakat menyampaikan nilai Islam melalui bahasa ibu masyarakat. Di sinilah bahasa Ngapak menjadi medium dakwah, pendidikan, dan pewarisan identitas Muslim lokal.

Al-Qur’an memberi dasar penting tentang hubungan bahasa dan penyampaian risalah.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. QS. Ibrahim: 4

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian agama harus memperhatikan bahasa masyarakat. Bahasa adalah jembatan agar ajaran dapat dipahami, dijelaskan, dan diamalkan.

Islamisasi Brebes tidak mungkin hanya berlangsung melalui bahasa Arab, bahasa keraton, atau bahasa elite. Islam mengakar ketika ajaran tauhid, ibadah, akhlak, dan fikih keluarga dapat dijelaskan dalam bahasa sehari-hari masyarakat, termasuk bahasa Jawa Ngapak dan bahasa Sunda Brebes.

4.1.1 Brebes Jawa Ngapak dan Brebes Sunda

Brebes adalah wilayah yang secara linguistik tidak tunggal. Di satu sisi, sebagian besar masyarakat Brebes dikenal menggunakan bahasa Jawa Brebesan atau Jawa Ngapak. Di sisi lain, sejumlah wilayah Brebes juga memiliki komunitas penutur bahasa Sunda. Pemetaan bahasa Kemdikbud mencatat bahasa Sunda dituturkan di beberapa desa di Kabupaten Brebes, antara lain Ciomas di Kecamatan Bantarkawung, Cikakak dan Bandungsari di Kecamatan Banjarharjo, serta Pabuaran di Kecamatan Salem. (Peta Bahasa)

Keberadaan dua wilayah kebahasaan ini sangat penting. Ia menunjukkan bahwa Brebes berada di ruang perbatasan budaya Jawa dan Sunda. Brebes bukan hanya wilayah administratif Jawa Tengah, tetapi juga ruang perjumpaan sejarah antara Jawa, Sunda, Cirebon, Tegal, Banyumas, dan Pantura. Pemerintah Kabupaten Brebes sendiri mencatat bahwa nama Brebes muncul dalam konteks sejarah Mataram dan bahwa Brebes pernah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tegal sebelum berdiri sebagai kabupaten tersendiri. (Pemerintah Kabupaten Brebes)

Dalam konteks Islamisasi, keragaman bahasa ini memberi beberapa petunjuk. Pertama, Islam di Brebes tidak masuk ke masyarakat yang homogen. Dakwah harus berhadapan dengan komunitas yang memiliki latar bahasa berbeda. Kedua, penggunaan bahasa lokal menjadi sangat penting. Seorang kiai atau guru agama yang berdakwah di wilayah Ngapak perlu memakai bahasa yang dipahami masyarakat Ngapak. Di wilayah Sunda Brebes, dakwah perlu memahami bahasa dan tradisi Sunda lokal. Ketiga, keberhasilan Islamisasi di Brebes justru tampak dari kemampuannya hidup dalam keragaman itu tanpa harus menghapus bahasa lokal.

Brebes Jawa Ngapak dan Brebes Sunda juga memperlihatkan bahwa identitas Islam lokal tidak harus sama bentuk luarnya. Masyarakat Muslim Ngapak mungkin mengungkapkan nasihat agama dengan ungkapan Jawa Brebesan. Masyarakat Muslim Sunda Brebes mungkin memakai istilah, intonasi, dan ungkapan Sunda lokal. Keduanya tetap berada dalam iman dan praktik Islam yang sama, tetapi ekspresi sosial-bahasanya berbeda. Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki daya hidup yang kuat karena dapat masuk ke berbagai bahasa dan budaya tanpa kehilangan prinsip tauhid.

Namun, keragaman ini juga menuntut kehati-hatian dalam menulis sejarah. Jika buku ini mengatakan “masyarakat Brebes berbahasa Jawa Ngapak,” maka pernyataan itu benar sebagai gambaran umum, tetapi belum lengkap karena ada komunitas Sunda Brebes. Jika buku ini mengatakan “Islamisasi Brebes berlangsung melalui bahasa Ngapak,” maka pernyataan itu kuat untuk banyak wilayah, tetapi tidak boleh meniadakan jalur Sunda Brebes. Oleh karena itu, rumusan yang lebih tepat adalah: **Islamisasi Brebes berlangsung dalam ruang bahasa yang majemuk, dengan bahasa Jawa Ngapak sebagai identitas dominan di banyak wilayah dan bahasa Sunda Brebes sebagai identitas penting di beberapa kawasan perbatasan.**

Keragaman bahasa Brebes juga membantu membaca kembali tesis Cirebon. Cirebon berada pada ruang pertemuan Jawa dan Sunda. Bahasa Cirebonan sendiri sering dipahami sebagai bahasa atau dialek yang berada di antara Jawa pesisir dan pengaruh Sunda. Brebes bagian barat yang dekat dengan Cirebon dan memiliki komunitas Sunda maupun Jawa Ngapak menjadi wilayah yang sangat relevan untuk membaca

bagaimana Islam bergerak melalui batas-batas bahasa. Ini mendukung gagasan bahwa Islamisasi Brebes tidak berlangsung secara kaku, tetapi melalui jaringan budaya yang lentur.

Akan tetapi, bahasa tidak boleh dijadikan satu-satunya bukti arah Islamisasi. Bahasa dapat bertahan meskipun kekuasaan berubah. Masyarakat bisa tetap berbahasa Ngapak meskipun pernah berada dalam pengaruh Mataram, Cirebon, Tegal, atau kolonial. Bahasa adalah petunjuk sosial, bukan bukti final. Karena itu, bahasa harus dibaca bersama situs, makam, masjid, pesantren, arsip, dan tradisi lisan.

4.1.2 Dialek sebagai Petunjuk Sejarah Sosial

Dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah, kelas sosial, jaringan budaya, atau sejarah kontak antarpemutur. Dalam konteks Brebes, dialek Jawa Ngapak dapat dipakai sebagai petunjuk sejarah sosial karena ia mencerminkan hubungan masyarakat dengan ruang, mobilitas, dan jaringan budaya. Dialek tidak hanya menunjukkan “cara bicara”, tetapi juga menyimpan jejak interaksi sosial.

Penelitian bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes menegaskan pentingnya memetakan unsur fonologi, morfologi, dan leksikon dalam bahasa Jawa Brebes, serta membandingkannya dengan bahasa Jawa standar secara diakronis berdasarkan geografi dialek. (*Repository UGM*) Artinya, bahasa Brebes dapat dipelajari bukan hanya sebagai fenomena percakapan, tetapi sebagai data sejarah kebahasaan. Perbedaan kata, bunyi, akhiran, dan struktur dapat menunjukkan hubungan dengan wilayah lain.

Sebagai petunjuk sejarah sosial, dialek dapat menjawab beberapa pertanyaan. Dengan siapa masyarakat Brebes banyak berinteraksi? Wilayah mana yang memiliki kedekatan leksikal? Apakah bahasa di pesisir berbeda dari pedalaman? Apakah wilayah yang dekat Cirebon memiliki pengaruh berbeda dari wilayah yang dekat Tegal atau Banyumas? Apakah wilayah Sunda Brebes mengalami pengaruh leksikon Jawa Brebes? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena Islamisasi tidak pernah lepas dari jaringan sosial.

Penelitian tentang leksikon bahasa Jawa dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa Brebes pada bahasa Sunda Brebes, terutama pada tataran leksikon. (Hidayat, 2013) Data semacam ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa bahasa di Brebes saling berinteraksi. Komunitas Sunda Brebes tidak berdiri terpisah total dari Jawa Brebes; demikian pula masyarakat Jawa Brebes hidup berdampingan dengan unsur Sunda di beberapa wilayah.

Dalam sejarah Islamisasi, interaksi dialek dapat menjadi petunjuk interaksi dakwah. Seorang kiai, pedagang, santri, atau keluarga Muslim dapat membawa bukan hanya ajaran agama, tetapi juga kosakata, istilah keagamaan, ungkapan doa, dan cara menyampaikan nasihat. Kata-kata keagamaan seperti ngaji, langgar, santri, kiai, slametan, tahlilan, haul, ziarah, wakaf, zakat, nikah, talak, dan waris dapat bergerak melalui bahasa lokal. Sebagian istilah berasal dari Arab, tetapi masuk ke kehidupan masyarakat melalui lidah Jawa, Sunda, Cirebonan, atau Indonesia.

Dialek juga menunjukkan kedekatan emosional. Dalam dakwah, bahasa yang dekat dengan masyarakat sering lebih efektif daripada bahasa yang terlalu resmi. Nasihat kiai dalam bahasa Ngapak dapat terasa lebih mengena karena memakai idiom lokal. Teguran moral dalam bahasa ibu terasa lebih dekat daripada penjelasan yang sangat formal. Inilah alasan mengapa Islam lokal sering kuat: ia disampaikan dalam bahasa yang dipakai di rumah, pasar, sawah, tambak, langgar, dan pengajian kampung.

Namun, penggunaan dialek sebagai sumber sejarah memiliki keterbatasan. Pertama, dialek berubah terus. Bahasa hari ini belum tentu sama dengan bahasa abad ke-16 atau abad ke-17. Kedua, dialek dipengaruhi pendidikan, media, urbanisasi, pernikahan antardaerah, dan bahasa Indonesia. Ketiga, kesamaan kata tidak selalu berarti hubungan sejarah langsung; bisa saja terjadi karena kontak pasar, migrasi, atau pinjaman umum. Keempat, dialek sulit memberi tanggal pasti. Ia lebih kuat sebagai petunjuk hubungan sosial daripada bukti kronologi.

Karena itu, dialek harus dipakai secara proporsional. Bahasa Jawa Ngapak Brebes dapat memperkuat pembacaan bahwa masyarakat Brebes memiliki identitas lokal kuat dan berada dalam jaringan Jawa pesisir-barat. Bahasa Sunda Brebes memperkuat pembacaan bahwa Brebes juga berada di perbatasan budaya Sunda. Tetapi arah Islamisasi tetap harus diuji dengan data lain: situs, naskah, makam, pesantren, tradisi keluarga, dan arsip.

Dalam konteks pendidikan, dialek dapat dipakai sebagai pintu masuk sejarah lokal. Guru di Brebes dapat mengajak siswa meneliti kosakata keagamaan dalam bahasa Ngapak atau Sunda Brebes: istilah untuk shalat, mengaji, langgar, sedekah, ziarah, guru agama, puasa, dan pernikahan. Dari situ, siswa belajar bahwa bahasa sehari-hari menyimpan sejarah Islam masyarakat. Pembelajaran semacam ini membuat sejarah Islamisasi tidak terasa jauh, karena berada dalam kata-kata yang dipakai setiap hari.

4.1.3 Hubungan Bahasa, Migrasi, dan Jaringan Budaya

Bahasa selalu bergerak bersama manusia. Ketika orang berpindah, berdagang, menikah, mondok, mengajar, bekerja, atau membuka permukiman baru, bahasa ikut bergerak. Karena itu, hubungan bahasa dengan migrasi dan jaringan budaya sangat penting dalam membaca Islamisasi Brebes. Islam tidak hanya datang bersama kitab dan masjid, tetapi juga bersama orang-orang yang berbicara, menetap, berkeluarga, mengajar, dan membangun hubungan sosial.

Brebes sebagai wilayah Pantura memiliki sejarah mobilitas yang kuat. Jalur Pantura menghubungkan wilayah barat dan timur Jawa; Brebes berada dalam deretan kota tepi pantai bersama Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan wilayah lain yang disebut dalam sejarah daerah. (Pemerintah Kabupaten Brebes) Mobilitas ini membuat Brebes terbuka terhadap pengaruh Cirebon, Tegal, Banyumas, Sunda, Mataram, pesantren, pedagang, dan jaringan keagamaan yang lebih luas.

Migrasi tidak selalu berupa perpindahan besar. Kadang ia berupa perpindahan kecil tetapi berpengaruh: seorang kiai menikah dengan keluarga lokal; seorang santri pulang dari pesantren; seorang pedagang menetap di pasar; seorang guru agama membuka langgar; seorang keluarga dari Cirebon atau Tegal menetap di desa Brebes; seorang penghulu bertugas di wilayah kabupaten. Perpindahan kecil seperti ini dapat mengubah bahasa keagamaan masyarakat.

Jaringan budaya juga tidak selalu tampak dalam dokumen resmi. Ia tampak dalam istilah, cerita, tradisi, seni, makanan, pakaian, ritus, dan cara masyarakat menyebut tokoh. Misalnya, hubungan Brebes dengan Cirebon tidak hanya mungkin tampak dalam narasi Pangeran Angkawijaya, tetapi juga dalam seni, istilah, arsitektur makam, haul, dan hubungan keraton. Hubungan Brebes dengan Tegal dapat tampak dalam bahasa Ngapak Pantura, perdagangan, dan pesantren. Hubungan Brebes dengan Sunda tampak dalam komunitas bahasa Sunda Brebes. Hubungan Brebes dengan Mataram tampak dalam administrasi politik dan pembentukan kabupaten.

Dalam dokumen awal, bahasa Jawa Ngapak dipakai sebagai salah satu argumen bahwa Islamisasi Brebes tidak menghapus lokalitas masyarakat. Argumen ini penting. Jika Islam masuk melalui jaringan yang adaptif, maka masyarakat dapat menjadi Muslim tanpa harus meninggalkan bahasa ibu. Mereka tetap Ngapak, tetap Brebes, tetapi nilai Islam masuk ke dalam cara mereka berbicara, berdoa, berkeluarga, berdagang, berziarah, dan bermasyarakat.

Di sinilah konsep **Islam lokal** perlu dipahami dengan hati-hati. Islam lokal bukan berarti Islam yang berbeda akidahnya dari Islam normatif. Islam lokal berarti Islam yang diekspresikan dalam bahasa dan budaya setempat, selama tetap berada dalam prinsip tauhid, ibadah yang sah, akhlak yang baik, dan syariat yang benar. Islam Brebes dapat memiliki warna Ngapak, pesisir, Cirebonan, Sunda, pesantren, dan desa, tetapi prinsip dasarnya tetap Islam.

Secara historis, bahasa juga dapat menunjukkan lapisan pengaruh. Misalnya, penggunaan istilah Arab dalam bahasa lokal menunjukkan masuknya kosakata Islam. Penggunaan istilah Jawa atau Sunda untuk menjelaskan konsep Islam menunjukkan proses penerjemahan budaya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajian modern menunjukkan pengaruh pendidikan nasional. Penggunaan campuran Jawa Ngapak-Indonesia-Arab dalam ceramah menunjukkan identitas keagamaan kontemporer. Semua ini adalah data sejarah sosial.

Namun, hubungan bahasa, migrasi, dan jaringan budaya harus dianalisis dengan kritik. Tidak semua kata Arab berarti Islamisasi langsung dari Arab. Banyak kosakata Arab masuk melalui Melayu, pesantren, kitab kuning, dakwah ulama, atau bahasa Indonesia. Tidak semua unsur Cirebon berarti pengaruh langsung Keraton Cirebon. Tidak semua unsur Sunda berarti Islamisasi dari Sunda. Karena itu, analisis bahasa harus dihubungkan dengan data sosial dan sejarah.

Contoh konkret penelitian yang dapat dilakukan di Brebes ialah membuat peta kosakata keagamaan. Peneliti dapat memilih beberapa desa: Losari, Randusanga, Brebes kota, Salem, Bantarkawung, Sirampog, Ketanggungan, Bumiayu, dan wilayah lain. Lalu, peneliti mencatat bagaimana masyarakat menyebut langgar, masjid, kiai, santri, ngaji, tahlil, haul, sedekah, nikah, jenazah, ziarah, dan pengajian. Dari peta itu, akan tampak wilayah mana yang lebih kuat unsur Ngapak, Sunda, Cirebonan, atau Indonesia.

Penelitian seperti ini dapat membantu menjawab pertanyaan besar buku ini: **bagaimana Islam menjadi bagian dari kehidupan Brebes tanpa menghapus identitas lokalnya?** Jawabannya kemungkinan terletak pada jaringan bahasa dan budaya. Islam diterima bukan karena masyarakat dipaksa mengganti identitas, tetapi karena nilai Islam diterjemahkan ke dalam bahasa dan kehidupan mereka.

Analisis Kritis: Bahasa sebagai Bukti, Bukan Kesimpulan Final

Bahasa Jawa Ngapak sangat penting untuk membaca identitas Brebes, tetapi tidak boleh dijadikan bukti tunggal Islamisasi. Ada beberapa alasan.

Pertama, bahasa menunjukkan jaringan sosial, tetapi tidak selalu menunjukkan arah dakwah secara pasti. Masyarakat Brebes berbahasa Ngapak dapat menerima Islam dari Cirebon, Demak, Tegal, pesantren lokal, ulama Arab, atau jalur lain. Bahasa hanya menunjukkan medium penerimaan, bukan selalu sumber dakwah.

Kedua, bahasa dapat bertahan meskipun kekuasaan berubah. Brebes pernah berada dalam berbagai pengaruh politik, tetapi bahasa lokal tetap hidup karena digunakan dalam keluarga dan masyarakat.

Karena itu, bertahannya Ngapak tidak otomatis membuktikan bahwa Islamisasi terjadi sebelum Mataram atau hanya melalui Cirebon. Ia hanya memperkuat dugaan bahwa masyarakat Brebes memiliki ketahanan budaya lokal.

Ketiga, Brebes bukan hanya Ngapak. Ada wilayah Sunda Brebes yang harus dihormati dalam narasi sejarah. Peta bahasa Kemdikbud mencatat bahasa Sunda di beberapa desa Brebes. (*Peta Bahasa*) Jika buku ini terlalu menonjolkan Ngapak tanpa menyebut Sunda Brebes, narasi menjadi tidak lengkap.

Keempat, bahasa terus berubah. Bahasa Ngapak Brebes hari ini telah berinteraksi dengan bahasa Indonesia, media sosial, pendidikan formal, urbanisasi, dan migrasi kerja. Penelitian komunikasi terbaru bahkan melihat bagaimana perbedaan karakteristik komunikasi penutur Ngapak Brebes muncul dalam percakapan digital. (*Jurnal Daarul Huda*) Artinya, bahasa Brebes adalah realitas hidup yang bergerak, bukan fosil sejarah yang tidak berubah.

Dengan demikian, posisi akademik yang paling tepat adalah: **bahasa Jawa Ngapak merupakan petunjuk penting identitas geokultural Brebes dan medium penting Islamisasi lokal, tetapi arah, waktu, dan aktor Islamisasi tetap harus dibuktikan melalui situs, naskah, makam, pesantren, arsip, dan tradisi lisan yang diverifikasi.**

Implikasi bagi Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan bahasa Jawa Ngapak sebagai identitas geokultural memberi beberapa implikasi penting.

Pertama, Islamisasi Brebes harus dibaca sebagai proses yang menghargai bahasa masyarakat. Islam mengakar karena disampaikan dalam bahasa yang dipahami oleh masyarakat Brebes, baik Jawa Ngapak, Sunda Brebes, Cirebonan, maupun bahasa Indonesia pada masa modern.

Kedua, bahasa lokal menjadi bukti bahwa Islam tidak selalu menghapus budaya. Masyarakat Brebes dapat tetap memakai bahasa Ngapak atau Sunda Brebes sambil mengamalkan Islam. Ini menunjukkan bahwa Islamisasi adalah proses internalisasi nilai, bukan penyeragaman ekspresi budaya.

Ketiga, bahasa dapat menjadi alat pendidikan sejarah. Guru, kiai, dan peneliti dapat memakai kosakata lokal untuk menjelaskan sejarah Islamisasi. Dengan meneliti istilah keagamaan dalam bahasa sehari-hari, masyarakat dapat melihat bahwa sejarah Islam ada dalam hidup mereka sendiri.

Keempat, narasi Islamisasi Brebes harus inklusif terhadap keragaman lokal. Brebes Jawa Ngapak dan Brebes Sunda sama-sama bagian dari sejarah Islam Brebes. Buku ini tidak boleh menjadikan satu identitas sebagai satu-satunya representasi seluruh kabupaten.

Kelima, bahasa membuka jalan untuk memahami subbab berikutnya: Islamisasi tanpa menghapus lokalitas. Jika bahasa lokal tetap hidup setelah Islam mengakar, maka dapat dikatakan bahwa Islam Brebes berkembang melalui dakwah kultural yang menanamkan tauhid, ibadah, dan akhlak dalam wadah sosial masyarakat setempat.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa Ngapak merupakan identitas geokultural penting bagi Brebes, tetapi Brebes juga memiliki komunitas Sunda Brebes dan berada dalam jaringan budaya yang

majemuk. Bahasa menjadi medium dakwah, pendidikan, ziarah, pengajian, dan pewarisan Islam keluarga. Subbab berikutnya akan membahas bagaimana Islamisasi berlangsung tanpa menghapus lokalitas, yaitu bagaimana tradisi lokal diterima, diislamkan, dikritisi, dan diarahkan agar tetap sejalan dengan tauhid, syariat, dan akhlak.

4.2 Islamisasi Tanpa Menghapus Lokalitas

Islamisasi Brebes tidak dapat dipahami sebagai proses penggantian total budaya lama dengan budaya baru. Yang lebih tepat, Islamisasi Brebes perlu dibaca sebagai proses penanaman tauhid, ibadah, akhlak, dan tata nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal tanpa harus menghapus seluruh bahasa, adat, seni, pola sosial, dan identitas kultural yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Brebes, hal ini tampak pada bertahannya bahasa Jawa Ngapak, keberadaan komunitas Sunda Brebes, tradisi ziarah, haul, pengajian, langgar, pesantren, dan kehidupan sosial masyarakat pesisir maupun pedalaman.



Dokumen awal penyusunan buku ini menegaskan bahwa Islamisasi di Brebes tidak mengubah identitas masyarakat menjadi Sunda atau Jawa keraton, tetapi membiarkan dialek Javanik lokal atau Ngapak tumbuh berdampingan dengan nilai tauhid dan tradisi keislaman yang dibawa melalui jaringan Cirebon, Pantura, dan ulama lokal. Gagasan ini penting karena menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes bersifat kultural, bukan semata-mata administratif atau politis.

Dalam studi Islam Jawa, hubungan antara Islam dan budaya lokal telah lama menjadi tema penting. M. C. Ricklefs, dalam *Mystic Synthesis in Java*, membahas Islamisasi Jawa sebagai proses panjang yang melahirkan pertanyaan identitas: bagaimana menjadi Jawa sekaligus Muslim. Buku tersebut menempatkan Jawa sebagai kasus penting dalam penyebaran Islam yang tidak sekadar mengganti kebudayaan lama, tetapi membentuk sintesis keagamaan dan sosial yang kompleks. (Ricklefs, 2006) Kajian lain tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa menunjukkan bahwa perjumpaan Islam dengan budaya

lokal dapat dilihat pada nisan, arsitektur, sastra, seni ukir, dan tradisi perayaan hari-hari tertentu. (Azis, 2013)

Dengan demikian, Islamisasi tanpa menghapus lokalitas berarti Islam hadir sebagai nilai pengarah. Islam menata ulang keyakinan, ibadah, etika, dan orientasi hidup masyarakat, tetapi tidak harus menghapus semua bentuk budaya lokal. Bahasa tetap dipakai. Seni tetap hidup. Gotong royong tetap berjalan. Selamatan, ziarah, haul, dan pengajian tetap menjadi ruang sosial, selama unsur-unsurnya diarahkan kepada tauhid, doa kepada Allah, sedekah, silaturahmi, nasihat agama, dan pembinaan akhlak.

Namun, konsep ini harus diberi batas. Islamisasi tanpa menghapus lokalitas tidak sama dengan menerima semua adat tanpa kritik. Ada adat yang dapat dipertahankan, ada yang dapat diislamkan, ada yang perlu diluruskan, dan ada yang harus ditinggalkan karena bertentangan dengan tauhid atau syariat. Di sinilah pentingnya membedakan antara akulturasi, sinkretisme, dan ortodoksi.

4.2.1 Dakwah Kultural dan Penerimaan Masyarakat

Dakwah kultural adalah penyampaian ajaran Islam dengan memperhatikan bahasa, adat, simbol, seni, psikologi sosial, dan cara hidup masyarakat setempat. Dakwah kultural tidak berarti mengurangi substansi Islam, tetapi memilih cara penyampaian yang mudah dipahami, diterima, dan dijalankan oleh masyarakat. Dalam konteks Jawa, pendekatan ini sering dikaitkan dengan Walisongo, terutama karena tradisi dakwah mereka banyak memakai seni, bahasa lokal, lembaga pendidikan, dan pendekatan sosial yang tidak frontal. Kajian tentang Walisongo dan akulturasi budaya lokal menyebut bahwa penyebaran Islam di Jawa berlangsung melalui pendekatan damai, penggunaan seni seperti wayang, serta pengakomodasian unsur lokal tanpa menciptakan pertentangan keras dengan masyarakat. (Rizqi, 2023)

Dakwah kultural penting karena masyarakat tidak menerima agama dalam ruang kosong. Mereka sudah memiliki bahasa, adat keluarga, tradisi sosial, struktur kepemimpinan, seni, ritus, dan cara memahami dunia. Ketika Islam datang, ia berhadapan dengan dunia sosial yang sudah terbentuk. Jika Islam disampaikan secara keras tanpa memahami konteks, masyarakat dapat menolak karena merasa identitasnya dihancurkan. Tetapi jika Islam disampaikan dengan hikmah, bahasa lokal, dan contoh akhlak, masyarakat lebih mudah menerima.

Dalam konteks Brebes, dakwah kultural dapat dibayangkan berlangsung melalui beberapa ruang. Pertama, melalui bahasa Ngapak dan Sunda Brebes, yaitu bahasa sehari-hari masyarakat. Kedua, melalui langgar dan masjid, tempat orang belajar shalat, mengaji, dan mendengar nasihat agama. Ketiga, melalui pesantren, tempat pembentukan santri dan kiai lokal. Keempat, melalui ziarah dan haul, yaitu tradisi penghormatan kepada ulama dan tokoh Islam lokal. Kelima, melalui keluarga, tempat Islam diwariskan dari orang tua kepada anak. Keenam, melalui pasar, sawah, tambak, dan pesisir, tempat etika Islam diterapkan dalam kerja, perdagangan, dan relasi sosial.

Dakwah kultural juga tampak dalam narasi Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari. Dokumen awal menyebut Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh yang berhubungan dengan Cirebon, dakwah, seni, dan wilayah Losari-Brebes. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tokoh ini tidak boleh hanya dibaca sebagai figur politik atau genealogis, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami dakwah melalui seni, simbol, dan budaya lokal. Jika tradisi tentang peran seninya dapat diverifikasi lebih lanjut, maka ia menjadi contoh penting bagaimana Islam hadir melalui jalur budaya, bukan semata-mata melalui instruksi kekuasaan.

Dakwah kultural juga dapat dipahami melalui prinsip tadarruj, yaitu bertahap dalam pembinaan masyarakat. Perubahan sosial keagamaan jarang terjadi secara mendadak. Masyarakat belajar Islam sedikit demi sedikit: mengenal syahadat, belajar shalat, memahami puasa, mengatur pernikahan, belajar waris, mempraktikkan zakat, mengaji Al-Qur'an, menghormati ulama, dan membangun masjid. Proses ini membutuhkan waktu lintas generasi.

Al-Qur'an memberi dasar tentang dakwah dengan hikmah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. QS. An-Nahl: 125

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang beradab. Hikmah berarti kemampuan menempatkan pesan sesuai keadaan masyarakat, bahasa, kesiapan, dan konteks sosialnya.

Islamisasi Brebes yang berlangsung melalui bahasa Ngapak, langgar, pesantren, ziarah, haul, dan tradisi lokal dapat dipahami sebagai bentuk dakwah bil-hikmah, selama substansi tauhid, ibadah, dan akhlak tetap dijaga.

Hadis Nabi saw. juga mengajarkan prinsip memudahkan dalam dakwah.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini mengajarkan bahwa dakwah perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat. Memudahkan tidak berarti menghalalkan yang haram atau menghapus batas agama, tetapi menyampaikan agama dengan cara yang bijak, bertahap, dan tidak membuat masyarakat lari dari kebenaran.

Dakwah kultural di Brebes harus dipahami sebagai cara memudahkan masyarakat memahami Islam melalui bahasa, tradisi, dan lembaga yang dekat dengan kehidupan mereka.

Penerimaan masyarakat terhadap Islam tidak hanya terjadi karena ajaran Islam benar secara teologis, tetapi juga karena Islam hadir melalui orang-orang yang dipercaya: kiai, guru ngaji, keluarga, pedagang jujur, tokoh desa, dan ulama yang hidup bersama masyarakat. Inilah perbedaan antara dakwah yang hanya berupa penyampaian informasi dan dakwah yang menjadi transformasi sosial. Islam diterima karena ia menjawab kebutuhan spiritual, memberi tata nilai, menguatkan solidaritas, memberi etika keluarga, dan menghadirkan harapan keselamatan dunia-akhirat.

Dalam kasus Brebes, penerimaan masyarakat juga terkait dengan kenyataan bahwa Islam tidak mencabut identitas lokal mereka. Orang Brebes tetap dapat berbicara Ngapak, tetap hidup dalam budaya pesisir atau pedalaman, tetap memiliki tradisi gotong royong, tetap mengenal ziarah, tetap memiliki haul dan pengajian, tetapi orientasi spiritualnya diarahkan kepada Allah. Inilah makna Islamisasi tanpa menghapus lokalitas.

4.2.2 Tradisi Lokal yang Diislamkan

Tradisi lokal yang diislamkan adalah tradisi yang sudah hidup di masyarakat, kemudian diberi makna, arah, atau bentuk baru sesuai dengan nilai Islam. Tradisi semacam ini tidak selalu dihapus, tetapi disaring. Unsur yang bertentangan dengan tauhid ditinggalkan; unsur sosial yang baik dipertahankan; unsur doa dan ibadah diarahkan kepada Allah; unsur kebersamaan dijadikan sarana silaturahmi, sedekah, dan penguatan umat.

Dalam kajian akulturasi, proses ini dapat disebut sebagai transformasi makna. Bentuk lahiriah suatu tradisi mungkin masih tampak lokal, tetapi makna dan isinya berubah. Misalnya, sebuah pertemuan warga yang dahulu mungkin terkait ritus keselamatan lokal, setelah Islam mengakar dapat diisi dengan pembacaan doa, tahlil, nasihat agama, sedekah makanan, dan silaturahmi. Tradisi tidak lagi diarahkan kepada roh, benda, atau kekuatan gaib tertentu, tetapi kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung.

Kajian tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam menunjukkan bahwa perjumpaan Islam dengan budaya lokal tidak hanya terlihat pada ritus, tetapi juga pada arsitektur, nisan, sastra, seni ukir, dan tradisi perayaan. (Azis, 2013) Hal ini sejalan dengan kasus Brebes: Islam tidak hanya tampak pada masjid dan pesantren, tetapi juga pada makam, langgar, sumur, haul, ziarah, bahasa dakwah, dan tradisi masyarakat.

Tradisi lokal yang diislamkan dapat dibagi menjadi beberapa bentuk.

Pertama, tradisi ruang. Ruang seperti makam, sumur, langgar, dan kompleks situs diberi makna keislaman. Makam menjadi tempat ziarah dan doa. Langgar menjadi tempat shalat dan ngaji. Sumur menjadi sumber air, wudu, dan simbol kehidupan. Dalam dokumen awal, Kompleks Pulosaren disebut memiliki langgar dan Sumur Keramat Kusuma yang menjadi bagian dari memori syiar masa lampau.

Kedua, tradisi waktu. Masyarakat mengenal waktu-waktu tertentu untuk berkumpul, berdoa, atau memperingati tokoh. Haul adalah contoh penting. Dalam Islam lokal, haul dapat menjadi sarana mendoakan ulama, mengingat jasa dakwah, mendengarkan pengajian, bersedekah, dan memperkuat persaudaraan. Namun, haul harus dijaga agar tidak berubah menjadi kultus tokoh atau keyakinan bahwa tokoh yang wafat memiliki kuasa mandiri.

Ketiga, tradisi sosial. Selamatan, kenduri, tahlilan, pengajian keluarga, sedekah desa, dan pertemuan warga dapat menjadi media Islamisasi jika diisi dengan doa kepada Allah, nasihat agama, sedekah, dan silaturahmi. Kajian tentang slametan Jawa Muslim menyebut slametan sebagai doa komunal, jamuan, dan pemberian makanan untuk memperingati atau merayakan siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian; kajian itu juga menekankan bahwa meskipun Islamisasi terus berlangsung, unsur lokal dalam slametan tetap ada dan sering diberi nama tahlilan. (Nasir, 2019)

Keempat, tradisi seni. Seni lokal dapat menjadi media dakwah jika dipakai untuk menyampaikan pesan moral, tauhid, akhlak, dan sejarah Islam. Dalam konteks Cirebon-Losari, tradisi tentang Pangeran Angkawijaya sering dikaitkan dengan seni dan budaya. Hubungan ini perlu terus diverifikasi, tetapi secara konseptual menunjukkan bahwa seni dapat menjadi jembatan dakwah.

Kelima, tradisi bahasa. Istilah-istilah Arab masuk ke bahasa lokal dan menjadi bagian dari percakapan sehari-hari: ngaji, kitab, santri, kiai, zakat, sedekah, nikah, waris, tahlil, haul, ziarah, doa, dan berkah. Ketika istilah itu masuk ke bahasa Ngapak atau Sunda Brebes, Islam menjadi dekat dengan rumah tangga dan kehidupan sosial.

Dalam konteks Brebes, tradisi lokal yang diislamkan perlu dipahami bukan sebagai penyimpangan otomatis, tetapi sebagai medan dakwah. Sebuah tradisi harus dilihat isinya: apa yang dibaca, kepada siapa doa ditujukan, apa keyakinan yang menyertainya, apa manfaat sosialnya, dan apakah ada unsur yang bertentangan dengan tauhid. Dengan pendekatan ini, penilaian menjadi adil. Tidak semua adat harus ditolak; tidak semua adat boleh diterima tanpa kritik.

Contohnya, ziarah ke makam Pangeran Angkawijaya atau Syekh Junaedi dapat menjadi tradisi yang baik jika dilakukan untuk mengingat kematian, mendoakan yang wafat, mengenang jasa dakwah, dan belajar sejarah. Tetapi jika ziarah berubah menjadi meminta rezeki, keselamatan, atau hajat kepada penghuni makam, maka praktik itu harus diluruskan. Substansi Islam bukan pada bentuk ziarahnya semata, tetapi pada arah tauhidnya.

Demikian pula selamatan atau kenduri. Jika isinya doa kepada Allah, sedekah makanan, silaturahmi, dan nasihat kebaikan, ia dapat menjadi sarana sosial-keagamaan. Tetapi jika disertai keyakinan bahwa makanan tertentu wajib untuk menolak bala secara gaib atau ditujukan kepada makhluk halus, maka keyakinan itu perlu diluruskan. Inilah kerja Islamisasi kultural: bukan menolak masyarakat, tetapi membimbing makna.

4.2.3 Adat, Selamatan, Ziarah, Haul, dan Pengajian

Dalam masyarakat Muslim Jawa, termasuk Brebes, praktik keagamaan tidak hanya hadir dalam shalat, puasa, zakat, dan haji. Ia juga hadir dalam adat sosial seperti selamatan, ziarah, haul, pengajian, tahlilan, sedekah, dan gotong royong. Praktik-praktik ini membentuk apa yang dapat disebut agama sosial, yaitu cara agama hidup dalam hubungan antarmanusia, keluarga, tetangga, desa, dan komunitas.

Adat adalah kebiasaan sosial yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Dalam fikih, adat dapat memiliki kedudukan penting selama tidak bertentangan dengan nash dan prinsip syariat. Kaidah fikih yang terkenal menyatakan:

Kaidah Fikih

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Adat kebiasaan dapat menjadi pertimbangan hukum.

Kaidah ini tidak berarti semua adat otomatis benar. Maksudnya, adat yang baik, umum berlaku, dan tidak bertentangan dengan syariat dapat dipertimbangkan dalam penetapan hukum atau kebijakan sosial.

Adat Brebes seperti gotong royong, penghormatan kepada guru, pengajian keluarga, ziarah, dan tradisi sosial dapat menjadi bagian dari kehidupan Islam lokal jika diarahkan sesuai prinsip syariat.

Selamatan merupakan salah satu tradisi yang paling sering dibahas dalam studi Islam Jawa. Clifford Geertz melihat slametan sebagai ritual utama masyarakat Jawa, sementara Andrew Beatty memberi pembacaan yang berbeda terhadap variasi agama Jawa; kajian komparatif atas keduanya menunjukkan bahwa selamatan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Jawa dan menjadi bahan perdebatan antropologis tentang Islam, budaya, dan masyarakat lokal. (Geertz, 1960; Beatty, 1999) Kajian Al-Jami'ah tentang slametan Muslim Jawa juga mendefinisikan slametan sebagai doa komunal, jamuan, dan pemberian makanan untuk memperingati siklus hidup, termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian. (Nasir, 2019)

Dalam konteks Brebes, selamatan perlu dibaca sebagai ruang sosial. Masyarakat berkumpul, membaca doa, mendengarkan nasihat, makan bersama, membantu keluarga yang punya hajat, dan memperkuat hubungan tetangga. Nilai sosial ini tidak boleh diabaikan. Namun, isi akidahnya harus diperhatikan. Selamatan yang diarahkan kepada Allah, diisi doa yang benar, sedekah, dan silaturahmi dapat menjadi praktik sosial-keagamaan. Tetapi selamatan yang diyakini sebagai persembahan kepada roh atau kekuatan gaib harus diluruskan.

Ziarah juga penting dalam masyarakat Brebes. Makam Pangeran Angkawijaya di Losari dan Makam Syekh Junaedi di Randusanga menjadi contoh situs ziarah yang sudah dibahas pada Bab 3. Dokumen awal menyebut kedua situs ini sebagai bagian penting dari memori Islam Brebes, masing-masing terkait dengan jalur Cirebon-Losari dan Islam pesisir Randusanga. Ziarah dapat memperkuat ingatan sejarah, memperhalus hati, dan mendorong masyarakat menghargai jasa ulama. Tetapi ziarah harus berada dalam koridor tauhid.

Dalil Hadis tentang Ziarah Kubur

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian. HR. Muslim.

Hadis ini menunjukkan kebolehan ziarah kubur karena ziarah dapat mengingatkan manusia kepada kematian dan akhirat. Ziarah harus dilakukan dengan doa kepada Allah dan tidak boleh disertai permintaan kepada penghuni kubur.

Tradisi ziarah di Brebes dapat menjadi sarana pendidikan spiritual dan sejarah, asalkan diarahkan kepada tauhid, doa, dan pengambilan pelajaran.

Haul adalah peringatan tahunan wafatnya seorang tokoh, biasanya ulama, kiai, wali lokal, atau pendiri pesantren. Haul dapat berisi pembacaan Al-Qur'an, tahlil, doa, pengajian, sedekah, ziarah, dan silaturahmi. Dalam konteks Brebes, haul Pangeran Angkawijaya dan Syekh Junaedi dapat menjadi ruang penting untuk membaca hubungan antara agama, sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Haul juga menjadi sarana pewarisan memori: generasi muda mengetahui siapa tokoh yang dihormati dan mengapa masyarakat masih mendoakannya.

Namun, haul juga memiliki risiko. Pertama, haul dapat berubah menjadi festival tanpa pendidikan sejarah. Kedua, haul dapat menjadi komersialisasi wisata religi. Ketiga, haul dapat memperkuat klaim sejarah yang belum diverifikasi jika narasinya tidak dikawal. Keempat, haul dapat disalahpahami sebagai pengagungan tokoh secara berlebihan. Karena itu, haul perlu diisi dengan pengajian, tabayyun sejarah, penjelasan akidah, dan dokumentasi situs.

Pengajian adalah unsur yang paling jelas dalam Islamisasi lokal. Pengajian menjadikan Islam hidup dalam bahasa masyarakat. Di Brebes, pengajian dapat berlangsung di masjid, langgar, pesantren, rumah warga, majelis taklim, haul, atau acara keluarga. Dalam pengajian, bahasa Ngapak atau Sunda Brebes dapat menjadi medium penyampaian nilai Islam. Kiai yang berbicara dengan bahasa masyarakat lebih mudah diterima karena ia tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berbicara dari dalam budaya pendengarnya.

Pengajian juga menjadi alat koreksi adat. Jika ada tradisi yang perlu diluruskan, pengajian adalah ruang terbaik untuk menjelaskannya. Masyarakat tidak perlu dipermalukan; cukup diberi pemahaman bertahap.

Tradisi yang baik diperkuat. Tradisi yang keliru diluruskan. Tradisi yang bertentangan dengan tauhid ditinggalkan. Inilah dakwah kultural yang matang.

Dalam praktiknya, adat, selamatan, ziarah, haul, dan pengajian saling terhubung. Sebuah haul dapat berisi ziarah dan pengajian. Sebuah selamatan dapat berisi doa dan sedekah. Sebuah pengajian dapat menjelaskan adab ziarah. Sebuah tradisi desa dapat berubah menjadi pendidikan sosial-keagamaan. Dengan demikian, Islamisasi lokal bukan sekadar perubahan keyakinan individual, tetapi pembentukan ruang sosial Muslim.

4.2.4 Batas antara Akulturasi, Sinkretisme, dan Ortodoksi

Pembahasan Islamisasi tanpa menghapus lokalitas harus diakhiri dengan batas konseptual yang jelas. Ada tiga istilah penting: akulturasi, sinkretisme, dan ortodoksi.

Akulturasi adalah proses perjumpaan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan seluruh identitas asal. Dalam konteks Islam, akulturasi terjadi ketika nilai Islam disampaikan melalui bahasa, adat, seni, dan lembaga lokal yang tidak bertentangan dengan tauhid dan syariat. Contohnya, pengajian berbahasa Ngapak, haul yang diisi doa dan nasihat, ziarah untuk mengingat kematian, atau selamatan yang diisi sedekah dan doa kepada Allah.

Sinkretisme adalah pencampuran unsur agama dan kepercayaan yang dapat mengaburkan prinsip dasar agama. Dalam konteks Islam, sinkretisme bermasalah ketika praktik lokal mencampurkan tauhid dengan keyakinan kepada kekuatan gaib selain Allah, permintaan kepada roh, persembahan kepada makhluk halus, atau keyakinan bahwa benda dan tempat memiliki kuasa mandiri. Istilah ini harus dipakai hati-hati karena terlalu mudah menuduh masyarakat “sinkretis” dapat menyederhanakan realitas. Tetapi sebagai konsep, ia penting untuk menunjukkan adanya batas akidah.

Ortodoksi adalah kesetiaan kepada prinsip ajaran yang dianggap benar dan sah menurut sumber normatif agama: Al-Qur'an, Sunnah, ijma' ulama, dan kaidah syariat. Ortodoksi dalam konteks ini bukan berarti menolak semua budaya lokal. Ortodoksi berarti menjaga inti tauhid, ibadah, dan akhlak agar budaya lokal tidak mengubah pokok agama.

Batas ketiganya dapat dijelaskan melalui beberapa pertanyaan praktis.

Pertama, kepada siapa doa ditujukan? Jika doa ditujukan kepada Allah, maka praktik sosial seperti ziarah, haul, atau selamatan dapat berada dalam koridor Islam. Jika permohonan ditujukan kepada roh, makam, benda, atau makhluk gaib, maka praktik itu bertentangan dengan tauhid.

Kedua, apa keyakinan yang menyertai tradisi? Makan bersama, sedekah, atau berkumpul bukan masalah. Yang menentukan adalah keyakinan. Jika diyakini sebagai sedekah dan silaturahmi, maka dapat diterima. Jika diyakini sebagai persembahan wajib kepada kekuatan gaib, maka harus diluruskan.

Ketiga, apakah tradisi mengandung kemaksiatan? Jika sebuah tradisi berisi mabuk-mabukan, perjudian, eksploitasi, kemusyrikan, atau pemborosan ekstrem, maka tidak dapat dibenarkan hanya karena disebut budaya.

Keempat, apakah tradisi membawa maslahat sosial? Gotong royong, sedekah, mendoakan orang meninggal, merawat makam ulama, mengajar anak mengaji, dan mempererat silaturahmi adalah maslahat. Tradisi yang membawa maslahat dapat dipertahankan dengan pembinaan akidah dan fikih.

Kelima, apakah tradisi dapat diarahkan? Sebagian adat tidak perlu dihapus, cukup diarahkan. Misalnya, selamatan diarahkan menjadi doa dan sedekah. Ziarah diarahkan menjadi ingat mati dan doa kepada Allah. Haul diarahkan menjadi pengajian dan pendidikan sejarah. Tradisi desa diarahkan menjadi gotong royong, kebersihan lingkungan, dan syukur kepada Allah.

Al-Qur'an menegaskan prinsip pemurnian ibadah kepada Allah.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. QS. Al-Jinn: 18

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah dan doa harus diarahkan kepada Allah semata. Tidak boleh ada penyembahan, permohonan ibadah, atau pengagungan ilahiah kepada selain Allah.

Tradisi lokal Brebes dapat dirawat selama tidak melanggar prinsip tauhid. Ziarah, haul, selamatan, dan pengajian harus selalu diarahkan kepada Allah, bukan kepada makam, roh, benda, atau kekuatan gaib.

Dalam konteks ini, sikap terbaik bukan ekstrem menolak seluruh budaya, dan bukan pula ekstrem menerima seluruh budaya. Sikap terbaik adalah tashfiah dan tarbiyah: membersihkan unsur yang keliru dan mendidik masyarakat secara bertahap. Budaya yang baik dijaga. Budaya yang ambigu dijelaskan. Budaya yang salah diluruskan. Budaya yang syirik ditinggalkan. Semua dilakukan dengan hikmah.

Kritik terhadap tradisi juga harus beradab. Tidak semua masyarakat yang menjalankan tradisi memahami latar teologisnya secara rumit. Sebagian hanya mengikuti kebiasaan keluarga dan desa. Karena itu, dakwah perlu membimbing, bukan menghina. Dalam masyarakat seperti Brebes yang kuat dengan bahasa lokal, nasihat agama akan lebih efektif jika disampaikan oleh kiai, guru, dan tokoh lokal dengan bahasa yang dipahami masyarakat.

Sintesis: Islam Brebes sebagai Islam yang Mengakar dalam Lokalitas

Dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan bahwa Islam Brebes adalah Islam yang mengakar dalam lokalitas. Ia hidup dalam bahasa Ngapak dan Sunda Brebes, dalam langgar dan pesantren, dalam ziarah dan haul, dalam selamatan dan pengajian, dalam tradisi keluarga dan gotong royong. Namun, lokalitas itu bukan sumber kebenaran tertinggi. Sumber kebenaran tetap wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Lokalitas adalah wadah sosial tempat nilai Islam ditanamkan.

Ricklefs menunjukkan bahwa Islamisasi Jawa melibatkan proses identitas yang kompleks: menjadi Jawa dan Muslim sekaligus. (Ricklefs, 2006) Dalam konteks Brebes, pertanyaannya menjadi: bagaimana menjadi orang Brebes, Ngapak, pesisir atau pedalaman, sekaligus Muslim? Jawabannya bukan dengan menghapus Brebes dari diri masyarakat, tetapi dengan mengislamkan cara hidup Brebes: bahasanya, relasi sosialnya, ritusnya, pendidikan keluarganya, dan adatnya.

Kajian tentang slametan dan Islam Jawa memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang pertemuan antara doa, makanan, solidaritas, siklus hidup, dan identitas masyarakat. (Nasir, 2019) Tetapi buku ini juga menegaskan bahwa tradisi harus dinilai dengan ukuran tauhid dan syariat. Dengan demikian, Islamisasi Brebes perlu dibaca sebagai proses seleksi, transformasi, dan pembinaan.

Implikasi bagi Penulisan Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan Islamisasi tanpa menghapus lokalitas memberi beberapa implikasi penting.

Pertama, sejarah Islamisasi Brebes harus menulis masyarakat sebagai subjek aktif. Masyarakat Brebes bukan hanya “diislamkan” oleh Cirebon, Demak, wali, atau kiai. Mereka juga menerima, mengolah, menyesuaikan, dan mewariskan Islam dalam bahasa serta tradisi mereka sendiri.

Kedua, tradisi lokal harus dicatat sebagai data sejarah. Selamatan, haul, ziarah, pengajian, dan adat keluarga bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi juga sumber informasi tentang bagaimana Islam hidup dalam masyarakat.

Ketiga, penulisan sejarah harus membedakan praktik dan keyakinan. Bentuk luar tradisi kadang sama, tetapi maknanya dapat berbeda. Makan bersama bisa menjadi sedekah, tetapi bisa juga menjadi persembahan jika keyakinannya salah. Ziarah bisa menjadi pengingat kematian, tetapi bisa menjadi penyimpangan jika disertai permohonan kepada penghuni kubur.

Keempat, dakwah lokal harus memakai bahasa masyarakat. Pengajian berbahasa Ngapak atau Sunda Brebes dapat menjadi sarana efektif untuk menjelaskan tauhid, fikih, akhlak, dan sejarah. Bahasa lokal bukan lawan Islam, melainkan kendaraan dakwah.

Kelima, tradisi perlu diarahkan menjadi pendidikan. Haul Pangeran Angkawijaya, ziarah Syekh Junaedi, selamatan, dan pengajian desa dapat diisi dengan materi sejarah lokal, adab ziarah, tauhid, dan etika sosial agar masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi, tetapi juga memahami maknanya.

Keenam, pemerintah daerah, pesantren, ormas Islam, sekolah, dan komunitas sejarah perlu bekerja sama menyusun panduan wisata religi dan tradisi lokal berbasis ilmu. Panduan itu harus menjelaskan mana data sejarah, mana tradisi lisan, mana nilai dakwah, dan mana praktik yang perlu diluruskan.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes berlangsung melalui proses kultural yang tidak menghapus lokalitas, tetapi menanamkan nilai Islam ke dalam bahasa, adat, ziarah, haul, selamatan, pengajian, dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, proses itu tidak mungkin bertahan tanpa lembaga dan tokoh penjaga ilmu. Karena itu, subbab berikutnya akan membahas pesantren, kiai, dan tradisi keilmuan lokal sebagai kekuatan utama yang menjaga kesinambungan Islam Brebes dari generasi ke generasi.

4.3 Pesantren, Kiai, dan Tradisi Keilmuan Lokal

Islamisasi Brebes tidak akan bertahan hanya dengan keberadaan makam, situs ziarah, tradisi lisan, atau pengaruh kerajaan. Islam baru benar-benar mengakar ketika masyarakat memiliki penjaga ilmu, yaitu kiai, guru ngaji, pesantren, langgar, masjid, majelis taklim, dan tradisi pengajaran yang berlangsung lintas generasi. Karena itu, pembahasan tentang pesantren dan kiai menjadi bagian penting dalam sejarah Islamisasi Brebes.

Dalam konteks sejarah sosial Islam, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas yang berpusat pada kiai, santri, masjid atau musala, asrama atau pondok, pengajian Al-Qur'an, kitab kuning, disiplin ibadah, adab, dan kehidupan bersama. Pesantren bukan sekadar sekolah agama. Pesantren adalah ekosistem keilmuan dan pembentukan karakter. Di dalamnya, ilmu tidak hanya

diajarkan sebagai informasi, tetapi diwariskan melalui keteladanan, kedekatan guru-murid, praktik ibadah, riyadhah, musyawarah, dan pengabdian.



Sementara itu, kiai bukan hanya pengajar agama. Dalam masyarakat Muslim Jawa, kiai sering berfungsi sebagai guru, penasihat keluarga, imam, mediator konflik, penjaga moral desa, pemimpin doa, pengasuh pesantren, penafsir kitab, pembimbing adat, dan rujukan keagamaan masyarakat. Di Brebes, peran ini dapat ditemukan dalam berbagai skala: kiai pesantren besar, kiai kampung, guru ngaji langgar, imam masjid, pengasuh majelis taklim, hingga tokoh keluarga yang menjadi rujukan agama dalam lingkup kecil.

Tradisi keilmuan lokal di Brebes perlu dipahami sebagai proses panjang. Islam mungkin masuk melalui jalur pesisir, Cirebon, Demak, perdagangan, dan ulama awal. Namun, Islam bertahan karena ada orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, nahwu-sharaf, dan adab kepada masyarakat. Dengan kata lain, pesantren dan kiai adalah jembatan antara Islamisasi awal dan keberlanjutan Islam masyarakat.

Kajian Martin van Bruinessen tentang Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat menegaskan bahwa kitab kuning merupakan salah satu ciri utama dunia pesantren; seseorang disebut kiai atau dianggap tamat belajar pesantren antara lain karena menguasai literatur klasik dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf. Kajian itu juga menunjukkan bahwa kitab kuning tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan dunia pesantren, tarekat, dan tradisi lokal Islam Indonesia. (Van Bruinessen, 1995)

Dalam konteks Brebes, bukti pelebagaan ilmu Islam dapat dilihat, antara lain, pada Pesantren Yanbu'ul Ulum Lumpur Losari yang menurut NU Online dirintis oleh Kiai Idris pada 1295 H atau 1874 M dan mempertahankan metode salaf berbasis kitab-kitab ulama klasik. (NU Online, 2018) Selain itu, Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, Sirampog, menurut situs resminya berdiri pada 1911 dan dirintis oleh K.H. Kholil bin Mahali melalui pendidikan agama sederhana dari rumah ke rumah dan surau-surau. (Pondok

Pesantren Al Hikmah 2 Benda, n.d.) Dua contoh ini menunjukkan bahwa Islam Brebes tidak hanya hidup di pesisir, tetapi juga berkembang melalui pesantren dan dakwah ke wilayah pedalaman.

4.3.1 Kiai Kampung sebagai Penjaga Islam Masyarakat

Kiai kampung adalah figur penting yang sering tidak tercatat dalam sejarah besar, tetapi sangat menentukan dalam kehidupan Islam masyarakat. Ia mungkin tidak memiliki pesantren besar, tidak menulis kitab, tidak dikenal di luar daerahnya, dan tidak memiliki banyak santri dari luar kota. Namun, ia menjadi orang yang menghidupkan Islam di tingkat paling dasar: keluarga, langgar, musala, masjid desa, pengajian kampung, dan ritus sosial masyarakat.

Kiai kampung dapat didefinisikan sebagai tokoh agama lokal yang memiliki pengetahuan Islam, diakui masyarakat karena akhlak dan ilmunya, serta menjalankan fungsi pembinaan keagamaan dalam komunitas. Ia mengajar anak-anak mengaji, memimpin shalat, membaca doa, mengurus jenazah, membimbing pernikahan, memberi nasihat keluarga, menjawab pertanyaan fikih sederhana, memimpin tahlil, memberi pengajian, dan menjadi tempat masyarakat bertanya ketika menghadapi persoalan agama.

Dalam sejarah Islamisasi Brebes, kiai kampung sangat penting karena Islam tidak hanya diwariskan melalui pusat besar seperti Cirebon, Demak, atau pesantren besar. Islam juga diwariskan melalui otoritas kecil yang dekat dengan masyarakat. Seorang kiai kampung mungkin hanya mengajar puluhan anak di langgar, tetapi dari situlah generasi Muslim terbentuk. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, mengenal wudu, shalat, doa harian, adab kepada orang tua, hormat kepada guru, dan tata cara hidup Muslim.

Peran kiai kampung juga terlihat dalam penjagaan adat. Ketika masyarakat memiliki tradisi selamatan, ziarah, haul, sedekah desa, atau pengajian keluarga, kiai kampung berperan mengarahkan agar tradisi itu tetap berada dalam koridor tauhid. Ia tidak selalu menghapus tradisi, tetapi memberi isi keislaman: doa kepada Allah, pembacaan Al-Qur'an, nasihat akhlak, sedekah, dan silaturahmi. Dalam konteks ini, kiai kampung menjadi jembatan antara adat lokal dan ajaran Islam.

Di Brebes yang memiliki bahasa Jawa Ngapak dan sebagian komunitas Sunda Brebes, kiai kampung juga berperan sebagai penerjemah nilai Islam ke dalam bahasa masyarakat. Dakwah yang disampaikan dengan bahasa lokal sering lebih efektif karena menyentuh pengalaman sehari-hari. Kiai kampung tidak hanya menjelaskan hukum secara formal, tetapi mengaitkannya dengan sawah, pasar, keluarga, tambak, pernikahan, kematian, rezeki, dan kehidupan desa.

Secara historis, kiai kampung sering muncul dari jaringan pesantren. Seorang santri belajar beberapa tahun di pesantren, lalu pulang ke desa dan mengajar di langgar. Ia mungkin tidak mendirikan pesantren besar, tetapi menjadi pusat keagamaan lokal. Model seperti ini penting untuk memahami penyebaran Islam di Brebes: pesantren menghasilkan kader, kader pulang ke masyarakat, lalu masyarakat membentuk langgar, pengajian, dan keluarga Muslim.

Al-Qur'an memberi dasar penting tentang kedudukan orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Mujadilah: 11

Ayat ini menunjukkan kemuliaan iman dan ilmu. Orang berilmu memiliki kedudukan tinggi karena ilmunya menjadi sarana petunjuk, pembinaan, dan perbaikan masyarakat.

Kiai kampung di Brebes dihormati bukan karena status sosial semata, tetapi karena fungsi ilmunya. Ia menjaga masyarakat agar tetap mengenal ibadah, akhlak, dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Nabi saw. juga menegaskan kedudukan ulama sebagai pewaris tugas kenabian dalam menyampaikan ilmu.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan redaksi yang masyhur.

Hadis ini dinilai hasan oleh sejumlah ulama hadis; rincian nomor hadis perlu diverifikasi sesuai edisi kitab yang dipakai dalam naskah final.

Ulama mewarisi nabi dalam ilmu, dakwah, bimbingan, dan tanggung jawab moral, bukan dalam kenabian atau kemaksuman.

Kiai kampung menjalankan fungsi pewarisan ilmu dalam skala lokal. Melalui merekalah ajaran Islam sampai ke keluarga, anak-anak, dan masyarakat desa.

Secara kritis, kiai kampung juga perlu dilihat sebagai figur manusia biasa. Ia dapat sangat berjasa, tetapi tidak boleh dikultuskan. Penghormatan kepada kiai harus tetap dalam batas adab Islam. Kiai dihormati karena ilmu dan akhlaknya, bukan dijadikan sumber kebenaran mutlak yang tidak boleh dikritisi. Tradisi pesantren sendiri mengenal musyawarah, bahtsul masail, sanad ilmu, dan rujukan kitab sebagai mekanisme agar otoritas kiai tetap terhubung dengan ilmu, bukan sekadar karisma pribadi.

Dalam penulisan sejarah Brebes, kiai kampung perlu didokumentasikan. Banyak nama kiai lokal hilang karena tidak pernah ditulis. Padahal mereka mungkin sangat berperan dalam membentuk masyarakat Muslim desa. Penelitian lapangan perlu mencatat nama-nama guru ngaji lama, pendiri langgar, imam masjid, penghulu desa, pendiri majelis taklim, dan keluarga ulama yang menjaga pendidikan agama. Sejarah Islam Brebes akan pincang jika hanya menulis tokoh besar, tetapi melupakan kiai kampung yang menghidupkan Islam sehari-hari.

4.3.2 Pesantren dan Jaringan Ilmu

Pesantren adalah salah satu lembaga paling penting dalam sejarah Islam Indonesia. Dalam konteks Brebes, pesantren menjadi pusat pembentukan ulama, santri, guru ngaji, imam langgar, kiai kampung, dan jaringan dakwah lokal. Jika kiai kampung adalah penjaga Islam masyarakat, maka pesantren adalah tempat yang menyiapkan banyak penjaga itu.

Pesantren bekerja melalui jaringan ilmu. Jaringan ilmu berarti hubungan guru-murid, sanad pengajaran, perpindahan santri, tradisi kitab, hubungan antarpesantren, dan kesinambungan otoritas keagamaan. Seorang kiai di Brebes mungkin pernah belajar di pesantren Cirebon, Tegal, Lasem, Rembang, Kediri, Jombang, Banyumas, Makkah, atau tempat lain. Ketika ia kembali ke Brebes, ia membawa ilmu, kitab, metode mengajar, adab, dan jaringan keilmuan. Dari sinilah pesantren menjadi simpul lokal dalam jaringan Islam yang lebih luas.

Contoh penting di Brebes adalah Pesantren Yanbu'ul Ulum Lumpur Losari. NU Online mencatat bahwa pesantren ini berada sekitar dua kilometer dari jalur utama Pantura Losari, mempertahankan metode salaf, dan mengajarkan ilmu agama melalui kitab-kitab ulama klasik selama enam generasi. Sumber yang sama menyebut perintisannya oleh Kiai Idris pada 1874 dan metode awal berupa sorogan atau halaqah, yaitu santri duduk melingkar mendengarkan penjelasan kiai serta mencatat makna kitab. (NU Online, 2018) Data ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Brebes bagian barat tidak hanya memiliki situs makam dan tradisi Cirebon-Losari, tetapi juga memiliki pusat transmisi ilmu berbasis pesantren.

Pesantren Lumpur juga memperlihatkan bahwa metode tradisional bukan berarti anti-kritis. NU Online menjelaskan bahwa dalam metode sorogan atau halaqah di Pesantren Lumpur, kiai memberi penjelasan, santri mencatat, kemudian santri diberi ruang membaca ulang, bertanya, dan berdiskusi; sumber itu juga menyebut lahirnya forum bahtsul masail untuk membahas persoalan masyarakat dengan rujukan Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik. (NU Online, 2018) Ini penting karena membantah anggapan bahwa pesantren hanya bersifat hafalan pasif. Dalam tradisi terbaiknya, pesantren melatih ketelitian, adab, hafalan, pemahaman, diskusi, dan pemecahan masalah.

Contoh lain adalah Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, Sirampog. Situs resmi pesantren menyebut bahwa pada 1911 K.H. Kholil bin Mahali mulai merintis pendidikan agama di Desa Benda dan sekitarnya dengan metode sederhana dari pintu ke pintu; sumber yang sama menyebut bahwa beliau juga mengajar di rumah dan mendatangi surau-surau untuk berdakwah. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, n.d.) Data ini menunjukkan pola dakwah yang sangat penting: pesantren tidak selalu lahir langsung sebagai kompleks besar. Ia dapat bermula dari dakwah rumah ke rumah, surau, pengajian kecil, lalu berkembang menjadi asrama, madrasah, dan lembaga pendidikan besar.

Situs Al Hikmah juga mencatat bahwa pada 1922 K.H. Suhaimi Abdul Ghani kembali dari menuntut ilmu di Makkah dan bersama K.H. Kholil membina masyarakat Desa Benda; kemudian pada 1930 mulai dirintis sistem klasikal dengan Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan, dan kegiatan pesantren berkembang mencakup qira'atul kutub, qira'atul Qur'an, madrasah, majelis taklim umum, serta dakwah keliling. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, n.d.) Informasi ini menunjukkan bahwa jaringan ilmu Brebes tidak hanya lokal, tetapi juga terhubung dengan jaringan pesantren Jawa dan bahkan Makkah.

Dari dua contoh tersebut, terlihat bahwa pesantren Brebes memiliki beberapa fungsi besar.

Pertama, fungsi pendidikan agama. Pesantren mengajarkan Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, nahwu, sharaf, tasawuf, dan kitab-kitab klasik.

Kedua, fungsi kaderisasi. Pesantren melahirkan guru ngaji, kiai kampung, imam masjid, pendakwah, dan pengurus masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial. Pesantren menjadi tempat masyarakat bertanya, meminta nasihat, menyelesaikan persoalan keluarga, dan mencari bimbingan moral.

Keempat, fungsi budaya. Pesantren membentuk adab lokal, pola penghormatan kepada guru, tradisi haul, pengajian, tahlil, dan gotong royong.

Kelima, fungsi sejarah. Pesantren menjadi arsip hidup Islam Brebes karena menyimpan silsilah kiai, kitab lama, cerita santri, dokumen wakaf, foto, dan memori perjuangan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya sebagian umat mendalami agama dan kembali membimbing masyarakat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? QS. At-Taubah: 122

Ayat ini menegaskan perlunya sebagian umat memperdalam agama agar dapat membimbing masyarakat. Ilmu agama harus kembali kepada masyarakat dalam bentuk peringatan, pendidikan, dan pembinaan.

Pesantren Brebes merupakan bentuk lokal dari tafaqquh fid-din. Santri belajar, lalu kembali menjadi guru, kiai kampung, imam, atau pendidik masyarakat.

Secara analitis, pesantren dapat dilihat sebagai penghubung antara Islam universal dan masyarakat lokal. Kitab yang dipelajari mungkin berasal dari ulama Timur Tengah, tetapi dibaca dalam tradisi pesantren Jawa, diterjemahkan dengan bahasa lokal, lalu dipraktikkan dalam kehidupan Brebes. Inilah yang membuat pesantren menjadi lembaga unik: ia menjaga kesinambungan ilmu klasik sekaligus menyesuaikan cara penyampaian dengan masyarakat setempat.

Namun, pesantren juga harus dibaca kritis. Tidak semua pesantren memiliki dokumentasi sejarah yang rapi. Banyak klaim tentang tahun berdiri, pendiri, jumlah santri, peran dakwah, dan hubungan dengan tokoh besar masih perlu diverifikasi. Arsip pesantren perlu dikumpulkan: kitab lama, ijazah, foto, catatan santri, dokumen wakaf, surat, riwayat guru, dan sanad keilmuan. Tanpa dokumentasi, sejarah pesantren mudah berubah menjadi cerita lisan yang sulit diuji.

4.3.3 Kitab Kuning, Pengajian, dan Transmisi Otoritas Agama

Kitab kuning adalah pusat tradisi keilmuan pesantren. Disebut “kitab kuning” karena banyak kitab klasik dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kecokelatan, meskipun istilah ini kemudian menunjuk lebih luas pada literatur Islam klasik yang dipelajari di pesantren. Kitab kuning mencakup fikih, usul fikih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, balaghah, tasawuf, akhlak, falak, faraid, dan berbagai cabang ilmu lain.

Van Bruinessen menegaskan bahwa kitab kuning adalah salah satu ciri utama dunia pesantren dan menjadi khazanah intelektual klasik yang dipelajari dari abad pertengahan hingga kini; kitab-kitab itu mencakup fikih, tauhid, dan tasawuf serta menjadi bagian dari identitas keilmuan pesantren. (Van Bruinessen, 1995) Dalam konteks Brebes, kitab kuning menjadi penting karena melalui kitab itulah kiai dan santri memperoleh otoritas ilmu. Otoritas agama tidak hanya lahir dari karisma, tetapi dari kemampuan membaca, memahami, menjelaskan, dan menerapkan kitab dalam kehidupan masyarakat.

Transmisi otoritas agama berarti proses pewarisan legitimasi keagamaan dari guru kepada murid melalui ilmu, kitab, sanad, ijazah, adab, praktik ibadah, dan pengakuan masyarakat. Seorang kiai diakui bukan hanya karena bisa berbicara, tetapi karena pernah belajar, menguasai kitab, mendapat bimbingan guru, memiliki akhlak, dan mampu menjawab persoalan masyarakat. Dalam tradisi pesantren, penguasaan kitab menjadi alat untuk menghindari dakwah yang hanya berdasarkan pendapat pribadi.

Pengajian kitab kuning biasanya memiliki beberapa metode. Pertama, bandongan, yaitu kiai membaca dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan memberi makna. Kedua, sorogan, yaitu santri membaca di hadapan kiai dan dikoreksi. Ketiga, halaqah, yaitu belajar melingkar dengan diskusi. Keempat, musyawarah, yaitu membahas masalah dengan rujukan kitab. Kelima, bahtsul masail, yaitu forum pemecahan persoalan aktual menggunakan rujukan kitab, kaidah fikih, dan dalil.

Pesantren Lumpur Losari memberi contoh konkret. NU Online menyebutkan bahwa pada masa perintisan, sistem belajar di Pesantren Lumpur memakai metode sorogan atau halaqah; santri duduk melingkar, mendengarkan penjelasan kiai, mencatat makna kitab atau “ngapsahi”, membaca ulang, bertanya, berdiskusi, dan kemudian tradisi itu berkembang hingga melahirkan forum bahtsul masail untuk menjawab persoalan masyarakat. (NU Online, 2018) Data ini penting karena menunjukkan bahwa kitab kuning bukan hanya dibaca untuk kesalehan pribadi, tetapi juga menjadi sumber penyelesaian masalah sosial.

Dalam masyarakat Brebes, pengajian kitab mungkin tidak selalu berlangsung di pesantren besar. Ia dapat berlangsung di masjid, langgar, rumah kiai, majelis taklim, atau pengajian rutin desa. Kitab yang dikaji bisa sederhana seperti Safinatun Najah, Taqrib, Aqidatul Awam, Ta’lim al-Muta’allim, Riyadhush Shalihin, Tafsir Jalalain, atau kitab lain sesuai tingkat masyarakat. Kitab semacam ini membentuk cara masyarakat memahami ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.

Kitab kuning juga memiliki fungsi pembatas. Ia membatasi agar pendapat agama tidak liar. Ketika masyarakat bertanya tentang waris, nikah, jual beli, zakat, puasa, ziarah, adat, atau masalah keluarga, kiai tidak semata-mata menjawab berdasarkan selera. Ia merujuk pada kitab, dalil, dan tradisi keilmuan. Dengan demikian, kitab kuning menjadi mekanisme kontrol terhadap otoritas agama.

Namun, tradisi kitab kuning juga menghadapi tantangan. Pertama, tidak semua masyarakat dapat mengakses kitab karena bahasa Arab dan aksara gundul memerlukan kemampuan khusus. Kedua, sebagian santri mungkin hafal teks tetapi kurang mampu menghubungkannya dengan persoalan modern. Ketiga, masyarakat modern sering mencari jawaban agama dari internet tanpa sanad keilmuan. Keempat, pengajian kitab dapat menjadi formalitas jika tidak disertai pemahaman dan aplikasi sosial.

Karena itu, tradisi kitab kuning di Brebes perlu dikembangkan dengan dua arah sekaligus: mempertahankan kedalaman klasik dan meningkatkan relevansi sosial. Kitab tetap menjadi rujukan, tetapi penjelasannya perlu dikaitkan dengan masalah masyarakat Brebes: pertanian bawang, perdagangan, keluarga, pendidikan, zakat, wakaf, utang piutang, warisan, kerja migran, media sosial, wisata religi, dan adat lokal. Dengan cara itu, kitab kuning tidak menjadi teks jauh dari kehidupan, tetapi menjadi sumber hikmah untuk mengatur masyarakat.

Al-Qur’an menegaskan bahwa orang yang takut kepada Allah secara benar adalah mereka yang memiliki ilmu.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. QS. Fathir: 28

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar melahirkan rasa takut kepada Allah, ketundukan, dan kesadaran moral. Ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi jalan menuju ketakwaan.

Kitab kuning dan pengajian di pesantren Brebes harus melahirkan khasyah, yaitu kesadaran takut kepada Allah. Ukuran keberhasilan tradisi keilmuan bukan hanya banyaknya kitab yang dibaca, tetapi perubahan akhlak dan pembinaan masyarakat.

Secara historis, tradisi kitab kuning juga membantu menjaga kesinambungan Islam Brebes dengan dunia Islam yang lebih luas. Walaupun masyarakat berbicara Ngapak atau Sunda Brebes, kitab yang dikaji menghubungkan mereka dengan ulama Syafi'iyah, Asy'ariyah-Maturidiyah, tasawuf Sunni, tradisi hadis, dan jaringan pesantren Nusantara. Inilah bentuk unik Islam lokal: bahasa dakwahnya lokal, tetapi rujukan ilmunya transregional.

4.3.4 Peran Masjid dan Musala dalam Pembentukan Komunitas Muslim

Masjid dan musala adalah lembaga paling dekat dengan masyarakat. Jika pesantren membentuk kader ilmu, maka masjid dan musala membentuk jamaah. Dalam sejarah Islamisasi Brebes, masjid dan musala berfungsi sebagai ruang ibadah, pendidikan, musyawarah, solidaritas sosial, dan pembentukan identitas Muslim lokal.

Masjid memiliki kedudukan penting dalam Islam sejak masa Nabi saw. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi pusat pendidikan, pertemuan, penyelesaian masalah, dan pembinaan umat. Dalam konteks Brebes, fungsi ini tampak pada Masjid Agung Brebes. Penelitian I. M. Bahtiar tentang Masjid Agung Brebes menyebut bahwa masjid tersebut dibangun pada 1836 oleh Bupati Brebes Raden Ariya Singasari Pranatayuda I, mengalami renovasi pada 1931/1942 dan 2007/2010, serta memiliki peran dakwah di bidang agama, pendidikan, dan masyarakat. (Bahtiar & Mukhlisoh, 2020)

Masjid Agung Brebes penting karena menunjukkan pelembagaan Islam pada tingkat kabupaten. Masjid agung biasanya berada dekat pusat pemerintahan, alun-alun, atau kampung kauman. Ia menjadi simbol hubungan antara Islam, pemerintahan lokal, penghulu, jamaah, dan pendidikan agama. Namun, Masjid Agung Brebes tidak boleh langsung dipakai sebagai bukti awal masuknya Islam pada abad ke-15 atau ke-16 karena data penelitian menyebut pembangunannya pada 1836. (Bahtiar & Mukhlisoh, 2020) Posisi yang lebih tepat adalah: Masjid Agung Brebes menunjukkan fase penguatan kelembagaan Islam pada masa kabupaten.

Di sisi lain, musala atau langgar memiliki peran yang lebih mikro. Musala tidak selalu tercatat dalam arsip besar, tetapi sangat penting dalam pembentukan komunitas Muslim. Anak-anak belajar mengaji di musala. Remaja belajar adzan dan shalat berjamaah. Warga berkumpul untuk pengajian, tahlilan, musyawarah, dan kegiatan sosial. Kiai kampung sering memulai dakwahnya dari musala kecil. Karena itu, jika masjid agung adalah wajah Islam publik kabupaten, musala adalah akar Islam keluarga dan kampung.

Dalam Bab 3 telah dibahas bahwa Kompleks Pulosaren dikaitkan dengan langgar atau musala dan sumur, sedangkan pesantren seperti Al Hikmah Benda bermula dari pengajaran rumah ke rumah serta surau-surau. Situs resmi Al Hikmah menyebut bahwa K.H. Kholil bin Mahali tidak hanya mengajar di rumah sendiri, tetapi juga mendatangi surau-surau untuk berdakwah dan memberikan pelajaran. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, n.d.) Informasi ini menunjukkan bahwa surau atau musala adalah pintu penting dakwah lokal. Sebelum sebuah pesantren menjadi besar, sering kali ada musala kecil yang menjadi titik awal pembinaan.

Masjid dan musala membentuk komunitas melalui beberapa mekanisme.

Pertama, shalat berjamaah. Jamaah membangun disiplin waktu, pertemuan rutin, dan ikatan sosial.

Kedua, pendidikan Al-Qur'an. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, doa, akhlak, dan dasar ibadah.

Ketiga, pengajian rutin. Masyarakat mendapat pembinaan akidah, fikih, akhlak, dan nasihat sosial.

Keempat, ritus sosial. Kegiatan tahlilan, doa bersama, maulid, peringatan hari besar Islam, dan musyawarah warga sering berlangsung di masjid atau musala.

Kelima, solidaritas sosial. Masjid dan musala menjadi pusat pengumpulan zakat, infak, bantuan kematian, bantuan bencana, dan gotong royong.

Keenam, pembentukan kepemimpinan lokal. Imam, muazin, guru ngaji, takmir, remaja masjid, dan pengurus majelis menjadi kader sosial-keagamaan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa memakmurkan masjid merupakan tanda iman.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ سَفَعْتَنِي أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. At-Taubah: 18

Ayat ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak hanya berarti membangun fisik masjid, tetapi menghidupkannya dengan iman, shalat, zakat, ketakwaan, dan kegiatan umat.

Masjid dan musala di Brebes menjadi pusat pembentukan komunitas Muslim. Islam menjadi kuat ketika tempat ibadah tidak hanya berdiri secara fisik, tetapi hidup dengan jamaah, pengajian, pendidikan, dan solidaritas sosial.

Secara kritis, masjid dan musala juga menghadapi tantangan modern. Banyak masjid megah tetapi sepi kegiatan keilmuan. Banyak musala aktif shalat, tetapi belum memiliki dokumentasi sejarah. Sebagian masjid direnovasi tanpa mencatat bagian lama, sehingga jejak sejarah hilang. Sebagian pengajian tidak terdokumentasi, sehingga nama-nama guru lama dilupakan. Oleh karena itu, masjid dan musala Brebes perlu dikaji bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arsip sosial Islam lokal.

Setiap masjid dan musala tua sebaiknya memiliki catatan sejarah: kapan berdiri, siapa pendiri, siapa imam pertama, siapa guru ngaji pertama, apakah ada wakaf, apakah pernah direnovasi, apakah ada kitab lama, bedug lama, mimbar lama, foto lama, atau nisan pendiri. Catatan sederhana seperti ini dapat menjadi bahan penting untuk menulis sejarah Islamisasi Brebes secara lebih lengkap.

Sintesis: Tradisi Keilmuan sebagai Tulang Punggung Islam Brebes

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pesantren, kiai, kitab kuning, pengajian, masjid, dan musala adalah tulang punggung Islam Brebes. Situs makam menjaga memori. Bahasa lokal menjadi medium dakwah. Tradisi sosial menjadi ruang pengamalan. Tetapi pesantren dan kiai menjaga kesinambungan ilmu agar Islam tidak hanya menjadi identitas turun-temurun, melainkan tetap dipahami, diajarkan, dan diamalkan.

Pesantren Brebes memperlihatkan dua pola penting. Pertama, pola pesisir-barat seperti Pesantren Lumpur Losari yang dekat dengan jalur Pantura dan tradisi Losari. Kedua, pola pedalaman-selatan seperti

Al Hikmah Benda yang berkembang melalui dakwah rumah ke rumah, surau, madrasah, dan lembaga pendidikan. Kedua pola ini menunjukkan bahwa Islam Brebes bukan hanya Islam pesisir, tetapi juga Islam pedalaman yang dibangun melalui pendidikan.

Kiai kampung menjadi penghubung antara pesantren dan masyarakat. Kitab kuning menjadi penghubung antara Islam lokal dan khazanah ulama klasik. Masjid dan musala menjadi penghubung antara ilmu dan praktik sosial. Dengan demikian, tradisi keilmuan lokal membentuk jaringan yang membuat Islam Brebes bertahan.

Implikasi bagi Penulisan Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan ini memberi beberapa implikasi penting.

Pertama, sejarah Islamisasi Brebes harus memasukkan pesantren sebagai aktor utama, bukan sekadar tambahan. Pesantren adalah lembaga yang menjelaskan bagaimana Islam diwariskan setelah fase awal dakwah.

Kedua, kiai kampung harus didokumentasikan. Nama-nama guru ngaji, imam langgar, pendiri musala, dan pengasuh pengajian desa perlu dicatat sebelum hilang dari ingatan masyarakat.

Ketiga, kitab kuning perlu dibaca sebagai sumber sejarah intelektual. Jenis kitab yang dikaji di pesantren Brebes dapat menunjukkan corak fikih, tauhid, tasawuf, dan adab masyarakat.

Keempat, masjid dan musala tua harus dipetakan. Setiap bangunan ibadah dapat menyimpan sejarah wakaf, pendidikan, kepemimpinan lokal, dan jaringan kiai.

Kelima, sejarah pesantren perlu ditulis dengan kritik sumber. Tahun berdiri, silsilah kiai, jumlah santri, dan klaim hubungan keilmuan harus diverifikasi melalui arsip pesantren, dokumen keluarga, wawancara, kitab lama, dan sumber pembanding.

Keenam, pendidikan sejarah lokal dapat dilakukan melalui pesantren dan masjid. Santri, remaja masjid, dan jamaah dapat dilibatkan dalam proyek dokumentasi sejarah Islam Brebes: memotret masjid tua, mewawancarai kiai sepuh, mencatat kitab lama, dan membuat peta langgar.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini menunjukkan bahwa pesantren, kiai, kitab kuning, pengajian, masjid, dan musala merupakan penjaga kesinambungan Islam Brebes. Setelah membahas lembaga ilmu dan otoritas agama, subbab berikutnya akan bergerak ke kehidupan sosial masyarakat Muslim Brebes: keluarga, perempuan, pasar, ekonomi halal lokal, sedekah, gotong royong, solidaritas sosial, dan perubahan zaman.

4.4 Islam Brebes dalam Kehidupan Sosial

Islam Brebes tidak hanya tampak pada masjid, pesantren, kitab kuning, makam ulama, atau tradisi ziarah. Islam Brebes juga hidup dalam kehidupan sosial sehari-hari: keluarga, pasar, pertanian, tambak, gotong royong, sedekah, relasi tetangga, pendidikan anak, peran perempuan, ekonomi halal, dan cara masyarakat menghadapi perubahan zaman. Karena itu, sejarah Islamisasi Brebes tidak cukup ditulis sebagai sejarah tokoh dan situs. Ia juga harus ditulis sebagai sejarah pembentukan masyarakat Muslim.

Yang dimaksud dengan kehidupan sosial Islam ialah cara nilai-nilai Islam hadir dalam hubungan antarmanusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah mahdah

seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan keluarga, tetangga, pasar, alam, pekerjaan, ilmu, harta, dan masyarakat. Dalam konteks Brebes, Islam hidup di rumah, langgar, sawah bawang, pasar, tambak, pesantren, pengajian ibu-ibu, majelis taklim, tradisi sedekah, tahlilan, ziarah, dan solidaritas warga.



Pembahasan ini penting karena proses Islamisasi yang berhasil selalu berujung pada perubahan sosial. Orang tidak hanya menyebut dirinya Muslim, tetapi mulai membangun keluarga Muslim, mengatur rezeki secara halal, membantu tetangga, menyekolahkan anak, menghormati kiai, menghidupkan langgar, menjaga adab ziarah, dan membentuk solidaritas sosial. Dalam arti inilah Islam Brebes menjadi agama yang membumi, bukan hanya identitas formal.

Secara ekonomi, Brebes memiliki karakter agraris, perdagangan, dan pesisir yang kuat. BPS Kabupaten Brebes mencatat bahwa publikasi Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025 memuat data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi daerah, sehingga data tersebut penting untuk membaca konteks sosial Brebes secara mutakhir. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) BPS juga mencatat kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap perekonomian Brebes tahun 2024 sebesar 33,28%, diikuti industri pengolahan 19,31%, dan perdagangan besar-eceran serta reparasi kendaraan 16,18%. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) Data ini memperlihatkan bahwa Islam Brebes hidup dalam masyarakat yang kuat dengan pertanian, perdagangan, dan ekonomi lokal.

4.4.1 Keluarga Muslim dan Pewarisan Agama

Keluarga adalah lembaga pertama dalam pewarisan Islam. Sebelum anak mengenal pesantren, sekolah, masjid besar, atau buku agama, ia terlebih dahulu mengenal Islam dari rumah: dari orang tua yang mengajarkan doa, dari ibu yang membiasakan adab, dari ayah yang mengajak shalat, dari kakek-nenek yang bercerita tentang kiai, dari keluarga yang mengajak ziarah, tahlilan, pengajian, atau selamatan.

Karena itu, Islamisasi Brebes tidak hanya berlangsung melalui dakwah publik, tetapi juga melalui pendidikan keluarga.

Dalam masyarakat Brebes, keluarga Muslim menjadi tempat pertama anak belajar identitas keagamaannya. Anak mendengar kalimat basmalah, salam, adzan, doa makan, doa tidur, shalawat, bacaan Al-Qur'an, dan ungkapan-ungkapan moral dalam bahasa lokal. Di banyak keluarga, ajaran Islam disampaikan dengan bahasa Jawa Ngapak atau Sunda Brebes. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal bukan penghalang agama, melainkan media pewarisan iman.

Keluarga Muslim juga mewariskan agama melalui kebiasaan. Islam tidak hanya diajarkan dengan ceramah, tetapi dengan pengulangan tindakan: shalat tepat waktu, mengaji setelah magrib, menghormati orang tua, memberi makanan kepada tetangga, mengunjungi orang sakit, menghadiri takziah, ikut kerja bakti, membayar zakat fitrah, menyembelih hewan kurban, dan menjaga lisan. Kebiasaan semacam ini membentuk keislaman anak secara perlahan.

Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab keluarga dalam menjaga agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. QS. At-Tahrim: 6

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab keagamaan tidak hanya bersifat individual. Seorang Muslim harus menjaga diri dan keluarganya melalui iman, ilmu, ibadah, dan akhlak.

Islam Brebes bertahan karena keluarga Muslim menjadi ruang pendidikan pertama. Orang tua, kakek-nenek, dan keluarga besar menjadi penjaga awal agama sebelum anak belajar kepada guru ngaji atau pesantren.

Dalam hadis, Nabi saw. juga menegaskan tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang *dipimpinnya*. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dimulai dari lingkup terdekat. Kepala keluarga, ibu, pemimpin masyarakat, dan setiap orang memiliki amanah sesuai wilayah tanggung jawabnya.

Pewarisan Islam di Brebes tidak hanya tugas kiai dan pesantren. Keluarga adalah madrasah pertama. Orang tua menjadi pemimpin pendidikan agama anak-anaknya.

Secara historis, pewarisan Islam melalui keluarga sangat penting untuk menjelaskan mengapa masyarakat Brebes tetap Muslim lintas generasi. Jika Islam hanya berhenti pada tokoh awal, ia mungkin akan melemah ketika tokoh itu wafat. Jika Islam hanya bergantung pada kerajaan, ia dapat berubah ketika kekuasaan berganti. Tetapi jika Islam masuk ke keluarga, ia diwariskan melalui nasab sosial: orang tua kepada anak, guru ngaji kepada murid, kiai kepada santri, dan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks Brebes, pewarisan keluarga ini terlihat pada beberapa praktik. Anak-anak dibawa ke langgar untuk mengaji. Keluarga menghadiri pengajian desa. Orang tua mengenalkan tradisi ziarah dengan adab. Keluarga mengajarkan sedekah kepada tetangga. Pada bulan Ramadhan, rumah menjadi ruang

pembiasaan puasa, tarawih, tadarus, zakat fitrah, dan silaturahmi Idulfitri. Semua itu merupakan Islamisasi mikro yang sangat kuat.

Namun, pewarisan keluarga juga menghadapi tantangan. Pertama, orang tua semakin sibuk bekerja. Kedua, anak-anak semakin terpapar gawai, media sosial, dan budaya populer. Ketiga, bahasa lokal mulai berkurang pada sebagian keluarga karena dominasi bahasa Indonesia dan media digital. Keempat, sebagian keluarga menyerahkan seluruh pendidikan agama kepada sekolah atau pesantren tanpa membangun budaya agama di rumah. Kelima, migrasi kerja membuat sebagian anak dibesarkan oleh kakek-nenek atau kerabat.

Karena itu, Islam Brebes ke depan perlu memperkuat kembali keluarga sebagai pusat pendidikan agama. Program pengajian keluarga, madrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, nasihat pra-nikah, pembinaan orang tua, dan literasi digital keluarga menjadi sangat penting. Sejarah Islamisasi Brebes bukan hanya masa lalu; ia berlanjut dalam cara keluarga hari ini mendidik generasi Muslim berikutnya.

4.4.2 Perempuan, Pasar, dan Ekonomi Halal Lokal

Perempuan memiliki peran besar dalam kehidupan sosial Islam Brebes. Mereka tidak hanya berada di ruang domestik, tetapi juga terlibat dalam pendidikan anak, pengajian, majelis taklim, ekonomi keluarga, pasar, perdagangan kecil, pengolahan makanan, pertanian, dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat lokal, perempuan sering menjadi penjaga ritme agama keluarga: mengingatkan anak mengaji, menyiapkan sedekah, mengatur makanan halal, menghadiri pengajian, mengelola keuangan rumah tangga, dan menjaga hubungan dengan tetangga.

Dalam sejarah sosial Islam, peran perempuan sering kurang ditulis karena sumber sejarah lebih banyak mencatat tokoh laki-laki: kiai, wali, bupati, penghulu, atau pendiri pesantren. Padahal, Islam sebagai praktik sehari-hari sangat banyak dijaga oleh perempuan. Di rumah, ibu mengajarkan doa. Di majelis taklim, ibu-ibu menjaga pengajian. Di pasar, perempuan menjaga kejujuran jual beli. Dalam acara sosial, perempuan menyiapkan makanan, sedekah, dan kerja kolektif. Dalam pendidikan anak, perempuan menjadi guru pertama.

Pasar juga merupakan ruang penting bagi Islam Brebes. Islamisasi tidak hanya terjadi di masjid, tetapi juga di pasar. Pasar adalah tempat etika diuji: kejujuran timbangan, akad jual beli, utang-piutang, amanah, harga, kualitas barang, dan larangan menipu. Dalam masyarakat Brebes yang kuat dengan pertanian dan perdagangan, pasar menjadi ruang nyata untuk mengamalkan Islam.

Brebes dikenal sebagai salah satu pusat produksi bawang merah nasional. BPS Kabupaten Brebes mencatat bahwa Brebes menjadi produsen bawang merah terbesar di Indonesia pada tahun 2023 dengan produksi mencapai 2,89 juta kuintal. (BPS Kabupaten Brebes, 2024) Data BPS lainnya menunjukkan produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Brebes pada 2024, termasuk bawang merah sebagai komoditas penting daerah. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) Fakta ekonomi ini penting karena Islam Brebes hidup di tengah masyarakat petani, pedagang, buruh tani, pengepul, pasar, logistik, dan rantai ekonomi bawang merah.

Ekonomi halal lokal tidak hanya berarti makanan bersertifikat halal. Dalam arti yang lebih luas, ekonomi halal berarti kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam: barangnya halal, cara memperolehnya halal, akadnya jelas, tidak menipu, tidak riba eksploitatif, tidak merusak, tidak menzalimi buruh, tidak memanipulasi timbangan, dan tidak mengambil keuntungan dengan cara batil. Dalam konteks Brebes,

ekonomi halal mencakup pertanian bawang, perdagangan pasar, usaha makanan, tambak, perikanan, industri kecil, jasa, dan ekonomi keluarga.

Al-Qur'an menegaskan prinsip kehalalan dan kebaikan dalam konsumsi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah: 168

Ayat ini menegaskan bahwa makanan dan rezeki harus halal sekaligus baik. Halal berkaitan dengan status hukum, sedangkan thayyib berkaitan dengan kebaikan, kesehatan, kebersihan, dan kemanfaatan.

Ekonomi lokal Brebes, baik pertanian, perdagangan, makanan, maupun tambak, perlu diarahkan pada prinsip halal dan thayyib. Islam tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga cara masyarakat mencari rezeki.

Al-Qur'an juga melarang praktik curang dalam takaran dan timbangan.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۚ ۝۱۰۰ إِذَا كَتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۱۰۱ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۱۰۲

Celakalah orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, tetapi apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. QS. Al-Muthaffifin: 1–3

Ayat ini mengecam ketidakjujuran ekonomi. Islam menuntut keadilan dalam transaksi, terutama dalam takaran, timbangan, dan hak orang lain.

Pasar, perdagangan bawang, hasil tambak, dan transaksi lokal di Brebes harus dijaga dari kecurangan. Keislaman masyarakat tidak hanya tampak di masjid, tetapi juga dalam kejujuran ekonomi.

Dalam hadis, Nabi saw. memuji pedagang yang jujur.

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada.

HR. At-Tirmidzi. Hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama hadis; penomoran perlu diverifikasi sesuai edisi.

Pedagang pasar, pengepul, pelaku usaha kecil, dan pelaku ekonomi lokal Brebes memiliki peluang besar meraih nilai ibadah jika menjalankan usaha dengan jujur dan amanah.

Perempuan dalam ekonomi lokal Brebes perlu diberi perhatian khusus. Mereka sering terlibat dalam perdagangan kecil, pengolahan makanan, distribusi hasil pertanian, pengelolaan warung, dan keuangan rumah tangga. Dalam ekonomi keluarga Muslim, perempuan tidak hanya “membantu”, tetapi sering menjadi pengelola stabilitas ekonomi rumah. Peran ini penting bagi pendidikan anak, keberlanjutan pengajian, sedekah keluarga, dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, ekonomi lokal juga menghadapi tantangan moral. Fluktuasi harga bawang, utang modal, tengkulak, sistem ijon, persaingan pasar, kualitas barang, pestisida, biaya produksi, dan tekanan ekonomi dapat membuat masyarakat rentan pada praktik yang tidak adil. Karena itu, dakwah ekonomi di Brebes tidak cukup hanya menasihati agar “mencari rezeki halal”. Perlu edukasi konkret: akad jual beli yang adil,

literasi keuangan syariah, koperasi berbasis masjid atau pesantren, perlindungan petani kecil, penguatan UMKM halal, dan etika perdagangan.

Masjid, pesantren, dan majelis taklim dapat berperan dalam literasi ekonomi halal. Misalnya, pengajian tidak hanya membahas ibadah personal, tetapi juga fikih muamalah: jual beli, utang, gadai, sewa, bagi hasil, zakat pertanian, zakat perdagangan, wakaf produktif, dan larangan riba. Dengan begitu, Islam Brebes masuk ke ruang ekonomi, bukan hanya ruang ritual.

4.4.3 Tradisi Sedekah, Gotong Royong, dan Solidaritas Sosial

Salah satu kekuatan masyarakat Muslim lokal adalah solidaritas. Dalam masyarakat Brebes, solidaritas dapat tampak dalam takziah, membantu tetangga sakit, kerja bakti, gotong royong membangun musala, sedekah saat hajatan, iuran kematian, bantuan panen, sedekah makanan, pengajian, tahlilan, haul, dan kegiatan sosial masjid. Ini menunjukkan bahwa Islam hidup sebagai etika kebersamaan.

Sedekah dalam Islam bukan hanya pemberian materi, tetapi bentuk kepedulian sosial. Sedekah dapat berupa makanan, uang, tenaga, ilmu, senyum, nasihat, atau bantuan kepada orang yang membutuhkan. Dalam masyarakat lokal, sedekah sering melekat pada acara sosial: selamatan, pengajian, haul, takziah, buka puasa, dan bantuan warga miskin.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. QS. Al-Ma'idah: 2

Ayat ini memerintahkan kerja sama sosial dalam kebaikan dan ketakwaan. Solidaritas harus diarahkan kepada hal yang benar, bukan kepada dosa atau kezaliman.

Gotong royong masyarakat Brebes menjadi bernilai Islam ketika diarahkan kepada kebajikan: membangun masjid, membantu tetangga, mengurus jenazah, membantu fakir miskin, dan menjaga harmoni sosial.

Hadis Nabi saw. juga menegaskan bahwa Muslim yang baik adalah yang bermanfaat bagi sesama.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan dinilai hasan oleh sebagian ulama; status dan nomor riwayat perlu diverifikasi sesuai edisi.

Islam Brebes dalam kehidupan sosial tampak ketika masyarakat saling memberi manfaat: membantu tetangga, menjaga fakir miskin, menghidupkan masjid, mendidik anak, dan membangun solidaritas desa.

Gotong royong memiliki kedudukan penting dalam masyarakat desa. Dalam konteks Islam, gotong royong dapat menjadi bentuk ta'awun. Membangun musala, membersihkan makam, memperbaiki jalan menuju masjid, membantu hajatan, mengurus jenazah, dan menyiapkan acara pengajian adalah contoh kerja sosial yang memperlihatkan Islam sebagai kekuatan kolektif.

Namun, solidaritas sosial juga perlu dikritisi. Tidak semua gotong royong otomatis bernilai baik. Jika solidaritas dipakai untuk mempertahankan praktik yang salah, menutup-nutupi kezaliman, membela

kelompok secara buta, atau memaksa warga mengikuti tradisi yang memberatkan, maka ia perlu diluruskan. Islam mengajarkan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam dosa dan permusuhan.

Tradisi sedekah dan gotong royong juga harus dijaga agar tidak menjadi beban sosial. Dalam sebagian masyarakat, acara adat dapat menjadi berat karena tuntutan biaya, gengsi, dan tekanan sosial. Islam mengajarkan kemudahan. Jika selamatan, haul, atau hajatan membuat keluarga miskin berutang demi memenuhi ekspektasi sosial, maka tradisi tersebut perlu disederhanakan. Nilai utamanya adalah doa, sedekah sesuai kemampuan, dan silaturahmi, bukan kemewahan.

Dalam konteks Brebes, solidaritas sosial dapat dikembangkan melalui masjid, pesantren, dan komunitas lokal. Misalnya:

1. Lumbung sedekah masjid, untuk membantu keluarga miskin, anak yatim, lansia, dan korban bencana.
2. Koperasi jamaah, untuk membantu pedagang kecil dan petani agar tidak terjerat utang yang merugikan.
3. Gerakan zakat pertanian dan perdagangan, agar hasil ekonomi lokal memberi manfaat sosial.
4. Program beasiswa santri dan anak kurang mampu, agar pendidikan agama dan umum tetap berjalan.
5. Bank data warga rentan, agar bantuan tepat sasaran.
6. Dapur sosial Ramadhan, untuk menghidupkan sedekah makanan.
7. Pelatihan fikih muamalah, agar transaksi ekonomi masyarakat lebih adil.

Dengan demikian, tradisi sedekah dan gotong royong tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi dapat dikembangkan menjadi sistem sosial Islam yang terorganisasi. Ini penting karena masyarakat modern membutuhkan solidaritas yang lebih terstruktur. Kebaikan spontan tetap penting, tetapi kebaikan yang dikelola dengan data dan amanah akan lebih berdampak.

4.4.4 Islam Lokal dalam Perubahan Zaman

Islam Brebes kini hidup dalam dunia yang berubah cepat. Perubahan itu meliputi urbanisasi, migrasi kerja, pendidikan modern, media sosial, ekonomi digital, perubahan pola keluarga, komersialisasi wisata religi, pergeseran bahasa lokal, perubahan pasar, dan tantangan moral generasi muda. Karena itu, Islam lokal tidak boleh hanya menjadi nostalgia masa lalu. Ia harus mampu memberi arah dalam perubahan zaman.

Perubahan pertama adalah perubahan ekonomi. Brebes tetap kuat sebagai wilayah pertanian, terutama bawang merah, tetapi masyarakat juga bergerak ke industri, perdagangan, jasa, migrasi kerja, dan usaha kecil. BPS mencatat sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi kontributor terbesar perekonomian Brebes pada 2024, tetapi sektor industri pengolahan dan perdagangan juga memberi kontribusi besar. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) Ini menunjukkan bahwa dakwah Islam perlu masuk ke banyak ruang ekonomi: petani, buruh, pedagang, pelaku UMKM, pekerja pabrik, migran, dan generasi muda digital.

Perubahan kedua adalah perubahan pendidikan. Pesantren, madrasah, sekolah, kampus, dan pendidikan digital kini saling berinteraksi. Anak Brebes tidak hanya belajar dari kiai kampung, tetapi juga dari internet. Ini membawa peluang dan risiko. Peluangnya, akses ilmu semakin luas. Risikonya, anak-anak dapat belajar agama dari sumber yang tidak jelas sanad, kualitas, dan akhlaknya. Karena itu, pesantren dan kiai lokal perlu hadir di ruang digital tanpa meninggalkan tradisi kitab dan adab.

Perubahan ketiga adalah perubahan bahasa. Bahasa Ngapak dan Sunda Brebes tetap penting, tetapi generasi muda semakin banyak memakai bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan bahasa media sosial. Ini tidak harus dilihat sebagai ancaman total, tetapi sebagai tantangan dakwah. Pengajian lokal perlu tetap menjaga bahasa daerah sebagai identitas, sekaligus mampu memakai bahasa Indonesia dan media digital agar pesan Islam menjangkau generasi muda.

Perubahan keempat adalah perubahan tradisi. Ziarah, haul, kirab, pengajian, dan wisata religi kini dapat menjadi agenda budaya, pariwisata, dan ekonomi. Ini dapat memperkuat identitas sejarah, tetapi juga dapat menggeser makna jika tidak dikawal. Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi, misalnya, dapat menjadi pusat edukasi sejarah Islam Brebes. Namun, jika hanya dipromosikan sebagai destinasi wisata tanpa penjelasan sejarah dan adab ziarah, maka nilai pendidikannya melemah.

Perubahan kelima adalah perubahan keluarga. Gawai, media sosial, pekerjaan orang tua, migrasi, dan budaya konsumtif memengaruhi pendidikan anak. Keluarga Muslim Brebes perlu membangun pola baru: mengaji di rumah, membatasi konten negatif, memilih guru agama yang benar, menguatkan komunikasi orang tua-anak, dan mengajarkan adab digital.

Islam lokal dalam perubahan zaman harus memiliki tiga kemampuan.

Pertama, kemampuan menjaga akar. Akar Islam Brebes adalah tauhid, ibadah, akhlak, pesantren, masjid, langgar, kiai, keluarga, sedekah, dan solidaritas. Akar ini tidak boleh hilang.

Kedua, kemampuan menyaring perubahan. Tidak semua hal modern buruk. Pendidikan, teknologi, ekonomi digital, dokumentasi sejarah, dan komunikasi cepat dapat menjadi sarana dakwah. Tetapi konten merusak, penipuan digital, riba online, judi online, pornografi, hoaks agama, dan gaya hidup konsumtif harus ditolak.

Ketiga, kemampuan mengembangkan tradisi. Tradisi lokal tidak cukup dipertahankan secara beku. Ia perlu diberi isi baru yang lebih edukatif. Haul dapat diisi seminar sejarah lokal. Ziarah dapat disertai papan informasi ilmiah. Pengajian dapat membahas fikih digital dan ekonomi halal. Pesantren dapat mengarsipkan kitab lama secara digital. Masjid dapat memiliki data sosial jamaah. Bahasa Ngapak dapat dipakai dalam konten dakwah kreatif.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya perubahan diri sebagai syarat perubahan sosial.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. QS. Ar-Ra'd: 11

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial menuntut perubahan internal: niat, sikap, akhlak, usaha, ilmu, dan tanggung jawab.

Islam Brebes dalam perubahan zaman harus aktif membenahi diri. Masyarakat tidak cukup membanggakan sejarah masa lalu; mereka perlu memperkuat pendidikan, ekonomi halal, keluarga, masjid, dan akhlak sosial.

Dalam konteks masa depan, Islam Brebes dapat dikembangkan melalui beberapa agenda praktis.

1. Digitalisasi sejarah Islam Brebes

Makam, masjid tua, pesantren, arsip keluarga, nisan, dan tradisi haul perlu didokumentasikan dalam bentuk foto, video, peta, dan basis data.

2. Penguatan ekonomi halal lokal

Masjid, pesantren, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama membina petani, pedagang, UMKM makanan, dan pelaku usaha agar lebih memahami fikih muamalah, sertifikasi halal, dan etika bisnis.

3. Pendidikan keluarga Muslim

Pengajian orang tua, kelas pra-nikah, pendidikan anak, dan literasi digital harus diperkuat.

4. Dakwah bahasa lokal

Bahasa Ngapak dan Sunda Brebes dapat dipakai dalam ceramah, buku kecil, video pendek, dan materi pendidikan sejarah agar Islam terasa dekat.

5. Wisata religi berbasis ilmu

Situs seperti Pulosaren dan Randusanga perlu dilengkapi narasi sejarah yang jujur, adab ziarah, dan klasifikasi antara fakta, tradisi lisan, dan klaim yang perlu verifikasi.

6. Masjid sebagai pusat layanan sosial

Masjid tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi pusat data jamaah, zakat, pendidikan, konsultasi keluarga, literasi ekonomi, dan bantuan sosial.

7. Pesantren sebagai pusat riset lokal

Pesantren dapat menyimpan arsip, mewawancarai kiai sepuh, mendata sanad ilmu, dan menulis sejarah Islam desa.

Dengan agenda ini, Islam Brebes tidak berhenti sebagai warisan, tetapi menjadi kekuatan masa depan.

Sintesis: Islam Brebes sebagai Etika Sosial

Subbab ini menunjukkan bahwa Islam Brebes hidup dalam keluarga, pasar, ekonomi, sedekah, gotong royong, dan perubahan zaman. Dengan kata lain, Islam Brebes tidak hanya berupa identitas ritual, tetapi juga etika sosial. Ia mengatur bagaimana orang tua mendidik anak, bagaimana pedagang menimbang barang, bagaimana petani mencari rezeki, bagaimana perempuan menjaga keluarga dan ekonomi, bagaimana masyarakat membantu tetangga, bagaimana masjid melayani umat, dan bagaimana tradisi lokal menghadapi modernitas.

Jika Bab 4 dibaca secara keseluruhan, tampak bahwa Islam Brebes memiliki empat lapisan utama. Pertama, bahasa lokal sebagai medium dakwah. Kedua, budaya lokal sebagai wadah nilai Islam. Ketiga, pesantren dan kiai sebagai penjaga ilmu. Keempat, kehidupan sosial sebagai medan pengamalan Islam. Keempatnya saling terkait. Bahasa tanpa ilmu dapat menjadi identitas kosong. Tradisi tanpa tauhid dapat menyimpang. Pesantren tanpa masyarakat dapat terisolasi. Kehidupan sosial tanpa nilai Islam dapat kehilangan arah. Karena itu, Islam Brebes harus menjaga keseimbangan antara identitas, ilmu, tradisi, dan amal sosial.

Subbab ini menutup rangkaian Bab 4 dengan menunjukkan bahwa Islam, bahasa Ngapak, budaya lokal, pesantren, kiai, keluarga, pasar, perempuan, sedekah, gotong royong, dan perubahan zaman membentuk wajah sosial Islam Brebes. Langkah berikutnya adalah menyusun simpulan Bab 4 dan daftar pustaka Bab 4 sebelum beralih ke Bab 5, yaitu pembahasan tentang historiografi, pelestarian, dokumentasi, wisata religi, dan masa depan penulisan sejarah Islamisasi Brebes.

Simpulan Bab 4

Islam, Bahasa Ngapak, dan Budaya Lokal Brebes

Bab 4 telah membahas Islam Brebes dari sisi bahasa, budaya, pesantren, kiai, keluarga, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Jika Bab 3 menekankan situs dan tokoh, maka Bab 4 menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya meninggalkan makam, masjid, langgar, atau pesantren, tetapi juga membentuk cara masyarakat berbicara, berkeluarga, berdagang, bersedekah, bergotong royong, berziarah, mengaji, dan menghadapi perubahan zaman.

Pokok **pertama** yang dapat disimpulkan ialah bahwa bahasa Jawa Ngapak merupakan identitas geokultural penting bagi Brebes. Bahasa Ngapak bukan sekadar dialek, tetapi penanda ruang sosial, sejarah, dan identitas masyarakat. Dokumen awal penyusunan buku ini menempatkan bahasa Ngapak sebagai petunjuk bahwa Islamisasi Brebes berlangsung tanpa mengubah masyarakat menjadi Sunda atau Jawa keraton; Islam tumbuh bersama lokalitas bahasa masyarakat. Namun, Brebes tidak boleh disederhanakan hanya sebagai wilayah Ngapak, karena Peta Bahasa Kemendikdasmen juga mencatat penutur bahasa Sunda di sejumlah desa Brebes, antara lain di Bantarkawung, Banjarharjo, dan Salem. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.)

Pokok **kedua**, Islamisasi Brebes berlangsung tanpa menghapus lokalitas. Tradisi lokal seperti ziarah, haul, selamatan, pengajian, sedekah, dan gotong royong tidak selalu harus dibaca sebagai lawan Islam. Tradisi tersebut dapat menjadi wadah sosial bagi nilai Islam selama diarahkan kepada tauhid, doa kepada Allah, sedekah, silaturahmi, ilmu, dan akhlak. Kajian Ricklefs tentang Islamisasi Jawa menunjukkan bahwa menjadi Jawa dan menjadi Muslim merupakan proses identitas yang kompleks, bukan sekadar penggantian budaya lama dengan budaya baru. (Ricklefs, 2006) Kajian tentang slametan Jawa Muslim juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang integrasi sosial dan pertemuan antara Islam dan budaya setempat. (Nasir, 2019)

Pokok **ketiga**, pesantren, kiai, kitab kuning, pengajian, masjid, dan musala merupakan tulang punggung keberlanjutan Islam Brebes. Islam tidak akan bertahan hanya karena pernah ada tokoh dakwah awal atau situs makam. Islam bertahan karena ada lembaga dan aktor penjaga ilmu: kiai kampung, guru ngaji, pesantren, langgar, masjid, majelis taklim, dan tradisi kitab. Pesantren Yanbu'ul Ulum Lumpur Losari, misalnya, disebut NU Online dirintis oleh Kiai Idris pada 1295 H atau 1874 M, sedangkan Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, Sirampog, menurut situs resminya berdiri pada 1911 dan dirintis melalui pendidikan agama dari pintu ke pintu. (NU Online, 2018)

Pokok **keempat**, Islam Brebes hidup dalam keluarga dan masyarakat sehari-hari. Keluarga Muslim menjadi madrasah pertama bagi anak: tempat belajar doa, shalat, adab, mengaji, hormat kepada orang tua, dan kebiasaan sosial Islami. Pasar dan ekonomi lokal menjadi ruang pengamalan kejujuran, amanah, halal, dan keadilan transaksi. Tradisi sedekah dan gotong royong menjadi bentuk nyata ta'awun dalam masyarakat.

Pokok **kelima**, Islam Brebes harus dibaca dalam konteks ekonomi lokal yang agraris, pesisir, dan perdagangan. BPS Kabupaten Brebes menyebut Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025 sebagai publikasi tahunan yang memuat data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi Kabupaten Brebes. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) Dalam konteks Bab 4, data sosial-ekonomi semacam ini penting karena Islam Brebes tidak hidup di ruang abstrak, tetapi di tengah masyarakat petani, pedagang, pekerja, nelayan, pengelola tambak, pelaku UMKM, keluarga pesantren, dan komunitas desa.

Pokok **keenam**, Islam lokal Brebes harus mampu menghadapi perubahan zaman. Bahasa lokal menghadapi tekanan media digital. Keluarga menghadapi tantangan gawai dan migrasi kerja. Pesantren menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan. Masjid menghadapi kebutuhan menjadi pusat layanan sosial. Wisata religi menghadapi risiko komersialisasi. Karena itu, Islam Brebes perlu menjaga akar tradisi sekaligus mengembangkan dakwah, pendidikan, ekonomi halal, dan dokumentasi sejarah dengan cara

Pokok Temuan/Gagasan Utama Bab 4

1. Bahasa Jawa Ngapak adalah identitas geokultural utama Brebes, tetapi narasi Brebes juga harus memberi ruang bagi komunitas Sunda Brebes.
2. Bahasa lokal merupakan medium dakwah, karena Islam mengakar ketika ajaran tauhid, ibadah, akhlak, dan fikih dapat dipahami dalam bahasa masyarakat.
3. Islamisasi Brebes berlangsung secara kultural, bukan dengan menghapus adat, bahasa, dan identitas lokal, melainkan dengan mengarahkan tradisi kepada tauhid dan akhlak.
4. Tradisi lokal perlu disaring secara ilmiah dan syar'i: ada yang dapat dipertahankan, ada yang dapat diislamkan, ada yang perlu diluruskan, dan ada yang harus ditinggalkan.
5. Pesantren dan kiai adalah penjaga keberlanjutan Islam Brebes, karena melalui merekalah ilmu agama diwariskan lintas generasi.
6. Kitab kuning dan pengajian membentuk otoritas agama lokal, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan Islam berdasarkan tradisi, tetapi juga berdasarkan ilmu.
7. Masjid dan musala adalah pusat pembentukan komunitas Muslim, baik melalui shalat berjamaah, pengajian, pendidikan Al-Qur'an, maupun kegiatan sosial.
8. Keluarga Muslim adalah madrasah pertama, tempat anak mengenal doa, ibadah, adab, dan identitas Islam.
9. Perempuan memiliki peran besar dalam pewarisan Islam sosial, terutama melalui pendidikan anak, pengajian, ekonomi keluarga, sedekah, dan solidaritas masyarakat.
10. Pasar dan ekonomi lokal adalah medan pengamalan Islam, terutama dalam kejujuran, halal-thayyib, amanah, dan keadilan transaksi.
11. Sedekah dan gotong royong menjadi etika sosial Islam Brebes, tetapi harus diarahkan kepada kebaikan dan tidak menjadi beban sosial yang memberatkan.
12. Islam Brebes perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama melalui digitalisasi sejarah, penguatan keluarga, ekonomi halal, dakwah bahasa lokal, dan wisata religi berbasis ilmu.

Implikasi Bab 4 terhadap Bab Berikutnya

Bab 4 menegaskan bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya berbicara tentang “dari mana Islam datang”, tetapi juga tentang bagaimana Islam hidup, diwariskan, dan dirawat. Bahasa Ngapak, Sunda Brebes, pesantren, kiai, keluarga, pasar, sedekah, gotong royong, dan wisata religi semuanya menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Brebes.

Bab berikutnya, yaitu Bab 5, akan bergerak ke wilayah historiografi, pelestarian, dan masa depan sejarah Islamisasi Brebes. Ada beberapa pertanyaan penting yang akan menjadi jembatan menuju Bab 5:

1. Bagaimana membedakan fakta sejarah, tafsir, legenda, dan klaim populer dalam sejarah Islam Brebes?
2. Bagaimana cara memverifikasi makam, nisan, masjid tua, langgar, pesantren, arsip keluarga, dan tradisi lisan?
3. Bagaimana pemerintah daerah, pesantren, sekolah, komunitas sejarah, dan masyarakat dapat mendokumentasikan situs Islam Brebes?
4. Bagaimana wisata religi dapat dikembangkan tanpa menghilangkan adab, ilmu, dan kejujuran sejarah?
5. Bagaimana sejarah Islamisasi Brebes dapat diwariskan kepada generasi muda melalui buku, peta digital, arsip foto, video dokumenter, dan bahan ajar lokal?

Dengan demikian, Bab 5 akan menjadi bab penutup yang bersifat reflektif sekaligus praktis: bagaimana menulis, merawat, dan menghidupkan sejarah Islamisasi Brebes secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka Bab 4

Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda. (n.d.). Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah Benda.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). Kabupaten Brebes dalam angka 2025. BPS Kabupaten Brebes.

Bahtiar, I. M., & Mukhlisoh. (2020). Manajemen Masjid Agung Brebes dalam dakwah Islam di Kampung Kauman. *JIEM: Journal of Islamic Education Management*, 4(1).

Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Peta Bahasa: Bahasa Sunda di Provinsi Jawa Tengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358. doi: 10.14421/ajis.2019.572.329-358.

Rizqi, C. R. (2023). Akulturasi, seni dan budaya, Walisongo, tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.

NU Online. (2018, Juni 26). Pesantren Lumpur Losari, pohon sawo, dan Kompeni Belanda. NU Online.

NU Online. (2018, Juni 19). Pesantren Yanbu'ul Ulum Lumpur Losari buka SMP Progresif. NU Online.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

BAB 5

Menulis, Merawat, dan Menghidupkan Sejarah Islamisasi Brebes

Pengantar Bab 5

Bab 5 merupakan bab penutup yang bersifat reflektif sekaligus praktis. Setelah Bab 1 membahas peta sejarah dan geografi Brebes, Bab 2 membahas arus Islamisasi melalui Cirebon, Demak, dan Pantura, Bab 3 membahas tokoh serta situs Islam awal, dan Bab 4 membahas bahasa Ngapak, budaya lokal, pesantren, kiai, keluarga, dan kehidupan sosial, maka Bab 5 diarahkan pada pertanyaan yang lebih mendasar: **bagaimana sejarah Islamisasi Brebes harus ditulis, dirawat, diverifikasi, dan diwariskan agar tidak jatuh menjadi sejarah “halu”?**

Istilah “halu” dalam konteks ini bukan istilah akademik formal, tetapi dapat dipakai sebagai kritik populer terhadap penulisan sejarah yang terlalu mudah membuat klaim besar tanpa bukti memadai. Dalam sejarah lokal, bahaya ini sering muncul dalam bentuk klaim nasab wali yang tidak diverifikasi, cerita makam yang dilebih-lebihkan, toponimi desa yang dipaksakan, situs yang langsung disebut peninggalan Walisongo tanpa inskripsi, atau tokoh lokal yang dihubungkan dengan kerajaan besar hanya karena kebutuhan kebanggaan identitas.

Namun, kehati-hatian ilmiah tidak boleh berubah menjadi sikap meremehkan tradisi masyarakat. Tradisi lisan, cerita juru kunci, haul, ziarah, makam, nisan, langgar, dan arsip keluarga tetap penting sebagai sumber sejarah. Yang perlu dilakukan bukan menolak semuanya, melainkan **mengklasifikasikan status buktinya**: mana fakta terdokumentasi, mana tafsir, mana legenda, mana tradisi lisan, mana klaim populer, dan mana hipotesis yang masih perlu diuji.

Bab ini dimulai dengan kritik sumber dan bahaya sejarah “halu”, lalu bergerak menuju dokumentasi sejarah Islam Brebes, pelestarian situs dan wisata religi, serta kesimpulan besar tentang posisi Brebes dalam sejarah Islam Jawa.

5.1 Kritik Sumber dan Bahaya Sejarah “Halu”

Kritik sumber adalah inti dari penulisan sejarah yang bertanggung jawab. Tanpa kritik sumber, sejarah mudah berubah menjadi cerita kebanggaan, promosi wisata, klaim nasab, atau legenda populer yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks sejarah Islamisasi Brebes, kritik sumber menjadi sangat penting karena banyak data yang tersedia berbentuk tradisi lisan, makam, situs religi, cerita juru kunci, nisan yang belum terbaca, foto situs, dokumen keluarga, serta narasi yang hidup dalam masyarakat.

Dalam ilmu sejarah, kritik sumber berarti kegiatan menilai asal-usul, keaslian, kredibilitas, isi, konteks, dan keterbatasan suatu sumber. Kuntowijoyo dalam tradisi metodologi sejarah Indonesia menempatkan

penelitian sejarah dalam tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. John Tosh dalam *The Pursuit of History* juga menekankan bahwa sejarawan harus memeriksa sumber, konteks, dan bias sebelum menyusun narasi. Jan Vansina dalam *Oral Tradition as History* menjelaskan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah, tetapi harus dianalisis dengan teknik khusus karena ingatan masyarakat dapat berubah, disusun ulang, dan diberi makna baru oleh generasi berikutnya.



Dalam konteks Brebes, kritik sumber diperlukan karena buku ini berhadapan dengan banyak klaim penting: jalur Cirebon–Losari–Brebes, peran Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, riwayat Syekh Junaedi Al-Baghdadi, tradisi Randusanga dan Walisongo, bahasa Ngapak sebagai petunjuk geokultural, langgar dan sumur di Kompleks Pulosaren, pesantren lama, masjid tua, serta tradisi ziarah dan haul. Semua klaim ini penting, tetapi tingkat kekuatan buktinya tidak sama.

Bahaya sejarah “halu” muncul ketika penulis tidak membedakan tingkat bukti. Misalnya, cerita juru kunci langsung ditulis sebagai fakta final; situs makam langsung disebut peninggalan abad ke-15 tanpa pembacaan nisan; nama desa langsung ditafsirkan sebagai bukti kehadiran wali; hubungan kekerabatan dengan Sunan Gunung Jati langsung diterima tanpa naskah silsilah; atau tradisi haul modern langsung dianggap berlangsung terus-menerus sejak masa tokoh tersebut hidup. Kesalahan semacam ini dapat merusak kredibilitas sejarah lokal.

Namun, ada bahaya sebaliknya: sikap terlalu skeptis sehingga semua tradisi lokal dianggap tidak penting. Sikap ini juga keliru. Tradisi lisan sering menyimpan petunjuk awal yang tidak ada dalam arsip resmi. Makam yang diziarahi masyarakat mungkin menyimpan memori dakwah. Cerita desa mungkin menjadi jalan menuju penemuan nisan, masjid tua, atau arsip keluarga. Karena itu, pendekatan yang tepat adalah **kritis sekaligus hormat**.

5.1.1 Membedakan Fakta, Tafsir, Legenda, dan Klaim Populer

Langkah pertama dalam kritik sumber adalah membedakan beberapa jenis pernyataan sejarah. Dalam penulisan sejarah Islamisasi Brebes, setidaknya ada lima kategori yang perlu dipakai: **fakta terdokumentasi, tafsir sejarah, legenda atau tradisi lisan, klaim populer, dan hipotesis penelitian.**

Fakta terdokumentasi adalah informasi yang didukung sumber kuat, misalnya dokumen resmi, naskah, arsip, inskripsi nisan, piagam wakaf, foto lama yang jelas, catatan pesantren, atau penelitian akademik yang dapat diperiksa. Contohnya, keberadaan suatu makam di lokasi tertentu dapat disebut fakta jika situsnya ada, dapat didatangi, terdokumentasi, dan diakui oleh masyarakat serta lembaga terkait. Namun, keberadaan makam tidak otomatis membuktikan seluruh cerita tentang tokoh yang dimakamkan.

Tafsir sejarah adalah penjelasan yang disusun berdasarkan fakta, tetapi sudah melibatkan analisis penulis. Misalnya, dari posisi geografis Losari, kedekatan dengan Cirebon, dan keberadaan Makam Pangeran Angkawijaya, penulis dapat menafsirkan bahwa jalur Cirebon–Losari–Brebes merupakan jalur penting Islamisasi Brebes bagian barat. Tafsir ini masuk akal, tetapi tetap harus disebut sebagai interpretasi, bukan fakta tunggal yang sudah final.

Legenda atau tradisi lisan adalah cerita yang hidup dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan memberi makna terhadap tokoh, situs, atau nama tempat. Misalnya, tradisi tentang Randusanga sebagai “bekas musyawarah Walisongo” sangat penting sebagai memori lokal, tetapi belum boleh langsung disebut fakta historis final tanpa sumber pembanding. Tradisi lisan harus dicatat, dibandingkan versinya, dan diuji dengan bukti lain.

Klaim populer adalah pernyataan yang tersebar di masyarakat, media sosial, papan wisata, brosur, video, atau cerita umum, tetapi belum jelas sumbernya. Klaim populer sering memakai bahasa yang meyakinkan: “terbukti”, “pasti”, “peninggalan asli”, “wali besar”, atau “keturunan langsung”. Klaim semacam ini harus sangat hati-hati karena sering bercampur antara kebanggaan lokal, promosi wisata, dan narasi spiritual.

Hipotesis penelitian adalah dugaan ilmiah sementara yang disusun berdasarkan petunjuk awal dan masih perlu diuji. Misalnya, “Islamisasi Brebes bagian barat lebih kuat dipengaruhi Cirebon daripada Demak secara langsung” adalah hipotesis yang masuk akal berdasarkan geografi dan situs Losari, tetapi tetap perlu diuji melalui naskah, arsip, makam, jaringan ulama, dan tradisi pesantren.

Pembedaan ini sangat penting agar penulisan sejarah menjadi jujur. Kalimat sejarah harus sesuai dengan tingkat buktinya. Contoh:

Terlalu kuat:

“Brebes pasti diislamkan oleh Cirebon melalui Pangeran Angkawijaya.”

Lebih akademik:

“Berdasarkan kedekatan geografis, tradisi Losari, dan keberadaan Makam Pangeran Angkawijaya, jalur Cirebon–Losari merupakan salah satu hipotesis kuat untuk menjelaskan Islamisasi Brebes bagian barat.”

Terlalu kuat:

“Randusanga adalah tempat musyawarah Walisongo.”

Lebih akademik:

“Dalam tradisi lokal, nama Randusanga dikaitkan dengan cerita bekas musyawarah Walisongo; narasi ini penting sebagai memori kolektif, tetapi masih memerlukan verifikasi melalui sumber tertulis, toponimi, dan penelitian situs.”

Dengan pembedaan tersebut, sejarah lokal tetap hidup, tetapi tidak kehilangan integritas ilmiah.

Al-Qur'an memberi prinsip dasar untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban. QS. Al-Isra': 36

Ayat ini menegaskan larangan mengikuti atau menyebarkan sesuatu tanpa ilmu. Pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan dimintai pertanggungjawaban.

Penulis sejarah Islamisasi Brebes tidak boleh menulis klaim tanpa pengetahuan yang memadai. Setiap cerita harus diperiksa, setiap sumber harus dinilai, dan setiap kesimpulan harus sesuai dengan kekuatan bukti.

5.1.2 Cara Memeriksa Silsilah Tokoh

Silsilah adalah salah satu bagian paling sensitif dalam sejarah Islam lokal. Banyak tokoh lokal dikaitkan dengan wali, keraton, ulama Arab, Demak, Cirebon, Mataram, atau keluarga bangsawan. Kaitan silsilah seperti ini sering memberi kehormatan sosial dan legitimasi spiritual. Karena itu, silsilah harus diperiksa dengan sangat hati-hati.

Dalam konteks Brebes, silsilah penting terutama ketika membahas Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, hubungan dengan Sunan Gunung Jati, hubungan dengan Keraton Cirebon, serta kemungkinan jaringan keluarga ulama lokal. Silsilah juga penting untuk meneliti pesantren lama, keluarga kiai, pendiri langgar, dan tokoh dakwah desa.

Ada beberapa langkah untuk memeriksa silsilah tokoh.

Pertama, mencari bentuk tertulis silsilah.

Silsilah lisan penting, tetapi silsilah tertulis lebih mudah diperiksa. Peneliti perlu mencari naskah keluarga, serat keraton, catatan pesantren, manuskrip, piagam, catatan wakaf, buku manaqib, atau dokumen keluarga. Silsilah yang hanya disebut secara lisan harus dicatat, tetapi belum boleh dijadikan kesimpulan final.

Kedua, mencatat asal-usul dokumen silsilah.

Pertanyaan pentingnya: siapa yang menulis silsilah itu? Kapan ditulis? Berdasarkan sumber apa? Apakah naskah asli atau salinan? Apakah ada beberapa versi? Apakah pernah diperbaiki atau ditambah? Apakah penulisnya memiliki kepentingan sosial, politik, atau spiritual tertentu?

Ketiga, memeriksa kronologi.

Silsilah harus masuk akal secara waktu. Jika satu generasi rata-rata 25–35 tahun, maka hubungan ayah-anak, cucu, atau cicit harus sesuai dengan rentang waktu historis. Jika sebuah silsilah memuat terlalu sedikit generasi untuk jarak ratusan tahun, atau terlalu banyak generasi dalam waktu pendek, maka perlu diperiksa ulang.

Keempat, membandingkan dengan sumber lain.

Silsilah tidak boleh berdiri sendiri. Ia harus dibandingkan dengan naskah keraton, arsip kolonial, catatan pesantren, makam, inskripsi, tradisi keluarga lain, dan kajian akademik. Jika beberapa sumber independen memberi informasi serupa, kekuatan silsilah meningkat. Jika hanya satu sumber menyebut klaim besar, maka statusnya tetap lemah atau sedang.

Kelima, memeriksa nama, gelar, dan istilah.

Nama dalam silsilah sering berubah: nama kecil, gelar keraton, gelar agama, nama lokal, nama anumerta, dan julukan masyarakat. Misalnya, satu tokoh dapat dikenal dengan nama pangeran, panembahan, mbah, syekh, kiai, atau nama desa. Peneliti harus memastikan apakah beberapa nama itu menunjuk orang yang sama atau tokoh berbeda.

Keenam, membedakan nasab biologis dan nasab keilmuan.

Dalam tradisi Islam, hubungan dengan tokoh besar tidak selalu berarti hubungan darah. Bisa jadi hubungan itu adalah hubungan murid-guru, baiat tarekat, sanad keilmuan, hubungan pengabdian, atau hubungan simbolik. Kesalahan umum terjadi ketika hubungan keilmuan langsung ditulis sebagai hubungan biologis.

Ketujuh, memakai redaksi yang aman.

Jika bukti belum kuat, gunakan kalimat seperti: “dalam tradisi lokal dikaitkan dengan”, “menurut silsilah keluarga”, “berdasarkan naskah yang perlu dikaji lebih lanjut”, atau “klaim ini masih memerlukan verifikasi.” Redaksi semacam ini menjaga kehormatan tokoh sekaligus menjaga kejujuran ilmiah.

Dalam Islam, kehati-hatian dalam menisbatkan seseorang sangat penting. Menghubungkan orang kepada nasab tertentu tanpa bukti dapat menimbulkan kesalahan sejarah dan sosial. Pada saat yang sama, menolak semua silsilah lokal tanpa penelitian juga tidak adil. Sikap yang tepat adalah memeriksa.

Contoh penerapan pada Pangeran Angkawijaya: jika sumber lokal menyebut beliau sebagai cucu Sunan Gunung Jati, maka langkah ilmiahnya bukan langsung menerima atau menolak, melainkan mencari naskah Cirebon yang menyebutnya, membandingkan versi silsilah, memeriksa kronologi Pangeran Pasarean, meneliti hubungan Losari dengan Cirebon, memeriksa makam, dan mewawancarai pihak keraton serta keluarga pengelola situs.

Contoh penerapan pada pesantren: jika sebuah pesantren menyebut pendirinya memiliki sanad keilmuan ke Makkah atau ulama besar tertentu, maka yang perlu dicari ialah ijazah, kitab bertanda tangan, catatan perjalanan, daftar guru, kesaksian murid, foto lama, dan arsip pesantren. Jika tidak ada dokumen, tradisi itu tetap dicatat sebagai memori keluarga atau pesantren, tetapi belum menjadi fakta final.

Dengan metode ini, silsilah tidak menjadi alat klaim kosong, tetapi menjadi sumber sejarah yang dapat diuji.

5.1.3 Cara Memverifikasi Makam, Nisan, dan Situs

Makam, nisan, dan situs merupakan sumber penting dalam sejarah Islamisasi Brebes. Namun, situs fisik harus diverifikasi agar tidak disalahgunakan untuk membuat klaim yang terlalu besar. Keberadaan makam membuktikan adanya situs penghormatan; tetapi tidak selalu membuktikan tahun hidup tokoh, peran dakwahnya, nasabnya, atau hubungan langsungnya dengan kerajaan tertentu.

Verifikasi makam, nisan, dan situs dapat dilakukan melalui beberapa langkah.

Pertama, memastikan lokasi dan identitas situs.

Catat nama situs, alamat lengkap, desa, kecamatan, koordinat GPS, akses jalan, batas kawasan, pengelola, dan status kepemilikan. Jangan hanya menulis “makam wali di Brebes” tanpa lokasi jelas. Lokasi adalah data dasar sejarah.

Kedua, mendokumentasikan bentuk fisik.

Foto gerbang, cungkup, makam utama, nisan, papan informasi, langgar, sumur, pohon tua, pagar, jalan masuk, dan lingkungan sekitar. Foto harus diberi tanggal, nama fotografer, dan keterangan sudut pengambilan. Dokumentasi visual sangat penting karena situs dapat berubah akibat renovasi.

Ketiga, membaca nisan dan inskripsi.

Nisan sering menyimpan informasi nama, gelar, tanggal wafat, ayat, doa, atau simbol. Jika nisan beraksara Arab, Pegon, Jawa, atau Latin lama, jangan menebak. Libatkan ahli epigrafi, filologi, atau orang yang mampu membaca aksara tersebut. Kesalahan membaca angka tahun dapat mengubah sejarah.

Keempat, mencatat bahan dan gaya arsitektur.

Batu, bata, kayu, keramik, bentuk atap, pola gapura, motif, dan orientasi bangunan dapat memberi petunjuk periode atau pengaruh budaya. Namun, gaya arsitektur harus hati-hati karena banyak situs direnovasi memakai gaya lama secara simbolik.

Kelima, meneliti riwayat renovasi.

Tanyakan kapan makam direnovasi, bagian mana yang asli, bagian mana yang baru, siapa yang membiayai, apakah ada foto sebelum renovasi, dan apakah ada catatan pemugaran. Banyak situs tampak tua, tetapi sebagian besar bangunannya mungkin baru.

Keenam, mewawancarai banyak narasumber.

Jangan hanya mewawancarai satu juru kunci. Wawancarai juru kunci, pengurus makam, tokoh agama, sesepuh desa, aparat desa, keluarga yang mengaku keturunan, peziarah lama, dinas kebudayaan, dan bila relevan pihak keraton. Bandingkan apakah cerita mereka sama atau berbeda.

Ketujuh, mencari arsip pendukung.

Arsip dapat berupa catatan desa, dokumen dinas, naskah keraton, foto lama, peta lama, piagam wakaf, catatan haul, buku tamu, dokumen renovasi, atau laporan penelitian. Situs yang memiliki arsip akan lebih kuat daripada situs yang hanya memiliki cerita.

Kedelapan, mengklasifikasikan status bukti.

Setelah data terkumpul, jangan langsung menulis kesimpulan besar. Beri status: bukti kuat, bukti sedang, tradisi lisan penting, atau klaim perlu verifikasi.

Dalam konteks Brebes, metode ini dapat diterapkan pada Makam Pangeran Angkawijaya, Kompleks Pulosaren, langgar dan sumur di Losari, Makam Syekh Junaedi di Randusanga, Masjid Agung Brebes, Pesantren Lumpur, Al Hikmah Benda, dan makam-makam ulama lokal lain. Setiap situs harus diteliti dengan format yang sama agar data dapat dibandingkan.

Misalnya, untuk Makam Syekh Junaedi, pertanyaan pentingnya ialah: apakah ada nisan lama? Apakah nama “Al-Baghdadi” tertulis di nisan atau hanya tradisi lisan? Sejak kapan haul berlangsung? Apakah cerita hubungan dengan Walisongo memiliki sumber tertulis? Apakah ada arsip desa tentang makam? Apakah makam pernah direnovasi? Apakah ada foto lama sebelum pemugaran?

Untuk Kompleks Pulosaren, pertanyaan pentingnya ialah: apakah langgar yang disebut kuno masih memiliki bagian lama? Apakah Sumur Keramat Kusuma memiliki riwayat tertulis? Apakah gerbang bercorak Cirebon merupakan peninggalan lama atau renovasi? Apakah ada inskripsi yang dapat memberi penanggalan? Apakah status cagar budaya sudah memiliki dokumen resmi?

Verifikasi situs juga harus memperhatikan etika. Makam dan situs religi bukan laboratorium biasa. Ia adalah ruang yang dihormati masyarakat. Peneliti harus meminta izin, berpakaian sopan, tidak merusak, tidak mengambil benda, tidak memotret bagian yang dilarang, tidak menertawakan keyakinan masyarakat, dan tidak memaksakan pertanyaan yang menyinggung. Kritik sejarah harus dilakukan dengan adab.

Hadis Nabi saw. memberi prinsip penting agar seseorang tidak menceritakan semua yang didengar tanpa penyaringan.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim. Penomoran berbeda menurut edisi.

Hadis ini mengajarkan bahwa informasi harus dipilah sebelum disampaikan. Menyampaikan semua cerita tanpa verifikasi dapat menjerumuskan seseorang pada kekeliruan.

Penulis sejarah Islamisasi Brebes tidak boleh menyalin semua cerita makam sebagai fakta. Cerita harus dicatat, diuji, dan diberi status sesuai bukti.

5.1.4 Etika Menulis Sejarah Ulama dan Wali Lokal

Menulis sejarah ulama dan wali lokal membutuhkan etika khusus. Di satu sisi, ulama dan wali adalah tokoh yang dihormati masyarakat. Mereka sering dianggap berjasa dalam dakwah, pendidikan, pembinaan akhlak, dan pembentukan komunitas Muslim. Di sisi lain, penghormatan tidak boleh membuat penulis mengarang cerita, melebih-lebihkan karamah, atau menerima klaim tanpa bukti.

Etika menulis sejarah ulama dan wali lokal harus berdiri di atas dua prinsip: **adab kepada tokoh** dan **amanah kepada ilmu**.

Adab kepada tokoh berarti menulis dengan bahasa yang hormat, tidak merendahkan, tidak mengejek tradisi masyarakat, dan tidak memperlakukan makam sebagai benda mati tanpa makna. Jika masyarakat menyebut seorang tokoh sebagai wali atau mbah, penulis harus memahami bahwa sebutan itu memiliki nilai emosional dan spiritual bagi masyarakat.

Amanah kepada ilmu berarti tidak membuat klaim yang tidak didukung bukti. Penulis tidak boleh menulis bahwa seorang tokoh adalah wali besar, cucu tokoh tertentu, murid langsung Walisongo, atau pendiri Islam Brebes jika buktinya belum kuat. Penulis juga tidak boleh menulis kisah karamah secara berlebihan seolah-olah semua detailnya pasti benar.

Dalam tradisi Islam, kehormatan ulama memang tinggi. Namun, Islam juga melarang ghuluw, yaitu sikap berlebihan dalam memuliakan seseorang sampai melampaui batas. Ulama dihormati karena ilmu, amal, akhlak, dan jasa dakwahnya. Mereka tidak boleh dijadikan objek kultus yang mengaburkan tauhid.

Etika penulisan sejarah ulama lokal dapat dirumuskan dalam beberapa aturan praktis.

Pertama, gunakan bahasa kehormatan yang proporsional.

Sebut tokoh dengan nama yang dikenal masyarakat, misalnya “Syekh”, “Kiai”, “Pangeran”, “Panembahan”, atau “Mbah” jika itu memang nama tradisi. Namun, jangan menambahkan gelar yang tidak ada sumbernya.

Kedua, bedakan sejarah dan manaqib.

Manaqib adalah kisah keutamaan tokoh yang sering berisi teladan moral, karamah, dan penghormatan. Sejarah akademik memerlukan bukti dan kritik sumber. Manaqib boleh dikutip sebagai tradisi, tetapi harus diberi status sebagai tradisi keagamaan, bukan fakta sejarah final.

Ketiga, hindari klaim tunggal penyelamat sejarah.

Misalnya, “tanpa tokoh ini Brebes tidak akan Islam” adalah klaim terlalu besar. Lebih tepat menulis: “tokoh ini menempati posisi penting dalam memori Islam lokal dan perlu diteliti sebagai salah satu simpul dakwah.”

Keempat, jangan menjadikan karamah sebagai bukti utama.

Karamah, jika hidup dalam tradisi masyarakat, dapat dicatat sebagai bagian dari memori religius. Tetapi bukti sejarah utama tetap naskah, arsip, situs, inskripsi, wawancara, dan kajian akademik.

Kelima, hormati perbedaan versi.

Satu tokoh sering memiliki beberapa versi cerita. Jangan langsung memilih versi yang paling menarik. Catat variasinya, bandingkan sumbernya, dan jelaskan perbedaannya.

Keenam, jangan memakai sejarah untuk konflik kelompok.

Sejarah ulama lokal kadang dipakai untuk membesarkan kelompok tertentu dan merendahkan kelompok lain. Penulisan sejarah Islam Brebes harus menghindari fanatisme kelompok. Tujuannya bukan memenangkan klaim, tetapi memahami proses Islamisasi secara jujur.

Ketujuh, tempatkan ulama dalam jaringan.

Tokoh tidak berdiri sendiri. Mereka punya guru, murid, keluarga, pesantren, masjid, desa, dan masyarakat. Menulis ulama sebagai bagian dari jaringan akan lebih kuat daripada menulisnya sebagai figur tunggal yang berdiri di atas semua sejarah.

Kedelapan, kaitkan penghormatan dengan keteladanan.

Tujuan menulis sejarah ulama bukan hanya membanggakan makam, tetapi mengambil pelajaran: ilmu, dakwah, kesabaran, akhlak, kesederhanaan, keberanian, dan pengabdian.

Al-Qur'an mengajarkan agar manusia bersikap adil, termasuk dalam menilai dan menulis tentang orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah dan saksi-saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. QS. Al-Ma'idah: 8

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus dijaga, bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Keadilan adalah bagian dari ketakwaan.

Menulis sejarah ulama dan wali lokal Brebes harus adil: tidak merendahkan tradisi masyarakat, tetapi juga tidak melebih-lebihkan klaim tanpa bukti. Adil berarti menulis sesuai data.

Model Penulisan Anti-“Halu” untuk Sejarah Islamisasi Brebes

Agar sejarah Islamisasi Brebes tidak jatuh menjadi sejarah “halu”, diperlukan model penulisan yang jelas. Model ini dapat digunakan untuk setiap tokoh, situs, atau tradisi.

1. Identifikasi sumber

Tuliskan dari mana informasi diperoleh: arsip, naskah, situs, wawancara, dinas, pesantren, keluarga, media, atau tradisi lisan.

2. Klasifikasi bukti

Beri status: kuat, sedang, tradisi lisan, klaim populer, atau hipotesis.

3. Bandingkan sumber

Jangan memakai satu sumber saja untuk klaim besar. Bandingkan sumber lokal, akademik, arsip, dan fisik.

4. Jelaskan batas kesimpulan

Jangan menyimpulkan lebih jauh daripada data. Jika bukti hanya kuat untuk Losari, jangan langsung menyimpulkan seluruh Brebes.

5. Gunakan redaksi bertingkat

Pakai ungkapan seperti “dalam tradisi lokal”, “menurut sumber daerah”, “berdasarkan penelitian sementara”, “dapat ditafsirkan”, atau “masih perlu diverifikasi.”

6. Pisahkan nilai dan fakt

Sebuah tradisi dapat bernilai tinggi secara spiritual dan sosial, tetapi detail sejarahnya tetap perlu diuji.

7. Simpan agenda penelitian lanjutan

Jika belum pasti, tuliskan apa yang perlu dicari: nisan, arsip, naskah, wawancara, peta lama, foto lama, dokumen wakaf, atau catatan pesantren.

Dengan model ini, sejarah Islamisasi Brebes dapat tetap kaya, hidup, dan membumi tanpa kehilangan ketelitian ilmiah.

Implikasi bagi Penulisan Buku Ini

Subbab ini memiliki implikasi langsung terhadap seluruh buku.

Pertama, tesis Cirebon harus tetap ditulis sebagai tesis kuat, bukan dogma. Cirebon memang sangat penting untuk membaca Brebes bagian barat dan Losari, tetapi tidak boleh dipaksakan untuk seluruh Brebes tanpa bukti.

Kedua, Demak tetap harus ditulis sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa, tetapi tidak boleh disebut sebagai sumber langsung Islamisasi Brebes jika bukti lokal belum cukup.

Ketiga, Pangeran Angkawijaya dan Syekh Junaedi harus ditulis sebagai tokoh penting dalam memori Islam Brebes, dengan penjelasan yang membedakan data kuat, tradisi, dan klaim yang perlu verifikasi.

Keempat, bahasa Ngapak harus dibaca sebagai identitas geokultural dan medium dakwah, bukan bukti tunggal jalur Islamisasi.

Kelima, pesantren, kiai, masjid, langgar, keluarga, dan tradisi sosial harus ditulis sebagai bukti pengakaran Islam, bukan sekadar pelengkap narasi tokoh besar.

Keenam, seluruh situs dan tradisi perlu diarahkan menjadi proyek dokumentasi berkelanjutan. Buku ini bukan akhir penelitian, tetapi awal penyusunan historiografi Islam Brebes yang lebih rapi.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini telah menegaskan pentingnya kritik sumber agar sejarah Islamisasi Brebes tidak jatuh menjadi sejarah “halu”. Setelah memahami cara membedakan fakta, tafsir, legenda, klaim populer, silsilah, makam, situs, serta etika menulis sejarah ulama lokal, subbab berikutnya akan membahas dokumentasi

sejarah Islam Brebes secara lebih praktis: foto situs, pemetaan lokasi, wawancara juru kunci, arsip pemerintah, catatan keraton, dan digitalisasi dokumen sejarah lokal.

5.2 Dokumentasi Sejarah Islam Brebes

Dokumentasi sejarah adalah proses **mencatat, menyimpan, mengelola, memverifikasi, dan menyajikan bukti masa lalu** agar dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Dalam konteks sejarah Islamisasi Brebes, dokumentasi bukan pekerjaan tambahan, melainkan inti dari penyelamatan memori lokal. Tanpa dokumentasi, makam hanya menjadi tempat ziarah tanpa data. Masjid tua hanya menjadi bangunan yang direnovasi berkali-kali tanpa riwayat. Pesantren lama hanya menjadi cerita keluarga. Silsilah ulama hanya menjadi klaim lisan. Foto lama hilang, nisan aus, kitab rusak, dan cerita sesepuh wafat bersama pemiliknya.



Karena itu, sejarah Islamisasi Brebes harus bergerak dari **cerita** menuju **arsip**, dari **ingatan** menuju **data**, dari **klaim** menuju **verifikasi**, dan dari **kebanggaan lokal** menuju **historiografi yang bertanggung jawab**. Dokumentasi bukan berarti menolak tradisi lisan. Justru dokumentasi adalah cara menyelamatkan tradisi lisan agar tidak hilang, tidak berubah liar, dan tidak dipakai untuk klaim berlebihan.

Secara metodologis, dokumentasi sejarah Islam Brebes perlu memadukan dua jenis warisan: **warisan bendawi** dan **warisan takbendawi**. Warisan bendawi mencakup makam, nisan, masjid, langgar, sumur, kitab, foto, piagam wakaf, arsip pesantren, bangunan lama, dan benda peninggalan. Warisan takbendawi mencakup cerita juru kunci, tradisi haul, ziarah, kirab, pengajian, sanad keilmuan, bahasa lokal, doa, manaqib, dan memori masyarakat. UNESCO menempatkan warisan budaya takbendawi sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi serta memberi identitas kepada komunitas; tujuan Konvensi 2003 antara lain menjaga warisan tersebut dan menghormati komunitas pemiliknya. (ich.unesco.org)

Dalam konteks situs fisik, prinsip dokumentasi juga sejalan dengan ICOMOS. Pedoman ICOMOS tentang perekaman monumen, kelompok bangunan, dan situs menekankan bahwa perekaman adalah penangkapan informasi yang menggambarkan konfigurasi fisik, kondisi, dan penggunaan situs pada titik waktu tertentu. Prinsip ini sangat relevan bagi Brebes karena banyak situs Islam lokal terus berubah akibat renovasi, perluasan akses jalan, pengembangan wisata religi, dan perubahan fungsi sosial. ([icomos.org](https://www.icomos.org))

Dengan demikian, dokumentasi sejarah Islam Brebes harus dilakukan secara sistematis, bukan sporadis. Setiap situs perlu difoto, dipetakan, diwawancarai, dicatat sumbernya, diverifikasi arsipnya, dan disimpan dalam format digital yang aman. Subbab ini membahas empat langkah penting: foto situs dan pemetaan lokasi; wawancara juru kunci, tokoh agama, dan sesepuh desa; penelusuran arsip pemerintah, BPS, dinas kebudayaan, dan catatan keraton; serta digitalisasi dokumen sejarah lokal.

5.2.1 Foto Situs dan Pemetaan Lokasi

Foto situs adalah bentuk dokumentasi paling dasar, tetapi sering diremehkan. Banyak orang memotret makam, masjid, atau pesantren hanya untuk kenangan pribadi atau unggahan media sosial. Padahal, foto situs dapat menjadi **data sejarah** jika dibuat dengan cara yang benar. Foto yang baik tidak hanya indah, tetapi informatif: menunjukkan lokasi, bentuk bangunan, kondisi fisik, detail nisan, tulisan, arah bangunan, lingkungan sekitar, dan perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam sejarah Islamisasi Brebes, foto situs diperlukan untuk merekam kondisi makam, masjid, langgar, sumur, pesantren, nisan, papan informasi, gerbang, cungkup, bedug, mimbar, kitab lama, dan lingkungan sekitar. Contohnya, Makam Pangeran Angkawijaya di Losari perlu difoto tidak hanya bagian makam utamanya, tetapi juga gerbang, cungkup, langgar, sumur, nisan, papan informasi, akses jalan, posisi terhadap sungai, dan lingkungan permukiman. Makam Syekh Junaedi di Randusanga juga perlu difoto bersama konteks pesisirnya: area tambak, jalan masuk, bangunan makam, ruang peziarah, masjid atau musala sekitar, papan informasi, dan tradisi haul jika sedang berlangsung.

Foto yang bernilai sejarah harus memiliki metadata. Metadata adalah informasi tentang data. Untuk foto situs, metadata minimal meliputi:

1. **Nama situs**
Misalnya Makam Pangeran Angkawijaya, Kompleks Pulosaren, Makam Syekh Junaedi, Masjid Agung Brebes, Pesantren Lumpur Losari, atau Al Hikmah Benda.
2. **Lokasi lengkap**
Desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan koordinat GPS.
3. **Tanggal dan waktu pemotretan**
Ini penting karena kondisi situs dapat berubah.
4. **Nama fotografer atau tim dokumentasi**
Agar sumber foto jelas.
5. **Objek yang difoto**
Misalnya nisan utama, gerbang, sumur, langgar, papan informasi, foto udara, atau area peziarah.

6. **Keterangan kondisi**

Apakah bangunan asli, renovasi, rusak, baru dicat, atau sedang dipugar.

7. **Sumber informasi lokal**

Siapa yang menjelaskan situs saat foto diambil: juru kunci, pengurus, tokoh desa, atau dinas.

8. **Izin penggunaan**

Apakah foto boleh dipakai untuk buku, arsip, pameran, atau situs web.

Tanpa metadata, foto mudah kehilangan nilai sejarah. Sepuluh tahun kemudian, orang mungkin masih melihat foto makam, tetapi tidak tahu kapan diambil, bagian mana yang lama, siapa fotografernya, dan apakah bentuk itu masih ada. Karena itu, setiap foto situs harus diperlakukan seperti dokumen.

Pemetaan lokasi juga sama pentingnya. Peta menunjukkan hubungan antar-situs. Dalam sejarah Islamisasi Brebes, peta dapat membantu menjawab pertanyaan besar: apakah situs-situs Islam lokal terkonsentrasi di pesisir, dekat jalur Pantura, sekitar Losari, sepanjang sungai, dekat pasar lama, sekitar pesantren, atau menyebar ke pedalaman? Tanpa peta, sejarah hanya menjadi daftar nama. Dengan peta, sejarah menjadi jaringan ruang.

Pemetaan minimal dapat dilakukan dengan mencatat koordinat GPS menggunakan telepon genggam. Setiap titik situs diberi kategori:

1. Makam ulama atau tokoh lokal.
2. Masjid tua.
3. Langgar atau musala tua.
4. Pesantren lama.
5. Sumur atau petilasan.
6. Arsip keluarga atau rumah tokoh.
7. Lokasi haul atau kirab.
8. Pasar lama atau jalur ekonomi.
9. Sungai, tambak, muara, atau jalur pesisir.
10. Kantor desa, dinas, atau lembaga yang menyimpan arsip.

Peta ini dapat dibuat bertahap. Tahap awal cukup berupa daftar koordinat dan foto. Tahap berikutnya dapat dikembangkan menjadi peta digital menggunakan aplikasi peta daring, sistem informasi geografis sederhana, atau basis data lokal. Yang penting, setiap titik situs memiliki identitas, keterangan, status bukti, dan sumber informasi.

Dalam konteks Brebes, peta sejarah Islam dapat dibuat per zona:

1. **Zona Cirebon–Losari–Brebes barat**

Fokus pada Pangeran Angkawijaya, Kompleks Pulosaren, langgar, sumur, dan situs yang berhubungan dengan Cirebon.

2. **Zona pesisir Brebes–Randusanga**

Fokus pada Makam Syekh Junaedi, tambak, jalur pesisir, tradisi haul, dan komunitas nelayan.

3. **Zona Brebes kota**

Fokus pada Masjid Agung Brebes, kantor pemerintahan, arsip kabupaten, keluarga penghulu, dan situs lama kota.

4. **Zona Tegal–Brebes timur**

Fokus pada hubungan dengan Tegal, pesantren, pasar, dan jalur Pantura timur.

5. **Zona Brebes selatan dan pedalaman**

Fokus pada pesantren, kiai kampung, bahasa Sunda Brebes, langgar tua, masjid desa, dan jalur pendidikan Islam.

Pemetaan semacam ini akan membantu membedakan antara **Islamisasi pesisir**, **Islamisasi perbatasan Cirebon**, **Islamisasi kabupaten**, dan **Islamisasi pedalaman**. Tanpa pemetaan, semua wilayah Brebes mudah disamaratakan.

Secara aplikatif, proyek foto dan peta situs dapat dilakukan oleh sekolah, pesantren, mahasiswa, komunitas sejarah, dinas kebudayaan, takmir masjid, dan pengelola makam. Setiap kelompok dapat mengadopsi satu kecamatan. Misalnya, santri pesantren mendata masjid dan langgar tua di sekitar pesantren. Siswa sekolah mendata makam ulama desa. Remaja masjid mendata sejarah masjidnya. Komunitas fotografi mendokumentasikan situs. Dinas kebudayaan menyusun standar dan menyimpan data.

Namun, dokumentasi visual harus dilakukan dengan adab. Tidak semua bagian makam boleh difoto. Ada situs yang memiliki aturan khusus. Peneliti harus meminta izin, tidak mengganggu peziarah, tidak menginjak makam, tidak membuka penutup nisan tanpa izin, dan tidak menyebarkan foto yang dapat menimbulkan fitnah. Dokumentasi sejarah tidak boleh merusak kesakralan sosial situs.

5.2.2 Wawancara Juru Kunci, Tokoh Agama, dan Sesepuh Desa

Wawancara adalah metode penting untuk menggali tradisi lisan. Dalam sejarah Islam lokal, banyak informasi tidak tertulis dalam arsip, tetapi hidup dalam ingatan juru kunci, tokoh agama, sesepuh desa, keluarga kiai, pengurus masjid, pengelola pesantren, budayawan, seniman, dan peziarah lama. Jika mereka tidak diwawancarai, banyak data akan hilang.

Namun, wawancara sejarah tidak sama dengan percakapan biasa. Wawancara harus dirancang, direkam, ditranskrip, dibandingkan, dan diverifikasi. Tradisi lisan penting, tetapi ingatan manusia dapat berubah. Cerita dapat dipengaruhi usia, emosi, kepentingan keluarga, kebanggaan desa, promosi wisata, atau pengaruh narasi populer dari media. Karena itu, wawancara harus dilakukan dengan metode yang cermat.

Ada beberapa jenis narasumber yang perlu diwawancarai dalam dokumentasi sejarah Islam Brebes.

Pertama, juru kunci makam.

Juru kunci biasanya menyimpan cerita tentang tokoh, makam, ziarah, haul, pantangan, renovasi, silsilah, dan tradisi masyarakat. Untuk Makam Pangeran Angkawijaya dan Makam Syekh Junaedi, juru kunci menjadi narasumber utama. Namun, informasi juru kunci harus tetap dibandingkan dengan sumber lain.

Kedua, tokoh agama.

Kiai, imam masjid, pengasuh pesantren, guru ngaji, dan takmir masjid dapat menjelaskan sejarah pengajian, pesantren, masjid, kitab, sanad, dan perubahan keagamaan masyarakat.

Ketiga, sesepuh desa.

Sesepuh sering mengetahui perubahan desa: masjid lama, langgar yang hilang, makam tua, keluarga kiai, tradisi haul, asal-usul nama tempat, dan perubahan sosial.

Keempat, keluarga tokoh.

Keluarga kiai, keluarga juru kunci, keluarga pendiri masjid, dan keluarga pengasuh pesantren mungkin menyimpan arsip, foto, kitab, silsilah, piagam wakaf, atau cerita yang tidak diketahui masyarakat umum.

Kelima, pejabat lokal dan pengelola situs.

Kepala desa, perangkat desa, dinas kebudayaan, pengelola wisata religi, dan pemerintah kabupaten dapat memberi informasi tentang renovasi, status tanah, status cagar budaya, anggaran, pengelolaan situs, dan dokumen resmi.

Keenam, pelaku tradisi.

Peserta haul, pelaku kirab, seniman Topeng Losari, pengurus majelis taklim, atau panitia sedekah desa dapat menjelaskan tradisi sebagai praktik hidup.

Wawancara harus memakai daftar pertanyaan yang jelas. Contoh pertanyaan untuk makam:

1. Siapa nama tokoh yang dimakamkan di sini?
2. Apa nama lain atau gelar tokoh tersebut?
3. Dari mana cerita tentang tokoh ini diperoleh?
4. Apakah ada silsilah tertulis?
5. Apakah ada nisan lama atau inskripsi?
6. Apakah makam pernah direnovasi? Kapan?
7. Siapa juru kunci sebelumnya?
8. Sejak kapan haul dilakukan?
9. Apakah ada hubungan dengan Cirebon, Demak, Tegal, Mataram, atau pesantren tertentu?
10. Apakah ada versi cerita lain di masyarakat?

Contoh pertanyaan untuk masjid atau langgar tua:

1. Kapan masjid atau langgar ini berdiri?
2. Siapa pendirinya?
3. Apakah ada dokumen wakaf?
4. Apakah pernah direnovasi?
5. Bagian mana yang masih lama?
6. Siapa imam atau guru ngaji terdahulu?
7. Kitab apa yang dulu diajarkan?
8. Apakah ada foto lama?

9. Apakah masjid ini terkait dengan makam, pesantren, atau tokoh tertentu?
10. Apa kegiatan keagamaan yang paling lama bertahan?

Contoh pertanyaan untuk pesantren:

1. Siapa pendiri pesantren?
2. Belajar kepada siapa pendiri pesantren?
3. Kapan pesantren mulai menerima santri?
4. Kitab apa yang diajarkan pada masa awal?
5. Apakah ada sanad keilmuan tertulis?
6. Apakah ada arsip santri lama?
7. Apakah ada kitab lama, ijazah, atau foto pendiri?
8. Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar?
9. Apakah pesantren pernah mengalami masa sulit, konflik, atau tekanan politik?
10. Apa perubahan terbesar dalam sejarah pesantren?

Wawancara harus direkam dengan izin. Setelah wawancara, data perlu ditranskrip. Transkrip berarti mengubah rekaman suara menjadi tulisan. Transkrip sangat penting karena memudahkan peneliti membandingkan narasi, mengutip dengan akurat, dan menemukan perbedaan versi.

Dalam dokumentasi sejarah, satu narasumber tidak cukup. Minimal perlu tiga sampai lima narasumber untuk satu situs penting. Jika semua memberi cerita yang sama, narasi lebih kuat. Jika berbeda, perbedaan itu harus dicatat, bukan dihapus. Perbedaan versi sering justru menunjukkan sejarah memori masyarakat.

UNESCO menekankan pentingnya penghormatan terhadap komunitas, kelompok, dan individu pemilik warisan budaya takbendawi. Prinsip ini penting dalam wawancara karena narasumber bukan sekadar “objek data”, melainkan pemilik memori budaya yang harus dihormati hak, martabat, dan konteks sosialnya. (ich.unesco.org)

Dalam perspektif Islam, wawancara sejarah juga harus memakai prinsip tabayyun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini memerintahkan pemeriksaan informasi sebelum diterima dan disebarkan.

Wawancara juru kunci, tokoh agama, dan sesepuh desa harus dilakukan dengan adab, tetapi hasilnya tetap perlu diverifikasi. Menghormati narasumber tidak berarti menerima semua cerita sebagai fakta final.

Secara kritis, wawancara juga harus menghindari pertanyaan yang menggiring. Pertanyaan seperti “Benarkah makam ini peninggalan Walisongo?” dapat membuat narasumber mengikuti dugaan peneliti. Lebih baik bertanya: “Menurut cerita masyarakat, siapa tokoh ini?” atau “Apakah ada cerita tentang hubungan situs ini dengan Walisongo?” Pertanyaan terbuka membuat data lebih jujur.

Peneliti juga perlu mencatat konteks wawancara: lokasi, tanggal, usia narasumber, hubungan narasumber dengan situs, pendidikan, posisi sosial, dan apakah wawancara dilakukan sendiri atau di depan banyak orang. Kadang narasumber berbicara berbeda ketika ada keluarga, pejabat, atau peziarah lain. Konteks ini penting untuk memahami data.

5.2.3 Arsip Pemerintah, BPS, Dinas Kebudayaan, dan Catatan Keraton

Dokumentasi sejarah Islam Brebes tidak cukup mengandalkan foto dan wawancara. Diperlukan arsip tertulis dari lembaga resmi dan lembaga tradisi. Arsip membantu memeriksa cerita, memberi kronologi, memperjelas status situs, dan menyediakan data sosial yang lebih luas. Dalam konteks Brebes, sumber arsip penting meliputi **arsip pemerintah daerah, data BPS, dokumen dinas kebudayaan, arsip desa, arsip pesantren, catatan keraton, dan naskah lokal**.

Arsip pemerintah daerah dapat memuat sejarah kabupaten, keputusan tentang situs, dokumen renovasi, anggaran pelestarian, data tanah, peta desa, daftar cagar budaya, dokumen pariwisata, dan laporan kegiatan haul atau kirab. Arsip semacam ini penting karena memberi konteks administratif. Misalnya, jika sebuah makam disebut cagar budaya, perlu dicari dokumen penetapannya: nomor keputusan, tahun, objek yang ditetapkan, batas kawasan, dan lembaga yang bertanggung jawab.

BPS tidak secara langsung menulis sejarah Islamisasi, tetapi menyediakan data konteks sosial. Data penduduk, pendidikan, ekonomi, pertanian, perdagangan, kemiskinan, pekerjaan, dan wilayah administratif membantu penulis memahami masyarakat Brebes modern. Misalnya, ketika membahas Islam dalam kehidupan sosial, data BPS membantu menjelaskan struktur ekonomi masyarakat: pertanian, perdagangan, industri, perikanan, dan kependudukan. Sejarah tidak boleh terlepas dari konteks sosial. Islamisasi adalah proses historis, tetapi Islam Brebes hari ini hidup dalam masyarakat yang memiliki struktur ekonomi dan demografi tertentu.

Dinas kebudayaan dan pariwisata memiliki peran penting karena sering menjadi lembaga yang mendata situs, mengelola informasi wisata religi, menyusun narasi papan situs, dan mengusulkan perlindungan cagar budaya. Namun, data dinas juga perlu dikritisi. Brosur wisata atau halaman promosi situs sering ringkas dan kadang memakai narasi populer. Data dinas berguna sebagai pintu masuk, tetapi perlu dibandingkan dengan arsip, penelitian akademik, inskripsi, dan wawancara.

Arsip desa sering lebih dekat dengan situs. Kantor desa mungkin menyimpan peta tanah, buku sejarah desa, dokumen wakaf, data makam, foto kegiatan, surat keputusan panitia haul, atau catatan pembangunan musala. Sayangnya, arsip desa sering belum tertata baik. Banyak dokumen lama rusak, hilang, atau tersimpan di rumah perangkat desa. Karena itu, proyek sejarah Islam Brebes perlu melibatkan pemerintah desa untuk menyelamatkan dokumen lama.

Arsip pesantren sangat penting. Pesantren lama mungkin menyimpan kitab warisan, daftar santri, foto pendiri, ijazah, surat dari ulama, piagam wakaf, catatan pembangunan, jadwal pengajian, dan silsilah kiai. Pesantren sering menjadi arsip hidup, tetapi belum tentu memiliki sistem kearsipan. Dokumen dapat tercecer di rumah keluarga pengasuh. Jika tidak segera didata, arsip pesantren dapat hilang karena rayap, banjir, kebakaran, atau perpindahan generasi.

Catatan keraton penting terutama untuk hubungan Brebes dengan Cirebon. Jika Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dikaitkan dengan Keraton Cirebon dan Sunan Gunung Jati, maka sumber keraton menjadi sangat penting. Peneliti perlu mencari naskah, serat, silsilah, catatan keluarga, atau arsip tradisi yang menyebut Losari, Panembahan Losari, Pangeran Angkawijaya, Pangeran Pasarean, atau hubungan Cirebon-Brebes. Namun, catatan keraton juga harus dikritisi karena naskah keraton sering memiliki fungsi legitimasi politik dan spiritual.

Dalam konteks kearsipan modern, pengelolaan arsip elektronik menjadi bagian penting. Peraturan ANRI Nomor 6 Tahun 2021 mengatur Pengelolaan Arsip Elektronik, sedangkan Peraturan ANRI Nomor 2 Tahun 2021 mengatur Alih Media Arsip Statis dengan Metode Konversi. Kedua regulasi ini relevan sebagai rujukan kebijakan ketika dokumen sejarah lokal Brebes hendak dialihmediakan ke format digital dan dikelola sebagai arsip elektronik. ([Database Peraturan | JDIH BPK](#))

Ada beberapa langkah praktis untuk menelusuri arsip sejarah Islam Brebes.

Pertama, membuat daftar lembaga sumber arsip.

Daftar ini mencakup pemerintah kabupaten, dinas kebudayaan, dinas perpustakaan dan arsip, BPS, kantor kecamatan, kantor desa, KUA, pesantren, masjid agung, keraton Cirebon, keluarga kiai, dan pengelola makam.

Kedua, membuat daftar dokumen yang dicari.

Misalnya: dokumen cagar budaya, foto lama, peta lama, catatan wakaf, arsip masjid, silsilah, catatan haul, daftar pengurus makam, kitab lama, surat tanah, dokumen renovasi, dan berita lama.

Ketiga, mencatat status dokumen.

Apakah dokumen asli, salinan, foto, scan, transkripsi, atau hanya kutipan? Apakah dokumen lengkap atau rusak? Siapa pemiliknya? Apakah boleh difoto? Apakah boleh dikutip?

Keempat, membuat salinan digital.

Dokumen penting perlu difoto atau dipindai dengan resolusi memadai, tetapi tetap menjaga hak pemilik dokumen.

Kelima, menyusun katalog.

Setiap dokumen diberi nomor arsip, judul, tanggal, pemilik, deskripsi, kondisi, kata kunci, dan hubungan dengan situs atau tokoh.

Keenam, membandingkan isi arsip dengan tradisi lisan.

Jika arsip dan tradisi lisan sejalan, klaim menjadi lebih kuat. Jika berbeda, perbedaan harus dicatat dan dianalisis.

Ketujuh, menjaga etika akses.

Tidak semua arsip boleh dipublikasikan. Silsilah keluarga, dokumen wakaf, dan surat pribadi dapat bersifat sensitif. Peneliti harus meminta izin dan menghormati batas publikasi.

Secara kritis, arsip resmi juga tidak selalu netral. Dokumen pemerintah dapat dipengaruhi kepentingan administrasi. Dokumen wisata dapat dipengaruhi promosi. Catatan keraton dapat dipengaruhi legitimasi. Arsip pesantren dapat dipengaruhi penghormatan keluarga. Karena itu, arsip tidak boleh dipuja sebagai kebenaran mutlak. Arsip tetap harus dikritik: siapa penulisnya, kapan dibuat, untuk apa dibuat, apa yang tidak ditulis, dan kepentingan apa yang mungkin memengaruhinya.

5.2.4 Digitalisasi Dokumen Sejarah Lokal

Digitalisasi adalah proses mengubah dokumen fisik atau data analog menjadi format digital. Dalam sejarah Islamisasi Brebes, digitalisasi sangat penting karena banyak sumber lokal rentan hilang: foto lama pudar, kertas dimakan rayap, kitab rusak, nisan aus, rekaman tradisi tidak pernah dibuat, dan cerita sesepuh hilang ketika narasumber wafat. Digitalisasi bukan sekadar memindai dokumen, tetapi membangun sistem penyimpanan, metadata, keamanan, akses, dan pelestarian jangka panjang.

ANRI melalui kajian preservasi arsip elektronik/digital menekankan pentingnya pedoman preservasi digital, termasuk bagi organisasi dengan sumber daya terbatas. Ini relevan bagi pesantren, masjid, pengelola makam, komunitas sejarah, dan desa di Brebes karena banyak lembaga lokal tidak memiliki fasilitas arsip besar, tetapi tetap dapat memulai dokumentasi digital sederhana. ([Anri](#))

Digitalisasi dokumen sejarah Islam Brebes dapat mencakup beberapa jenis bahan.

1. **Dokumen tertulis**
Piagam wakaf, arsip masjid, catatan pesantren, surat keluarga, silsilah, catatan haul, dokumen desa, catatan keraton, dan buku lama.
2. **Foto lama**
Foto masjid sebelum renovasi, foto kiai, foto pesantren lama, foto haul, foto makam sebelum pemugaran, foto kitab, dan foto kegiatan pengajian.
3. **Kitab dan manuskrip**
Kitab warisan kiai, catatan pinggir, ijazah, sanad, doa, manaqib, atau teks Pegon.
4. **Rekaman suara**
Wawancara juru kunci, cerita sesepuh, pengajian kiai sepuh, pembacaan manaqib, atau cerita asal-usul desa.
5. **Video dokumenter**
Proses haul, kirab, ziarah, pengajian, ritual bersih makam, pembacaan sejarah situs, atau wawancara lapangan.
6. **Data peta**
Koordinat makam, masjid, pesantren, langgar, sumur, jalur ziarah, sungai, tambak, dan jalur Pantura.
7. **Foto nisan dan inskripsi**
Foto resolusi tinggi dari tulisan nisan, angka tahun, kaligrafi, simbol, dan bahan batu.

Digitalisasi harus mengikuti prinsip sederhana tetapi disiplin.

Pertama, kualitas gambar harus cukup.

Scan atau foto harus jelas, tidak blur, pencahayaan cukup, seluruh dokumen terlihat, dan jika ada tulisan kecil harus dapat dibaca. Untuk nisan, foto perlu diambil dari beberapa sudut, termasuk cahaya miring agar tulisan timbul terlihat.

Kedua, file harus diberi nama sistematis.

Contoh: Makam_Angkawijaya_Losari_NisanUtama_2026-07-02_Foto01.jpg. Nama file semacam ini lebih berguna daripada IMG_1234.jpg.

Ketiga, metadata harus dicatat.

Setiap file perlu memiliki data: judul, lokasi, tanggal, pemilik, pembuat, deskripsi, kata kunci, status izin, dan catatan verifikasi.

Keempat, file harus disimpan di beberapa tempat.

Minimal satu salinan di komputer, satu salinan di hard disk eksternal, dan satu salinan di penyimpanan awan atau server lembaga. Prinsipnya: satu file yang hanya tersimpan di satu tempat belum aman.

Kelima, dokumen asli tetap dijaga.

Digitalisasi bukan pengganti pelestarian fisik. Setelah dipindai, dokumen asli tetap harus disimpan dalam tempat kering, aman dari rayap, tidak terkena matahari langsung, dan tidak sering dipegang tanpa keperluan.

Keenam, akses publik harus diatur.

Tidak semua dokumen boleh dibuka untuk umum. Foto situs mungkin dapat dibuka, tetapi silsilah keluarga atau dokumen pribadi perlu izin. Digitalisasi harus menghormati hak pemilik arsip.

Ketujuh, data harus diperbarui.

Jika ada situs direnovasi, narasumber baru ditemukan, atau informasi lama dikoreksi, basis data harus diperbarui.

Digitalisasi juga harus menghindari beberapa kesalahan.

Pertama, mengunggah tanpa verifikasi. Banyak orang mengunggah cerita sejarah ke media sosial tanpa sumber. Ini membuat klaim populer menyebar cepat. Digitalisasi harus disertai status bukti.

Kedua, mengubah dokumen asli tanpa catatan. Jika foto diperbaiki, teks ditranskripsi, atau naskah diterjemahkan, harus dijelaskan mana dokumen asli dan mana hasil olahan.

Ketiga, mencampur fakta dan legenda dalam satu narasi. Basis data digital harus memiliki kolom “jenis informasi”: fakta terdokumentasi, tradisi lisan, tafsir, atau klaim perlu verifikasi.

Keempat, tidak mencatat pemilik dokumen. Ini dapat menimbulkan konflik hak akses dan kepercayaan masyarakat.

Kelima, mengabaikan keamanan data. Arsip digital dapat hilang karena perangkat rusak, akun lupa sandi, atau file terhapus. Karena itu, sistem cadangan wajib dibuat.

Dalam konteks Brebes, proyek digitalisasi dapat dimulai dengan nama sederhana, misalnya **Arsip Digital Islam Brebes**. Isinya dapat meliputi:

1. Peta situs Islam Brebes.
2. Galeri foto makam, masjid, langgar, pesantren, dan nisan.
3. Transkrip wawancara juru kunci dan kiai sepuh.
4. Katalog arsip pesantren dan masjid.
5. Daftar tradisi haul dan ziarah.
6. Daftar tokoh ulama lokal.
7. Koleksi foto lama.
8. Katalog kitab dan manuskrip.
9. Status bukti setiap klaim.
10. Agenda penelitian lanjutan.

Arsip digital ini tidak harus langsung sempurna. Yang penting dimulai dengan standar dasar. Jika setiap kecamatan mendokumentasikan lima situs saja, Brebes sudah memiliki puluhan titik data. Jika setiap pesantren mendata kitab lama dan foto pendiri, sejarah keilmuan Brebes akan lebih kuat. Jika setiap masjid tua membuat catatan sejarah satu halaman, generasi mendatang tidak perlu menebak.

Al-Qur'an memberi teladan kuat tentang pentingnya pencatatan dalam urusan manusia. Meskipun ayat berikut berbicara tentang transaksi utang-piutang, prinsip pencatatan yang rapi dapat menjadi inspirasi etik untuk dokumentasi sejarah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. QS. Al-Baqarah: 282

Ayat ini menegaskan pentingnya pencatatan untuk menjaga kejelasan, keadilan, dan menghindari perselisihan.

ika urusan muamalah saja diperintahkan untuk dicatat demi kejelasan, maka sejarah umat, makam ulama, pesantren, masjid, dan tradisi dakwah juga layak dicatat dengan rapi agar tidak hilang dan tidak menimbulkan klaim yang membingungkan.

Model Kerja Dokumentasi Sejarah Islam Brebes

Agar dokumentasi tidak berhenti pada wacana, perlu model kerja yang praktis. Model ini dapat digunakan oleh komunitas sejarah, pesantren, sekolah, pemerintah desa, atau dinas kebudayaan.

Tahap 1: Inventarisasi Awal

Buat daftar semua situs Islam di satu desa atau kecamatan: makam, masjid, langgar, pesantren, sumur, tradisi haul, arsip keluarga, dan tokoh kiai.

Tahap 2: Kunjungan Lapangan

Datangi situs, foto, catat koordinat, wawancarai pengelola, dan tulis kondisi fisik.

Tahap 3: Pengumpulan Arsip

Cari foto lama, dokumen wakaf, catatan masjid, kitab, silsilah, dan berita lama.

Tahap 4: Wawancara Lanjutan

Wawancarai narasumber berbeda untuk membandingkan versi cerita.

Tahap 5: Klasifikasi Bukti

Setiap informasi diberi status: kuat, sedang, tradisi lisan, klaim populer, atau perlu verifikasi.

Tahap 6: Digitalisasi

Scan dokumen, foto situs, rekam wawancara, buat folder digital, dan beri metadata.

Tahap 7: Validasi Komunitas

Ajak tokoh desa, kiai, pengelola situs, dan peneliti lokal membaca hasil sementara agar kesalahan dapat dikoreksi.

Tahap 8: Publikasi Edukatif

Buat buku kecil, papan informasi, peta digital, video dokumenter, bahan ajar sekolah, atau laman arsip.

Tahap 9: Pembaruan Berkala

Data diperbarui setiap ada temuan baru, renovasi situs, atau koreksi informasi.

Model ini penting karena sejarah Islam Brebes tidak mungkin ditulis sendirian oleh satu orang. Ia harus menjadi kerja kolektif lintas lembaga.

Analisis Kritis: Antara Dokumentasi, Wisata, dan Klaim Identitas

Dokumentasi sejarah Islam Brebes memiliki manfaat besar, tetapi juga memiliki risiko. Risiko pertama adalah **komersialisasi wisata religi**. Ketika sebuah situs terdokumentasi dan dikenal publik, ia dapat menarik peziarah dan wisatawan. Ini dapat membantu ekonomi lokal, tetapi juga dapat mendorong narasi berlebihan agar situs tampak lebih “menarik”. Di sinilah dokumentasi harus menjaga kejujuran.

Risiko kedua adalah **perebutan klaim identitas**. Satu situs dapat diklaim oleh keluarga, desa, kelompok agama, keraton, pemerintah daerah, atau komunitas tertentu. Dokumentasi harus menghindari keberpihakan buta. Semua klaim dicatat, tetapi diverifikasi.

Risiko ketiga adalah **hilangnya kesakralan sosial**. Jika situs hanya diperlakukan sebagai objek wisata atau konten digital, adab ziarah dapat melemah. Karena itu, dokumentasi harus selalu disertai edukasi adab.

Risiko keempat adalah **data tanpa interpretasi**. Mengumpulkan foto dan arsip saja belum cukup. Data harus dianalisis. Situs harus ditempatkan dalam sejarah Cirebon, Demak, Pantura, Brebes Ngapak, pesantren, dan masyarakat lokal.

Risiko kelima adalah **digitalisasi tanpa pelestarian fisik**. Scan dokumen penting, tetapi dokumen asli tetap harus dijaga. Foto nisan penting, tetapi nisan tetap harus dirawat. Peta digital penting, tetapi situs fisik harus dilindungi.

Karena itu, dokumentasi harus dikelola dengan prinsip: **jujur, beradab, ilmiah, partisipatif, dan berkelanjutan**.

Implikasi bagi Sejarah Islamisasi Brebes

Dokumentasi sejarah Islam Brebes memberi beberapa implikasi penting.

Pertama, dokumentasi akan memperkuat tesis sejarah. Tesis Cirebon, Demak, Pantura, Losari, Randusanga, Ngapak, dan pesantren akan lebih kuat jika didukung peta, foto, arsip, wawancara, dan data situs.

Kedua, dokumentasi akan mencegah sejarah “halu”. Klaim besar dapat diuji. Jika tidak ada bukti, statusnya tetap tradisi lisan atau hipotesis.

Ketiga, dokumentasi akan menyelamatkan warisan lokal. Foto lama, nisan, kitab, arsip keluarga, dan cerita sesepuh dapat hilang jika tidak segera dicatat.

Keempat, dokumentasi akan memberi bahan pendidikan. Sekolah, madrasah, pesantren, dan majelis taklim dapat memakai data lokal untuk mengajar sejarah Islam Brebes.

Kelima, dokumentasi akan membantu pelestarian situs. Pemerintah daerah dan masyarakat dapat menentukan situs mana yang perlu dipugar, dilindungi, atau diberi papan informasi.

Keenam, dokumentasi akan memperkuat identitas masyarakat. Identitas yang berbasis data lebih kuat daripada identitas yang hanya berbasis klaim.

Ketujuh, dokumentasi akan membuka riset lanjutan. Mahasiswa, dosen, santri, guru, dan peneliti dapat memakai arsip digital sebagai dasar penelitian sejarah, antropologi, bahasa, arsitektur, seni, dan studi Islam.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini telah menjelaskan bahwa dokumentasi sejarah Islam Brebes harus dilakukan melalui foto situs, pemetaan lokasi, wawancara, arsip pemerintah, data BPS, dinas kebudayaan, catatan keraton, arsip pesantren, dan digitalisasi dokumen lokal. Setelah sejarah didokumentasikan, langkah berikutnya adalah merawat dan menghidupkannya. Karena itu, subbab berikutnya akan membahas pelestarian situs dan wisata religi, termasuk makam, masjid, langgar, pesantren, haul, kirab, risiko komersialisasi, serta model pengelolaan berbasis adab, ilmu, dan masyarakat.

5.3 Pelestarian Situs dan Wisata Religi

Pelestarian situs dan wisata religi merupakan bagian penting dari masa depan sejarah Islamisasi Brebes. Setelah sejarah didokumentasikan melalui foto, peta, wawancara, arsip, dan digitalisasi, langkah berikutnya adalah merawat situs agar tetap hidup, terjaga, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pelestarian tidak cukup berarti memperbaiki bangunan yang rusak. Pelestarian juga berarti menjaga makna, adab, narasi sejarah, fungsi pendidikan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam konteks hukum Indonesia, pelestarian situs dapat dikaitkan dengan konsep cagar budaya, yaitu warisan budaya bersifat kebendaan seperti benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menjadi rujukan utama tentang Cagar Budaya di Indonesia dan mengatur aspek perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan warisan budaya kebendaan. (Republik Indonesia, 2010)



Namun, sejarah Islam Brebes tidak hanya terdiri atas benda. Ia juga terdiri atas warisan takbendawi: ziarah, haul, kirab, pengajian, cerita juru kunci, bahasa lokal, tradisi pesantren, sanad kiai, doa, dan memori masyarakat. UNESCO menempatkan warisan budaya takbendawi sebagai praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi serta memberi identitas kepada komunitas. (UNESCO, 2003) Dengan demikian, pelestarian sejarah Islam Brebes harus mencakup dua dimensi sekaligus: situs fisik dan tradisi hidup.

Wisata religi juga perlu didefinisikan secara hati-hati. Wisata religi bukan sekadar perjalanan ke tempat yang dianggap sakral. Dalam konteks buku ini, wisata religi adalah kunjungan ke situs keagamaan yang memadukan ibadah, ziarah, pendidikan sejarah, penghormatan kepada tokoh, penguatan identitas lokal, dan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat, dengan tetap menjaga adab, tauhid, dan kejujuran sejarah. Jika wisata religi hanya menjadi kegiatan ramai-ramai, foto-foto, jualan, dan promosi tanpa edukasi, maka ia kehilangan inti.

Oleh karena itu, pelestarian situs Islam Brebes harus berdiri di atas empat prinsip: adab, ilmu, perlindungan fisik, dan manfaat masyarakat. Adab menjaga kesakralan. Ilmu menjaga kebenaran narasi. Perlindungan fisik menjaga situs dari kerusakan. Manfaat masyarakat memastikan pelestarian tidak memisahkan situs dari komunitas yang merawatnya.

5.3.1 Makam, Masjid, Langgar, dan Pesantren sebagai Warisan Budaya

Makam, masjid, langgar, dan pesantren merupakan empat jenis warisan Islam lokal yang sangat penting di Brebes. Keempatnya tidak boleh dipandang sebagai benda mati. Masing-masing memiliki fungsi historis dan sosial yang berbeda.

Makam menyimpan memori tokoh. Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, misalnya, penting karena menghubungkan Losari, Cirebon, Brebes, tradisi dakwah, dan ziarah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes menyebut kompleks makam Angkawijaya di Losari memiliki gerbang bercorak arsitektur Keraton Cirebon dan di dalamnya terdapat makam tokoh penyebar Islam di Losari. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, n.d.) Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga juga penting karena menjadi pusat wisata religi dan ziarah masyarakat pesisir Brebes; NU Online menyebut situs ini dimanfaatkan untuk acara keagamaan dan ziarah serta dikaitkan dengan pengembangan wisata religi oleh pemerintah daerah melalui Pokdarwis. (NU Online, 2018)

Masjid menyimpan memori pelebagaan Islam. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi pusat pendidikan, musyawarah, pengumuman sosial, zakat, pengajian, dan pembentukan jamaah. Masjid Agung Brebes, masjid tua desa, dan masjid pesantren perlu dibaca sebagai bukti bagaimana Islam berkembang menjadi struktur sosial yang mapan.

Langgar atau musala menyimpan memori Islam keluarga dan kampung. Di langgar, anak-anak belajar mengaji. Di langgar, masyarakat belajar shalat, doa, akhlak, tahlil, dan pengajian sederhana. Banyak sejarah Islam lokal tidak dimulai dari masjid besar, tetapi dari langgar kecil yang didirikan oleh kiai kampung atau keluarga Muslim.

Pesantren menyimpan memori keilmuan. Pesantren adalah tempat sanad ilmu, kitab kuning, kiai, santri, adab, dan pengabdian diwariskan. Pesantren lama seperti Pesantren Lumpur Losari dan Pondok Pesantren Al Hikmah Benda menunjukkan bahwa Islam Brebes tidak hanya hidup melalui ziarah, tetapi juga melalui pendidikan dan transmisi ilmu.

Keempat situs ini dapat disebut warisan budaya Islam lokal karena mengandung nilai sejarah, pendidikan, agama, sosial, dan identitas. Tetapi status sebagai warisan budaya tidak otomatis berarti semua situs telah menjadi cagar budaya secara hukum. Perlu dibedakan antara:

1. Warisan budaya secara sosial, yaitu situs yang dihormati masyarakat dan memiliki nilai sejarah lokal.
2. Cagar budaya secara hukum, yaitu situs yang telah melalui proses penetapan resmi sesuai peraturan perundang-undangan.
3. Situs potensial cagar budaya, yaitu situs yang memiliki nilai penting tetapi belum diteliti atau ditetapkan.
4. Situs religi aktif, yaitu tempat ibadah, ziarah, atau pengajian yang masih digunakan masyarakat.

Pembedaan ini penting agar tidak terjadi klaim keliru. Sebuah makam dapat sangat dihormati masyarakat, tetapi belum tentu sudah berstatus cagar budaya. Sebuah masjid tua dapat bernilai sejarah, tetapi perlu kajian usia, arsitektur, arsip, dan status hukum sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya. Sebuah pesantren dapat sangat penting secara sosial, tetapi bagian mana yang harus dilindungi perlu ditentukan: bangunan lama, kitab, makam pendiri, arsip, atau tradisi pengajian.

Pelestarian situs fisik harus memperhatikan beberapa aspek.

Pertama, keaslian.

Keaslian tidak selalu berarti semua bangunan harus tetap seperti masa awal. Banyak situs Islam lokal mengalami renovasi karena kebutuhan jamaah dan peziarah. Tetapi bagian lama yang masih tersisa harus diidentifikasi, didokumentasikan, dan dilindungi. Jika nisan lama diganti tanpa dokumentasi, data sejarah hilang. Jika langgar tua direnovasi total tanpa foto dan catatan, memori arsitektur hilang.

Kedua, integritas.

Integritas berarti kesatuan situs tidak rusak. Makam tidak hanya terdiri dari nisan utama. Ia juga mencakup gerbang, cungkup, halaman, jalur masuk, sumur, langgar, pohon tua, ruang peziarah, dan lanskap sekitar. Jika pelestarian hanya mempercantik makam utama tetapi menghancurkan unsur pendukung, maka integritas situs melemah.

Ketiga, fungsi sosial.

Situs Islam lokal biasanya masih hidup. Makam diziarahi, masjid dipakai shalat, pesantren mendidik santri, langgar dipakai mengaji. Pelestarian tidak boleh mematikan fungsi ini. Situs yang terlalu “dimuseumkan” dapat terputus dari masyarakat. Sebaliknya, situs yang terlalu bebas digunakan tanpa aturan dapat rusak.

Keempat, narasi sejarah.

Setiap situs memerlukan papan informasi atau buku kecil yang membedakan fakta, tradisi lisan, dan hipotesis. Papan informasi jangan hanya berisi klaim indah seperti “wali besar penyebar Islam seluruh Brebes” jika bukti belum kuat. Narasi harus jujur: “menurut tradisi lokal”, “berdasarkan sumber daerah”, “perlu penelitian lanjutan.”

Kelima, pelibatan masyarakat.

Situs tidak dapat dilestarikan hanya oleh pemerintah. Juru kunci, takmir, pengasuh pesantren, keluarga tokoh, masyarakat desa, santri, guru, dan pemuda harus dilibatkan. UNESCO menekankan pendekatan pariwisata berkelanjutan melalui dialog dan kerja sama pemangku kepentingan; prinsip ini relevan untuk situs religi Brebes agar pengelolaan tidak hanya top-down. (UNESCO World Heritage Centre, n.d.)

Dalam perspektif Islam, menjaga masjid dan tempat ibadah memiliki dasar yang kuat.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا لِلَّهِ ۖ فَكَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. At-Taubah: 18

Ayat ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya membangun fisiknya, tetapi juga menghidupkannya dengan iman, shalat, zakat, ilmu, dan ketakwaan.

Pelestarian masjid dan langgar tua di Brebes tidak boleh berhenti pada renovasi bangunan. Masjid harus tetap hidup sebagai pusat ibadah, pendidikan, zakat, musyawarah, dan pembinaan umat.

5.3.2 Haul, Kirab, Ziarah, dan Pendidikan Sejarah

Haul, kirab, ziarah, dan pengajian adalah bagian dari warisan takbendawi Islam Brebes. Tradisi ini tidak selalu meninggalkan arsip tertulis, tetapi hidup dalam kalender masyarakat. Ia menggerakkan orang untuk berkumpul, berdoa, mendengarkan pengajian, mengenang tokoh, bersedekah, dan memperkuat identitas lokal.

Haul adalah peringatan tahunan wafatnya seorang tokoh, biasanya ulama, kiai, wali lokal, pendiri pesantren, atau tokoh dakwah. Dalam konteks Brebes, haul Pangeran Angkawijaya dan haul Syekh Junaedi menjadi contoh penting. Haul dapat menjadi ruang pendidikan sejarah jika diisi dengan pembacaan riwayat tokoh yang jujur, pengajian akidah, adab ziarah, dan dokumentasi situs.

Kirab adalah arak-arakan budaya yang biasanya melibatkan masyarakat, simbol lokal, hasil bumi, benda tradisi, dan kegiatan kolektif. Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, misalnya, diberitakan sebagai tradisi masyarakat pesisir Brebes yang melibatkan warga menyusuri area tambak sambil membawa hasil pertanian, perikanan, dan kelambu untuk diserahkan kepada juru kunci makam. (Tayubi, 2018) Medcom menyebut kirab tersebut sebagai upaya mempertahankan tradisi dan budaya pesisir pantai utara Jawa, sehingga tradisi ini penting dibaca sebagai gabungan antara religi, budaya, ekonomi lokal, dan identitas masyarakat. (Tayubi, 2018)

Ziarah adalah kunjungan ke makam dengan tujuan mendoakan, mengingat kematian, mengambil pelajaran, dan menghormati jasa tokoh. Ziarah dapat menjadi pendidikan spiritual sekaligus pendidikan sejarah. Namun, ziarah harus dijaga agar tidak berubah menjadi permintaan kepada penghuni makam, kultus tokoh, atau keyakinan terhadap kekuatan benda tertentu.

Pendidikan sejarah harus menjadi inti dari semua tradisi tersebut. Haul, kirab, dan ziarah tidak cukup hanya dilaksanakan sebagai acara tahunan. Setiap kegiatan perlu menghasilkan pemahaman: siapa tokohnya, apa jasa dakwahnya, apa bukti sejarahnya, apa yang masih berupa tradisi lisan, bagaimana adab ziarahnya, dan apa pelajaran moralnya bagi generasi sekarang.

Pendidikan sejarah dalam wisata religi dapat dilakukan melalui beberapa cara.

Pertama, papan informasi bertingkat.

Papan informasi di situs tidak boleh hanya berisi cerita legenda. Papan dapat dibagi menjadi tiga bagian: data pasti, tradisi lokal, dan catatan verifikasi. Misalnya:

- 1) Data pasti: lokasi, nama situs, pengelola, fungsi ziarah.
- 2) Tradisi lokal: cerita masyarakat tentang tokoh.
- 3) Catatan verifikasi: bagian yang masih perlu diteliti, seperti nisan, silsilah, atau tahun wafat.

Kedua, buku panduan ziarah.

Buku kecil dapat memuat adab ziarah, doa yang benar, riwayat tokoh, peta situs, dan larangan praktik yang bertentangan dengan tauhid.

Ketiga, narasi juru kunci yang terlatih.

Juru kunci perlu diberi pelatihan dasar sejarah lokal dan etika informasi. Mereka tidak harus menjadi akademisi, tetapi perlu memahami cara membedakan fakta, tradisi, dan klaim yang belum pasti.

Keempat, program sekolah dan pesantren.

Siswa dan santri dapat diajak melakukan kunjungan edukatif ke makam, masjid tua, langgar, pesantren lama, dan arsip desa. Kunjungan harus disertai lembar kerja: mencatat situs, memotret, mewawancarai, dan menulis refleksi.

Kelima, ceramah haul berbasis sejarah.

Pengajian haul dapat memuat sejarah tokoh, sanad ilmu, kontribusi sosial, dan pentingnya melanjutkan dakwah. Jangan hanya berisi pujian umum tanpa data.

Keenam, dokumentasi tahunan.

Setiap haul atau kirab sebaiknya didokumentasikan: tanggal, panitia, tema, jumlah peserta perkiraan, rangkaian acara, narasumber, foto, video, dan perubahan dari tahun sebelumnya.

Ketujuh, digital storytelling.

Situs religi dapat dikenalkan melalui video pendek, peta digital, arsip foto, dan narasi audio. Namun, semua konten digital harus diberi sumber agar tidak menjadi penyebaran klaim tanpa bukti.

Dalam Islam, ziarah kubur dibolehkan sebagai sarana mengingat akhirat.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَرُؤُوهَا

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian. HR. Muslim.

Hadis ini menunjukkan kebolehan ziarah kubur karena ziarah dapat mengingatkan manusia kepada kematian dan akhirat. Ziarah harus disertai doa kepada Allah, bukan permintaan kepada penghuni kubur.

Ziarah ke makam ulama Brebes dapat menjadi sarana pendidikan spiritual dan sejarah, selama dijaga dalam adab tauhid dan tidak berubah menjadi praktik yang menyimpang.

Haul dan kirab juga harus dipahami sebagai ruang sosial. Keduanya dapat menggerakkan ekonomi lokal, memperkuat identitas, dan menghidupkan solidaritas. Namun, nilai utamanya harus tetap jelas: doa, ilmu, silaturahmi, sedekah, sejarah, dan adab. Jika unsur tontonan mengalahkan unsur pendidikan, maka haul dan kirab kehilangan arah.

5.3.3 Risiko Komersialisasi Wisata Religi

Wisata religi memiliki potensi besar, tetapi juga memiliki risiko. Potensinya adalah memperkuat pendidikan sejarah, menggerakkan ekonomi lokal, merawat situs, memperkenalkan tokoh, dan memperkuat identitas masyarakat. Risikonya adalah komersialisasi, yaitu ketika situs dan tradisi religi lebih diperlakukan sebagai produk wisata daripada ruang ibadah, pendidikan, dan pelestarian.

Komersialisasi tidak selalu berarti adanya jual beli. Masyarakat sekitar situs wajar memperoleh manfaat ekonomi: parkir, makanan, buku panduan, kerajinan, jasa pemandu, penginapan, atau transportasi. Yang menjadi masalah adalah ketika orientasi ekonomi mengalahkan adab, ilmu, dan pelestarian. Dalam hal ini, wisata religi dapat berubah menjadi pasar simbolik: cerita dilebih-lebihkan, makam dipercantik tanpa dokumentasi, tradisi dibuat semakin meriah tetapi kurang edukatif, dan klaim sejarah dipaksa agar menarik pengunjung.

Risiko komersialisasi wisata religi dapat dilihat dalam beberapa bentuk.

Pertama, inflasi klaim sejarah.

Agar situs tampak lebih menarik, narasi dibuat terlalu besar: “pasti peninggalan Walisongo”, “wali paling awal di Brebes”, “keturunan langsung tokoh besar”, atau “situs paling tua” tanpa bukti cukup. Ini berbahaya karena merusak kredibilitas sejarah.

Kedua, pemugaran tanpa dokumentasi.

Situs dibangun lebih megah, tetapi bagian lama hilang. Nisan diganti, bangunan lama dibongkar, sumur ditutup, langgar diubah total, atau papan lama dibuang. Akibatnya, situs terlihat bagus tetapi data sejarah rusak.

Ketiga, adab ziarah melemah.

Pengunjung datang hanya untuk foto, konten media sosial, atau mencari sensasi. Peziarah tidak diberi panduan adab. Praktik yang keliru dibiarkan karena dianggap bagian dari daya tarik.

Keempat, ekonomi tidak merata.

Keuntungan wisata hanya dinikmati kelompok tertentu, sementara masyarakat sekitar tetap menjadi penonton. Ini dapat menimbulkan konflik sosial.

Kelima, beban lingkungan.

Sampah, parkir liar, kerusakan jalan, kebisingan, dan tekanan terhadap lingkungan sekitar situs dapat meningkat. Untuk Randusanga yang berada di kawasan pesisir dan tambak, aspek lingkungan sangat penting karena wisata harus menghormati ekologi pesisir.

Keenam, tradisi berubah menjadi pertunjukan kosong.

Haul dan kirab dapat kehilangan makna jika hanya dikejar sebagai festival. Tradisi yang seharusnya mendidik berubah menjadi agenda tontonan.

Dalam konteks kebijakan pariwisata, Permenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menjadi rujukan penting karena memberi acuan pembangunan destinasi berkelanjutan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan. (Kemenparekraf/Baparekraf, 2021) Prinsip pariwisata berkelanjutan juga sejalan dengan standar internasional GSTC yang mengelompokkan isu destinasi ke dalam pengelolaan berkelanjutan, dampak sosial-ekonomi, dampak budaya, dan dampak lingkungan. (Global Sustainable Tourism Council, 2019)

Dengan rujukan tersebut, wisata religi Brebes seharusnya tidak hanya diukur dari jumlah pengunjung. Ukurannya harus lebih luas:

1. Apakah situs makin terawat?
2. Apakah narasi sejarah makin jujur?
3. Apakah masyarakat sekitar mendapat manfaat adil?
4. Apakah adab ziarah makin baik?
5. Apakah lingkungan sekitar terjaga?
6. Apakah tradisi lokal makin bermakna?

7. Apakah generasi muda makin memahami sejarah Islam Brebes?

Jika jumlah pengunjung meningkat tetapi situs rusak, adab melemah, narasi palsu menyebar, dan masyarakat konflik, maka wisata religi gagal secara substansial. Sebaliknya, meskipun pengunjung tidak terlalu banyak, jika situs terawat, masyarakat terlibat, sejarah terdokumentasi, dan ziarah beradab, maka wisata religi berhasil secara kultural dan spiritual.

Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak merusak bumi setelah diperbaiki.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. QS. Al-A'raf: 56

Ayat ini melarang kerusakan dalam berbagai bentuk: kerusakan moral, sosial, lingkungan, dan tatanan kehidupan.

Pengembangan wisata religi Brebes tidak boleh merusak situs, lingkungan, adab ziarah, atau kejujuran sejarah. Pelestarian harus lebih utama daripada eksploitasi.

Risiko komersialisasi juga menyangkut akidah. Jika wisata religi mempromosikan “keampuhan makam”, “air keramat pasti menyembuhkan”, atau “datang ke makam ini hajat terkabul” tanpa penjelasan tauhid, maka wisata religi dapat menyesatkan. Bahasa promosi harus hati-hati. Lebih tepat menulis: “situs ziarah dan sejarah Islam lokal”, “tempat mengenang ulama”, “ruang doa dan pendidikan sejarah”, bukan klaim kekuatan gaib.

Dalam Islam, semua permohonan hakiki ditujukan kepada Allah.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. QS. Al-Jinn: 18

Ayat ini menegaskan kemurnian ibadah dan doa kepada Allah. Tidak boleh ada permohonan ibadah kepada selain Allah.

Wisata religi Brebes harus memberi edukasi bahwa ziarah adalah mendoakan, mengingat kematian, dan mengambil pelajaran, bukan meminta kepada makam atau penghuni makam.

5.3.4 Model Pengelolaan Berbasis Adab, Ilmu, dan Masyarakat

Agar pelestarian situs dan wisata religi Brebes tidak jatuh pada komersialisasi, diperlukan model pengelolaan yang jelas. Model yang ditawarkan buku ini adalah pengelolaan berbasis adab, ilmu, dan masyarakat.

Adab berarti seluruh kegiatan harus menghormati kesucian ruang religi, martabat tokoh, perasaan masyarakat, dan prinsip tauhid. Adab mengatur cara ziarah, cara berbicara tentang tokoh, cara memotret, cara berpakaian, cara berdagang, dan cara mengelola pengunjung.

Ilmu berarti narasi sejarah harus berbasis data, bukan klaim sembarangan. Ilmu menuntut dokumentasi, arsip, kritik sumber, peta situs, verifikasi nisan, wawancara, dan keterlibatan akademisi atau peneliti lokal.

Masyarakat berarti pengelolaan tidak boleh meminggirkan komunitas pemilik situs. Juru kunci, takmir, pesantren, keluarga tokoh, pedagang lokal, pemuda desa, pemerintah desa, dan peziarah harus dilibatkan. Pengelolaan berbasis masyarakat sejalan dengan gagasan *community-based tourism* yang ditekankan Kemenparekraf sebagai pendekatan dalam pengembangan desa wisata dan pariwisata berbasis komunitas. (Kemenparekraf/Baparekraf, 2021)

Model ini dapat diterapkan dalam beberapa unsur praktis.

1. Struktur Pengelola yang Transparan

Setiap situs penting perlu memiliki struktur pengelola yang jelas. Misalnya:

- 1) Pelindung: pemerintah desa atau lembaga terkait.
- 2) Penanggung jawab sejarah: tokoh agama, guru sejarah, atau peneliti lokal.
- 3) Penanggung jawab adab ziarah: kiai, takmir, atau pengurus makam.
- 4) Penanggung jawab kebersihan dan lingkungan.
- 5) Penanggung jawab arsip dan dokumentasi.
- 6) Penanggung jawab ekonomi lokal.
- 7) Penanggung jawab keamanan dan layanan pengunjung.

Struktur ini tidak harus rumit, tetapi harus jelas agar tidak terjadi perebutan kewenangan.

2. Papan Informasi Berbasis Klasifikasi Bukti

Papan informasi harus memuat narasi sejarah yang jujur. Formatnya dapat dibuat seperti ini:

- 1) Nama situs: Makam, masjid, langgar, pesantren, atau sumur.
- 2) Lokasi: Desa, kecamatan, koordinat.
- 3) Tokoh terkait: Nama dan gelar.
- 4) Data yang sudah kuat: Hal yang dapat diverifikasi.
- 5) Tradisi lokal: Cerita masyarakat.
- 6) Catatan verifikasi: Hal yang masih perlu penelitian.
- 7) Adab kunjungan: Doa kepada Allah, menjaga kebersihan, tidak meminta kepada makam, tidak merusak situs.
- 8) Sumber informasi: Dinas, wawancara, arsip, penelitian, atau dokumen lokal.

Dengan model ini, papan informasi tidak menjadi alat penyebar klaim “halu”, tetapi menjadi sarana pendidikan sejarah.

3. Panduan Adab Ziarah

Setiap situs ziarah sebaiknya memiliki panduan adab yang ringkas:

- 1) Niatkan ziarah untuk mengingat kematian, mendoakan, dan mengambil pelajaran.
- 2) Ucapkan salam kepada ahli kubur.
- 3) Berdoa kepada Allah, bukan kepada penghuni makam.
- 4) Jangan melakukan permintaan kepada makam.

- 5) Jangan merusak, mencoret, mengambil tanah, batu, atau benda situs tanpa izin.
- 6) Jaga pakaian, suara, kebersihan, dan ketertiban.
- 7) Hormati peziarah lain.
- 8) Ikuti arahan pengelola situs.

Panduan ini akan membantu menjaga wisata religi dalam koridor tauhid dan adab.

4. Pelatihan Juru Kunci dan Pemandu Lokal

Juru kunci dan pemandu lokal memiliki peran strategis karena mereka sering menjadi sumber informasi utama bagi peziarah. Mereka perlu mendapatkan pelatihan tentang:

- sejarah situs;
- cara membedakan fakta dan tradisi lisan;
- adab ziarah;
- cara menjawab pertanyaan peziarah;
- cara menerima peneliti;
- cara mencatat pengunjung dan kegiatan;
- cara menjaga situs;
- cara menghindari klaim berlebihan.

Pemandu yang baik tidak hanya bercerita menarik, tetapi juga jujur dan mendidik.

5. Pengelolaan Ekonomi Lokal yang Adil

Wisata religi dapat memberi manfaat ekonomi. Namun, manfaat itu harus adil dan tidak merusak situs. Pengelolaan ekonomi dapat mencakup:

- parkir resmi yang tertib;
- kios makanan halal dan bersih;
- buku panduan sejarah;
- cendera mata edukatif;
- kotak infak transparan;
- laporan keuangan pemeliharaan situs;
- pelibatan warga sekitar;
- larangan pungutan liar;
- standar harga yang wajar.

Ekonomi situs harus mendukung pelestarian, bukan mengeksploitasi peziarah.

6. Pengendalian Lingkungan

Situs religi harus bersih, aman, dan tidak merusak lingkungan. Perlu ada:

- tempat sampah;
- toilet bersih;
- jalur pejalan kaki;
- pengaturan parkir;
- larangan merusak pohon atau struktur lama;
- pengelolaan air;

- kebersihan area makam;
- perlindungan kawasan tambak atau pesisir jika situs berada di Randusanga.

Wisata religi yang kotor dan semrawut akan merusak martabat situs.

7. Integrasi dengan Pendidikan Lokal

Situs religi harus menjadi ruang belajar. Sekolah, madrasah, pesantren, dan komunitas pemuda dapat membuat program:

- kunjungan sejarah;
- lomba penulisan sejarah situs;
- pemetaan makam dan masjid tua;
- wawancara juru kunci;
- pembuatan video dokumenter;
- pembacaan nisan;
- pelatihan arsip keluarga;
- pameran foto sejarah Islam Brebes.

Dengan cara ini, wisata religi tidak hanya menarik peziarah, tetapi mendidik generasi muda.

8. Kolaborasi Banyak Pihak

Pelestarian situs Islam Brebes membutuhkan kolaborasi:

- pemerintah daerah;
- dinas kebudayaan dan pariwisata;
- dinas arsip dan perpustakaan;
- pemerintah desa;
- keraton Cirebon jika terkait situs Losari;
- pesantren;
- masjid;
- ormas Islam;
- sekolah dan kampus;
- komunitas sejarah;
- juru kunci;
- keluarga tokoh;
- masyarakat sekitar;
- pelaku UMKM.

Kolaborasi ini penting karena tidak ada satu lembaga yang mampu mengelola seluruh aspek sendiri.

9. Audit Narasi Sejarah

Setiap situs sebaiknya memiliki proses audit narasi. Artinya, cerita yang disampaikan kepada publik harus ditinjau berkala. Jika ada temuan baru, narasi diperbarui. Jika ada klaim yang tidak terbukti, narasi diperbaiki. Jika ada versi berbeda, versi itu dicatat.

Audit narasi dapat dilakukan oleh tim kecil yang terdiri atas tokoh agama, juru kunci, akademisi, guru sejarah, dan perwakilan masyarakat. Tujuannya bukan menghilangkan tradisi, tetapi memastikan tradisi disampaikan dengan status yang benar.

10. Dana Pelestarian yang Amanah

Dana infak, parkir, tiket sukarela, bantuan pemerintah, atau donasi harus dikelola transparan. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat. Prioritas dana harus jelas:

- 1) kebersihan;
- 2) perawatan situs;
- 3) dokumentasi;
- 4) edukasi;
- 5) fasilitas peziarah;
- 6) bantuan sosial masyarakat sekitar jika memungkinkan.

Amanah keuangan adalah bagian dari adab pelestarian.

Al-Qur'an memerintahkan amanah kepada yang berhak.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. QS. An-Nisa': 58

Ayat ini menegaskan kewajiban menjaga amanah dalam urusan pribadi, sosial, hukum, dan kepemimpinan.

Pengelolaan situs religi harus amanah: dana jelas, narasi jujur, situs dirawat, masyarakat dilibatkan, dan peziarah dilayani dengan baik.

Sintesis: Pelestarian sebagai Ibadah Sosial dan Tanggung Jawab Ilmiah

Pelestarian situs Islam Brebes harus dipahami sebagai gabungan antara ibadah sosial dan tanggung jawab ilmiah. Ia disebut ibadah sosial karena merawat masjid, makam ulama, langgar, pesantren, dan tradisi keagamaan dapat menjadi amal saleh jika dilakukan dengan niat yang benar. Ia disebut tanggung jawab ilmiah karena setiap situs menyimpan data sejarah yang harus dijaga dari kerusakan dan klaim palsu.

Pelestarian yang baik tidak memisahkan agama dari ilmu. Situs yang sakral tetap membutuhkan dokumentasi. Makam yang dihormati tetap membutuhkan verifikasi. Haul yang ramai tetap membutuhkan edukasi. Wisata yang menguntungkan tetap membutuhkan adab. Tradisi yang hidup tetap membutuhkan kritik sumber.

Untuk Brebes, pelestarian situs dan wisata religi harus memperkuat empat hal:

- 1) Tauhid, agar ziarah tidak menyimpang.
- 2) Sejarah, agar narasi tidak halus.

- 3) Budaya lokal, agar masyarakat merasa memiliki.
- 4) Kesejahteraan, agar pelestarian memberi manfaat adil.

Jika empat hal ini dijaga, wisata religi Brebes dapat menjadi model pelestarian Islam lokal yang matang: berakar pada masyarakat, berbasis data, menghormati ulama, menjaga akidah, dan memberi manfaat

Implikasi bagi Masa Depan Sejarah Islamisasi Brebes

Pembahasan ini memberi beberapa implikasi penting.

Pertama, setiap situs Islam Brebes perlu memiliki dokumen pelestarian: foto, peta, sejarah ringkas, status bukti, rencana perawatan, dan panduan adab.

Kedua, wisata religi harus dilihat sebagai pendidikan sejarah, bukan hanya destinasi. Pengunjung harus pulang dengan ilmu, bukan hanya foto.

Ketiga, pemerintah daerah dan masyarakat perlu mencegah pemugaran yang menghapus jejak lama. Renovasi boleh dilakukan, tetapi dokumentasi harus lebih dulu dibuat.

Keempat, pengelola situs harus menghindari promosi berbasis klaim mistik. Promosi terbaik adalah sejarah yang jujur, adab ziarah, keindahan situs, dan manfaat sosial.

Kelima, ekonomi wisata religi harus berbasis masyarakat. Warga sekitar harus mendapat manfaat, tetapi situs tidak boleh dieksploitasi.

Keenam, tradisi haul dan kirab harus terus diisi dengan pengajian, sejarah, dokumentasi, sedekah, dan pembinaan akidah.

Ketujuh, Brebes perlu memiliki peta wisata religi berbasis verifikasi, bukan sekadar daftar tempat populer. Peta itu harus memberi status data: situs terverifikasi, tradisi lokal, perlu penelitian, atau situs potensial.

Transisi ke Subbab Berikutnya

Subbab ini telah membahas pelestarian situs dan wisata religi sebagai upaya merawat makam, masjid, langgar, pesantren, haul, kirab, ziarah, dan memori masyarakat Brebes. Setelah membahas kritik sumber, dokumentasi, dan pelestarian, subbab berikutnya akan merumuskan kesimpulan besar buku ini: posisi Brebes dalam sejarah Islam Jawa, hubungan Cirebon–Demak–Pantura, Islam Brebes sebagai hasil dakwah dan lokalitas, agenda riset lanjutan, serta rekomendasi bagi sekolah, pesantren, pemerintah daerah, dan masyarakat.

5.4 Kesimpulan Besar: Brebes dalam Sejarah Islam Jawa

Subbab ini merumuskan kesimpulan besar buku “Sejarah Islamisasi Brebes”. Kesimpulan besar di sini bukan berarti menutup semua pertanyaan, melainkan menyusun sintesis akademik dari seluruh pembahasan sebelumnya: Brebes sebagai ruang sejarah Pantura; hubungan Cirebon, Demak, dan Mataram; peran situs seperti Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari dan Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi; bahasa Jawa Ngapak dan Sunda Brebes; pesantren, kiai, langgar, masjid, keluarga, pasar, sedekah, gotong royong, serta kebutuhan dokumentasi sejarah yang lebih serius.

Kesimpulan paling penting dari buku ini ialah bahwa Islamisasi Brebes tidak dapat dijelaskan dengan satu jalur tunggal. Brebes tidak cukup disebut “diislamkan oleh Cirebon” saja, tidak cukup disebut “bagian dari

arus Demak” saja, dan tidak cukup dijelaskan melalui Mataram saja. Brebes harus dipahami sebagai ruang pertemuan: pertemuan pesisir dan pedalaman, Jawa Ngapak dan Sunda Brebes, Cirebon dan Tegal, Demak dan Mataram, ulama dan masyarakat, situs fisik dan tradisi lisan, dakwah dan budaya lokal.



Secara administratif-historis, Pemerintah Kabupaten Brebes mencatat bahwa nama Brebes muncul sejak zaman Mataram, berada dalam deretan kota tepi pantai seperti Pekalongan, Pemalang, dan Tegal, serta pernah menjadi bagian dari Kabupaten Tegal. Informasi ini penting karena menunjukkan bahwa Brebes harus dibaca dalam lintasan pesisir utara Jawa sekaligus sejarah politik Jawa pedalaman. (Pemerintah Kabupaten Brebes, n.d.) Secara sosial-kontemporer, BPS Kabupaten Brebes menempatkan Brebes sebagai kabupaten yang memiliki data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi yang kompleks; data semacam ini menegaskan bahwa Islam Brebes hidup dalam masyarakat yang nyata, bukan dalam ruang legenda semata. (BPS Kabupaten Brebes, 2025)

Dengan demikian, kesimpulan besar buku ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Islamisasi Brebes adalah proses historis bertahap yang bergerak melalui jalur Pantura, pengaruh Cirebon dan Demak, pelebagaan Mataram-kabupaten, jaringan ulama lokal, situs ziarah, pesantren, bahasa Ngapak, tradisi masyarakat, serta keluarga Muslim yang mewariskan agama dari generasi ke generasi.

5.4.1 Brebes sebagai Simpul Cirebon–Demak–Pantura

Brebes dapat disebut sebagai simpul Cirebon–Demak–Pantura karena wilayah ini berada pada ruang antara beberapa pusat pengaruh Islam Jawa. Istilah “simpul” berarti titik pertemuan berbagai jalur, bukan pusat tunggal yang berdiri sendiri. Brebes tidak selalu menjadi pusat kerajaan besar, tetapi ia menjadi ruang lalu lintas manusia, bahasa, barang, ulama, tradisi, dan kekuasaan.

Jalur **pertama** yang kuat adalah jalur Cirebon–Losari–Brebes. Kedekatan geografis antara Cirebon dan Brebes bagian barat membuat jalur ini sangat masuk akal sebagai salah satu arus penting Islamisasi. Situs Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari memperkuat dugaan ini. Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Brebes menyebut Kompleks Makam Pulosaren di Losari Lor sebagai jejak sejarah Islam, dengan gerbang bercorak arsitektur Keraton Cirebon dan makam Pangeran Angka Wijaya atau Panembahan Losari sebagai tokoh penyebar Islam di Losari. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, n.d.)

Namun, jalur Cirebon tidak boleh dipahami secara berlebihan. Yang dapat dikatakan secara hati-hati ialah bahwa Brebes bagian barat, terutama Losari dan sekitarnya, sangat mungkin menerima pengaruh kuat dari Cirebon, baik melalui jaringan keraton, ulama, seni, ziarah, maupun relasi budaya. Tetapi untuk menyimpulkan bahwa seluruh Brebes diislamkan langsung oleh Cirebon, masih diperlukan bukti lebih luas: naskah, arsip keraton, situs tambahan, jaringan pesantren, nisan, dan tradisi desa di berbagai kecamatan.

Jalur **kedua** adalah Demak sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir. Dalam historiografi Islam Jawa, Demak menempati posisi penting sebagai kerajaan Islam awal yang memberi kerangka politik, simbolik, dan keagamaan bagi Islamisasi Jawa pesisir. Karya klasik De Graaf dan Pigeaud tentang kerajaan-kerajaan Islam awal di Jawa tetap menjadi rujukan penting untuk memahami sejarah politik Islam Jawa abad ke-15 dan ke-16. (De Graaf & Pigeaud, 1985) Namun, dalam konteks Brebes, Demak lebih tepat dipahami sebagai latar makro, bukan selalu sebagai aktor langsung yang dapat dibuktikan pada setiap situs lokal.

Dengan kata lain, Demak memberi kerangka besar Islamisasi Jawa; Cirebon memberi jalur regional yang lebih dekat ke Brebes barat; Pantura menjadi koridor mobilitas; Tegal menjadi tetangga timur yang penting; Mataram memberi lapisan administratif-politik kemudian; dan masyarakat Brebes sendiri mengolah semua pengaruh itu menjadi Islam lokal.

Jalur **ketiga** adalah Pantura sebagai koridor dakwah, niaga, dan mobilitas. Pantura bukan sekadar jalan raya modern, melainkan ruang sejarah yang sejak lama menghubungkan kota-kota pesisir. Dalam konteks Brebes, Pantura menghubungkan Cirebon, Losari, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Demak, dan pusat-pusat pesisir lain. Di jalur seperti ini, Islam tidak hanya bergerak melalui istana, tetapi juga melalui pedagang, pelaut, nelayan, kiai, santri, keluarga, pasar, langgar, dan pesantren.

Situs Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga memperlihatkan dimensi pesisir ini. NU Online mencatat bahwa Makam Syekh Junaedi menjadi salah satu pusat wisata religi di Brebes, dan dalam tradisi lokal Syekh Junaedi dipercayai berasal dari Baghdad serta kedatangannya dikaitkan dengan cerita Walisongo menuju Cirebon. (NU Online, 2018) Narasi ini tidak boleh langsung diterima sebagai fakta final, tetapi penting sebagai memori masyarakat pesisir yang menghubungkan Randusanga, Islam, Walisongo, dan Cirebon.

Dari tiga jalur tersebut dapat dirumuskan kesimpulan yang lebih matang:

Brebes adalah simpul Islamisasi Jawa bagian barat-tengah yang berada di antara pengaruh Cirebon, kerangka besar Demak, jalur Pantura, administrasi Mataram, jaringan Tegal, dan masyarakat lokal Ngapak-Sunda Brebes.

Kesimpulan ini menghindari dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah reduksionisme, yaitu memaksa seluruh sejarah Islam Brebes berasal dari satu pusat saja. Kesalahan kedua adalah relativisme kosong, yaitu menolak semua pola sehingga sejarah menjadi kumpulan cerita tanpa arah. Posisi yang tepat ialah mengakui beberapa pusat pengaruh, lalu menguji bukti lokalnya.

5.4.2 Islam Brebes sebagai Hasil Dakwah, Budaya, dan Lokalitas

Islam Brebes bukan hanya hasil ekspansi politik atau pengaruh keraton. Islam Brebes adalah hasil pertemuan antara dakwah, budaya, dan lokalitas. Dakwah memberi isi ajaran: tauhid, ibadah, akhlak, fikih, ilmu, dan tanggung jawab sosial. Budaya memberi wadah: bahasa, adat, seni, ritus, ziarah, haul, selamatan, gotong royong, dan pengajian. Lokalitas memberi konteks: pesisir, tambak, sawah, pasar, desa, langgar, pesantren, keluarga, dan bahasa Ngapak atau Sunda Brebes.

Dalam kajian Islamisasi Jawa, M. C. Ricklefs menunjukkan bahwa menjadi Jawa dan menjadi Muslim merupakan proses historis yang kompleks, berlangsung panjang, dan melibatkan pembentukan identitas. Tesis semacam ini relevan untuk Brebes karena masyarakat Brebes juga tidak menjadi Muslim dengan meninggalkan seluruh lokalitasnya; mereka tetap berbicara Ngapak atau Sunda Brebes, tetap hidup dalam tradisi lokal, tetapi memasukkan Islam ke dalam keluarga, pesantren, masjid, dan kehidupan sosial. (Ricklefs, 2006)

Islam Brebes sebagai hasil dakwah tampak dalam peran ulama, kiai, pesantren, pengajian, langgar, dan masjid. Pesantren Lumpur Losari, Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, Masjid Agung Brebes, guru ngaji kampung, dan majelis taklim menunjukkan bahwa Islam tidak berhenti sebagai memori masa lalu. Ia terus diajarkan. Ia menjadi ilmu. Ia menjadi kebiasaan. Ia menjadi disiplin sosial.

Islam Brebes sebagai hasil budaya tampak dalam tradisi ziarah, haul, kirab, selamatan, sedekah, bahasa lokal, seni, dan penghormatan kepada tokoh. Tradisi ini tidak otomatis benar dalam semua unsur, tetapi tidak boleh dihapus dari sejarah. Ia harus dibaca sebagai medan akulturasi: sebagian dipertahankan, sebagian diarahkan, sebagian diluruskan, dan sebagian ditinggalkan jika bertentangan dengan tauhid.

Islam Brebes sebagai hasil lokalitas tampak dalam perbedaan antara Losari, Randusanga, Brebes kota, wilayah pesisir, wilayah Ngapak, wilayah Sunda Brebes, dan wilayah selatan. Islam di Losari mungkin lebih kuat ditandai hubungan Cirebon. Islam di Randusanga lebih kuat ditandai memori pesisir dan ziarah Syekh Junaedi. Islam di Brebes kota terkait dengan Masjid Agung dan struktur kabupaten. Islam di wilayah selatan banyak terkait pesantren, kiai lokal, dan komunitas pedalaman. Semua itu adalah Brebes.

Dengan demikian, Islam Brebes tidak boleh dipaksa seragam. Yang seragam adalah prinsip dasarnya: tauhid kepada Allah, ibadah sesuai tuntunan, akhlak mulia, ilmu, dan keadilan sosial. Yang beragam adalah ekspresi sosialnya: bahasa, tradisi, ritus, pola pengajian, dan memori lokal.

Al-Qur'an memberi dasar teologis bahwa keragaman bangsa dan suku adalah tanda agar manusia saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. QS. Al-Hujurat: 13

Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman manusia adalah bagian dari sunnatullah. Kemuliaan tidak ditentukan oleh suku, bahasa, atau asal daerah, tetapi oleh takwa.

Brebes yang terdiri atas masyarakat Ngapak, Sunda Brebes, pesisir, pedalaman, dan jaringan budaya berbeda dapat menjadi ruang Islam yang kaya, selama keragaman itu diarahkan kepada takwa dan saling mengenal.

Islam Brebes juga harus dipahami sebagai Islam yang terus berubah. Islamisasi bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi proses yang terus berlangsung. Ketika keluarga mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, Islamisasi berlanjut. Ketika pesantren membuka madrasah, Islamisasi berlanjut. Ketika masjid menjadi pusat zakat dan sosial, Islamisasi berlanjut. Ketika situs ziarah diberi papan sejarah yang jujur, Islamisasi berlanjut. Ketika bahasa Ngapak dipakai untuk dakwah digital, Islamisasi berlanjut.

5.4.3 Agenda Riset Lanjutan

Buku ini bukan akhir dari penelitian sejarah Islamisasi Brebes. Justru buku ini harus dipahami sebagai kerangka awal untuk riset lanjutan yang lebih sistematis. Banyak hal sudah dapat disimpulkan secara hati-hati, tetapi banyak pula yang masih perlu diverifikasi.

Agenda riset lanjutan pertama ialah pemetaan situs Islam Brebes secara menyeluruh. Semua makam ulama, masjid tua, langgar, pesantren lama, sumur, petilasan, nisan, dan situs ziarah perlu dipetakan dengan koordinat GPS, foto, deskripsi, status bukti, dan narasumber. Pemetaan ini harus mencakup semua kecamatan, bukan hanya Losari, Randusanga, dan Brebes kota.

Agenda kedua ialah kajian naskah dan arsip Cirebon-Losari-Brebes. Jika tesis pengaruh Cirebon kuat, maka harus dicari bukti naskah: serat, silsilah, catatan keraton, arsip keluarga, manuskrip, atau catatan kolonial yang menyebut Losari, Pangeran Angkawijaya, Panembahan Losari, Pangeran Pasarean, Sunan Gunung Jati, atau hubungan Cirebon-Brebes. Tanpa kajian naskah, hubungan Cirebon akan tetap bergantung pada tradisi dan sumber sekunder.

Agenda ketiga ialah penelitian epigrafi nisan. Banyak makam tua mungkin memiliki nisan yang belum dibaca dengan benar. Nisan dapat memberi nama, tahun, gelar, doa, ayat, atau simbol. Penelitian nisan harus melibatkan ahli aksara Arab, Pegon, Jawa, dan epigrafi Islam Nusantara.

Agenda keempat ialah kajian toponimi dan bahasa. Nama-nama tempat seperti Randusanga, Pulosaren, Losari, dan nama desa lain perlu diteliti. Penjelasan lokal tentang Randusanga sebagai “bekas musyawarah Walisongo” penting sebagai tradisi, tetapi perlu diuji melalui kajian bahasa, peta lama, arsip desa, dan variasi cerita. Bahasa Ngapak dan Sunda Brebes juga perlu diteliti sebagai petunjuk kontak budaya, migrasi, dan dakwah.

Agenda kelima ialah sejarah pesantren Brebes. Pesantren Lumpur Losari, Al Hikmah Benda, dan pesantren-pesantren lain perlu diteliti melalui arsip pesantren, kitab lama, sanad kiai, foto pendiri, daftar santri, dokumen wakaf, dan wawancara. Penelitian pesantren akan menjelaskan bagaimana Islam Brebes diwariskan secara keilmuan.

Agenda keenam ialah sejarah masjid dan langgar tua. Masjid Agung Brebes, masjid desa, langgar tua, musala pesantren, dan surau keluarga perlu didata. Setiap masjid perlu diketahui tahun berdiri, pendiri, wakaf, renovasi, imam lama, guru ngaji, kitab pengajian, dan hubungan dengan tokoh lokal.

Agenda ketujuh ialah kajian tradisi ziarah, haul, dan wisata religi. Haul Pangeran Angkawijaya, Kirab Ganti Kelambu Syekh Junaedi, ziarah makam bupati, dan tradisi lokal lain perlu diteliti dari sisi sejarah, antropologi, ekonomi, adab ziarah, dan pengelolaan. Pemerintah Kabupaten Brebes pada 2025 masih

mencatat kegiatan ziarah makam leluhur dan tokoh pendahulu dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Brebes, termasuk ziarah ke Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga Wetan. (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2025) Data seperti ini menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya tradisi masyarakat, tetapi juga bagian dari memori resmi daerah.

Agenda kedelapan ialah digitalisasi arsip Islam Brebes. Foto lama, naskah, kitab, silsilah, dokumen wakaf, rekaman wawancara, video tradisi, dan peta situs harus disimpan dalam arsip digital. Digitalisasi akan membantu mencegah kehilangan data akibat kerusakan fisik, wafatnya narasumber, atau perubahan situs.

Agenda kesembilan ialah kajian ekonomi halal dan Islam sosial Brebes. Brebes memiliki konteks pertanian, perdagangan, dan industri lokal yang kuat. BPS mencatat Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025 sebagai publikasi tahunan yang memuat data sosial-ekonomi daerah, sehingga dapat menjadi dasar untuk membaca Islam Brebes dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. (BPS Kabupaten Brebes, 2025) Riset lanjutan dapat membahas zakat pertanian, perdagangan bawang, UMKM halal, koperasi masjid, ekonomi pesantren, dan fikih muamalah lokal.

Agenda kesepuluh ialah penulisan bahan ajar sejarah Islam Brebes. Hasil penelitian tidak boleh berhenti di buku akademik. Ia perlu diolah menjadi modul sekolah, bahan pengajian, booklet wisata religi, peta digital, video dokumenter, dan kurikulum muatan lokal.

Agenda riset lanjutan ini menuntut kerja kolektif. Sejarah Islamisasi Brebes tidak mungkin diselesaikan oleh satu penulis. Ia memerlukan kolaborasi antara sejarawan, kiai, pesantren, pemerintah daerah, dinas kebudayaan, guru, mahasiswa, santri, keluarga ulama, juru kunci, komunitas sejarah, dan masyarakat desa.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya sebagian orang mendalami ilmu untuk membimbing masyarakat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? QS. At-Taubah: 122

Ayat ini menunjukkan pentingnya kelompok yang mendalami ilmu agar dapat membimbing masyarakat.

Riset sejarah Islam Brebes adalah bagian dari kerja ilmu. Sebagian orang perlu mendalami sejarah, arsip, situs, bahasa, pesantren, dan tradisi agar masyarakat memiliki pengetahuan yang benar tentang akar Islamnya sendiri.

5.4.4 Rekomendasi untuk Sekolah, Pesantren, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat

Agar sejarah Islamisasi Brebes tidak berhenti sebagai naskah buku, perlu rekomendasi praktis. Rekomendasi ini diarahkan kepada empat pihak: sekolah, pesantren, pemerintah daerah, dan masyarakat.

1. Rekomendasi untuk Sekolah dan Madrasah

Sekolah dan madrasah perlu menjadikan sejarah Islam Brebes sebagai bagian dari pendidikan lokal. Siswa tidak hanya belajar sejarah nasional dan sejarah Islam dunia, tetapi juga perlu mengenal sejarah Islam di daerahnya sendiri.

Langkah praktis yang dapat dilakukan:

1. Membuat modul sejarah Islam lokal Brebes.

Modul ini berisi peta Islamisasi Brebes, tokoh lokal, situs makam, masjid tua, pesantren, bahasa Ngapak, Sunda Brebes, dan tradisi keagamaan.

2. Mengadakan kunjungan edukatif ke situs.

Siswa dapat mengunjungi Makam Pangeran Angkawijaya, Makam Syekh Junaedi, Masjid Agung Brebes, pesantren lama, atau langgar tua. Kunjungan harus disertai tugas observasi, bukan sekadar wisata.

3. Melatih siswa melakukan wawancara sejarah.

Siswa dapat mewawancarai kiai kampung, juru kunci, sesepuh desa, imam masjid, dan pengurus pesantren.

4. Membuat proyek peta digital situs Islam desa.

Setiap kelas dapat mendata situs di desa masing-masing: masjid, langgar, makam, pesantren, dan tradisi haul.

5. Menggunakan bahasa lokal sebagai medium sejarah.

Cerita sejarah dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia, tetapi istilah Ngapak dan Sunda Brebes perlu dikenalkan sebagai bagian dari identitas lokal.

6. Mengajarkan kritik sumber sederhana.

Siswa perlu belajar membedakan fakta, legenda, tradisi lisan, dan klaim populer. Ini penting agar generasi muda tidak mudah percaya narasi sejarah palsu.

Dengan cara ini, sekolah menjadi pusat pewarisan sejarah yang berbasis ilmu.

2. Rekomendasi untuk Pesantren dan Kiai

Pesantren dan kiai memiliki posisi strategis karena mereka adalah penjaga tradisi keilmuan Islam. Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab, tetapi juga menyimpan memori lokal: pendiri pesantren, sanad guru, kitab lama, foto, dokumen wakaf, arsip santri, dan hubungan dengan masyarakat.

Langkah praktis yang dapat dilakukan:

1. Menyusun sejarah resmi pesantren.

Setiap pesantren perlu memiliki dokumen sejarah pendirian, silsilah kiai, daftar pengasuh, perkembangan lembaga, dan kontribusi sosial.

2. Mendigitalisasi kitab dan arsip lama.

Kitab warisan, ijazah, foto pendiri, surat, dan dokumen wakaf perlu dipindai serta disimpan dengan metadata.

3. Mendata sanad keilmuan.

Sanad guru dan jaringan pesantren perlu dicatat agar sejarah ilmu Islam Brebes tidak hilang.

4. Melibatkan santri dalam riset lokal.

Santri dapat melakukan wawancara kiai sepuh, mendata langgar tua, membaca nisan, dan menulis sejarah desa.

5. Mengisi haul dengan pendidikan sejarah.

Haul pesantren atau haul ulama tidak hanya berisi doa dan pengajian, tetapi juga pembacaan sejarah tokoh yang berbasis data.

6. Membina adab ziarah dan kritik klaim.

Kiai dapat menjelaskan bahwa ziarah adalah mendoakan dan mengambil pelajaran, bukan meminta kepada makam.

Pesantren dapat menjadi pusat riset Islam lokal karena memiliki jaringan keilmuan, santri, otoritas agama, dan kedekatan dengan masyarakat.

3. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam perlindungan situs, dokumentasi, pengelolaan wisata religi, arsip, dan pendidikan publik. Pemerintah tidak harus mengambil alih semua situs, tetapi perlu membuat kebijakan yang memudahkan pelestarian.

Langkah praktis yang dapat dilakukan:

1. Membuat inventaris resmi situs Islam Brebes.

Inventaris mencakup makam ulama, masjid tua, langgar, pesantren lama, nisan, sumur, petilasan, dan tradisi haul.

2. Menetapkan prioritas kajian cagar budaya.

Situs yang diduga memiliki nilai penting perlu dikaji oleh tim ahli sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya.

3. Menyusun peta wisata religi berbasis verifikasi.

Peta tidak boleh hanya berisi promosi, tetapi harus memuat status bukti dan adab kunjungan.

4. Melatih juru kunci dan pengelola situs.

Pelatihan meliputi sejarah lokal, pelayanan pengunjung, adab ziarah, kebersihan, dokumentasi, dan pengelolaan dana.

5. Mendukung arsip digital sejarah Islam Brebes.

Pemerintah dapat bekerja sama dengan dinas arsip, pesantren, sekolah, dan komunitas sejarah.

6. Membuat papan informasi ilmiah di situs.

Papan harus memuat data, tradisi lokal, dan catatan verifikasi, bukan klaim berlebihan.

7. Mengintegrasikan wisata religi dengan ekonomi lokal yang halal dan bersih.

Pedagang sekitar situs perlu dibina dalam kebersihan, harga wajar, makanan halal, dan etika pelayanan.

8. Menghindari politisasi sejarah.

Situs Islam lokal harus dirawat untuk pendidikan dan kebudayaan, bukan untuk klaim politik sesaat.

Pemerintah daerah juga perlu mengandalkan data sosial-ekonomi yang sah. BPS Kabupaten Brebes menyediakan publikasi resmi tahunan yang dapat menjadi dasar perencanaan pembangunan, termasuk ketika pengelolaan wisata religi dikaitkan dengan ekonomi masyarakat, infrastruktur, dan pendidikan. (BPS Kabupaten Brebes, 2025)

4. Rekomendasi untuk Masyarakat

Masyarakat adalah pemilik utama sejarah lokal. Tanpa masyarakat, situs tidak hidup. Tanpa keluarga, cerita tidak diwariskan. Tanpa juru kunci, makam kehilangan penjaga. Tanpa takmir, masjid kehilangan penggerak. Tanpa kiai kampung, Islam sehari-hari melemah.

Langkah praktis yang dapat dilakukan masyarakat:

1. Mencatat sejarah keluarga dan desa.

Nama kiai, guru ngaji, pendiri masjid, pendiri langgar, dan tokoh desa perlu ditulis.

2. Menyimpan foto dan dokumen lama.

Foto masjid sebelum renovasi, foto kiai, surat wakaf, kitab lama, dan catatan haul jangan dibuang.

3. Merawat makam dan masjid dengan adab.

Perawatan harus disertai dokumentasi agar bagian lama tidak hilang.

4. Menghindari klaim sejarah tanpa bukti.

Kebanggaan lokal harus didukung data, bukan cerita yang dilebih-lebihkan.

5. Mengajarkan sejarah lokal kepada anak.

Anak-anak perlu tahu siapa kiai desanya, di mana masjid tua, apa arti ziarah, dan mengapa tradisi harus dijaga dengan tauhid.

6. Mendukung wisata religi yang bersih dan beradab.

Masyarakat dapat menjaga kebersihan, keamanan, ketertiban, dan kejujuran informasi.

7. Menghubungkan tradisi dengan ilmu.

Selamatan, haul, ziarah, dan pengajian perlu diisi dengan doa, sedekah, sejarah, dan nasihat agama.

8. Menerima koreksi ilmiah.

Jika ada cerita lokal yang ternyata belum terbukti, masyarakat tidak perlu merasa kehilangan kehormatan. Tradisi tetap berharga meskipun statusnya adalah memori lisan.

Dalam Islam, menjaga amanah adalah kewajiban.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. QS. An-Nisa': 58

Ayat ini menegaskan kewajiban menjaga amanah dan menunaikannya kepada yang berhak.

Sejarah Islam Brebes adalah amanah. Ia harus dirawat, ditulis, diverifikasi, dan diwariskan dengan jujur.

Sintesis Akhir: Brebes sebagai Ruang Islam Lokal yang Terbuka, Berlapis, dan Perlu Terus Diteliti

Dari keseluruhan pembahasan, Brebes dapat dipahami sebagai ruang Islam lokal yang terbuka, berlapis, dan terus bergerak.

Disebut terbuka karena Brebes menerima pengaruh dari berbagai arah: Cirebon, Demak, Pantura, Tegal, Mataram, pesantren, pedagang, kiai, dan masyarakat desa. Disebut berlapis karena Islam Brebes terdiri atas lapisan situs, bahasa, budaya, pesantren, keluarga, ekonomi, ziarah, dan tradisi sosial. Disebut terus bergerak karena Islam Brebes tidak berhenti pada masa lampau; ia masih dibentuk oleh pendidikan, digitalisasi, ekonomi halal, wisata religi, dan perubahan generasi.

Kesimpulan akhir yang paling aman dan bertanggung jawab ialah:

Islamisasi Brebes merupakan proses historis panjang yang kemungkinan besar dipengaruhi kuat oleh jaringan Cirebon melalui Losari, berada dalam kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir yang melibatkan Demak dan Pantura, kemudian diperkuat oleh Mataram, pesantren, kiai kampung, masjid, langgar, bahasa Ngapak, komunitas Sunda Brebes, ziarah, haul, keluarga Muslim, serta tradisi sosial masyarakat. Proses ini harus terus diteliti dengan kritik sumber, dokumentasi lapangan, dan pelestarian situs yang beradab.

Kesimpulan ini tidak menutup kemungkinan temuan baru. Justru buku ini mengajak agar sejarah Islamisasi Brebes terus dibuka: diteliti, dipetakan, didiskusikan, dan diwariskan. Sejarah yang baik bukan sejarah yang selesai dengan klaim final, tetapi sejarah yang memberi arah penelitian yang jujur.

Penutup Subbab

Subbab ini merumuskan Brebes sebagai simpul Cirebon–Demak–Pantura, menjelaskan Islam Brebes sebagai hasil dakwah, budaya, dan lokalitas, menyusun agenda riset lanjutan, serta memberi rekomendasi praktis bagi sekolah, pesantren, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan demikian, seluruh subbab utama dalam Bab 5 telah selesai dan langkah berikutnya adalah menyusun simpulan Bab 5, daftar pustaka Bab 5, serta penutup keseluruhan buku.

Simpulan Bab 5

Menulis, Merawat, dan Menghidupkan Sejarah Islamisasi Brebes

Bab 5 telah menegaskan bahwa sejarah Islamisasi Brebes tidak cukup hanya ditulis sebagai cerita masa lalu. Sejarah Islam Brebes harus **diteliti, diverifikasi, didokumentasikan, dilestarikan, diajarkan, dan dihidupkan kembali** dalam masyarakat. Jika Bab 1 sampai Bab 4 membangun isi sejarahnya, maka Bab 5 memberi kerangka metodologis dan praktis agar sejarah tersebut tidak berubah menjadi klaim kosong, legenda tanpa kritik, atau wisata religi tanpa ilmu.

Pokok pertama yang dapat disimpulkan ialah bahwa **kritik sumber merupakan syarat utama penulisan sejarah Islamisasi Brebes**. Sejarah lokal sering hidup dalam tradisi lisan, cerita juru kunci, memori keluarga, situs makam, nisan, langgar, sumur, dan tradisi haul. Semua sumber itu penting, tetapi tidak memiliki tingkat kekuatan bukti yang sama. Karena itu, penulis sejarah harus membedakan antara fakta terdokumentasi, tafsir sejarah, legenda, tradisi lisan, klaim populer, dan hipotesis penelitian.

Pokok kedua, **bahaya sejarah “halu” harus dihindari**. Sejarah “halu” muncul ketika klaim besar ditulis tanpa verifikasi, misalnya menghubungkan suatu makam dengan Walisongo tanpa sumber kuat, menyatakan suatu tokoh sebagai keturunan langsung wali tanpa silsilah yang dapat diperiksa, atau menyebut sebuah situs sebagai peninggalan abad ke-15 hanya berdasarkan cerita populer. Sikap kritis bukan berarti meremehkan tradisi masyarakat, tetapi menjaga agar tradisi dihormati secara jujur.

Pokok ketiga, **dokumentasi sejarah Islam Brebes harus menjadi kerja kolektif**. Makam, masjid, langgar, pesantren, nisan, arsip keluarga, foto lama, piagam wakaf, kitab kuning, catatan haul, dan cerita sesepuh perlu segera dicatat. Dokumentasi harus mencakup foto situs, koordinat GPS, wawancara, transkrip, arsip tertulis, metadata, serta penyimpanan digital. Tanpa dokumentasi, banyak data sejarah akan hilang karena renovasi, kerusakan, perpindahan generasi, atau wafatnya narasumber.

Pokok keempat, **pelestarian situs dan wisata religi harus berbasis adab, ilmu, dan masyarakat**. Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, Masjid Agung Brebes, pesantren lama, langgar tua, dan tradisi haul memiliki nilai sejarah dan sosial yang besar. Namun, pengelolaannya harus menghindari komersialisasi, klaim mistik berlebihan, pemugaran tanpa dokumentasi, dan wisata tanpa edukasi. Wisata religi yang baik harus mendidik peziarah, menjaga tauhid, merawat situs, dan memberi manfaat adil bagi masyarakat.

Pokok kelima, **Brebes harus ditempatkan sebagai simpul Cirebon–Demak–Pantura yang berlapis**. Buku ini tidak menyimpulkan bahwa Islamisasi Brebes berasal dari satu jalur tunggal. Jalur Cirebon–Losari kuat untuk membaca Brebes bagian barat, Demak penting sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir, Pantura menjadi koridor mobilitas dakwah dan niaga, Mataram memberi lapisan administratif-politik kemudian, sedangkan pesantren, kiai kampung, masjid, langgar, bahasa Ngapak, Sunda Brebes, dan keluarga Muslim menjadi ruang pengakaran Islam.

Pokok keenam, **Islam Brebes adalah hasil pertemuan antara dakwah, budaya, dan lokalitas**. Islam masuk, diterima, dan diwariskan melalui bahasa masyarakat, adat yang diarahkan, pesantren, pengajian, ziarah, haul, ekonomi lokal, keluarga, pasar, sedekah, dan gotong royong. Islam Brebes bukan Islam yang menghapus lokalitas, tetapi Islam yang menanamkan tauhid, ibadah, ilmu, akhlak, dan keadilan sosial ke dalam kehidupan masyarakat lokal.

Pokok ketujuh, **sejarah Islamisasi Brebes harus terus diteliti**. Buku ini bukan kesimpulan final, melainkan fondasi awal. Masih diperlukan penelitian naskah Cirebon, pembacaan nisan, pemetaan masjid tua, inventarisasi langgar, kajian pesantren lama, dokumentasi silsilah kiai, penelitian toponimi Randusanga dan Losari, serta digitalisasi arsip Islam Brebes.

Pokok Temuan/Gagasan Utama Bab 5

1. **Sejarah Islamisasi Brebes harus ditulis dengan kritik sumber**, bukan hanya berdasarkan cerita populer.
 2. **Tradisi lisan tetap penting**, tetapi harus diberi status sebagai tradisi, memori kolektif, atau hipotesis bila belum didukung bukti kuat.
 3. **Silsilah tokoh harus diverifikasi** melalui naskah, arsip, kronologi generasi, catatan keraton, dokumen keluarga, dan sumber pembanding.
 4. **Makam, nisan, dan situs religi harus diteliti secara fisik**, termasuk inskripsi, bentuk nisan, riwayat renovasi, foto lama, dan keterangan juru kunci.
 5. **Etika menulis sejarah ulama lokal harus menjaga dua hal sekaligus**, yaitu adab kepada tokoh dan amanah kepada ilmu.
 6. **Dokumentasi sejarah Islam Brebes harus berbasis data**, meliputi foto, peta, wawancara, arsip, metadata, dan digitalisasi.
 7. **Arsip pemerintah, BPS, dinas kebudayaan, arsip desa, arsip pesantren, dan catatan keraton perlu dikumpulkan** untuk memperkuat narasi sejarah.
 8. **Pelestarian situs harus membedakan warisan budaya sosial dan cagar budaya hukum** agar tidak terjadi klaim yang keliru.
 9. **Wisata religi harus menjadi pendidikan sejarah dan spiritual**, bukan sekadar kunjungan, promosi, atau kegiatan ekonomi.
 10. **Komersialisasi wisata religi harus dikendalikan** agar tidak merusak situs, narasi sejarah, adab ziarah, lingkungan, dan kejujuran ilmiah.
 11. **Model pengelolaan situs harus berbasis adab, ilmu, dan masyarakat**, dengan struktur pengelola, papan informasi, panduan ziarah, pelatihan juru kunci, dan transparansi dana.
 12. **Brebes merupakan simpul Islamisasi Jawa yang berlapis**, bukan wilayah yang dapat dijelaskan oleh satu pusat pengaruh saja.
 13. **Agenda riset lanjutan harus dilakukan lintas lembaga**, melibatkan sekolah, pesantren, pemerintah daerah, komunitas sejarah, keluarga ulama, juru kunci, dan masyarakat.
 14. **Sejarah Islam Brebes perlu diwariskan kepada generasi muda** melalui buku, modul sekolah, peta digital, video dokumenter, arsip daring, dan wisata religi berbasis ilmu.
-

Implikasi Akhir Bab 5 terhadap Keseluruhan Buku

Bab 5 memberi arah bahwa buku **“Sejarah Islamisasi Brebes”** tidak boleh berhenti sebagai narasi tertulis. Buku ini harus menjadi dasar bagi kerja lanjutan:

1. **Kerja akademik**, yaitu riset naskah, arsip, situs, bahasa, pesantren, dan tradisi lisan.
2. **Kerja dokumentasi**, yaitu pemetaan situs, digitalisasi arsip, foto nisan, wawancara tokoh, dan katalog pesantren.
3. **Kerja pelestarian**, yaitu perawatan makam, masjid, langgar, pesantren, sumur, dan tradisi haul.
4. **Kerja pendidikan**, yaitu penyusunan bahan ajar sejarah Islam Brebes untuk sekolah, madrasah, pesantren, dan masyarakat.
5. **Kerja dakwah**, yaitu menjadikan sejarah lokal sebagai sarana memperkuat tauhid, adab, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial.
6. **Kerja sosial-ekonomi**, yaitu mengembangkan wisata religi, ekonomi halal, sedekah, zakat, UMKM, dan manfaat masyarakat sekitar situs.
7. **Kerja kebudayaan**, yaitu menjaga bahasa Ngapak, Sunda Brebes, tradisi lokal, dan memori masyarakat agar tetap hidup dalam koridor Islam.

Dengan demikian, Bab 5 menjadi jembatan antara sejarah masa lalu dan tanggung jawab masa depan. Sejarah Islamisasi Brebes bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dirawat dan dilanjutkan.

Kesimpulan Umum Bab 5

Bab 5 menyimpulkan bahwa penulisan sejarah Islamisasi Brebes memerlukan keseimbangan antara **cinta lokalitas dan disiplin ilmiah**. Cinta lokalitas membuat masyarakat menghargai makam ulama, pesantren, masjid, langgar, tradisi haul, bahasa Ngapak, Sunda Brebes, dan warisan para pendahulu. Disiplin ilmiah membuat masyarakat tidak tergesa-gesa mengklaim sesuatu tanpa bukti.

Keseimbangan ini penting karena sejarah yang hanya berisi kebanggaan tanpa kritik akan rapuh. Sebaliknya, sejarah yang hanya berisi kritik tanpa empati akan kering dan ditolak masyarakat. Sejarah Islam Brebes harus ditulis dengan sikap tengah: **hormat kepada tradisi, tetapi jujur kepada data**.

Kesimpulan besar Bab 5 dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sejarah Islamisasi Brebes harus ditulis sebagai sejarah lokal Islam yang berlapis, berbasis kritik sumber, didukung dokumentasi lapangan, dirawat melalui pelestarian situs, dijaga dari klaim berlebihan, dan dihidupkan kembali melalui pendidikan, pesantren, sekolah, pemerintah daerah, wisata religi beradab, serta partisipasi masyarakat.

Daftar Pustaka Bab 5

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis dengan Metode Konversi*. ANRI.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Arsip Elektronik*. ANRI.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. (2021). Kajian preservasi arsip elektronik/digital. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). *Kabupaten Brebes dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Brebes.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1974). *De eerste Moslimse vorstendommen op Java: Studiën over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Martinus Nijhoff.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa: Kajian sejarah politik abad ke-15 dan ke-16 (Terj.). Grafiti Pers.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. (n.d.). *Makam Angkawijaya Losari*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.

Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].

Global Sustainable Tourism Council. (2019). *GSTC destination criteria version 2.0*. GSTC.

ICOMOS. (1996). *Principles for the recording of monuments, groups of buildings and sites*. International Council on Monuments and Sites.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Kemenparekraf.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

NU Online. (2018). *Makam Syekh Junaedi, primadona wisata religi di Brebes*. NU Online.

Pemerintah Kabupaten Brebes. (n.d.). *Sejarah Kabupaten Brebes*. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Pemerintah Kabupaten Brebes. (2025). *Peringati hari jadi, Bupati Brebes ziarah ke makam leluhur dan tokoh pendahulu*. PPID Kabupaten Brebes.

Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (6th ed.). Routledge.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Sustainable tourism*. UNESCO.

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.

PENUTUP BUKU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi manusia ingatan, ilmu, bahasa, tempat tinggal, dan sejarah. Dengan karunia-Nya, masyarakat dapat mengenal asal-usul, membaca jejak masa lalu, mengambil pelajaran dari para pendahulu, serta menata masa depan dengan lebih bertanggung jawab. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga beliau, para sahabat, para ulama, para wali, para kiai, para guru ngaji, dan seluruh pendakwah yang telah mewariskan cahaya Islam dari generasi ke generasi.

Buku “Sejarah Islamisasi Brebes” disusun sebagai ikhtiar awal untuk membaca sejarah Islam lokal Brebes secara lebih tertib, kritis, dan bertanggung jawab. Brebes bukan hanya wilayah administratif di barat Jawa Tengah. Brebes adalah ruang sejarah yang mempertemukan pesisir dan pedalaman, Jawa dan Sunda, Cirebon dan Tegal, Demak dan Mataram, bahasa Ngapak dan tradisi pesantren, makam ulama dan kehidupan keluarga Muslim, serta situs ziarah dan dinamika masyarakat modern.

Kesimpulan utama buku ini ialah bahwa Islamisasi Brebes tidak dapat dijelaskan dengan satu jawaban tunggal. Brebes tidak cukup disebut sebagai wilayah yang semata-mata diislamkan oleh Cirebon, tidak cukup pula dijelaskan hanya melalui Demak, Mataram, atau jalur Pantura secara umum. Yang lebih tepat, Islamisasi Brebes adalah proses panjang, bertahap, berlapis, dan saling terkait. Cirebon sangat penting, terutama untuk membaca wilayah Losari dan Brebes bagian barat. Demak penting sebagai kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir. Pantura penting sebagai jalur niaga, dakwah, mobilitas ulama, dan perjumpaan budaya. Mataram memberi lapisan administratif dan politik kemudian. Namun, Islam benar-benar mengakar karena masyarakat Brebes sendiri menerimanya, mengolahnya, mengajarkannya, dan mewariskannya melalui keluarga, langgar, masjid, pesantren, kiai kampung, ziarah, haul, pengajian, sedekah, dan bahasa lokal.

Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari memperlihatkan kuatnya memori Cirebon–Losari–Brebes. Kompleks Pulosaren, langgar, sumur, gerbang bercorak Cirebon, dan tradisi ziarah menjadi pintu penting untuk meneliti hubungan dakwah, seni, keraton, dan masyarakat. Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga memperluas peta Islamisasi ke wilayah pesisir Brebes, tambak, Laut Jawa, tradisi Walisongo, dan memori masyarakat Randusanga. Namun, kedua situs tersebut tetap harus ditulis dengan prinsip kehati-hatian: mana data yang sudah kuat, mana tradisi lokal, mana klaim populer, dan mana yang masih memerlukan verifikasi.

Bahasa Jawa Ngapak menjadi bagian penting dalam sejarah Islam Brebes. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi identitas geokultural masyarakat. Islam tidak menghapus bahasa Ngapak, melainkan hidup di dalamnya. Nasihat kiai, pengajian kampung, pendidikan keluarga, doa sehari-hari, dan cerita ulama sering diwariskan melalui bahasa lokal. Akan tetapi, Brebes juga memiliki komunitas Sunda Brebes, sehingga sejarah Islam Brebes harus ditulis sebagai sejarah masyarakat yang majemuk, bukan tunggal. Islam Brebes adalah Islam yang hidup dalam keragaman bahasa, budaya, dan ruang sosial.

Pesantren dan kiai menjadi tulang punggung keberlanjutan Islam Brebes. Jika makam menyimpan memori tokoh, maka pesantren menyimpan transmisi ilmu. Jika situs ziarah menghubungkan masyarakat dengan

masa lalu, maka pesantren menghubungkan masyarakat dengan kitab, sanad, akhlak, dan pembinaan generasi. Kiai kampung, guru ngaji, imam langgar, takmir masjid, pengasuh pesantren, dan majelis taklim adalah aktor-aktor yang sering tidak tercatat dalam sejarah besar, tetapi sangat menentukan dalam pewarisan Islam sehari-hari.

Islam Brebes juga hidup dalam keluarga, pasar, sawah, tambak, dan gotong royong. Keluarga Muslim menjadi madrasah pertama. Pasar menjadi tempat menguji kejujuran. Pertanian dan perdagangan menjadi ruang penerapan ekonomi halal. Sedekah, takziah, tahlilan, pengajian, haul, kerja bakti, dan bantuan sosial menjadi bentuk nyata etika Islam dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam Brebes bukan hanya sejarah situs dan tokoh, tetapi sejarah kehidupan sosial.

Buku ini juga menegaskan perlunya kritik sumber. Sejarah Islam lokal tidak boleh dibangun di atas klaim yang tidak diuji. Tradisi lisan harus dihormati, tetapi tidak boleh langsung dijadikan fakta final. Silsilah tokoh harus diperiksa. Nisan perlu dibaca. Situs perlu difoto dan dipetakan. Arsip keluarga perlu diselamatkan. Cerita juru kunci perlu direkam, dibandingkan, dan diklasifikasikan. Papan informasi wisata religi harus jujur. Haul dan ziarah harus menjadi ruang pendidikan, bukan sekadar keramaian.

Prinsip yang dipakai dalam buku ini adalah: hormat kepada tradisi, tetapi jujur kepada data. Tradisi lokal tidak boleh diremehkan, karena di dalamnya tersimpan memori masyarakat. Namun, tradisi juga tidak boleh dibebani klaim yang melebihi bukti. Sejarah yang baik bukan sejarah yang paling megah klaimnya, melainkan sejarah yang paling amanah terhadap sumbernya.

Al-Qur'an mengajarkan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban. QS. Al-Isra': 36

Ayat ini sangat relevan bagi penulisan sejarah. Sejarah bukan sekadar menyusun cerita yang menyenangkan, tetapi menyampaikan amanah ilmu. Setiap pendengaran, penglihatan, dan kesimpulan akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, menulis sejarah ulama, wali lokal, makam, pesantren, dan masyarakat Muslim harus dilakukan dengan kehati-hatian.

Pada saat yang sama, sejarah Islam Brebes harus menjadi sumber inspirasi. Masyarakat Brebes tidak perlu kehilangan kebanggaan terhadap daerahnya. Justru kebanggaan itu harus dibangun di atas ilmu. Brebes memiliki warisan Islam yang kaya: jalur Pantura, kedekatan dengan Cirebon, memori Losari, situs Randusanga, pesantren, masjid, langgar, bahasa Ngapak, Sunda Brebes, tradisi ziarah, haul, sedekah, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Semua itu layak dirawat.

Namun, merawat sejarah tidak cukup dengan mengenang. Sejarah harus dilanjutkan. Generasi muda Brebes perlu mengenal makam ulama lokal, tetapi juga perlu belajar meneliti. Mereka perlu berziarah, tetapi juga perlu memahami adab ziarah. Mereka perlu bangga terhadap bahasa Ngapak, tetapi juga perlu menulis dan mendokumentasikan sejarahnya. Mereka perlu mengenal pesantren lama, tetapi juga perlu menyelamatkan arsip, kitab, foto, dan sanad keilmuan. Mereka perlu menghadiri haul, tetapi juga perlu memahami riwayat tokoh dengan benar.

Karena itu, buku ini mengajak sekolah, madrasah, pesantren, pemerintah daerah, komunitas sejarah, takmir masjid, juru kunci, keluarga ulama, dan masyarakat Brebes untuk melakukan kerja bersama:

1. memetakan situs Islam Brebes;
2. mendokumentasikan makam, masjid, langgar, pesantren, nisan, dan sumur tua;
3. merekam wawancara juru kunci, kiai sepuh, sesepuh desa, dan keluarga tokoh;
4. menyelamatkan arsip keluarga, foto lama, dokumen wakaf, kitab kuning, dan silsilah;
5. membuat papan informasi wisata religi yang jujur dan mendidik;
6. menyusun bahan ajar sejarah Islam Brebes untuk sekolah dan pesantren;
7. mengembangkan wisata religi yang beradab, berbasis ilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat;
8. menjaga bahasa lokal sebagai medium dakwah dan identitas;
9. menguatkan keluarga, masjid, pesantren, dan ekonomi halal lokal;
10. menulis sejarah Islam Brebes sebagai sejarah yang terus terbuka untuk penelitian lanjutan.

Sejarah Islamisasi Brebes pada akhirnya bukan hanya tentang pertanyaan “siapa yang pertama membawa Islam ke Brebes?” Pertanyaan itu penting, tetapi belum cukup. Pertanyaan yang lebih luas ialah: bagaimana Islam masuk, diterima, dipahami, diwariskan, dijaga, disesuaikan dengan lokalitas, dan dihidupkan dalam masyarakat Brebes dari masa ke masa?

Jawaban buku ini adalah: Islam Brebes tumbuh melalui jaringan. Ia datang melalui jalur dakwah dan perdagangan, menguat melalui ulama dan pesantren, hidup melalui bahasa dan keluarga, melekat dalam tradisi sosial, dirawat melalui ziarah dan haul, serta harus dilanjutkan melalui ilmu, dokumentasi, dan pelestarian.

Semoga buku ini menjadi langkah awal untuk membuka penelitian yang lebih luas tentang sejarah Islam Brebes. Semoga ia bermanfaat bagi masyarakat Brebes, para guru, santri, mahasiswa, peneliti, pemerintah daerah, pegiat budaya, pengelola wisata religi, dan generasi muda yang ingin mengenal akar Islam di daerahnya. Semoga ia juga menjadi amal kecil dalam menjaga memori para ulama, kiai, guru ngaji, orang tua, dan masyarakat Muslim Brebes yang telah mewariskan agama dengan kesabaran.

Akhirnya, semua kebenaran datang dari Allah Swt., sedangkan kekurangan, kekeliruan, dan keterbatasan dalam penyusunan buku ini berasal dari kelemahan manusia. Semoga Allah mengampuni, membimbing, dan menjadikan sejarah sebagai jalan untuk semakin mengenal kebesaran-Nya.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

DAFTAR PUSTAKA INDUK

A. Sumber Primer Islam

Al-Qur'an al-Karim.

Abū Dāwud, S. ibn al-Ash'ath. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud*.

Aḥmad ibn Ḥanbal. (n.d.). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*.

Al-Bukhārī, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Al-Tirmidhī, M. ibn 'Īsā. (n.d.). *Al-Jāmi' al-kabīr / Sunan al-Tirmidhī*.

Ibn Mājah, M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah*.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Al-Ṭabarānī, S. ibn A. (n.d.). *Al-Mu'jam al-awsaṭ*.

B. Buku Sejarah, Metodologi, Islam Jawa, dan Pesantren

Azra, A. (1995). Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Mizan.

Beatty, A. (1999). Varieties of Javanese religion: An anthropological account. Cambridge University Press.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1974). *De eerste Moslimse vorstendommen op Java: Studiën over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Martinus Nijhoff.

De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa: Kajian sejarah politik abad ke-15 dan ke-16. Grafiti Pers.

Geertz, C. (1960). The religion of Java. The Free Press.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang budaya: Kajian sejarah terpadu (3 jilid). Gramedia Pustaka Utama.

Reid, A. (1988). Southeast Asia in the age of commerce, 1450–1680: Volume one: The lands below the winds. Yale University Press.

Reid, A. (1993). Southeast Asia in the age of commerce, 1450–1680: Volume two: Expansion and crisis. Yale University Press.

Ricklefs, M. C. (2006). Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries. EastBridge.

Ricklefs, M. C. (2008). A history of modern Indonesia since c. 1200 (4th ed.). Palgrave Macmillan.

Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (6th ed.). Routledge.

Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.

C. Artikel, Skripsi, Tesis, dan Kajian Akademik

Alfarizi, M. S. (2022). *Manajemen wisata religi makam Syech Junaedi Al Baghdadi Desa Randusanga Wetan Kabupaten Brebes* [Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].

Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 1(2), 253–286.

Bahtiar, I. M. (2019). *Perkembangan Masjid Agung Brebes dan peranannya dalam dakwah Islam di Kampung Kauman (2006–2018)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto].

Latifundia, E. (2016). Situs makam-makam kuna di Kabupaten Kuningan bagian timur: Kaitannya dengan religi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 59–70. doi: 10.24832/kapata.v12i1.311.

Rizqi, C. R. (2023). Akulturasi, seni dan budaya, Walisongo, tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.

Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358.

Rifandy, I. (2023). *Studi manajemen idārah, imārah, dan ri'āyah Masjid Agung Brebes Jawa Tengah* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].

Zulaikhoh, S. (2019). *Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Wahya. (n.d.). *Inovasi bahasa Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.

Yono, R. R., & Purnomo, A. (2020). Makna ritual ganti kelambu makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan dan potensinya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 101–117.

D. Sumber Lokal Brebes, Situs Religi, Pesantren, dan Pemerintah Daerah

Al Hikmah 2 Benda. (n.d.). *Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah Benda*. Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2024). *Bawang merah trademark Kabupaten Brebes*. BPS Kabupaten Brebes.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). Kabupaten Brebes dalam angka 2025. BPS Kabupaten Brebes.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2025). Perekonomian Kabupaten Brebes tahun 2024 tumbuh positif. BPS Kabupaten Brebes.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.

Kasmui. (2026). Dokumen awal penyusunan Jejak Islamisasi Brebes [Naskah tidak diterbitkan].

Medcom.id. (2018, November 21). Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi di Brebes. Medcom.id.

NU Online. (2008, September 9). Masjid Al Kurdi masih kokoh meski tua. NU Online.

NU Online. (2018, Juni 19). Pesantren Yanbu'ul Ulum Lumpur Losari buka SMP Progresif. NU Online.

NU Online. (2018, Juni 26). Pesantren Lumpur Losari, pohon sawo, dan Kompeni Belanda. NU Online.

NU Online. (2018, November 21). Makam Syekh Junaedi, primadona wisata religi di Brebes. NU Online.

PanturaNews. (2023, Maret 30). Tertua di Brebes, Masjid Al-Kurdi berdiri sejak tahun 1917. PanturaNews.

Pemerintah Kabupaten Brebes. (n.d.). Sejarah Kabupaten Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Pemerintah Kabupaten Brebes. (2025, Januari 16). Ingat jasa leluhur, ziarah ke makam bupati dan tokoh Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2018, Agustus 8). Idza Priyanti kirab budaya khaul Pangeran Angkawijaya. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023, Januari 19). Peringati Hari Jadi, Brebes gelar upacara dengan tiga bahasa. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Visit Jawa Tengah. (n.d.). Makam Angkawijaya Losari. Portal Visit Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Suripto, I. (2022, Agustus 28). Mengunjungi Makam Angkawijaya, bangsawan Cirebon penggagas filosofi tajug. detikJateng.

Tayubi, K. (2018, November 21). Kirab Ganti Kelambu Makam Syekh Junaedi di Brebes. Medcom.id.

E. Sumber Bahasa, Dialektologi, dan Identitas Lokal

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Peta Bahasa: Sunda di Provinsi Jawa Tengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Data Bahasa Berdasarkan Wilayah: Kabupaten Brebes. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Provinsi Jawa Tengah: Peta Bahasa. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

BRIN. (n.d.). Narasi ketimpangan bahasa minoritas Sunda di Provinsi Jawa Tengah. Penerbit BRIN.

Nur, A. J., & Fernandez, I. Y. (2005). Bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes: Kajian geografi dialek. *Humanika*, 18(1), 129–148.

Hidayat, S. J. A. (2013). Leksikon bahasa Jawa dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 101–115. doi: 10.14421/ajbs.2013.12105.

F. Peraturan, Arsip, Cagar Budaya, dan Pedoman Pelestarian

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2021). Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis dengan Metode Konversi. ANRI.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2021). Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Arsip Elektronik. ANRI.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. (2021). Kajian preservasi arsip elektronik/digital. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Global Sustainable Tourism Council. (2019). GSTC destination criteria version 2.0. GSTC.

ICOMOS. (1996). Principles for the recording of monuments, groups of buildings and sites. International Council on Monuments and Sites.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kemenparekraf.

Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO.

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). Sustainable tourism. UNESCO.

G. Sumber Tambahan yang Relevan untuk Penguatan Naskah Final

Adam, A. W. (2017). *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. ([Repository UMP](#))

DetikJabar. (2024, Maret 10). *Pangeran Losari, cucu Sunan Gunung Jati, arsitek Gua Sunyaragi*. detikJabar. ([detikcom](#))

NU Online. (2008, Juli 13). *Pesantren Al-Hikmah Brebes, tradisional yang bernuansa modern*. NU Online. ([NU Online](#))

BrebesNews. (2018, November 20). *Kirab Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi warnai peringatan bulan Maulud Nabi*. BrebesNews. ([Situs Berita Online Brebes](#))

GLOSARIUM

A

Adab

Tata kesopanan, etika, dan sikap hormat dalam Islam. Dalam konteks buku ini, adab penting dalam ziarah, wawancara sejarah, menulis tokoh ulama, mengelola makam, dan merawat situs religi.

Akulturas

Proses perjumpaan dua budaya atau lebih yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghapus seluruh unsur asal. Dalam Islamisasi Brebes, akulturas tampak ketika Islam hadir melalui bahasa Ngapak, ziarah, haul, pengajian, dan tradisi lokal yang diarahkan kepada tauhid.

Arsip

Dokumen tertulis, foto, rekaman, peta, naskah, piagam wakaf, catatan keluarga, atau dokumen resmi yang dapat dipakai sebagai sumber sejarah.

Arsip Digital

Arsip yang disimpan dalam bentuk file digital, seperti foto, PDF, audio, video, peta, atau basis data. Dalam buku ini, arsip digital diusulkan untuk menyelamatkan sejarah Islam Brebes.

B

Bahasa Jawa Ngapak

Ragam bahasa Jawa yang dikenal kuat di wilayah barat Jawa Tengah, termasuk Brebes. Dalam buku ini, bahasa Ngapak dipahami sebagai identitas geokultural dan medium dakwah masyarakat Brebes.

Bandongan

Metode pengajian pesantren ketika kiai membaca dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak, memberi makna, dan mencatat penjelasan.

Brebes Pesisir

Wilayah Brebes yang dekat dengan Laut Jawa dan jalur Pantura, seperti kawasan Randusanga dan sebagian wilayah utara. Kawasan ini penting dalam membaca jalur perdagangan, tambak, ziarah, dan Islam pesisir.

Brebes Pedalaman

Wilayah Brebes yang lebih jauh dari pesisir, termasuk kawasan selatan. Dalam buku ini, Brebes pedalaman penting untuk memahami pesantren, bahasa Sunda Brebes, kiai kampung, dan penguatan Islam desa.

C

Cagar Budaya

Warisan budaya bersifat kebendaan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan serta dapat dilindungi melalui penetapan resmi.

Cirebon

Kesultanan dan pusat Islam pesisir yang sangat penting dalam membaca Islamisasi wilayah barat Jawa Tengah, termasuk Losari dan Brebes bagian barat.

Cirebon–Losari–Brebes

Jalur historis yang dalam buku ini dipandang sebagai salah satu hipotesis kuat untuk menjelaskan pengaruh Islam Cirebon terhadap Brebes bagian barat.

D

Dakwah Kultural

Penyampaian ajaran Islam dengan memperhatikan bahasa, adat, simbol, seni, dan struktur sosial masyarakat setempat. Dakwah kultural tidak menghapus lokalitas, tetapi mengarahkan budaya kepada tauhid dan akhlak.

Demak

Kerajaan Islam awal di Jawa yang menjadi bagian penting dalam kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir. Dalam buku ini, Demak dipahami sebagai latar makro Islamisasi, bukan selalu sebagai aktor langsung di setiap situs Brebes.

Digitalisasi

Proses mengubah dokumen, foto, naskah, wawancara, atau data fisik menjadi bentuk digital agar lebih mudah disimpan, dicari, dan diwariskan.

E

Ekonomi Halal

Kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam, baik dari sisi barang, akad, cara memperoleh, kejujuran, keadilan transaksi, dan kemanfaatan sosial.

Epigrafi

Kajian terhadap tulisan pada benda keras seperti batu, nisan, prasasti, atau inskripsi. Epigrafi penting untuk membaca nisan lama pada makam Islam.

Etika Sejarah

Prinsip moral dalam menulis sejarah, termasuk kejujuran sumber, penghormatan kepada tokoh, kehati-hatian terhadap klaim, dan tanggung jawab ilmiah.

F

Fakta Terdokumentasi

Informasi sejarah yang didukung oleh bukti kuat, seperti arsip, inskripsi, dokumen resmi, foto lama, naskah, atau penelitian yang dapat diperiksa.

Fikih Muamalah

Cabang fikih yang membahas hubungan sosial-ekonomi, seperti jual beli, utang-piutang, sewa, gadai, zakat, wakaf, dan transaksi masyarakat.

G

Geokultural

Konsep yang menghubungkan wilayah geografis dengan budaya, bahasa, identitas, dan sejarah sosial. Bahasa Ngapak dalam buku ini dibaca sebagai identitas geokultural Brebes.

Gotong Royong

Kerja bersama dalam masyarakat untuk membantu sesama, membangun fasilitas umum, merawat masjid, membantu hajatan, takziah, atau kegiatan sosial lain.

H

Haul

Peringatan tahunan wafatnya seorang tokoh, terutama ulama atau kiai. Dalam konteks Brebes, haul dapat menjadi sarana ziarah, doa, pengajian, sedekah, dan pendidikan sejarah.

Heuristik

Tahap awal penelitian sejarah berupa pencarian dan pengumpulan sumber, baik tertulis, lisan, visual, maupun benda.

Historiografi

Penulisan sejarah. Dalam buku ini, historiografi Islamisasi Brebes diarahkan agar berbasis sumber, kritik, dokumentasi, dan kehati-hatian ilmiah.

I

Islamisasi

Proses masuk, diterima, dipahami, diamalkan, dan diwariskannya Islam dalam kehidupan masyarakat. Islamisasi Brebes dipahami sebagai proses panjang dan berlapis.

Islam Lokal

Ekspresi Islam yang hidup dalam bahasa, adat, dan budaya masyarakat setempat selama tetap berada dalam prinsip tauhid, syariat, dan akhlak.

Inskripsi

Tulisan yang terdapat pada batu, nisan, bangunan, prasasti, atau benda bersejarah. Inskripsi dapat memberi data nama, tahun, gelar, doa, atau identitas tokoh.

J**Jalur Pantura**

Jalur pesisir utara Jawa yang menjadi ruang penting bagi perdagangan, mobilitas ulama, dakwah, pesantren, pasar, dan interaksi budaya.

Juru Kunci

Penjaga makam atau situs yang biasanya menyimpan pengetahuan lisan tentang sejarah tokoh, tradisi ziarah, haul, dan perubahan situs.

K**Kiai Kampung**

Tokoh agama lokal yang mengajar mengaji, memimpin shalat, membimbing masyarakat, mengurus ritus sosial, dan menjaga Islam di tingkat desa atau kampung.

Kitab Kuning

Literatur Islam klasik yang dipelajari di pesantren, biasanya mencakup fikih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akhlak, dan tasawuf.

Klaim Populer

Pernyataan yang tersebar di masyarakat, media, atau wisata religi, tetapi belum jelas bukti dan sumbernya.

Kritik Sumber

Proses menilai keaslian, kredibilitas, konteks, isi, dan keterbatasan suatu sumber sejarah.

L**Langgar**

Tempat ibadah kecil yang biasanya dipakai untuk shalat berjamaah, mengaji anak-anak, tahlilan, pengajian, dan kegiatan keagamaan kampung.

Legenda

Cerita turun-temurun yang hidup dalam masyarakat dan memberi makna pada tokoh, tempat, atau peristiwa. Legenda penting sebagai memori budaya, tetapi perlu dibedakan dari fakta sejarah.

Lokalitas

Kekhasan tempat, bahasa, adat, sosial, dan budaya masyarakat tertentu. Islamisasi Brebes berlangsung tanpa menghapus lokalitasnya.

M

Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari

Situs makam di Losari yang dalam tradisi lokal dan sumber daerah dikaitkan dengan jaringan Cirebon dan penyebaran Islam di wilayah Losari-Brebes.

Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi

Situs makam di Randusanga Wetan yang menjadi pusat memori Islam pesisir Brebes, ziarah, haul, dan tradisi masyarakat.

Manaqib

Kisah keutamaan, riwayat, dan teladan seorang ulama atau wali. Manaqib bernilai religius, tetapi dalam penulisan sejarah harus dibedakan dari fakta akademik.

Masjid Agung

Masjid utama di tingkat kota atau kabupaten yang biasanya memiliki fungsi ibadah, dakwah, pendidikan, dan simbol keislaman publik.

Metadata

Data tentang data, misalnya tanggal foto, lokasi, nama fotografer, keterangan objek, sumber informasi, dan izin penggunaan.

N

Nasab

Garis keturunan biologis seseorang. Dalam sejarah ulama lokal, klaim nasab harus diverifikasi dengan silsilah, naskah, arsip, dan kronologi.

Nisan

Penanda makam yang dapat memuat nama, gelar, tanggal wafat, kaligrafi, ayat, atau simbol. Nisan merupakan sumber penting dalam penelitian sejarah makam.

O

Ortodoksi

Kesetiaan kepada prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan yang sah. Dalam buku ini, ortodoksi tidak berarti menolak semua budaya lokal, tetapi menjaga tauhid dan syariat.

Oral History

Sejarah lisan yang diperoleh melalui wawancara dan ingatan narasumber. Oral history penting untuk merekam memori juru kunci, kiai, sesepuh desa, dan keluarga tokoh.

P

Pantura

Pantai utara Jawa. Dalam sejarah Islamisasi Brebes, Pantura merupakan koridor penting bagi dakwah, perdagangan, ziarah, pesantren, dan mobilitas budaya.

Pelestarian

Upaya menjaga, merawat, melindungi, mendokumentasikan, dan menghidupkan kembali warisan sejarah atau budaya.

Pesantren

Lembaga pendidikan Islam berbasis kiai, santri, masjid atau musala, kitab, adab, dan kehidupan bersama. Pesantren menjadi tulang punggung penguatan Islam Brebes.

Pulosaren

Kompleks situs yang dikaitkan dengan Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, langgar, sumur, dan memori Cirebon-Losari.

Q

Qirā'ah

Bacaan, terutama dalam konteks membaca Al-Qur'an atau kitab. Dalam pesantren, kemampuan membaca kitab menjadi bagian penting dari transmisi ilmu.

R

Randusanga

Wilayah pesisir Brebes yang dalam tradisi lokal dikaitkan dengan Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi, tambak, wisata religi, dan memori Walisongo.

Riset Lanjutan

Penelitian berikutnya yang diperlukan untuk memperkuat atau mengoreksi temuan awal, misalnya kajian nisan, naskah, arsip, pesantren, bahasa, dan toponimi.

S

Sanad Keilmuan

Rantai guru-murid dalam transmisi ilmu agama. Sanad penting untuk memahami hubungan pesantren, kiai, kitab, dan otoritas agama.

Selamatan

Tradisi berkumpul, berdoa, dan berbagi makanan dalam masyarakat Jawa. Dalam Islam lokal, selamatan dapat menjadi sarana sedekah dan doa bila diarahkan kepada Allah.

Silsilah

Daftar garis keturunan atau hubungan keluarga. Dalam sejarah tokoh lokal, silsilah harus diperiksa dengan hati-hati.

Sinkretisme

Pencampuran unsur agama dan kepercayaan yang dapat mengaburkan prinsip dasar tauhid. Istilah ini perlu dipakai hati-hati dan tidak untuk menuduh masyarakat secara gegabah.

Sorogan

Metode belajar pesantren ketika santri membaca kitab di hadapan kiai, lalu dikoreksi dan dijelaskan.

Sunda Brebes

Komunitas bahasa Sunda yang hidup di sebagian wilayah Brebes, terutama di kawasan perbatasan. Keberadaannya menunjukkan keragaman bahasa dan budaya Brebes.

T

Tabayyun

Memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Prinsip tabayyun penting dalam penulisan sejarah Islam lokal.

Tafsir Sejarah

Penjelasan atau interpretasi penulis terhadap data sejarah. Tafsir sejarah harus dibedakan dari fakta terdokumentasi.

Tarekat

Jalan spiritual dalam tradisi tasawuf yang biasanya memiliki guru, amalan, dan sanad. Dalam studi pesantren, tarekat sering berkaitan dengan jaringan ulama dan pembinaan ruhani.

Toponimi

Kajian tentang asal-usul nama tempat. Toponimi penting untuk meneliti nama seperti Randusanga, Losari, Pulosaren, dan nama desa lain.

Tradisi Lisan

Cerita, memori, atau pengetahuan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

U

Ulama Lokal

Tokoh agama setempat yang memiliki peran dalam mengajarkan Islam, membimbing masyarakat, mendirikan langgar, pesantren, atau pengajian.

UMKM Halal

Usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjalankan kegiatan ekonomi sesuai prinsip halal, thayyib, amanah, dan keadilan transaksi.

V

Verifikasi

Proses memeriksa kebenaran data dengan membandingkan sumber, bukti fisik, arsip, wawancara, dan penelitian lain.

Wisata Religi

Kunjungan ke situs keagamaan seperti makam ulama, masjid tua, pesantren, atau tempat ziarah yang seharusnya memadukan ibadah, pendidikan sejarah, adab, dan manfaat sosial.

W

Walisongo

Sembilan wali yang dalam tradisi Jawa sangat erat dikaitkan dengan penyebaran Islam. Dalam sejarah lokal, klaim hubungan dengan Walisongo perlu diverifikasi secara hati-hati.

Wakaf

Penyerahan harta untuk kepentingan ibadah atau kemaslahatan umum, seperti tanah masjid, langgar, pesantren, makam, atau lembaga pendidikan.

Warisan Budaya

Peninggalan material atau nonmaterial yang memiliki nilai sejarah, agama, ilmu, pendidikan, dan identitas masyarakat.

Z

Zakat

Kewajiban mengeluarkan sebagian harta tertentu untuk golongan yang berhak. Dalam konteks Brebes, zakat pertanian dan perdagangan penting dikaji dalam ekonomi halal lokal.

Ziarah

Kunjungan ke makam untuk mendoakan, mengingat kematian, mengambil pelajaran, dan mengenang jasa tokoh. Ziarah harus dilakukan dengan adab dan tauhid.

Ziarah Edukatif

Ziarah yang tidak hanya berorientasi doa, tetapi juga disertai pembelajaran sejarah, adab, dokumentasi, dan pemahaman kritis terhadap sumber.

Glosarium selesai. Ketik 'lanjut' atau 'ya' untuk menyusun bagian pelengkap berikutnya.

LAMPIRAN 1 DATA DAN FAKTA SEJARAH BREBES

Lampiran ini disusun sebagai **inventaris data dan fakta dasar** untuk mendukung buku *Sejarah Islamisasi Brebes*. Data dibedakan menurut tingkat kekuatan buktinya agar pembaca dapat membedakan antara **fakta administratif, data geografis, data sosial-budaya, sumber resmi, temuan akademik, tradisi lokal, dan hipotesis sejarah yang masih memerlukan verifikasi lanjutan.**

A. Klasifikasi Status Data

Kode	Status Data	Pengertian	Cara Memakai dalam Buku
A	Fakta kuat/terverifikasi	Didukung sumber resmi, akademik, arsip, atau data lembaga kredibel	Dapat ditulis sebagai fakta dengan sitasi
B	Fakta lokal terdukung	Didukung sumber daerah, berita kredibel, pengelola situs, atau dokumen lokal, tetapi masih perlu penguatan	Ditulis dengan redaksi hati-hati
C	Tradisi lisan/memori kolektif	Hidup dalam cerita masyarakat, juru kunci, haul, ziarah, atau narasi desa	Ditulis sebagai “menurut tradisi lokal”
D	Hipotesis sejarah	Dugaan akademik berdasarkan gabungan petunjuk, tetapi belum final	Ditulis sebagai “kemungkinan”, “dapat ditafsirkan”, atau “perlu diuji”
E	Perlu verifikasi	Data penting tetapi belum cukup bukti	Tidak boleh dijadikan kesimpulan final

B. Data Identitas Wilayah Brebes

No.	Data/Fakta	Keterangan	Status
1	Kabupaten Brebes berada di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah	Secara geografis Brebes berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat; situs resmi Pemkab mencantumkan koordinat wilayah Brebes pada rentang 108° 41'37,7"–109° 11'28,92" BT dan 6° 44'56,5"–7° 20'51,48" LS. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A

2	Brebes merupakan wilayah Pantura	Posisi Brebes di pesisir utara Jawa menjadikannya bagian dari koridor Pantura yang menghubungkan Cirebon, Losari, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, hingga Demak.	A/D
3	Brebes memiliki hubungan historis dengan Tegal	Situs resmi Pemkab Brebes menyebut bahwa pada 18 Januari 1678 Brebes dijadikan kabupaten mandiri dan Kadipaten Tegal dipecah menjadi dua: bagian timur tetap Tegal, bagian barat menjadi Kabupaten Brebes. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
4	Hari jadi Kabupaten Brebes dikaitkan dengan 18 Januari 1678	Pada tanggal itu Sri Amangkura II mengangkat Arya Suralaya sebagai adipati Brebes setelah peristiwa politik di Jepara. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
5	BPS Kabupaten Brebes menerbitkan <i>Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025</i>	Publikasi ini memuat data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi Kabupaten Brebes. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes)	A

C. Data Sejarah Administratif Brebes

Periode/Tanggal	Data/Fakta	Keterangan	Status
Awal abad ke-16	Ci Pamali/Kali Pemali disebut sebagai penanda batas dalam narasi Bujangga Manik	Pemkab Brebes menyebut naskah Bujangga Manik sebagai sumber kuno yang menempatkan Ci Pamali dan Ci Serayu sebagai batas timur Kerajaan Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A/B
17 Januari 1678	Pertemuan adipati Mataram se-Jawa Tengah di Jepara	Situs Pemkab Brebes menarasikan peristiwa ini sebagai latar awal terbentuknya Kabupaten Brebes dengan bupati berwenang. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
18 Januari 1678	Brebes dijadikan kabupaten mandiri	Arya Suralaya diangkat sebagai adipati Brebes; momen ini menjadi titimangsa pemecahan Kadipaten Tegal menjadi Tegal dan Brebes. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
Abad ke-19	Masjid Agung Brebes menjadi bukti pelebagaan Islam kabupaten	Kajian Irin Maulana Bahtiar menyebut Masjid Agung Brebes dibangun pada 1836 oleh Bupati Brebes Raden Ariya Singasari Pranatayuda I. (Kampung Jurnal)	A
1836–1850	Bupati bergelar Pranata Yuda II/Mbah Klampok	PPID Brebes menyebut tokoh yang dimakamkan di Klampok, Wanasari, menjabat	B

		kurang lebih 14 tahun pada 1836–1850. (PPID Kabupaten Brebes)	
1850–1878	Singasari Pranata Yuda III memerintah cukup lama	PPID Brebes menyebut cucu Pranata Yuda II bergelar Singasari Pranata Yuda III dimakamkan di Klampok dan memerintah sekitar 28 tahun. (PPID Kabupaten Brebes)	B
1999–2001	HM Tadjudin Noor Ali disebut sebagai Bupati Brebes asli putra daerah	PPID Brebes memasukkan makam HM Tadjudin Noor Ali dalam rangkaian ziarah Hari Jadi Brebes. (PPID Kabupaten Brebes)	A/B

D. Data Bahasa dan Identitas Geokultural

No.	Data/Fakta	Keterangan	Status
1	Mayoritas penduduk Brebes menggunakan Bahasa Jawa Brebes	Situs Pemkab Brebes menyebut penduduk Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa dengan ciri khas yang biasa disebut Bahasa Jawa Brebes. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
2	Sebagian penduduk Brebes bertutur dalam bahasa Sunda	Situs Pemkab Brebes menyebut terdapat penduduk Brebes yang bertutur bahasa Sunda dan beberapa nama tempat berbahasa Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A
3	Wilayah Sunda Brebes disebut meliputi beberapa kecamatan	Pemkab Brebes menyebut Kecamatan Salem, Banjarharjo, Bantarkawung, dan sebagian desa di Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan, dan Larangan sebagai wilayah yang memiliki masyarakat berbahasa Sunda. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A/B
4	Badan Bahasa mencatat bahasa Sunda di beberapa desa Brebes	Peta Bahasa Kemendikdasmen mencatat bahasa Sunda di Desa Ciomas, Bantarkawung; Cikakak dan Bandungsari, Banjarharjo; serta Pabuaran, Salem. (Peta Bahasa)	A
5	Bahasa Ngapak/Brebesan menjadi medium dakwah lokal	Ini merupakan tafsir sejarah sosial: Islam mengakar melalui bahasa ibu masyarakat, terutama pengajian, langgar, keluarga, dan kiai kampung.	D
6	Brebes merupakan ruang pertemuan Jawa, Sunda, Cirebon, Tegal, dan Banyumas	Kesimpulan geokultural ini didukung oleh posisi wilayah, data bahasa, dan sejarah administratif, tetapi detail jaringannya memerlukan riset lanjutan.	D

E. Data Jalur Islamisasi Brebes

Jalur/Pengaruh	Data/Fakta	Keterangan	Status
Cirebon–Losari–Brebes	Pengaruh Cirebon kuat untuk membaca Islamisasi Brebes bagian barat	Didukung oleh kedekatan geografis, situs Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, dan narasi daerah tentang hubungan Losari-Cirebon. (DKP Brebes)	B/D
Demak	Demak menjadi kerangka besar Islamisasi Jawa pesisir	Dalam buku ini Demak diposisikan sebagai latar makro, bukan bukti langsung untuk semua situs di Brebes.	D
Pantura	Jalur Pantura berperan sebagai koridor niaga, mobilitas, dan dakwah	Brebes sebagai wilayah pesisir utara Jawa memungkinkan interaksi ulama, pedagang, nelayan, pesantren, dan masyarakat pesisir.	D
Mataram	Mataram memberi lapisan administratif-politik kemudian	Data pembentukan Kabupaten Brebes pada 1678 berada dalam konteks Mataram-Amangkurat II. (Pemerintah Kabupaten Brebes)	A/D
Pesantren dan kiai lokal	Islam Brebes mengakar melalui pesantren, langgar, masjid, dan keluarga Muslim	Didukung oleh data pesantren lama, masjid tua, dan tradisi pengajian lokal. (NU Online)	A/B

F. Data Tokoh dan Situs Islam Lokal

No.	Tokoh/Situs	Data/Fakta	Status
1	Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes menyebut Kompleks Makam Pulosaren di Losari Lor sebagai jejak sejarah Islam, dengan gerbang bercorak Keraton Cirebon dan makam Pangeran Angka Wijaya/Panembahan Losari sebagai tokoh penyebar Islam di Losari. (DKP Brebes)	B
2	Hubungan Angkawijaya dengan Sunan Gunung Jati	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes menyebut Pangeran Angka Wijaya sebagai cucu Syekh Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati dan bertugas menyebarkan dakwah di Cirebon bagian timur, Losari. (DKP Brebes)	B/E
3	Angkawijaya dan seni Cirebon	Sumber Dinbudpar menyebut Panembahan Losari diyakini ahli agama sekaligus seni, dan dikaitkan dengan motif Mega Mendung, Gringsing, dan Kereta Kencana. (DKP Brebes)	C/E

4	Kompleks Pulosaren	Kompleks ini perlu diteliti sebagai lanskap sakral: makam, gerbang, langgar/musala, sumur, ruang ziarah, dan memori Cirebon-Losari.	B/D
5	Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	NU Online menyebut Makam Syekh Junaedi di Randusanga Wetan sebagai situs bersejarah dan wisata religi yang digunakan untuk acara keagamaan dan ziarah. (NU Online)	B
6	Syekh Junaedi sebagai ulama pesisir	Menurut cerita juru kunci yang dikutip NU Online, Syekh Junaedi merupakan salah satu ulama penyebar Islam di Kabupaten Brebes, khususnya wilayah pesisir. (NU Online)	C
7	Syekh Junaedi dan Baghdad	NU Online mencatat bahwa Syekh Junaedi dipercayai berasal dari Baghdad; klaim ini perlu verifikasi nisan, arsip, dan sumber pembanding. (NU Online)	C/E
8	Randusanga dan Walisongo	Tradisi lokal yang dikutip NU Online mengaitkan Randusanga dengan “bekas musyawarah Walisanga”; ini harus ditulis sebagai tradisi lisan, bukan fakta final. (NU Online)	C/E
9	Makam tokoh dan bupati Brebes	PPID Brebes mencatat ziarah Hari Jadi ke sejumlah makam tokoh, termasuk Mbah Joko Poleng, Pangeran Angka Wijaya, Mbah Rubi/Mbah Klampok, HM Tadjudin Noor Ali, Syekh Junaedi, KH Syahtori, dan tokoh lain. (PPID Kabupaten Brebes)	B
10	Masjid Agung Brebes	Kajian akademik menyebut Masjid Agung Brebes dibangun pada 1836 oleh Bupati Raden Ariya Singasari Pranatayuda I dan memiliki peran dakwah di bidang agama, pendidikan, dan masyarakat. (Kampung Jurnal)	A

G. Data Pesantren dan Lembaga Keilmuan Islam

No.	Lembaga	Data/Fakta	Status
1	Pesantren Yanbu’ul Ulum/Lumpur Losari	NU Online menyebut Pesantren Yanbu’ul Ulum Lumpur berada sekitar 2 km dari jalur utama Pantura Losari dan mempertahankan metode salaf dengan kajian kitab ulama klasik. (NU Online)	B
2	Perintisan Pesantren Lumpur	NU Online mencatat Kiai Idris merintis Pesantren Lumpur pada 1295 H/1874 M. (NU Online)	B

3	Metode belajar Pesantren Lumpur	Pada periode perintisan, sistem belajar disebut memakai sorogan atau halaqah; santri duduk melingkar, menyimak kiai, mencatat makna, membaca ulang, bertanya, dan berdiskusi. (NU Online)	B
4	Bahtsul Masail Pesantren Lumpur	NU Online menyebut para kiai membuat forum musyawarah/bahtsul masail dengan rujukan Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik untuk menjawab persoalan masyarakat. (NU Online)	B
5	Pondok Pesantren Al Hikmah Benda	Situs resmi Al Hikmah menyebut pesantren berdiri pada 1911, dirintis oleh K.H. Kholil bin Mahali melalui pendidikan agama door to door, rumah, dan surau-surau. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2)	B
6	Al Hikmah dan jaringan Makkah	Situs Al Hikmah menyebut pada 1922 K.H. Suhaimi Abdul Ghani pulang dari Makkah dan membantu pembinaan masyarakat Desa Benda. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2)	B
7	Al Hikmah dan sistem klasikal	Situs Al Hikmah menyebut pada 1930 mulai dirintis sistem pendidikan klasikal dengan Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2)	B
8	Al Hikmah dan pendidikan putri	Situs Al Hikmah menyebut pada 1964 dibuka pendidikan santri putri dan asrama putri. (Pondok Pesantren Al Hikmah 2)	B

H. Data Tradisi Keagamaan dan Wisata Religi

No.	Tradisi/Situs	Data/Fakta	Status
1	Kirab Ganti Kelambu Syekh Junaedi	NU Online mencatat Kirab Ganti Kelambu dilaksanakan dalam rangka Haul Syekh Junaedi Al-Baghdadi ke-274 pada 2018 dan diikuti warga Randusanga Wetan, PKK, Fatayat NU, anak sekolah, serta pembawa hasil pertanian dan perikanan. (NU Online)	B
2	Haul Syekh Junaedi sebagai tradisi pesisir Pantura	NU Online mengutip Bupati Brebes bahwa kirab dan haul merupakan upaya mempertahankan tradisi dan budaya, khususnya tradisi pesisir Pantura. (NU Online)	B
3	Wisata religi Makam Syekh Junaedi	NU Online menyebut situs ini menjadi primadona wisata religi dan dimanfaatkan untuk acara keagamaan serta ziarah. (NU Online)	B
4	Pemugaran Makam Syekh Junaedi	NU Online mencatat Pemkab Brebes merencanakan pemugaran kompleks makam dan akses menuju makam dalam APBD 2019. (NU Online)	B

5	Ziarah Hari Jadi Brebes	PPID Brebes mencatat ziarah dan doa bersama ke makam leluhur serta tokoh pendahulu sebagai rangkaian peringatan Hari Jadi Kabupaten Brebes. (PPID Kabupaten Brebes)	A/B
6	Tahlil dan doa dalam ziarah resmi	PPID Brebes menyebut rangkaian ziarah dipimpin dengan tahlil, doa, dan tabur bunga di sejumlah makam tokoh. (PPID Kabupaten Brebes)	B
7	Tradisi ziarah sebagai memori sejarah	Tradisi ziarah di Brebes perlu dibaca sebagai praktik keagamaan sekaligus memori sosial, bukan bukti otomatis bagi semua klaim sejarah.	D

I. Data Ekonomi dan Konteks Sosial Brebes

No.	Data/Fakta	Keterangan	Status
1	Data sosial-ekonomi Brebes tersedia dalam publikasi BPS tahunan	BPS menyebut <i>Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025</i> memuat data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes)	A
2	Pertanian, perdagangan, dan pesisir menjadi konteks penting Islam Brebes	Kesimpulan ini didasarkan pada posisi geografis, karakter Pantura, data BPS, tradisi Randusanga, serta kehidupan masyarakat Brebes.	A/D
3	Randusanga memiliki identitas pesisir dan tambak	Tradisi kirab Syekh Junaedi melibatkan hasil pertanian dan perikanan; ini memberi petunjuk kuat tentang karakter sosial-ekonomi pesisir Randusanga. (NU Online)	B/D
4	Ekonomi halal lokal perlu dikaji	Pertanian, pasar, UMKM, perdagangan, tambak, zakat pertanian, wakaf, dan koperasi masjid perlu menjadi agenda riset lanjutan.	D

J. Data yang Dapat Dijadikan Peta Riset Lapangan

Zona Riset	Fokus Utama	Data yang Perlu Dicari	Status Awal
Losari–Brebes Barat	Pangeran Angkawijaya, Pulosaren, Cirebon, seni, langgar, sumur	Nisan, arsip keraton, silsilah, foto lama, riwayat renovasi, wawancara juru kunci	B/D/E
Randusanga–Pesisir Brebes	Syekh Junaedi, tambak, pesisir, Walisongo, haul, kirab	Nisan, arsip desa, catatan haul, dokumentasi kirab, cerita juru kunci, peta tambak	B/C/E

Brebes Kota	Masjid Agung, Kauman, bupati, arsip kabupaten	Arsip masjid, foto lama, dokumen wakaf, riwayat renovasi, arsip penghulu	A/B/E
Wanasari–Klampok–Kertabesuki	Makam bupati, Mbah Rubi/Mbah Klampok, Tadjudin Noor Ali	Silsilah bupati, arsip pemerintahan, nisan, dokumen makam	B/E
Sirampog–Benda–Selatan	Pesantren Al Hikmah, pesantren pedalaman, dakwah rumah-surau	Arsip pesantren, kitab lama, sanad kiai, foto pendiri, wawancara keluarga	B/E
Salem–Banjarharjo–Bantarkawung	Sunda Brebes, bahasa, Islam pedalaman	Pemetaan bahasa, tradisi pengajian Sunda Brebes, langgar tua, makam kiai lokal	A/D/E
Tegal–Brebes Timur	Hubungan Brebes-Tegal, Pantura, pesantren, pasar	Arsip Tegal-Brebes, makam tokoh, jalur niaga, pesantren	D/E

K. Daftar Fakta Penting untuk Dikutip dalam Narasi Buku

1. **Brebes berada di ujung barat utara Jawa Tengah dan berbatasan dengan Jawa Barat**, sehingga posisinya penting sebagai wilayah peralihan Jawa–Sunda dan jalur Pantura. ([Pemerintah Kabupaten Brebes](#))
2. **Hari jadi administratif Brebes dikaitkan dengan 18 Januari 1678**, ketika Arya Suralaya diangkat sebagai adipati Brebes dan Kadipaten Tegal dipisah menjadi Tegal dan Brebes. ([Pemerintah Kabupaten Brebes](#))
3. **Brebes memiliki masyarakat berbahasa Jawa Brebes/Ngapak dan Sunda Brebes**, sehingga sejarah Islamisasinya harus dibaca sebagai sejarah masyarakat multibahasa. ([Pemerintah Kabupaten Brebes](#))
4. **Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari merupakan situs penting untuk membaca hubungan Cirebon–Losari–Brebes**, tetapi klaim nasab dan detail peran dakwahnya tetap perlu verifikasi naskah dan arsip. ([DKP Brebes](#))
5. **Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi merupakan situs penting Islam pesisir Randusanga**, tetapi klaim asal Baghdad, hubungan dengan Walisongo, dan toponimi Randusanga harus ditulis sebagai tradisi lokal yang memerlukan verifikasi. ([NU Online](#))
6. **Masjid Agung Brebes dibangun pada 1836 menurut kajian akademik**, sehingga lebih tepat dibaca sebagai bukti pelebagaan Islam masa kabupaten, bukan bukti awal Islamisasi abad ke-15/16. (Bahtiar & Mukhlisoh, 2020)
7. **Pesantren Lumpur Losari dirintis pada 1874 menurut NU Online**, dan menjadi bukti penting penguatan Islam melalui pendidikan pesantren di wilayah Losari. ([NU Online](#))

8. **Pondok Pesantren Al Hikmah Benda dirintis pada 1911 menurut situs resmi pesantren**, dan menjadi bukti penting penguatan Islam di wilayah Brebes bagian selatan/pedalaman. ([Pondok Pesantren Al Hikmah 2](#))
9. **Tradisi haul, kirab, dan ziarah Syekh Junaedi menunjukkan Islam sebagai memori sosial hidup di Randusanga**, tetapi harus dikawal dengan adab ziarah dan kritik sumber. ([NU Online](#))
10. **Ziarah Hari Jadi Brebes ke makam leluhur dan tokoh pendahulu menunjukkan bahwa memori tokoh lokal masih menjadi bagian dari identitas resmi daerah**. ([PPID Kabupaten Brebes](#))

L. Data yang Masih Harus Diverifikasi Lanjutan

No.	Data/Klaim	Mengapa Perlu Diverifikasi	Sumber yang Perlu Dicari
1	Nasab Pangeran Angkawijaya sebagai cucu Sunan Gunung Jati	Sumber daerah menyebut klaim ini, tetapi perlu diperkuat naskah/silsilah primer	Serat Keraton Cirebon, arsip Kasepuhan, nisan, silsilah keluarga
2	Tahun wafat Pangeran Angkawijaya	Banyak narasi menyebut tahun tertentu, tetapi perlu dasar primer	Nisan, naskah, arsip keraton, laporan cagar budaya
3	Status cagar budaya Makam Angkawijaya	Perlu nomor penetapan dan batas objek/kawasan	SK cagar budaya, dinas kebudayaan, BPCB/BPK Wilayah
4	Usia langgar dan Sumur Keramat Kusuma di Pulosaren	Perlu bukti fisik dan riwayat renovasi	Foto lama, wawancara juru kunci, studi arsitektur, arsip pemugaran
5	Asal Baghdad Syekh Junaedi	Masih berupa tradisi lokal	Nisan, manuskrip, silsilah, catatan desa, tradisi keluarga
6	Hubungan Syekh Junaedi dengan Walisongo	Masih berupa memori lisan	Naskah, toponimi, wawancara banyak narasumber, peta lama
7	Asal-usul nama Randusanga	Perlu kajian toponimi	Arsip desa, peta kolonial, kajian bahasa, variasi cerita lokal
8	Kontinuitas haul dan kirab Syekh Junaedi	Perlu diketahui sejak kapan tradisi berlangsung	Catatan panitia, foto lama, arsip desa, wawancara sesepuh
9	Sejarah masjid dan langgar tua di seluruh Brebes	Belum terinventarisasi sistematis	Dokumen wakaf, arsip takmir, foto lama, inskripsi

10	Jaringan pesantren Brebes	Perlu dipetakan lintas kecamatan	Arsip pesantren, sanad kiai, kitab lama, data santri, wawancara pengasuh
----	---------------------------	----------------------------------	--

M. Model Format Kartu Data Situs

Format berikut dapat dipakai untuk survei lapangan sejarah Islam Brebes.

Elemen Data	Isian
Nama situs	
Jenis situs	Makam / masjid / langgar / pesantren / sumur / petilasan / arsip keluarga
Alamat lengkap	
Koordinat GPS	
Tokoh terkait	
Periode dugaan	
Sumber informasi utama	Arsip / wawancara / nisan / dokumen dinas / tradisi lisan / penelitian
Bukti fisik	Nisan / bangunan / inskripsi / foto lama / artefak / kitab
Narasumber	Nama, usia, peran, tanggal wawancara
Tradisi terkait	Haul / ziarah / kirab / pengajian / tahlilan / sedekah
Status bukti	A / B / C / D / E
Catatan verifikasi	
Rekomendasi tindak lanjut	Foto ulang / baca nisan / cari arsip / wawancara tambahan / pelestarian

N. Kesimpulan Lampiran

Data dan fakta dalam lampiran ini menunjukkan bahwa sejarah Brebes memiliki beberapa lapisan utama:

1. **Lapisan administratif-politik**, terutama pembentukan Kabupaten Brebes pada 18 Januari 1678.
2. **Lapisan geografis Pantura**, karena Brebes berada di pesisir utara Jawa dan berbatasan dengan Jawa Barat.
3. **Lapisan geokultural**, yaitu bahasa Jawa Brebes/Ngapak dan Sunda Brebes.
4. **Lapisan Islamisasi Cirebon–Losari**, terutama melalui Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari.

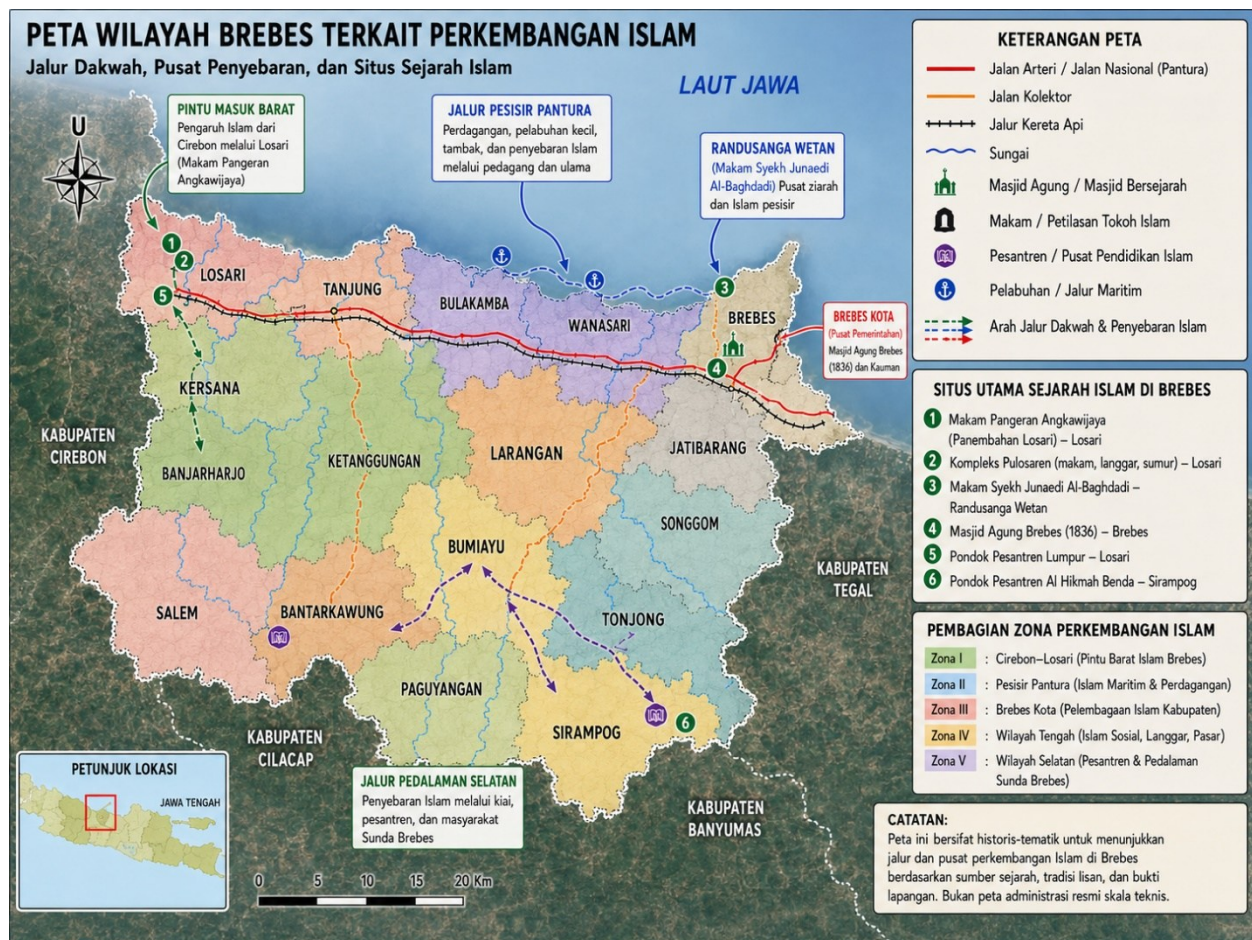
5. **Lapisan Islam pesisir Randusanga**, terutama melalui Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi dan tradisi haul/kirab.
6. **Lapisan pelebagaan Islam kabupaten**, terutama Masjid Agung Brebes dan struktur keagamaan kota.
7. **Lapisan pesantren dan kiai lokal**, terutama Pesantren Lumpur Losari dan Al Hikmah Benda.
8. **Lapisan tradisi sosial**, seperti ziarah, haul, pengajian, selamatan, sedekah, dan gotong royong.
9. **Lapisan riset lanjutan**, karena banyak klaim penting masih perlu verifikasi naskah, arsip, nisan, foto lama, dan wawancara.

Lampiran ini dapat dijadikan dasar untuk **peta riset, inventaris situs, bahan ajar, dokumentasi wisata religi, dan pengembangan arsip digital sejarah Islam Brebes.**

LAMPIRAN 2 PETA WILAYAH BREBES TERKAIT PERKEMBANGAN ISLAM

Lampiran ini bukan peta kartografis berskala GIS, melainkan **peta konseptual-historis** untuk membaca wilayah Brebes berdasarkan jalur perkembangan Islam. Peta ini dapat dijadikan dasar awal untuk membuat peta digital, peta wisata religi, peta riset lapangan, atau bahan ajar sejarah Islamisasi Brebes.

Kabupaten Brebes secara administratif memiliki 17 kecamatan sebagaimana tercantum dalam portal resmi Pemerintah Kabupaten Brebes: Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tanjung, Losari, Banjarharjo, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Jatibarang, Songgom, Tonjong, Sirampog, Bumiayu, Paguyangan, Bantarkawung, dan Salem. ([Pemerintah Kabupaten Brebes](https://pemerintah.kabupatenbrebes.go.id)) BPS Kabupaten Brebes juga menerbitkan *Kabupaten Brebes Dalam Angka 2025* sebagai publikasi tahunan yang memuat data geografi, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, sosial, dan ekonomi daerah. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes](https://bptsp.kabupatenbrebes.go.id))



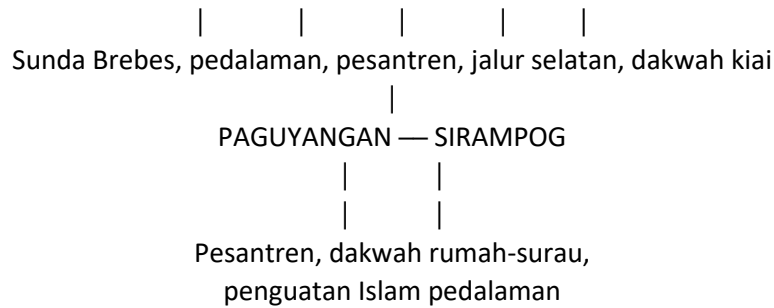
A. Skema Besar Peta Islamisasi Brebes

Secara konseptual, perkembangan Islam di Brebes dapat dibaca melalui lima zona besar:

Zona	Nama Zona	Ciri Utama	Fungsi dalam Sejarah Islam Brebes
I	Zona Cirebon–Losari	Berbatasan budaya dengan Cirebon; kuat dengan memori Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari	Pintu masuk pengaruh Cirebon ke Brebes barat
II	Zona Pesisir Pantura	Laut Jawa, jalur niaga, tambak, pesisir, Randusanga	Jalur maritim, ziarah pesisir, dan memori Syekh Junaedi
III	Zona Kota dan Kauman Brebes	Pusat kabupaten, Masjid Agung Brebes, arsip pemerintahan	Pelembagaan Islam dalam struktur kabupaten
IV	Zona Tengah Pertanian-Pasar	Jalur pedalaman tengah, pertanian, perdagangan lokal, langgar dan masjid desa	Penguatan Islam melalui keluarga, pasar, sedekah, dan kiai kampung
V	Zona Selatan dan Pegunungan	Bumiayu, Sirampog, Paguyangan, Tonjong, Bantarkawung, Salem	Penguatan pesantren, dakwah pedalaman, dan wilayah Sunda Brebes

B. Peta Skematik Arah Arus Islamisasi





C. Legenda Peta Historis

Simbol	Makna
→	Arah dugaan arus dakwah, mobilitas, perdagangan, atau hubungan budaya
•	Titik situs utama
⊙	Simpul pesantren atau pusat keilmuan
▲	Wilayah pedalaman/pegunungan
≈	Wilayah pesisir, tambak, atau jalur maritim
▣	Pusat administrasi/kabupaten
◇	Wilayah perbatasan bahasa/budaya

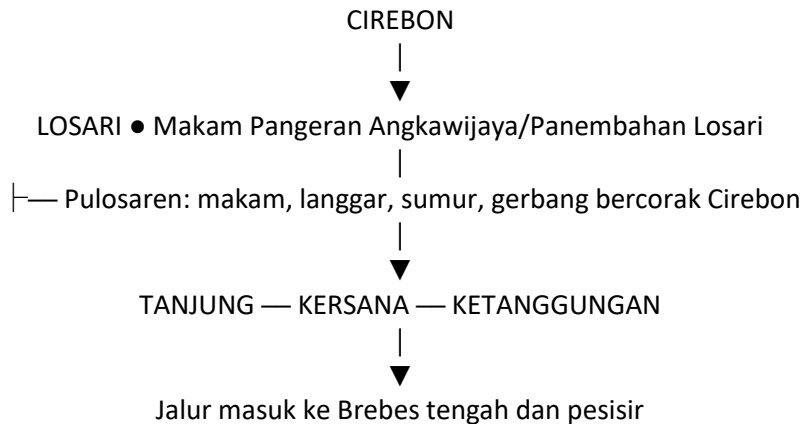
D. Peta Zona I — Cirebon–Losari sebagai Pintu Barat Islam Brebes

Unsur Peta	Keterangan
Kecamatan utama	Losari, Tanjung, Kersana, sebagian Banjarharjo dan Ketanggungan
Arah hubungan	Cirebon → Losari → Brebes barat
Situs kunci	Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari, Kompleks Pulosaren
Tema sejarah	Dakwah Cirebon, jalur Losari, hubungan keraton, seni, ziarah, langgar, sumur
Status historis	Kuat sebagai hipotesis wilayah barat; perlu verifikasi naskah dan silsilah
Riset lanjutan	Arsip Keraton Cirebon, nisan, silsilah, foto lama, sejarah Pulosaren, wawancara juru kunci

Zona ini merupakan wilayah paling penting untuk membaca tesis pengaruh Cirebon terhadap Islamisasi Brebes. Losari berada pada ruang perbatasan antara Cirebon dan Brebes. Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari menjadi figur kunci karena dalam sumber daerah dikaitkan dengan

jaringan Cirebon dan penyebaran Islam di Losari. Namun, klaim nasab, tahun wafat, dan peran dakwahnya tetap harus diverifikasi melalui naskah, arsip, nisan, dan tradisi keraton.

Skema Zona I:

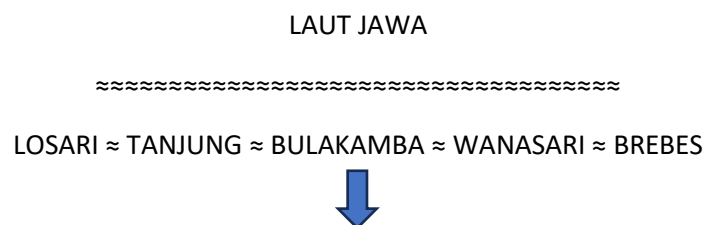


E. Peta Zona II — Pesisir Pantura dan Islam Maritim

Unsur Peta	Keterangan
Kecamatan utama	Losari, Tanjung, Bulakamba, Wanasari, Brebes
Arah hubungan	Laut Jawa ↔ Pantura ↔ pasar pesisir ↔ desa tambak
Situs kunci	Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi di Randusanga Wetan
Tema sejarah	Islam pesisir, tambak, nelayan, perdagangan, ziarah, haul, kirab
Status historis	Kuat sebagai wilayah memori Islam pesisir; riwayat tokoh perlu verifikasi
Riset lanjutan	Nisan Syekh Junaedi, arsip Randusanga, tradisi haul, toponimi Randusanga, peta tambak

Zona pesisir Pantura menunjukkan bahwa Islamisasi Brebes tidak hanya dapat dibaca dari Losari dan Cirebon, tetapi juga dari kehidupan pesisir, tambak, pasar, nelayan, dan ziarah. Randusanga Wetan menjadi titik penting karena Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi hidup dalam memori masyarakat sebagai situs ziarah dan wisata religi. Tradisi lokal mengaitkan Syekh Junaedi dengan Islam pesisir dan Walisongo, tetapi klaim tersebut perlu tetap ditulis sebagai tradisi lisan yang memerlukan verifikasi.

Skema Zona II:



RANDUSANGA WETAN •

Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi



Tambak, nelayan, haul, kirab,
wisata religi, tradisi pesisir

F. Peta Zona III — Brebes Kota, Kauman, dan Pelembagaan Islam Kabupaten

Unsur Peta	Keterangan
Kecamatan utama	Brebes, Wanasari, Jatibarang
Situs kunci	Masjid Agung Brebes, kawasan Kauman, makam bupati/tokoh Brebes
Tema sejarah	Islam kabupaten, penghulu, masjid agung, pemerintahan, arsip daerah
Status historis	Kuat untuk fase pelembagaan Islam abad ke-19 dan sesudahnya
Riset lanjutan	Arsip masjid, dokumen wakaf, foto lama, sejarah Kauman, arsip penghulu

Zona ini penting untuk membedakan antara **Islamisasi awal** dan **pelembagaan Islam kabupaten**. Masjid Agung Brebes tidak otomatis membuktikan awal masuknya Islam ke Brebes abad ke-15 atau ke-16, tetapi sangat penting sebagai bukti bahwa pada abad ke-19 Islam telah melembaga dalam ruang kota/kabupaten. Kajian akademik tentang Masjid Agung Brebes menyebut pembangunan masjid ini pada 1836 oleh Bupati Brebes Raden Ariya Singasari Pranatayuda I. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes](#))

Skema Zona III:

BREBES KOTA ▣

- |
- |— Masjid Agung Brebes
- |— Kauman dan pusat jamaah
- |— Arsip kabupaten
- |— Makam bupati/tokoh pendahulu
- └─ Jalur penguatan Islam administratif

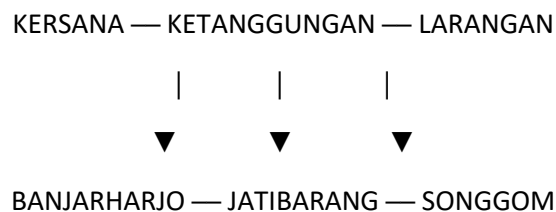
G. Peta Zona IV — Wilayah Tengah: Pertanian, Pasar, Langgar, dan Kiai Kampung

Unsur Peta	Keterangan
Kecamatan utama	Ketanggungan, Larangan, Jatibarang, Songgom, Kersana, Banjarharjo
Ciri sosial	Pertanian, pasar lokal, desa, langgar, musala, masjid desa

Tema sejarah	Islam keluarga, kiai kampung, pengajian, zakat, sedekah, gotong royong
Status historis	Sangat penting untuk pengakaran Islam, tetapi belum banyak terdokumentasi
Riset lanjutan	Masjid tua, langgar, makam kiai lokal, arsip keluarga, dokumen wakaf

Zona tengah adalah wilayah yang sering kurang menonjol dalam narasi situs besar, tetapi sangat penting untuk melihat Islam sebagai kehidupan sosial. Di wilayah seperti ini, Islam berkembang melalui keluarga, langgar, guru ngaji, pasar, pertanian, dan gotong royong. Jika zona Losari menunjukkan pengaruh Cirebon dan zona Randusanga menunjukkan Islam pesisir, maka zona tengah menunjukkan **Islam desa dan Islam sosial**.

Skema Zona IV:



Tema:

- langgar dan musala
- masjid desa
- kiai kampung
- pasar dan ekonomi halal
- pertanian
- sedekah dan gotong royong

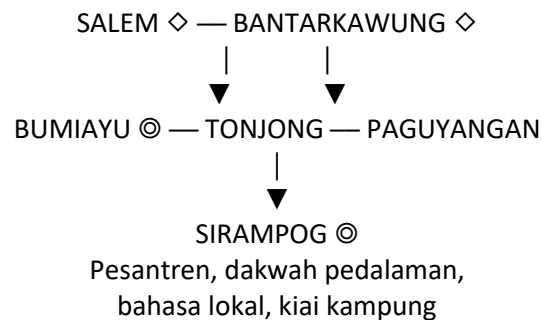
H. Peta Zona V — Brebes Selatan, Pedalaman, Pesantren, dan Sunda Brebes

Unsur Peta	Keterangan
Kecamatan utama	Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong
Ciri wilayah	Pedalaman, perbukitan/pegunungan, jalur selatan, pesantren, bahasa Sunda Brebes di sebagian wilayah
Situs/lembaga kunci	Pondok Pesantren Al Hikmah Benda, pesantren lokal, langgar, masjid desa

Tema sejarah	Dakwah pedalaman, pesantren, pendidikan agama, komunitas Sunda Brebes
Status historis	Penting untuk penguatan Islam pedalaman; perlu riset pesantren dan bahasa
Riset lanjutan	Sanad kiai, arsip pesantren, masjid tua, bahasa Sunda Brebes, makam ulama lokal

Zona selatan memperlihatkan bahwa Islam Brebes tidak hanya bersifat pesisir. Wilayah ini penting untuk membaca pesantren, kiai, jalur pendidikan, serta komunitas bahasa Sunda Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes mencantumkan Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, dan Tonjong dalam deretan kecamatan selatan/berketinggian lebih tinggi dibanding wilayah pesisir; dokumen gambaran wilayah Brebes juga menunjukkan perbedaan ketinggian antara kecamatan pesisir seperti Losari, Tanjung, Brebes, dan wilayah selatan seperti Salem, Paguyangan, Sirampog. Peta Bahasa Kemendikdasmen mencatat penutur bahasa Sunda pada beberapa desa Brebes, antara lain di Bantarkawung, Banjarharjo, dan Salem. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes](#))

Skema Zona V:



I. Matriks Kecamatan dan Fungsi Historis dalam Perkembangan Islam

No.	Kecamatan	Zona	Fungsi Historis Terkait Islam	Prioritas Data Lapangan
1	Losari	I-II	Gerbang Cirebon-Brebes; Makam Angkawijaya; jalur Pantura	Nisan, Pulosaren, arsip Cirebon, langgar, sumur
2	Tanjung	I-II	Koridor barat-pesisir antara Losari dan Brebes	Masjid tua, makam ulama, jalur perdagangan
3	Kersana	I-IV	Peralihan Losari-Ketanggungan; potensi jalur dakwah tengah	Langgar, makam kiai, arsip desa
4	Ketanggungan	IV	Simpul tengah; pertanian, pasar, jalur sosial	Masjid desa, pengajian, kiai kampung
5	Banjarharjo	IV-V	Wilayah transisi tengah-selatan; komunitas Sunda Brebes di sebagian desa	Bahasa, makam lokal, langgar tua

6	Larangan	IV	Pertanian dan desa; penguatan Islam sosial	Masjid, zakat pertanian, guru ngaji
7	Songgom	IV	Wilayah tengah-timur; jaringan desa dan masjid	Langgar, masjid desa, makam ulama lokal
8	Jatibarang	III–IV	Koridor kota-tengah; masjid, pasar, pendidikan	Arsip masjid, makam kiai, tradisi pengajian
9	Brebes	II–III	Pusat kabupaten; Masjid Agung; Randusanga; arsip daerah	Masjid Agung, Randusanga, makam tokoh, arsip
10	Wanasari	II–III	Pesisir/kota penyangga; dekat Randusanga dan Brebes kota	Masjid, langgar, makam lokal, tradisi pesisir
11	Bulakamba	II	Pesisir Pantura; desa pesisir dan pertanian	Masjid tua, makam ulama, jalur Pantura
12	Salem	V	Pedalaman; Sunda Brebes; perbatasan budaya	Bahasa Sunda Brebes, kiai lokal, langgar
13	Bantarkawung	V	Pedalaman barat-selatan; Sunda Brebes; jalur lokal	Masjid, makam kiai, tradisi desa
14	Bumiayu	V	Pusat aktivitas selatan; pendidikan dan perdagangan lokal	Pesantren, masjid, arsip kiai
15	Paguyangan	V	Jalur selatan dan pedalaman; pesantren dan pengajian	Langgar, pesantren, sanad kiai
16	Sirampog	V	Pegunungan; Pondok Pesantren Al Hikmah Benda	Arsip pesantren, kitab lama, sanad keilmuan
17	Tonjong	V	Jalur selatan; penghubung Bumiayu-Paguyangan	Masjid tua, pengajian, makam lokal

J. Peta Jalur Dakwah dan Mobilitas

1. Jalur Barat: Cirebon–Losari–Brebes

Cirebon



Losari



Tanjung



Brebes Barat/Tengah

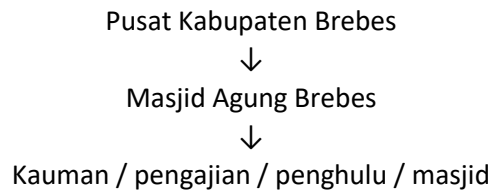
Makna historis: jalur ini penting untuk membaca pengaruh Cirebon, terutama melalui Losari dan Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari.

2. Jalur Pesisir: Pantura–Randusanga–Brebes Kota



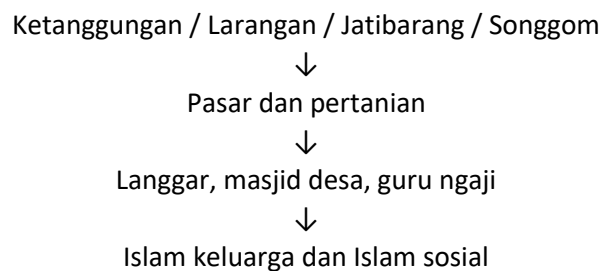
Makna historis: jalur ini penting untuk membaca Islam pesisir, tambak, ziarah Syekh Junaedi, haul, kirab, dan wisata religi.

3. Jalur Kota: Brebes–Kauman–Masjid Agung



Makna historis: jalur ini penting untuk membaca pelembagaan Islam di tingkat kabupaten, terutama sejak abad ke-19.

4. Jalur Tengah: Pertanian–Pasar–Langgar



Makna historis: jalur ini penting untuk membaca bagaimana Islam mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

5. Jalur Selatan: Bumiayu–Sirampog–Pesantren



Makna historis: jalur ini penting untuk membaca penguatan Islam melalui pesantren, pendidikan agama, dan kiai pedalaman.

K. Peta Situs Prioritas Penelitian

Prioritas	Situs/Wilayah	Kecamatan	Alasan Penting	Data yang Harus Dikumpulkan
1	Makam Pangeran Angkawijaya/Panembahan Losari	Losari	Simpul Cirebon–Losari–Brebes	Foto nisan, arsip keraton, silsilah, riwayat renovasi
2	Kompleks Pulosaren	Losari	Lanskap sakral: makam, langgar, sumur	Peta situs, foto sumur, langgar, wawancara juru kunci
3	Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi	Brebes/Randusanga Wetan	Simpul Islam pesisir dan wisata religi	Nisan, arsip desa, haul, kirab, toponimi Randusanga
4	Masjid Agung Brebes	Brebes	Pelembagaan Islam kabupaten	Arsip masjid, foto lama, dokumen wakaf, riwayat renovasi
5	Pesantren Lumpur Losari	Losari	Penguatan Islam pesantren wilayah barat	Arsip pesantren, sanad kiai, kitab lama
6	Pondok Pesantren Al Hikmah Benda	Sirampog	Penguatan Islam	Arsip pesantren, sejarah pendiri, kitab, foto lama

			pedalaman selatan	
7	Wilayah Sunda Brebes	Salem, Bantarkawung, Banjarharjo	Bahasa dan budaya perbatasan	Pemetaan bahasa, tradisi pengajian, makam kiai
8	Masjid/langgar tua desa	Semua kecamatan	Bukti pengakaran Islam kampung	Dokumen wakaf, foto lama, imam/guru ngaji awal
9	Makam bupati/tokoh Brebes	Brebes, Wanasari, Klampok, dll.	Hubungan Islam dan pemerintahan lokal	Nisan, arsip pemkab, silsilah, foto
10	Jalur pasar dan pertanian	Larangan, Ketanggungan, Jatibarang, Songgom	Islam sosial dan ekonomi halal	Data zakat, pasar, pengajian pedagang, koperasi

L. Peta Bahasa dan Dakwah Lokal

Wilayah	Bahasa/Identitas	Hubungan dengan Dakwah Islam
Brebes utara dan tengah	Jawa Brebes/Ngapak	Medium utama pengajian kampung, keluarga, langgar, dan dakwah kiai lokal
Brebes barat	Jawa Brebes, Cirebon sekitar perbatasan, Sunda di sebagian wilayah	Ruang pertemuan Cirebon–Brebes; penting untuk membaca Losari dan Banjarharjo
Brebes selatan/barat-selatan	Sunda Brebes di sebagian desa, Jawa lokal di wilayah lain	Penting untuk membaca Islam pedalaman dan dakwah lintas bahasa
Brebes kota	Jawa Brebes/Indonesia	Pusat administrasi, pendidikan, masjid agung, pengajian kota
Pesantren	Arab kitab, Jawa lokal, Indonesia	Transmisi ilmu: kitab kuning, terjemah lokal, pengajian masyarakat

Bahasa lokal menjadi faktor penting karena dakwah yang mengakar biasanya memakai bahasa yang dipahami masyarakat. Dalam konteks Brebes, dakwah tidak hanya berlangsung melalui bahasa Arab kitab,

tetapi juga melalui Jawa Brebes/Ngapak, Sunda Brebes, Cirebonan perbatasan, dan bahasa Indonesia modern.

M. Peta Periode Perkembangan Islam Brebes

Periode	Peta Wilayah Utama	Ciri Perkembangan Islam	Catatan
Fase awal/formatif	Pantura, Cirebon-Losari, pesisir Brebes	Dakwah pesisir, perdagangan, ulama, memori wali	Bukti lokal masih perlu verifikasi kuat
Fase Cirebon-Losari	Losari, Pulosaren, Brebes barat	Tokoh Angkawijaya/Panembahan Losari, jaringan Cirebon	Perlu naskah dan silsilah
Fase pelebagaan kabupaten	Brebes kota, Masjid Agung, Kauman	Masjid agung, penghulu, bupati, arsip daerah	Lebih kuat untuk abad ke-19
Fase pesantren	Losari, Benda/Sirampog, Bumiayu dan sekitarnya	Kiai, santri, kitab kuning, pengajian	Penting untuk penguatan Islam
Fase Islam sosial-modern	Semua kecamatan	Keluarga, sekolah, masjid, majelis taklim, wisata religi, digitalisasi	Perlu dokumentasi berkelanjutan

N. Peta Rekomendasi Pembuatan Peta Digital

Untuk mengubah lampiran ini menjadi peta digital, setiap titik situs sebaiknya dicatat dengan format berikut:

Kolom Data	Isi yang Dibutuhkan
ID situs	Nomor unik, misalnya BRB-ISL-001
Nama situs	Makam, masjid, langgar, pesantren, sumur, petilasan
Kecamatan	Salah satu dari 17 kecamatan
Desa/kelurahan	Nama desa/kelurahan
Koordinat GPS	Latitude dan longitude
Kategori	Makam / masjid / pesantren / langgar / arsip / tradisi
Periode dugaan	Abad/tahun bila ada
Tokoh terkait	Nama tokoh/kiai/wali/bupati

Status bukti	Kuat / sedang / tradisi lisan / hipotesis / perlu verifikasi
Sumber data	Arsip, wawancara, dinas, nisan, penelitian
Foto	Nama file foto
Catatan verifikasi	Hal yang masih perlu dicek
Rekomendasi	Pelestarian, penelitian, papan informasi, digitalisasi

O. Kesimpulan Lampiran 2

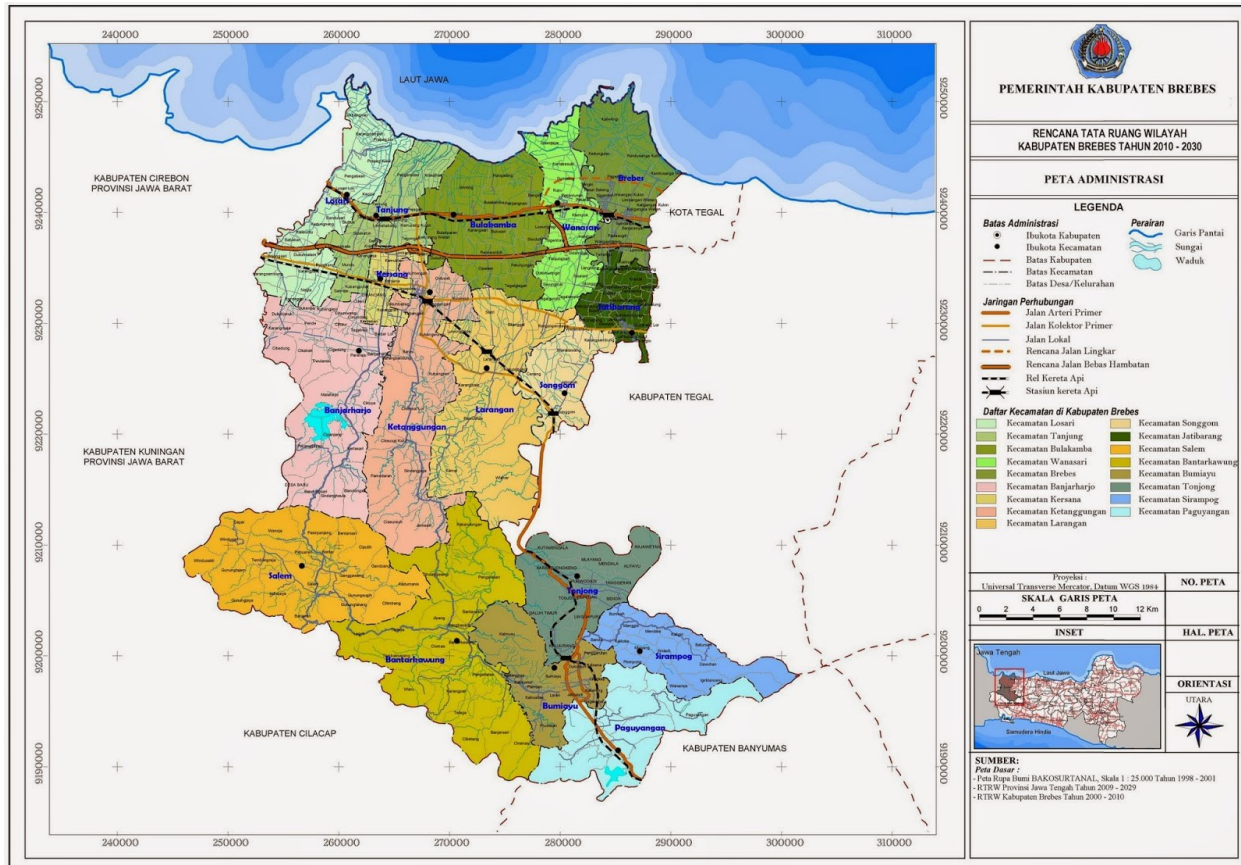
Peta wilayah Brebes terkait perkembangan Islam menunjukkan bahwa Brebes harus dibaca sebagai wilayah **berlapis dan bertahap**. Islam tidak berkembang melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui beberapa ruang:

1. **Losari dan Brebes barat** sebagai zona pengaruh Cirebon.
2. **Randusanga dan pesisir Pantura** sebagai zona Islam maritim dan ziarah pesisir.
3. **Brebes kota** sebagai zona pelebagaan Islam kabupaten.
4. **Wilayah tengah** sebagai zona Islam keluarga, langgar, pasar, pertanian, dan kiai kampung.
5. **Brebes selatan** sebagai zona pesantren, dakwah pedalaman, dan komunitas Sunda Brebes.

Dengan peta konseptual ini, penelitian sejarah Islamisasi Brebes dapat diarahkan secara lebih sistematis. Setiap kecamatan memiliki kemungkinan kontribusi yang berbeda: ada yang kuat sebagai gerbang Cirebon, ada yang penting sebagai pesisir Islam, ada yang penting sebagai pusat administrasi, ada yang penting sebagai wilayah pertanian dan pasar, dan ada yang penting sebagai basis pesantren serta dakwah pedalaman.

Lampiran ini dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat **peta digital sejarah Islam Brebes**, **peta wisata religi berbasis verifikasi**, **bahan ajar sekolah**, **proyek riset pesantren**, dan **arsip digital situs Islam Brebes**.

LAMPIRAN 3 SEJARAH KABUPATEN BREBES



Ada beberapa pendapat mengenai asal - usul nama "**Brebes**" yang di antaranya berasal dari kata "**Bara**" dan "**Basah**", *bara berarti hamparan tanah luas dan basah berarti banyak mengandung air*. Keduanya cocok dengan keadaan daerah "**Brebes**" yang merupakan *dataran luas yang berair*. Karena perkataan *bara* di ucapkan "*bere*" sedangkan *basah* di ucapkan "*besah*" maka untuk mudahnya di ucapkan "**Brebes**". Dalam Bahasa Jawa perkataan "**Brebes atau mrebes**" yang berarti *tansah metu banyune* yang berarti "**Selalu keluar airnya**".

Nama "**Brebes**" muncul sejak zaman **Mataram**. Kota ini berderet dengan kota-kota tepi pantai lainnya seperti **Pekalongan, Pemalang, dan Tegal**. Brebes pada saat itu merupakan bagian dari *wilayah Kabupaten Tegal*.

Pada tanggal **17 Januari 1678** di Jepara diadakan *pertemuan Adipati Kerajaan Mataram se-Jawa Tengah*, termasuk *Arya Martalaya, Adipati Tegal dan Arya Martapura, Adipati Jepara*. Karena tidak setuju dengan *acara penandatanganan naskah kerjasama antara Amangkurat Admiral dengan Belanda* terutama dalam *menumpas pemberontakan Trunajaya* dengan imbalan tanah-tanah milik

Kerajaan Mataram, maka terjadi perang tanding antara kedua adipati tersebut. *Peristiwa berdarah ini merupakan awal mula terjadinya Kabupaten Brebes dengan Bupati berwenang.*

Sehari setelah peristiwa berdarah tersebut yaitu **tanggal 18 Januari 1678**, **Sri Amangkurat II** yang berada di Jepara mengangkat beberapa Adipati / Bupati sebagai pengganti Adipati-adipati yang gugur. Untuk kabupaten Brebes di jadikan *kabupaten mandiridengan adipati Arya Suralaya* yang merupakan adik dari *Arya Martalaya*. Pengangkatan *Arya Suralaya* sekaligus titimangsa pemecahan Kadipaten Tegal menjadi dua bagian yaitu Timur tetap di sebut **Kadipaten Tegal** dan bagian barat di sebut **Kabupaten Brebes**.

Wilayah Geografis

Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, di antara **koordinat 108° 41'37,7" - 109° 11'28,92" Bujur Timur dan 6° 44'56'5" - 7° 20'51,48 Lintang Selatan** dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat. Penduduk Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, biasanya disebut dengan Bahasa Jawa Brebes. Namun terdapat Kenyataan pula bahwa sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga bertutur dalam bahasa Sunda dan banyak nama tempat yang dinamai dengan bahasa Sunda menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah ini adalah bagian dari wilayah Sunda. Daerah yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda atau biasa disebut dengan Bahasa Sunda Brebes, adalah meliputi *Kecamatan Salem, Banjarharjo, Bantarkawung*, dan sebagian lagi ada di beberapa desa di *Kecamatan Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan dan Larangan*.

Berdasarkan *naskah kuno primer Bujangga Manik* (yang menceritakan perjalanan *Prabu Bujangga Manik*, seorang pendeta Hindu Sunda yang mengunjungi tempat-tempat suci agama Hindu di pulau Jawa dan Bali pada awal abad ke-16), yang saat ini disimpan pada **Perpustakaan Boedlian, Oxford University, Inggris** sejak tahun 1627, batas Kerajaan Sunda di sebelah timur adalah **Ci Pamali** (sekarang disebut sebagai **Kali Brebes atau Kali Pemali** yang melintasi pusat kota Brebes) dan **Ci Serayu** (yang saat ini disebut **Kali Serayu**) di Provinsi Jawa Tengah.

Ibukota kabupaten Brebes terletak di bagian timur laut wilayah kabupaten. Kota Brebes bersebelahan dengan Kota Tegal, sehingga kedua kota ini dapat dikatakan "**menyatu**".

Brebes merupakan kabupaten yang cukup luas di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah. Bagian barat daya merupakan dataran tinggi (dengan puncaknya Gunung Pojok tiga dan Gunung Kumbang), sedangkan bagian tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari Gunung Slamet.

Dengan **iklim tropis**, curah hujan *rata-rata 18,94 mm per bulan*. Kondisi itu menjadikan kawasan tersebut sangat potensial untuk pengembangan produk pertanian seperti tanaman **padi, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan sebagainya**.

Sumber:

- 1) <https://brebeskab.go.id/index.php/pages/sejarah>
- 2) <https://brebeskab.go.id/index.php/pages/view/download>

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------

Semarang, Juni 2026

Penulis,

Kasmui

JEJAK ISLAMISASI BREBES

SINOPSIS ISI BUKU

Buku JEJAK ISLAMISASI BREBES mengungkap perjalanan masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Brebes melalui pendekatan sejarah, budaya, dan sosial keagamaan. Pembahasan dimulai dari posisi strategis Brebes sebagai jalur pertemuan pesisir Pantura, wilayah pedalaman, dan pengaruh Cirebon, lalu menelusuri peran tokoh, situs, pesantren, masjid, tradisi ziarah, serta dinamika masyarakat dalam proses Islamisasi.

Dengan memadukan data sejarah, tradisi lokal, dan pembacaan kritis terhadap sumber, buku ini memperlihatkan bahwa Islam di Brebes tumbuh secara bertahap melalui dakwah, pendidikan, perdagangan, dan pembentukan lembaga keagamaan. Pembaca juga diajak memahami pentingnya pelestarian situs, dokumentasi sejarah lokal, serta peran masyarakat dalam menjaga warisan Islam Brebes.

Buku ini cocok bagi pelajar, mahasiswa, guru, peneliti, pegiat sejarah lokal, dan masyarakat umum yang ingin mengenal lebih dalam jejak Islamisasi Brebes secara runtut, bernas, dan inspiratif.